



Sumunar Ring Bang Wetan

“The Story of Tawangalun”



PRATALA

Sumunar Ring Bang Wetan

“The Story of Tawangalun”



Sumunar Ring Bang Wetan

“The Story of Tawangalun”



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran
Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

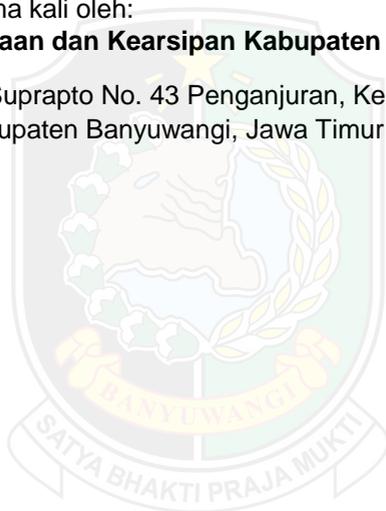
Sumunar ring bang wetan : the story of Tawangalun

Penulis : Pratala
Penyunting : Pratala dan Yusup Khoiri
Layout dan Desain : Yusup Khoiri
Sampul
ISBN : 978-623-89640-6-2(PDF)

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43 Penganjuran, Kecamatan
Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416



KATA PENGANTAR

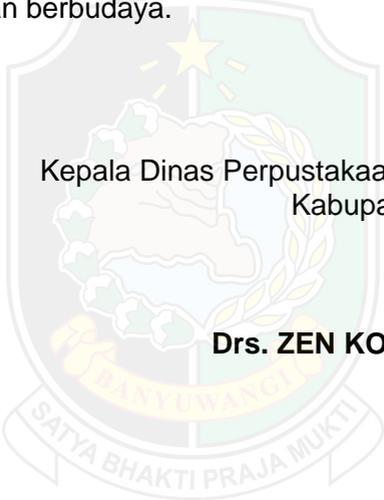
Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat memberikan dukungan dalam penerbitan buku karya Wahyu Naga Pratala Sukma, berisi kisah Tawangalun yang dikemas dalam sebuah novel dengan rangkaian kata yang epic dan enak untuk dibaca. Buku ini tidak hanya sekadar kumpulan cerita, tetapi juga jendela untuk mengenal lebih dekat siapa Tawangalun, perjuangan dan kisah hidupnya

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi dengan bangga mendukung terbitnya karya sastra ini sebagai bagian dari komitmen kami untuk memperkaya khazanah literasi masyarakat Banyuwangi. Dukungan ini juga sejalan tujuan kami untuk menjadikan literasi sebagai pilar penting dalam membangun karakter, memperluas wawasan, dan mempererat nilai-nilai budaya bangsa. Kami percaya bahwa buku ini bukan hanya menjadi hiburan yang berkualitas, tetapi juga mampu menghadirkan pesan moral yang mendalam serta membuka ruang refleksi bagi pembacanya.

Kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis, penyunting, tim desain, serta seluruh pihak

yang telah bekerja keras dalam proses penyusunan hingga penerbitan buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas, menginspirasi pembacanya, dan menjadi langkah nyata dalam mendorong kecintaan terhadap dunia sastra. Mari terus bergandengan tangan menjadikan literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, demi terciptanya masyarakat yang lebih maju, cerdas, dan berbudaya.



Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M. Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
1. Insiden Lawang Kori.....	1
2. Siap Menjalani Hukuman.....	15
3. Menjajal Kadigdayan.....	24
4. Masa - Masa Di Katemenggungan.....	40
5. Penobatan Putra Mahkota.....	68
6. Kembali Mesanggrah.....	79
7. Sasana Palagan Gagana.....	91
8. Pesanggrahan Wijaya Candra Loka.....	107
9. Lelakune Patraping Janma.....	127
10. Patraping Janma Di Kasunyatan.....	152
11. Penggemblengan Batin.....	189
12. Mendung Kelabu Di Atas Keraton Kedawung.....	223



Insiden Lawang Kori

Angin yang bertiup sepoi – sepoi, semilir membuat dua orang penjaga gerbang batas kotaraja, matanya menjadi berat tidak tertahankan. Tombak panjang senjata yang menambah wibawa si pembawanya menjadikan penahan awal, sebelum akhirnya benar – benar kedua penjaga gerbang itu bersandar di gapura batas kotaraja, terik matahari siang yang seharusnya menjadikan gerah bagi siapa saja yang keluar rumah. Akan tetapi di tempat itu sang surya dengan garangnya bersinar, tetap tidak mampu menembus rimbunan pepohonan yang berjajar sepanjang jalan yang sengaja ditanam dan dirawat oleh para *pagundal*¹⁾ keraton yang mendapat tugas untuk merawatnya, ditambah lagi dengan kicauan burung silih berganti untuk menarik betina – betina agar mau mendatangnya, menambah penjaga yang tadinya bersandar perlahan – lahan mulai terduduk, walaupun tombak tetap terpegang ditangannya. Gerbang kotaraja yang biasanya banyak yang berlalu lalang, saat itu sangatlah sepi. Demikian juga dengan para prajurit yang berada di pos penjagaan yang letaknya tidak jauh dari gapura batas kota raja itu, sebagai tempat istirahatnya para pengganti jaga, tempat yang teduh dengan bangku – bangku panjang seakan menjadi tempat tidur empuk yang disediakan untuk empat orang yang saling berhadapan. Rasa kantuk karena hembusan angin semilir di musim panas itu membuat para penjaga gerbang batas kotaraja, dan panji *andaka*²⁾ selaku pimpinan prajurit penjaga gerbang kotaraja, juga tidak kuasa menahan kelopak matanya. Ruang khusus di pos penjagaan itu mendukung rasa kantuknya, untuk melepaskan atribut – atribut pimpinan penjagaan dan terlentang di bangku panjang, terlelap dalam dengkur tidurnya.

1) *Pegundal* : pegawai kasar keraton ;

2) *Panji andaka* : pimpinan prajurit paling bawah.

Dari ujung jalan dikejauhan tampak debu bergulung – gulung ke udara, suara teriakan orang memacu laju kudanya lambat – lambat terdengar terbawa angin. Derap kaki kuda yang dipacu dan bercampur dengan berterbangannya debu, menjadi semakin jelas terlihat. Dua orang anak muda yang nampak saling beradu kecepatan dengan dua kudanya yang sama – sama berwarna hitam mengkilat, seperti angin topan langsung memasuki gerbang kotaraja itu. Dua orang penjaga gerbang yang terduduk tidur menjadi terkejut dan tanpa sadar, tombak yang dibawanya terjatuh. Dua penjaga itu seperti orang linglung, segera mengambil tombaknya dan berusaha menutup matanya menghindari terpaan debu yang berterbangan. Mereka berdua langsung berdiri dan menghadap ke arah kotaraja berusaha mengamati siapakah yang lewat, tanpa berhenti di penjagaan itu. Salah satu penjaga yang lebih dekat dengan tempat ditambat kuda sudah akan berlari untuk mengambil kuda bermaksud mengejar, akan tetapi menjadi urung ketika dua orang itu ternyata menghentikan lari kudanya, dan ternyata kembali ke gerbang batas kotaraja itu. Setelah kedua penunggang kuda itu mendekat, kedua penjaga itu menjadi terbeliak kedua matanya dan langsung tertunduk dengan tetap memegang tombaknya. "hei... prajurit jaga! Mana Panji andakamu! Suara yang cukup dikenalnya, ternyata kedua orang di atas kuda itu adalah para pangeran keraton." "a.. a...da Gusti Pangeran," teragap – gagap, karena harus menenangkan pikirannya yang kacau tidak karuan, karena merasa bersalah.

"Itu ada di pos penjagaan."katanya."Cepat panggil kesini," perintah yang datangnya dari penunggang kuda paling depan, dengan tetap di atas kudanya sambil menenangkan dan menarik tali kekang kudanya yang kelihatan masih ingin berlari lagi."jagi caos Gusti Pangeran."³⁾ jawab penjaga yang paling

3) "*Jagi caos Gusti Pangeran : siap sedia Gusti Pangeran*"

dekat dengan pos penjagaan, setelah membungkukkan badannya langsung mundur beberapa langkah dan langsung berlari ke tempat pimpinannya yang ada di pos jaga itu. Dilihatnya keempat temannya yang tertidur pulas di bangku panjang, dan langsung dikagetkan.”bangun...cepat bangun... ada Gusti Pangeran di gerbang.” Sambil menggoyangkan badan ke empat temannya itu, dan langsung lari ke kamar tempat pimpinannya, yang nampak tertidur dengan pulas.”Ki Panji cepat bangun... dipanggil Gusti Pangeran di gerbang.” Mendengar kata Gusti Pangeran, pimpinan penjaga gerbang itu langsung bangkit dan mengenakan atribut sebagai pimpinan penjaga gerbang sebuah kain berwarna merah yang diselempangkan di dadanya.” Di mana...? katanya agak gugup.” Di gerbang Ki.” Dengan setengah berlari dan diikuti semua prajurit yang ada di pos penjagaan itu keluar menuju ke gerbang. Dengan menundukkan kepalanya,”Ampun Gusti Pangeran, jagi caos Gusti Pangeran.” Sambil kepalanya tetap tertunduk.”Ki panji, siapa namamu?” “ampun Gusti saya, Bajing Mabur” mendengar nama yang cukup asing itu membuatnya agak tersenyum,”kamu menjadi pimpinan prajurit penjaga gerbang, kog malah tidur.” Seandainya yang masuk itu penyusup bagaimana?” mendapat teguran seperti itu, kepalanya semakin tidak berani di angkat,”ampun Gusti Pangeran, ini semua kesalahan saya,” saya siap menerima hukuman,” Sambil langsung menurunkan kakinya dengan posisi siaga jongkok.” Sudah ... sudah berdirilah Ki Panji, aku tidak akan menghukummu.” Tapi jangan terulang lagi, hal seperti ini.”

Sambil tetap memegang kendali kekang kudanya. “jagi caos Gusti Pangeran.” Sambil tetap siaga jongkok, walaupun sudah

diperintahkan untuk berdiri, demikian juga dengan para prajurit penjaga yang lain, melihat pimpinannya berposisi siaga jongkok, langsung mengikutinya.

Tiba – tiba yang dipanggil Gusti Pangeran itu turun dari kudanya, sambil menyerahkan tali kekangnya ke saudaranya yang sejak tadi hanya melihat sambil tetap di atas kudanya, "Adi pegang dulu kudaku," yang dipanggil adi itu langsung memegang tali kuda yang diberikan. "Ayo berdiri Ki," melihat junjungannya turun dari kuda mereka semua langsung berdiri sambil kepala tetap tertunduk. "oh...pantas saja kamu tertidur semua, tempat ini sangat nyaman dan sejuk," katanya sambil melihat sekeliling dan melihat ke atas. "padahal saat ini panasnya matahari sangatlah terik, kalau begitu biar pegundal yang tugas di sini memotong pepohonan di sekitar gerbang ini," sambil mendekati salah satu pohon yang cukup rindang itu. "ampun Gusti Pangeran, jangan disalahkan pohon – pohon ini, yang salah hamba Gusti," sambil memberanikan diri untuk mendekat. "Pepohonan ini jadi peneduh orang – orang yang mau melewati gerbang ini, selain itu kalaulah dipotong, keindahan jalan utama ini akan aneh, karena hilangnya beberapa pohon," berusaha meyakinkan junjungannya itu. "sambil berjalan menuju kudanya," "Siapa yang berani memotong pepohonan ini, Ki...! pepohonan ini kan tanamannya *Sang Prabu Kedawung*, aku hanya bergurau saja," katanya sambil menaiki kudanya dan segera memacu kembali bersama sang adi yang tidak mau ketinggalan untuk saling adu cepat.

Deburan debu yang cepat tertepis angin, membuat Ki Bajing Mabur mengumpulkan prajurit penjaga gerbangnya, dengan muka sedikit merah, tanda kesal. "kamu semua ini bagaimana, ada Gusti Pangeran kog tidak memberitahu." Hei...kamu Gandos dan Jumpit, mestinya kamu yang sedang tugas jaga," kemana saja tadi kamu." Nadanya terdengar kesal. "Ampun Ki, hari ini tidak tahu kenapa, mata ini rasanya berat sekali, tanpa terasa kita sudah tertidur di gerbang tadi." Ah... ya sudah,

kembali sana kamu jaga lagi, Ki Bajing Maburpun tidak dapat menyalahkan prajuritnya, karena memang siang itu suasananya membuat orang mengantuk. Untungnya para pangeran itu, tidak sampai marah besar. Padahal seandainya ada penyusup yang masuk. Orang yang pertama kali akan digantung pasti dirinya. Karena sebagai penanggung jawab keamanan yang paling depan. Sambil berjalan ke pos penjagaan, menanyakan ke empat prajurit di belakangnya, "siapa yang mengganti Gandos sama Jumprit waktu *surup*⁴⁾ nanti," saya Ki dengan Selat", mendengar jawaban prajuritnya Ki Bajing Mabur, menoleh ke belakang, memastikan siapa yang akan bertugas nanti, "oh kamu Braja." Sekarang kamu berdua kalau mau meneruskan tidurmu, tidur dulu saja, nanti kalau jaga gerbang jangan tertidur lagi." Dan kamu Sogol dan Bulak, jangan tidur dulu, nanti kalau Gandos dan Jumprit datang, kalau kamu mau tidur, bergantian, jangan tidur semua." Perintahnya. "Aku mau mencari pegundal, disekitar sini untuk mencarikan makanan kuda – kuda penjagaan, sekalian aku juga mau melihat – lihat di batas sebelah sana." Sambil menunjukkan batas pagar gerbang sebelah kanan pos penjagaan itu.

Dua pangeran yang saling memacu kudanya itu sudah memasuki gerbang keraton, dua penjaga gerbang saling menundukkan kepalanya, mengetahui junjungannya lewat dengan tunggangan dua kuda yang sama – sama hitam mengkilat itu, yang nampaknya sudah memelankan laju kuda itu. "he...he ... *adi Wilo* kamu kalah lagi."kata pangeran yang terlihat lebih tua sambil mejajarkan kudanya."besok lusa aku mau tanding lagi, si bayu kilat ini sejak tadi tidak mau diajak berlari." Katanya sambil menepuk – nepek tengkuk kudanya, si bayu kilat hanya meringkik, seperti mengiyakan apa yang dikatakan tuannya."nanti di *gedhogan*⁵⁾ *pekathiknya*⁶⁾ akan aku

⁴⁾ *Surup* : senja, waktu tenggelamnya matahari

⁵⁾ *Gedhogan* : kandang kuda atau sapi ;

⁶⁾ *Pekhatik* : perawat kuda beserta kelengkapannya.

tanya ada apa dengan si bayu kilat ini.” Kog tidak seperti biasanya.” Sang kakak yang sejak tadi tetap sambil tersenyum, dan lebih mendekatkan kudanya, ke adiknya ikut mengelus kuda adiknya, menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada adik laki – laki satunya ini.”sudahlah adi, kalau memang si bayu kilat ini ternyata nanti ada apa – apa malah, kamu nanti kehilangan dia.” Jawabnya menenangkan adiknya itu.”tidak usah harus besok lusa, waktunya nanti ditata lagi.” Ayo agak cepat, kita sudah pergi cukup lama,” Rama prabu pasti akan khawatir, kalau kita pergi terlalu lama.” Katanya sambil mulai agak mempercepat kudanya, yang diikuti juga dengan adiknya.

Di depan gedhogan keraton itu tampak dua orang sudah mengawasi kedatangan kedua pangeran yang menjalankan kedua kudanya agak cepat, di belakangnya beberapa orang yang terlihat berlalu lalang sambil memikul rumput. Ketika mendekat pagar keraton dua orang prajurit pengawal menyongsong kedua pangeran itu dan menuntun kuda – kudanya ke arah gedhogan keraton, ketika di depan gedhogan,”Ki Sabrang kenapa dengan si bayu kilat.” Sepertinya ada masalah dengan kuda ini,” kata Mas Wilo sambil turun dari kudanya.”Ampun Gusti Pangeran, semalam sepertinya perutnya kembung, mungkin kesalahan makan.” Kata pekathik yang cukup senior itu, yang dipercaya untuk merawat bayu kilat. Pengawal yang sejak tadi menuntun kuda kedua pangeran itu, menyerahkan tali kekang kedua kuda istana itu ke para pekathik istana,” Ampun Gusti Pangeran sang prabu sudah sejak tadi mencari agar segera menghadap ke *paseban*⁷⁾,” kata salah satu pengawal yang menuntun kuda tadi.” Karena di sana sedang ada pertemuan agung, para punggawa keraton.”

Kedua pangeran itupun segera berjalan dengan cepat menuju ke paseban, “*Kang Mas Tawang Alun*, apa kita tidak perlu membersihkan badan dan berganti pakaian dulu.” Tanya sang

⁷⁾ ***Paseban : tempat pertemuan besar di keraton***

adik sambil terus bergegas mengikuti langkah kakaknya.”enggak usah adi, kita sudah terlambat, nanti saja setelah dari paseban, kita membersihkan diri.” Lagian, rama prabu biar tahu kalau kita baru berlatih berkuda,” sang kakak menjawab dengan wajahnya terlihat serius, ada rasa kekhawatiran, karena keterlambatan datangnya di pertemuan agung itu.

Mendekati paseban agung dari arah dalam nampak dua orang *wiraraja*⁸⁾ menjaga pintu masuk dengan gagahnya, dengan berdiri tegap dan memegang tameng, dilengkapi senjata keris dipinggangnya serta tombak, ketika kedua pangeran itu sudah mendekat kedua wiraraja itu langsung membungkukkan badannya sebagai tanda hormat,” gusti pangeran rama prabu sudah sejak tadi menunggu.” Wiraraja sebelah kanan menyampaikan apa yang sudah dipesankan, kepadanya dari salah satu *kabayan*⁹⁾ keraton.”gusti pangeran harap lewat samping, karena tempat yang disediakan ada di sebelah samping kanan rama prabu.” Ada di sebelah depan samping kanan *dampar kencana*¹⁰⁾ sang prabu.” Menegaskan agar kedua pangeran tidak salah ketika memasuki paseban agung itu. Ketika kedua pangeran itu akan masuk, tiba – tiba sang kakak menghentikan langkahnya.”Kang mas kenapa berhenti?” adiknya bertanya sedikit bingung.”Adi rama prabu masih bicara, kita jangan masuk dulu, tunggu kalau rama prabu sudah berhenti bicara.” Sang kakak menjelaskan. Sang adik hanya menganggukkan kepala, karena saat ini adalah pertama kalinya adiknya ikut dalam pertemuan agung, sehingga masih belum memahami. Selama ini rama prabu sebagai seorang raja baginya seperti ayah lainnya selalu bermain bersama. Hanya sekarang memang sudah jarang karena sang adik sudah harus ikut dalam pendidikan keraton untuk para pangeran yang

8) ***Wiraraja : prajurit pilihan pengawal di dalam keraton ;***

9) ***Kabayan : petugas keraton yang menyampaikan perintah dari atasan ke bawahan ;***

10) ***Dampar Kencana : Singgasana raja.***

dianggap sudah dewasa, sebagaimana kakaknya yang sudah lebih dahulu memasuki pendidikan keraton.

Salah satu wiraraja pintu paseban sudah menyampaikan ke kabayan keraton, kalau kedua pangeran sudah datang, diapun sudah kembali ke posisi semulanya. Tidak lama kemudian kabayan itu sudah berada di pintu paseban untuk mengajak kedua pangeran itu memasuki paseban, untuk menempati tempat duduk yang memang sudah disediakan. Suasana paseban menjadi tenang sejenak ketika kedua pangeran itu memasuki areal, semua mata menyoroti kedua pangeran itu, khususnya kepada *Mas Wilo* sebagai putra kedua, yang baru pertama kali datang dalam pertemuan di paseban agung ini. di keraton Kedhawung sang nata sudah menentukan setiap empat puluh hari sekali mengadakan pisowanan agung, yang harus dihadiri para punggawa keraton mulai dari yang terbawah sampai dengan punggawa tertinggi yaitu patih, dan saat itu jatuh pada *soma pahing wadana purwana* (senin pahing Januari tahun pertama dalam siklus sewindu).

Suasana hening itu, dipecahkan dengan suara sang nata, "Ehm... dari mana saja kamu Mas Bagus?" "Semua sudah datang di balai paseban, malah kamu datang terlambat." Dengan raut wajah yang menunjukkan ketidak senangan. "Badanmu berkeringat, dan pakaianmu berdebu seperti itu," *Mas Tawang Alun* dan *Mas Wilo* hanya dapat tertunduk, menunggu sang nata selesai bicara. "kamu ini yang nanti akan menggantikan aku di keraton ini, seharusnya kamu tidak bersikap seperti itu, walaupun kamu sebagai putraku." Dengan suara sedikit ditekan menahan ketidak senangannya. "untuk itu supaya adil, kamu tetap harus mendapatkan hukuman, sesuai dengan tata aturan keraton," entah kenapa rona wajah yang awalnya sedikit marah, tiba – tiba sang nata terlihat tersenyum.

“untuk itu *Haryo Manguri Lebet* ¹¹⁾ Tumenggung Arundaya, bacakan aturan keraton, supaya aku bisa menentukan hukuman apa yang harus diterima kedua putraku ini.

Mendapatkan perintah seperti itu Tumenggung Arundaya sebagai Haryo Manguri Lebet segera berdiri dan membawa kitab trapsila keraton “*Gardapati Bumintara Dharmasastra*” ¹²⁾ yang selalu di bawanya bersama dengan kitab peraturan lainnya.”ampun gusti, saya akan bacakan bagian dari “Segawon Pangreksa” yang mengatur tata tertib dalam pisowanan agung, maupun acara lainnya yang harus diikuti para kerabat, maupun punggawa keraton.” Sambil mulai membuka kitab yang dibawanya itu.” Nuwun gusti, di aturan kitab trapsila keraton ini di atur di nomor tujuh belas,” *Kaping pitulas, sinten kemawon ingkang mboten saged rawuh, wonten wanci ingkang sampun dados papesten wonten ing pisowanan agung, mila kedah nyagedaken hukuman, kagem kerabat keraton, mila sang nata ingkang bade ngutusaken. Kagemipun para punggawa keraton lebet kalian njawi dipun agem denda selangkung ngantos seket kepeng, utawi dipun penjambret sengkeran tigang dinten.*” (nomor tujuh belas : siapa saja yang tidak dapat datang tepat waktu yang sudah ditentukan, maka akan mendapatkan hukuman, untuk kerabat keraton ditentukan oleh sang nata, sedangkan untuk punggawa keraton baik di dalam maupun punggawa luar, dikenakan denda 25 kepeng sampai lima puluh kepeng atau dipenjara kurungan selama tiga hari).

Setelah Tumenggung Arundaya kembali duduk, sang nata berdiri dari dampar kencanaanya. Sudah jadi ketentuan di keraton kalau raja akan memutuskan atau memerintahkan sesuatu akan berdiri dari dampar kencanaanya.

11) *Haryo Manguri Lebet : Pimpinan Jaksa bagian dalam*

12) *kitab trapsila keraton “Segawon Pangreksa” : kitab aturan keraton “Kitab Undang-Undang Pengawal Negara”*

”Dengarkan semua yang hadir di pisowanan agung ini, walaupun kedua pangeran ini putraku sendiri, akan tetapi karena telah melanggar kitab trapsila keraton yaitu “*Gardapati Bumintara Dharmasastra*”. Maka aku yang akan memutuskan hukumannya.”

“*Mas Bagus Tawang Alun* dan *Mas Bagus Wilo*, kamu berdua dihukum, mulai besok pagi kamu berdua harus keluar keraton, agar ikut dengan Haryo Kandha¹³⁾ Tumenggung Hastungkoro untuk belajar tentang perniagaan yang ada di keraton ini.” “Untuk itu *Mas Dalem Wiryateja* sebagai Adipati Kupu¹⁴⁾ untuk mengawasi kamu berdua, dan waktunya selama empat puluh hari.” Setelah itu sang nata duduk kembali, sambil tersenyum ternyata dibalik senyumnya itu, telah menemukan cara untuk mendidik putra – putranya, sambil melanjutkan pembicaraannya. “karena saya perhatikan kamu senangnya hanya ada di *kesatrian*¹⁵⁾, sedangkan di tempat lain tidak pernah kamu datangi.” Apakah kamu berdua sanggup menjalani hukuman itu.” Sang nata melihat kedua putranya yang tetap duduk dengan santun, dalam hatinya sebenarnya juga mengagumi kedua putranya yang cukup cakap, trampil dan tidak menunjukkan watak *adigang adigung* (sombong) sebagai pangeran. Mendapatkan pertanyaan seperti itu *Mas Tawang Alun* segera menghaturkan sembah, “Ampun rama prabu, hamba yang paling bersalah, sampai adi *Mas Wilo* akhirnya ikut dihukum juga,” karena yang mengajak adu pacu kuda itu sebenarnya hamba rama prabu.” Sambil membenarkan posisi duduknya.” Kalau rama prabu berkenan, biarlah hamba saja yang menjalani hukuman itu, jangan adi diikutkan dihukum.”

¹³⁾ *Haryo Kandha : Pejabat keraton yang mengurus bidang ekonomi ;*

¹⁴⁾ *Adipati Kupu : jabatan untuk tenaga ahli semacam konsultan keraton, bidang seni, sastra, keprajuritan dan lain – lain ;*

¹⁵⁾ *Kesatrian : markas para prajurit keraton.*

Mas Tawang Alun mengajukan keringanan karena rasa bersalahnya, sambil langsung menundukkan kepalanya.

"Putraku pantang seorang raja yang sudah mengeluarkan titah, menarik kembali ucapannya." Ini harus kamu ingat – ingat juga." Apa yang sudah diucapkan seorang raja adalah "**sabda pandita ratu**" (selain ucapan raja juga ucapan seorang pendeta, yang tidak boleh salah dan diralat lagi).

Mendengar jawaban rama prabu seperti itu, *Mas Tawang Alun* hanya bisa terdiam dan menghaturkan sembah kembali. *Mas Wila* sang adik yang sejak tadi diam saja, memperhatikan apa yang sedang terjadi di pisowanan agung, tidak menunjukkan rasa bersalah karena faktor kemudaannya dan rasa senang dapat mengikuti pisowanan agung. Sehingga sejak tadi matanya menatap sekeliling melihat para punggawa istana yang berada di paseban agung itu, terkadang terseyum mengangguk bila berpapasan mata dengan punggawa keraton yang tersenyum mengangguk menyapa, walaupun tidak bersuara. Namun tiba-tiba saja sang adik ini berkata, "mohon rama prabu tidak mencabut hukuman itu, aku mau dihukum sama kang mas *Tawang Alun*." Jawab *Mas Wila* dengan ringannya tanpa memberikan sembah terlebih dahulu, sehingga membuat yang hadir para punggawa menjadi tersenyum, melihat tingkah laku pangeran kedua ini. Dan sang natapun jadi ikut tersenyum melihat tingkah laku, putra keduanya itu."hem...iya *Mas Wila* kamu harus dihukum juga." Wajah sang prabu berusaha untuk terlihat serius, padahal di dalam hatinya bercampur geli dan kagum serta senang melihat putranya yang sangat cakap itu.

Suasana yang awalnya sedikit formal itu, menjadi cair dengan adanya tingkah laku *Mas Wilo* seperti itu. Sang natapun melanjutkan pisowanan agung itu, "Tumenggung Garuda Liman sebagai senapati utama, bagaimana masalah keprajuritan di keraton ini, aku ingin tahu perkembangannya." Mendapatkan

giliran untuk melaporkan Tumenggung Garuda Liman segera menghaturkan sembah.”ampun gusti prabu yang mulia, semua prajurit yang ada di keraton ini baik itu untuk kepentingan prajurit keamanan dalam keraton maupun prajurit luar semuanya dalam kondisi baik dan siap, bila sewaktu – waktu negara membutuhkannya. Demikian juga dengan pasukan tilik sandi semuanya bekerja sesuai dengan apa yang menjadi harapan gusti prabu.” Jawabnya dengan tegas, karena tahu tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya sebagai pimpinan keamanan di keraton.”akan tetapi, ada yang perlu juga kami sampaikan, bila gusti prabu berkenan.” Sambil kembali menghaturkan sembahnya.”Apa itu?” peralatan perang prajurit perlu dilengkapi lagi untuk tulup, tameng, *jirah antakusuma* (semacam pelindung dada, dari kulit penyu), dan tombak.” Dengan tatapannya diarahkan ke dada sang prabu, karena tidak ada keberanian untuk menatap langsung. “permintaan hamba ini karena, adanya penambahan prajurit yang sudah keluar dari pendidikan kesatrian, dan sekarang sudah masuk dalam kesatuan – kesatuan yang ada di keraton.” Sedangkan untuk yang masuk ke dalam pasukan tilik sandi, memerlukan senjata panah dan busur serta *mercon* (petasan).” Menambahkan keterangan yang memang harus disampaikan kepada gusti prabunya.

Sang nata yang sejak tadi, memegang dagunya dengan serius mendengarkan apa yang disampaikan senapati utamanya itu.”Sudah cukup Tumenggung Garuda Liman.” Apa tidak ada lagi masalah dengan keprajuritan di keraton ini.” Hamba rasa, cukup gusti prabu.” Jawabnya sambil menghaturkan sembah untuk kembali ke tempat duduknya semula.”Ki Patih Mangku bawana, coba kamu datang ke kesatrian.” Apa yang dibutuhkan Tumenggung Garuda Liman itu segera dicukupi, kerahkan para empu keraton untuk menyiapkan senjata – senjata yang diperlukan itu.”jagi caos gusti prabu.”sang patih memberikan jawabannya dengan lugas. Seorang yang berbadan tegap dan postur yang bagus menduduki jabatan di bawah raja langsung,

dan dapat mewakili raja bila berhalangan. Sehingga banyak yang memujinya karena ketangkasan, kecakapan serta ketampanannya. Akan tetapi dikenal tidak mau banyak bicara. Entah kenapa selalu akan menjawab dengan singkat, terhadap siapa saja yang bertanya. Apakah para pejabat istana lainnya maupun gusti prabu sebagai junjungannya. Hal ini sangatlah disadari oleh sang nata, akan tetapi sangatlah senang dengan patihnya ini yang benar – benar dapat diandalkan.

Satu per satu seluruh pejabat keraton dalam pisowanan agung melaporkan hasil kerja maupun situasi yang sedang terjadi selama empat puluh hari. Sang nata *Kedhawung* dalam memerintah sangatlah dikagumi karena dikenal sangatlah adil dan bijaksana. Rakyat kedawung menjadi sejahtera hidup berkecukupan, sandang pangan dan papan semua dapat terjangkau. Sang nata yang bernama *Mas Tanpa Una* itu telah memiliki putra dan putri sebanyak lima orang banyaknya, yang pertama dan kedua putranya memiliki wajah yang tampan dan rupawan yaitu *Mas Tawang Alun* dan *Mas Wilo*, sedangkan yang ketiga, keempat dan kelima semuanya putri yaitu *Mas Ayu Tunjung Sekar*, *Mas Ayu Melok* dan *Mas Ayu Gringsing Retno*. Kesemuanya berwajah cantik, akan tetapi *Mas Tanpa Uno* menggembleng seluruh putra – putrinya tidak membeda – bedakan semuanya harus belajar untuk mengetahui seluruh kegiatan di keraton, walaupun putri juga diwajibkan untuk belajar ilmu bela diri di kesatrian. Semua itu untuk kepentingan masa depannya agar siap bila sewaktu – waktu mendapatkan tugas negara nantinya.

Pisowanan agung itupun ditutup dengan doa dari pendeta istana dan dilanjutkan dengan perjamuan dan hiburan dari para penari – penari keraton yang sudah dididik dari kaputren istana. Irama gending dan gemulainya para penari membuat yang hadir menjadi sangat terpesona dan merasa lega karena pisowanan agung dapat diterima oleh sang nata. Karena dalam

pisowanan agung seperti ini dapat terjadi, adanya hukuman bila ternyata tidak dapat menunjukkan hasil kerja yang memuaskan sang nata.



Siap Menjalani Hukuman

Sinar pagi mulai keluar dari peraduannya, menerobos celah – celah dedaunan maupun sekat – sekat dinding yang berlobang. Suara kokok ayam bersahut – sahutan, ditimpali suara riang burung – burung yang hinggap di pepohonan istana Kedawung, kesibukan mulai nampak berjalan, para emban, prajurit maupun para abdi dalem yang menjalankan tugas – tugasnya. Sebuah bangunan dalam bagian keraton dengan penjagaan terlihat cukup ketat, kedatangan seorang kabayan yang langsung menghampiri salah satu prajurit wiraraja, istana pangeran Kedhawung itu. “Gusti Pangeran apa sudah bangun?” sambil menyodorkan ujung jempolnya menunjuk bangunan tempat tinggal para pangeran itu.”Sepertinya sudah, tadi sudah keluar dalam kondisi sudah bersih, tapi masuk lagi, sepertinya sedang berbicara sama Gusti Pengeran *Mas Wilo*.” Jawab wiraraja yang ditanya itu. “Memangnya ada perintah apa kabayan, kog pagi – pagi kamu sudah ada disini.” sambil membetulkan ikat *udengnya* (ikat kepala tradisional) si kabayan itu menjawab.”Lho apa kamu tidak tahu kalau hari ini kedua gusti pangeran harus menjalani hukuman dari sang prabu.” Dengan mata terbeliak kaget prajurit wiraraja itu,”Apa! Dihukum!” Salah apa tho gusti pangeran sampai dihukum! Bayangan hukuman penjara atau bentuk hukuman keras lainnya membayangi pikiran prajurit wiraraja itu, demikian juga dengan prajurit wiraraja yang lainnya, langsung mendekati kabayan itu, karena ingin tahu. ”ah ... kamu ini, masak tidak tahu, seluruh keraton sudah dengar semua akan kejadian di pisowanan agung kemaren.” “benar aku nggak tahu, kan aku sekarang tugas malam jadi datang sudah tengah malam, sekarang aja aku sudah nunggu giliran pengganti.” Jawabnya.”Apa gusti pangeran akan dimasukkan ke penjara?” oh... penjara gundulmu itu,” si kabayan dengan ketus menjawab pertanyaan yang ngawur itu.”Iha terus dihukum apa kalau nggak di penjara.” Semakin tidak mengerti.”makanya kalau belum tahu,

jangan ambil kesimpulan dulu. Biar nggak keliru.” Diberikan jawaban seperti itu para wiraraja istana pangeran itu semua hanya diam menunggu penjelasan dari kabayan itu.”Kemaren itu kedua gusti pangeran itu terlambat datang di pisowanan agung, karena lagi latihan berkuda. Sehingga sang gusti prabu mengatakan kalau hal itu melanggar *kitab trapsila keraton Gardapati Bumintara Dharmasastra* dan hukuman yang dijatuhkan oleh gusti prabu kedua gusti pangeran harus keluar istana selama empat puluh hari untuk tinggal di tempat Harya Kandha Tumenggung Hastungkoro,” “Nah... aku sekarang ini mau memberitahu kedua gusti pangeran itu kalau sudah ditunggu dengan Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja, paham!” jawabnya dengan lugas.”Sekarang sudah paham!” tanpa dikomando ke empat prajurit wiraraja itu berkata.”ooh... begitu ceritanya.” Wah, gusti prabu memang junjungan yang benar bijaksana dan adil, walaupun gusti pangeran ini putra – putra kesayangannya, ternyata tidak luput dari hukuman bila melakukan kesalahan,” apa lagi kalau kita yang salah ya... atau sengaja berbuat salah walah sudah tidak ampun lagi.” Kata salah satu prajurit wiraraja yang terlihat paling bersih kulitnya.

“ah... sudah sudah, banyak omong kamu, cepat panggil gusti pangeran, aku sekarang ini lagi menjalankan tugas, kog malah diajak omong – omongan.” Si kabayan itu segera memutus pembicaraan, karena tugasnya harus segera menyampaikan perintah dari atasannya itu.

Ketika salah satu prajurit wiraraja itu hendak melangkah, tiba – tiba terdengar suara orang berlarian sambil tertawa gembira, empat prajurit wiraraja dan kabayan itu langsung mengambil posisi untuk bersiap memberikan hormat, karena dilihatnya tiga gusti putri keraton bersama dengan emban – embannya berlarian di koridor keraton menuju bangunan gusti pangeran. Tiga dara Kedhawung yang cantik jelita, dengan kulitnya bersih seperti pualam tertimpa sinar pagi serta rambut dibiarkan

terurai, membuat siapa saja melihatnya akan benar – benar terkesima.

Dengan sikap berdiri tegak sambil menunduk kepala, prajurit wiraraja maupun si kabayan. Terdiam sejenak ketika ketiga gusti putri keraton sudah berada di dekatnya. Bau harum melati menyebar menusuk – nusuk hidung mereka. Salah satu prajurit wiraraja yang paling senior, langsung menyapa gusti putri itu yang sudah berhenti dihadapannya, "Jagi caos gusti putri," ada yang bisa hamba kerjakan, sepagi ini gusti putri semua sudah ada di keraton gusti pangeran." Dengan sikap hati – hati dan kagum akan kecantikan serta bau harum yang semerbak itu yang saat ini benar – benar terendus hidungnya, karena jaraknya cukup dekat dengannya. Salah satu emban yang mengikuti langsung menjawab, "gusti putri mau ketemu gusti pangeran, kakang mas," sambil sikapnya dimanja – manjakan karena melihat prajurit wiraraja yang jaga itu terlihat cukup tampan. "ah... mbok emban... mesti nyelonong kalau bicara." Gusti putri yang tertua langsung memotong pembicaraan embannya itu. "kami mau ketemu sama *Kang Mas Tawang Alun* dan *Kang Mas Wilo*, karena kami mendengar mereka akan menjalani hukuman," benar gusti putri, ini sudah akan dijemput dengan kabayan yang ditugasi oleh Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja." Oh... untung kita cepat – cepat kesini." Dimana sekarang mereka?" mari gusti saya antarkan masuk."

Ketika memasuki ruang istana pangeran itu, ketiganya langsung berlarian mendekati kedua kakaknya yang masih bersiap – siap memasukkan beberapa baju ke dalam kain kantong dari kulit rusa yang terdapat lambang keraton. *Mas Wilo* langsung yang tiba – tiba tangannya sudah digelayuti salah satu adiknyanya itu. Jadi terhenti menata pakaiannya." Ada apa ini... kog ramai – ramai mau kesini." Ini kang masmu lagi bersiap – siap kog malah diganggu." Sedangkan *Mas Tawang Alun* yang tampaknya sudah selesai bersiap – siap langsung

duduk di tempat duduk istana pangeran itu.”eh... adiku semua sini duduk dulu disini? Ketiga putri keraton itu langsung duduk di kursi masing masing.”kamu semua ini ada apa pagi – pagi sudah sampai di sini?” *Mas Ayu Tunjung Sekar* sebagai putri tertua langsung menjawab.”kang mas, kami mendengar kalau kang mas berdua akan bepergian selama empat puluh hari,” makanya itu kami kesini, pingin pesen oleh – oleh nanti sepulang bepergiannya kang mas.” *Mas Ayu Gringsing Retno* yang paling bungsu langsung menyahut.”Aku belikan kain batik sutra, dengan corak blarak sempal dan juga aku pingin punya *patrem*¹⁶⁾ emas buat hiasan rambutku.” *Mas Ayu Melok* tidak mau kalah juga langsung menyahut juga.”aku belikan *kelat bahu*¹⁷⁾ yang dari emas dengan hiasan naga, dan juga kalungya ya ... kang mas.” Dengan nada manjanya. *Mas Ayu Tunjung Sekar* yang berbicara pertama jadi sedikit jengkel,”kamu ini gimana to, aku belum minta sudah didului minta oleh – olehnya, gini kang mas ku yang ganteng... aku juga kepingin kain batik sutra coraknya apa saja terserah, sekalian *patrem* dan *kelat bahu* serta kalungya.” Melihat ketiga adik – adiknya *Mas Tawang Alun* tersenyum,”ya... nanti tak belikan, tapi jangan salah ya. Kang mas mu ini bukan mau bepergian, tapi sedang menjalani hukuman dari gusti prabu.” Jawabnya menerangkan. *Mas Ayu Gringsing Retno* langsung menimpali jawaban kang masnya itu, yang sepertinya akan menjelaskan lagi kenapa harus dihukum.” Iya... kang mas, tapi kan kang mas nanti akan tinggal di rumah Tumenggung Hastungkoro, punggawa keraton yang ngurus perdagangan, pasar, dan keluar masuknya barang dari luar.” Celotehnya tidak mau mendapatkan bantahan dari sang kakak.”nanti pasti kang mas berdua akan keluar masuk pasar, jadi oleh – oleh yang aku minta itu pasti akan dibelikan,

16) *Patrem* : hiasan sanggul rambut, akan tetapi bentuknya terkadang seperti keris kecil.

17) *Kelat bahu* : hiasan semacam gelang tetapi ditempatkan di lengan bagian atas.

ya...kan kang mas,”kedua adiknya juga tidak mau kalah,” aku juga kang mas.” Keduanya bersamaan bicara. *Mas Tawang Alun* hanya tersenyum melihat tingkah adik – adik perempuannya,”ya...ya... nanti kalau memang ada kesempatannya, aku pasti belikan untuk kamu semua.” Horeee....!” serempak ketiga dara ayu itu kegirangan. *Mas Wilo* yang sudah bergabung.”sudah ... sudah, nggak usah dituruti mereka ini, orang kita dihukum, kog malah suruh belanja, emangnya aku ini mbok emban!” ayo kang mas kita segera berangkat.!” Kang *Mas Wilo* jahat, kata *Mas Ayu Gringsing Retno* sebagai adik bungsu langsung cemberut, melihat kakaknya sepertinya tidak menggubris permintaannya.”aduh... adi ku yang cantik... nggak usah cemberut gitu, kang mas kan hanya bercanda.” *Mas Wilo* merasa bersalah melihat adik kesayangannya menjadi cemberut.”iya nanti pasti pesanan kalian akan aku belikan, iyakan kang mas.” Sambil menatap kakaknya memberi kode untuk segera berangkat.

“sudah ... sudah... ayo kembali ke keputren sana, aku dan adi Wilo mau segera berangkat.” Prajurit wiraraja yang sejak tadi siaga di pintu segera maju membawakan kantong kulit rusa berisi pakaian para pangeran itu, tetapi ternyata ditolak.” Tidak usah dibawakan, karena aku harus membawanya sendiri. Karena nantinya aku juga tidak boleh ada pengawalan khusus.” “Jagi caos gusti pangeran.” Prajurit itupun hanya kembali berdiri mengantarkan kedua pangeran yang sudah ditunggu kabayan di luar.

Ketika keluar nampak kabayan yang berdiri dengan posisi *ngapurancang* (tangan kanan memegang tangan kiri), langsung mempersilahkan gustinya dengan mengarahkan jari jempolnya ke arah koridor istana pangeran menuju tempat Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja,”Monggo gusti pangeran, sudah ditunggu oleh Adipati Kupu.” Kedua pangeran itupun segera bergegas berjalan, karena sudah dirasakan terlambat, jangan sampai hal

ini malah ketahuan gusti prabu kalau masih ada di dalam istana.

Ketiganya bergegas menuju ke tempat Adipati Kupu, sengaja dengan melewati jalan pinggir keraton, agar tidak diketahui banyak prajurit wiraraja, maupun para abdi dalem lainnya. Sesampainya di pesanggrahan Mas Dalem Wiryateja, yang masih berada di lingkungan keraton kedua pangeran itu langsung disambut, "*Sugeng rawuh* gusti pangeran, (selamat datang) mari silahkan masuk dulu." Saya sudah siapkan sarapan, sebelum berangkat." Sambil mengantarkan kedua pangeran itu, yang tampak ketika matanya melihat sekeliling di dalam pesanggrahan Mas Dalem Wiryateja ini, banyak lukisan, ukir – ukiran maupun patung dan kitab – kitab yang berjajar rapi demikian juga dengan koleksi keris, tombak, pedang yang berjajar di tembok. Semakin membuat mereka tidak mau melepaskan pandangannya.

Sarapan yang disiapkan, walaupun tidak seaneh buatan emban istana, akan tetapi kedua pangeran itu, menandakan apa yang sudah diambil untuk ditempatkan dipiring keramik cina, menunjukkan kalau mereka memang lapar," Gusti pangeran apa masih mau tambah lagi," Mas Dalem Wiryateja menawarkan."sudah ... sudah... Ki Adipati, aku sudah cukup kenyang," *Mas Tawang Alun* malahan langsung berdiri." Ayo kita segera berangkat sekarang, nanti keburu siang." Melihat gusti pangeran sulung itu sudah berdiri dan mengajak berangkat."Sebentar tunggu gusti pangeran," cegah Ki Adipati Kupu itu. "Iho menunggu apa lagi Ki," jawab *Mas Tawang Alun* yang sedikit keheranan." Kalau gusti pangeran berdua berangkat ke tempat Harya Kandha dengan pakaian seperti ini, tentunya semua orang akan tahu, dan semua orang akan takut dan segan, berarti itu bukan hukuman namanya." Ki Adipati menerangkan."Terus harus bagaimana Ki," gusti pangeran berdua sudah disiapkan semua pakaian untuk kepentingan berangkat, dan tidak usah membawa kulit rusa itu,

apalagi ada tanda keraton,” “Itu isinya pakaian Ki,” sudah biar diurus emban disini pakaian dan perlengkapan lainnya,” gantilah dengan pakaian yang sudah disiapkan layaknya rakyat biasa, aku juga akan menggunakan pakaian yang sama,” jawab Ki Adipati meyakinkan kedua pangeran itu. “kita bertiga akan tidak terlihat kalau dari keraton.”

Abdi dalem pesanggrahan Ki Adipati Kupu yang sejak tadi melayani makan, sudah siap di depan kamar untuk tempat ganti kedua pangeran itu, demikian juga dengan Ki Adipati juga sudah masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Dan tidak lama kemudian kedua pangeran itu sudah keluar kamar dengan pakaian layaknya rakyat biasa. *Mas Wilo*, keluar kamar sambil cekikikan, “kang mas kelihatan lucu menggunakan celana itu,” karena bahannya dari kain yang tenunannya kasar, dan kelihatan kurang panjang. Yang ditertawakan hanya tersenyum saja. Ki Adipati juga sudah keluar dari kamarnya, malah dilengkapi dengan topi layaknya topi petani dengan ujung lancip dan bentuknya seperti kerucut, terlihat di tangannya juga membawa topi yang sama sebanyak dua buah. *Mas Wilo* melihat itu semua berusaha menahan tawanya. “Ki Adipati, benar kelihatan lucu dengan pakaian dan topi seperti itu,” sedangkan kakaknya hanya tersenyum, “wah Ki Adipati benar – benar tidak kelihatan sekarang kalau orang keraton,” *Mas Tawang Alun* memuji penyamaran Ki Adipati yang benar – benar sempurna sehingga terlihat seperti rakyat kebanyakan. “gusti pangeran, itu udengnya ya harus diganti juga.” Ki Adipati menunjuk ke udeng kedua pangeran itu yang terlihat kalau bahannya bagus, sehingga masih terlihat kalau mereka dari keraton. Mendengar apa yang ditunjuk ke kepala, *Mas Wilo* tanpa sadar langsung meraba udeng yang digunakan. “Waduh iya Ki aku juga lupa,” “sudah tidak apa – apa pakai udeng ini, dan juga caping ini.” sambil menyodorkan kain dan caping petani ini. “Segera kita terus berangkat.”

Mereka bertiga berangkat, kembali menyusuri pinggir keraton, karena mereka akan melewati gerbang samping keraton, yang sudah sangat diketahui oleh Ki Adipati banyak taman – taman dan tanaman sehingga tidak terlalu banyak orang berlalu lalang di sana. Dan ketika akan melewati gerbang samping, hampir saja di tahan oleh prajurit wiraraja gerbang. Kalau mereka tidak membuka topi capingnya. Akan tetapi setelah melihat ternyata yang mau lewat adalah gusti pangeran yang diantar oleh Ki Adipati Kupu mereka langsung membungkukkan badan.”Jagi caos gusti pangeran, mohoh maaf hamba tidak tahu kalau gusti pangeran yang akan lewat.” Melihat prajurit wiraraja gerbang samping yang sempat terkecoh itu, kedua pangeran itu sangat senang, karena penyamaran berhasil sehingga orang – orang keraton sendiri saja banyak yang tidak tahu. “ sudah ... tidak apa – apa, jangan kau ceritakan ke siapa – siapa kalau kita mau keluar keraton,” sambil menepuk pundak prajurit itu. “Jagi caos gusti pangeran.” Sambil tetap membungkukkan badannya.

Mereka bertiga mulai berjalan dan berada di luar tembok keraton, Mas Dalem Wiryateja sengaja berjalan ke arah melambung tidak melalui jalan utama kota raja, yang dipilihnya kembali jalanan yang ada di pinggir kotaraja. “gusti pangeran, sekarang ini kita sudah berada di jalan yang biasa digunakan rakyat Kedhawung, bukan jalan utama di kotaraja, untuk menyempurnakan penyamaran ini, kita juga harus berganti nama,” sambil mereka tetap berjalan dalam suasana kotaraja yang terlihat bersih, rindang dan semua terlihat tertata dengan baik. Sang adik *Mas Wilo*, hatinya merasa girang karena ini merupakan pengalaman pertamanya berjalan keliling melihat suasana kotaraja di daerah pinggir, yang ternyata juga tidak jauh berbeda dengan yang berada di tengah kotaraja.”Maksudnya Ki Adipati apa.” *Mas Tawang Alun* belum paham karena juga kosentrasinya juga melihat suasana yang cukup nyaman.” Kalau aku memanggil gusti pangeran dengan gusti atau pangeran orang akan tahu juga, demikian juga kalau

gusti pangeran memanggil aku dengan Ki Adipati, oleh karena itu aku sudah siapkan nama, untuk *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* kuberi nama “Bhadhra” dan untuk *Gusti Pangeran Mas Wilo* aku ganti dengan nama “Bhadrika”, kalian sekarang harus mengaku sebagai keponakanku, maka untuk aku panggillah dengan nama “Paman Pawana”. *Mas Wilo* langsung menyela, “Bhadrika itu artinya apa Ki, dan kalau Bhadra artinya juga apa?”. “Iho, kog masih memanggil Ki!” “waduh... maaf Ki...eh... Paman... apa tadi.” Sang kakak langsung menimpali, “Pawana adi.” Oh ya... Paman Pawana.” Mas Dalem Wiryateja, tersenyum melihat sang pangeran kedua ini, memang anak muda yang masih terlihat polos.” Nah... itu baru benar, seandainya lupa seperti tadi, sebut saja paman.” “ya.. Paman Pawana, nah kan nggak lupa aku,” sang kakak menjadi ikut tersenyum melihat tingkah sang adik. “apa artinya paman, aku kepingin tahu,” yang disebut paman itupun menerangkan, nama itu aku ambil dari bahasa sansekerta atau jawa kawi, yaitu bahasa yang dahulu kita gunakan. Bhadra artinya “selamat” kalau Bhadrika artinya “gagah berani” sedangkan Pawana artinya “angin” Mas Dalem Wirateja menerangkan sambil terus berjalan.” Wah.... hebat paman kalau memilih nama, jadi namaku artinya gagah berani, aku cocok dengan nama itu paman.” Mas Wilo berjalan sambil dadanya agak dibusungkan agar nampak lebih gagah.

Menjajal Kadigdayaan

Ketiga orang dari dalam keraton itu terus menyusuri jalan daerah pinggir keraton.”Paman... kira – kira ke tempat Harya Kandha Tumenggung Hastungkara, kalau berjalan kaki ini sampai kapan.” *Mas Tawang Alun* bertanya, karena selama ini jalan yang dilalui melewati tengah kotaraja dan menaiki kuda sehingga sebelum matahari terbenam sudah sampai. Tapi sekarang jalannya melambung dan berjalan kaki.”Bhadhra kita berjalan ini kira – kira dua hari baru akan sampai, tempat Tumenggung Hastungkara berada di batas luar wilayah keraton, jadi kalau nanti kita kemalaman, ya akan menumpang tidur di rumah penduduk.” *Mas Wilo* yang ikut memperhatikan pembicaraan itu langsung menyahuti,”Nggak apa - apa paman, aku mau tidur di rumah penduduk, apa mau tidur di pohon siap saja,” menjelang sore perjalanan mereka bertiga tidak terasa sudah berada di batas pagar kotaraja bagian dalam, dan tidak lama lagi matahari akan benar kembali keperaduannya, bulan dan bintang yang akan menggantikan sinar redupnya. Batas pagar dalam kota raja sudah terlewati cukup jauh, suara *cenggeret* (serangga yang berbunyi) mulai tedengar bersahutan, dan ditimpali suara jangkrik. Jalanan mulai terlihat remang – remang, nampak sebuah rumah dan terlihat ada orang yang sedang menyalakan obor di halaman rumah itu, mereka bertiga segera bergegas menghampiri orang itu sebelum orang itu masuk kembali ke rumahnya.”permisi.... , kami pengelana yang kemalaman, barangkali diijinkan kami dapat menginap semalam saja di tempat paman,” melihat tiga orang ada dihadapannya orang itupun menaikkan obor yang masih belum di pasang sehingga dapat melihat lebih jelas, “ayo masuk dulu ke rumah.” Orang itu menjawab sambil meletakkan obornya di batas pagar rumahnya dan di tangannya masih membawa obor tetapi pendek berjalan di depan mereka bertiga dan mengangkat obor pendeknya agak tinggi agar jalanan menuju rumahnya dapat agak terlihat. Nampak sebuah rumah

kayu dengan bagian depan terbuka dengan disekat gebyok dari kayu dan berpagar kayu. Setelah membuka pintu rumahnya yang seperti pagar itu mempersilahkan mereka untuk duduk dahulu. Terlihat ada sebuah dipan kayu dan empat kursi dan satu meja di ruang depan itu, yang dilengkapi dengan lampu gantung yang berisi empat sumbu, sehingga ruang depan itu terlihat agak terang. Sambil mematikan obor yang dipegangnya."ayo duduk dulu," katanya sambil menuju ke kursi yang memang sepertinya digunakan untuk menerima tamu itu.

Sambil membuka capingnya mereka duduk di ruang itu, Paman Pawana langsung membuka pembicaraan. "Maaf, Paman kami harus mengganggu, perkenalkan dahulu aku Pawana, dan ini dua keponakanku kakak beradik, kakaknya bernama Bhadra sedangkan adiknya bernama Bhadrika, kami dari desa seberang mau ke batas luar kotaraja." Paman Pawana menjelaskan nama samaran yang sengaja digunakan itu. Dan sang empunya rumahpun menjawab,"oh iya ki... aku dengan senang hati dapat menerima kedatangan kalian, untuk menginap, tapi sebelumnya aku minta maaf dulu, tempatku hanya seperti ini, yang ada hanya satu kamar yang kosong, dan kebetulan juga istriku dan anak – anakku sedang *kondangan* (pergi ketempat orang punya hajatan pernikahan) ke tempat saudaranya di desa lain, jadi aku sendirian di rumah ini." Menjelaskan keadaannya." Paman Pawana menyahuti sang tuan rumah yang terlihat baik hati ini, "kami ini pengelana paman, mendapatkan tempat berteduh dan istirahat di rumah seperti ini bagi kami sangatlah istimewa, biasanya kami juga harus menginap di hutan," meyakinkan tuan rumah itu, sambil melanjutkan bicaranya. "maaf paman, nama paman siapa?" mendapat pertanyaan seperti itu, tuan rumah itu langsung tersenyum kalau belum menyebutkan namanya. " oh.. ya ki.. namaku Sadran katanya menjelaskan, sebentar aku mau masuk dulu," sambil berdiri masuk ke dalam rumahnya. Dan tidak lama kemudian di atas tangannya membawa jagung dan ketela godok yang masih mengepul lalu diletakkan di meja itu.

“ayo silahkan hanya ini yang ada, nggak usah sungkan.” Menawarkan kepada para tamunya itu. “tapi hanya bisa ini yang bisa disuguhkan, seandainya belum malam masih ada warung yang buka, aku bisa belikan makanan.” Katanya dengan ramah.

Sang adik tanpa banyak omong langsung menyambar jagung godog yang masih mengepul itu, karena memang perutnya sudah minta di isi sejak tadi, bekal yang dibawa paman pawana tadi siang ternyata hanyalah sedikit. Membuat sang tuan rumah bersemangat untuk menawarkan kepada para tamunya karena senang apa yang disediakan ternyata disukai para tamunya. “monggo.... ayo silahkan di belakang masih ada kalau ada yang kurang.” Ketiganya jadi tidak sungkan lagi, suasanapun menjadi cair. Mereka menikmati jagung dan ketela godok yang saat itu menurut mereka sangat nikmat, karena memang perut mereka sudah minta diisi. “Paman Sadrah, kalau diperbolehkan keponakanku biar tidur di kamar, aku tidur di luar sini saja, ini ada dipan, untuk aku sudah cukup.” Sang tuan rumah, menganggukkan kepalanya tanda setuju atas usul dari tamunya itu.” Oh nggak apa apa ki, kalau memang bersedia.” Dan malam yang mulai merangkak naik itu, membuat mereka mulai menguap, belum lagi hawa yang cukup dingin mulai menghampiri kulit mereka. “Ki Pawana dan keponakannya sepertinya sudah mengantuk, istirahatlah segera. Aku juga akan istirahat.” Merekapun segera masuk ke kamar dan paman pawana juga langsung meletakkan badannya, di dipan samping kursi tamu itu. *Mas Wilo* (bhadraka) yang biasanya ceria dan bicaranya yang polos dengan celetukannya, tampak sudah tidak tahan menahan kelelahan dan rasa ngantuk yang sudah menggayuti, dipan kayu dalam kamar itu sudah bukan permasalahan yang harus dipertanyakan lagi, direbahkannya sang badan untuk menggapai mimpi – mimpinya. Bhadra sebagai kakak hanya tersenyum melihat adik kesayangannya, yang harus berjalan cukup jauh, dan semua ini karena gara –

gara keinginannya untuk berlatih memacu kuda, jadinya harus ikut terseret mendapatkan hukuman dari rama prabu. Kamar yang tidak terlalu sempit, karena masih ada dua tempat duduk dan meja serta dilengkapi dengan lemari, cukup nyaman walaupun bila dibandingkan dengan di keraton, kamar itu tidak ada apa – apanya. Tiba – tiba lamunannya dibuyarkan dengan suara dengkur adiknya yang benar – benar terlelap, dan teringat dengan Mas Dalem Wiryateja, yang tidur di luar. Segera dengan perlahan – lahan pintu kamar digesernya, karena memang pintu kamar Paman Sadrah ini tidak dibuka seperti pintu depan rumahnya, pintunya terbuat dari lembaran kayu, tapi dengan cara digeser untuk membukanya, katanya supaya praktis katanya ketika mengantar masuk ke kamar, suatu cara yang bagus, pikir *Mas Tarwang Alun* (Bhadhra) ketika pertama melihat metode pintu seperti itu. Ketika sampai di ruang depan terlihat Ki Adipati juga sudah tertidur pulas berselimut kain panjang yang tadinya digunakan dipinggangnya. Melihat seperti itu, berusaha tidak mengganggunya dengan langkah hati – hati diapun kembali ke kamar dan juga merebahkan badannya, yang memang sudah cukup lelah itu.

Kicau burung dan kokok ayam di pagi yang cerah itu saling bersahutan berebut dengan sinar pagi yang mulai mengintip di balik fajar, sekat – sekat papan dinding rumah Sadrah tidak mampu menahan sinar yang menerobos kamar kedua anak muda dari keraton yang tampaknya benar pulas tertidur. Paman Sadrah dan Ki Pawana tampak sudah berbincang di ruang depan sambil menikmati kopi tubruk buatan Paman Sadrah yang cukup pandai membuat takarannya menambah nikmatnya pagi yang cukup cerah ini. Halaman rumah yang banyak ditumbuhi tanaman sayur, yang tumbur dengan subur membawa suasana pagi itu sangatlah nyaman dengan ditimpali kicauan burung saling bersahutan, terbang dari pohon ke pohon yang banyak tumbuh di sekitar rumah Paman Sadrah itu.

Sinar pagi yang mulai memasuki celah dinding rumah itu, tepat mengenai wajah Bhadrah, membuat terperanjatnya seorang Bhadrah alias *Mas Tawang Alun* yang terbiasa bangun pagi, karena agak terkejut, sudah mendengar suara orang yang terdengar saling tertawa di depan, dan sinar pagi yang juga sudah mulai meninggi. “Adi ayo bangun.... sudah siang, malu sama yang punya rumah.” Geliat sang adik yang kelihatannya masih ingin melanjutkan tidurnya, segera dicegahnya untuk segera bangkit dari dipan kayu itu. Sang kakak langsung keluar kamar dan diikuti adiknya yang sedikit mata belum sempurna membuka segera menuju ke ruang depan. “Anak muda... tidurnya sepertinya nyenyak sekali, sampai bangun agak kesiangan ya....” Ki Pawana sedikit menggoda kedua anak muda itu. “Maaf paman semalam kami benar – benar lelah jadinya bangunnya agak kesiangan. “Ya... nggak apa – apa... sudah sana pergi ke sendang, di belakang rumah ini, tidak terlalu jauh tempatnya.” Kedua kakak beradik itu langsung pergi ke arah yang ditunjukkan di belakang rumah Paman Sadrah. Suara pancuran air dari bambu yang dipasang di sendang dengan air yang cukup jernih berkilauan tertimpa sinar pagi, benar – benar menyegarkan. Kedua kakak beradik itu langsung membuka pakaiannya menceburkan diri ke air yang benar – benar menggoda itu.

Selesai mandi keduanya langsung bergabung di ruang depan yang sudah ditunggu dengan paman Pawana, kopi yang masih hangat ditolakinya karena memang tidak biasa minum kopi, air di dalam kendil yang dipilihnya. Paman Pawana tidak lama kemudian berpamitan kepada tuan rumah karena harus melanjutkan perjalanannya, Paman Sadrah dengan meminta maaf yang tulus karena tidak dapat menjamu tamunya dengan baik, karena sang istri yang masih belum datang membuatnya, sebagai tuan rumah merasa benar – benar tidak enak hati. “ah... Paman Sadrah jangan jadi pikiran, kami sudah diterima di rumah paman ini sudah terima kasih banyak, dan sekarang

kami harus pamit untuk melanjutkan perjalanan, mohon maaf kalau kami sudah mengganggu.” Paman Pawana berpamitan dan mengajak kakak beradik itu juga berjalan keluar. ”Permisi paman terima kasih,” kedua kakak beradik itupun ikut berpamitan. Paman Sadrah hanya dapat menatap punggung mereka yang sudah berjalan menuju ke jalan.

Jalanan menuju ke batas luar kotaraja masih belum banyak lalu lalang orang, suasana jalan yang lenggang itu hanya diisi dengan kicauan burung, dan langkah ketiga orang keraton Kedawung.”Paman...perutku lapar, kita makan di mana.” Bhadrika tiba – tiba saja bicara sambil memegang perutnya. “kamu sudah lapar beneran, bagaimana kamu Bhadhra, apa juga lapar.” Yang ditanya hanya melihat, sambil tersenyum menganggukkan kepalanya. “tunggu sebentar lagi di depan setelah jalan menikung nanti ada warung, yang makanannya cukup enak, nanti kita berhenti di sana.” Paman Pawana menenangkan kedua pangeran muda itu yang nampaknya, belum terbiasa kalau tidak sarapan.

Setelah melewati jalan yang menikung, terlihat banyak orang bergerombol di suatu bangunan, “Nah itu warungnya sudah terlihat dari sini, kelihatannya ramai pengunjungnya.” Kedua pangeran itupun tanpa disadari memegang perutnya, menandakan kalau benar – benar lapar, sehingga membuat kita sudah sampai.” Dan tidak lama kemudian mereka bertiga memang sudah sampai di warung itu, sebuah warung yang cukup sederhana, akan tetapi pengunjungnya sangatlah banyak sehingga banyak orang yang berdatangan silih berganti. Paman Pawana mengajak kedua pangeran itu untuk masuk, walaupun situasi di dalam warung terlihat sudah tidak ada tempat duduk. Ketika Paman Pawana melihat – lihat ke dalam seorang yang cukup tua melihatnya di depan pintu warung langsung segera menghampirinya dengan tergepoh – gepoh.” Ketika sudah mendekat, “Mari Ki Adipati masuk, ruang di dalam ada yang kosong.” Tanpa banyak bicara Paman

Pawana langsung mengikuti orang tua itu memasuki warung, ternyata ada ruang khusus yang masih kosong agak ke dalam sehingga tidak terlihat dari luar, karena ruang itu sebenarnya adalah ruang tamu dari pemilik warung makan itu. "Maaf Ki Adipati....hamba tidak tahu kalau Ki Adipati mau datang," sambil sedikit heran melihat pakaian yang digunakan oleh Ki Adipati seperti orang kebanyakan, hampir saja dia tidak mengetahui, akan tetapi karena Ki Adipati sering ke warung itu, jadi orang tua itu sudah hapal betul, walaupun pakaian yang digunakan tidak seperti biasanya. Kedua pangeran muda yang hanya melihat sejak tadi, hanya dapat melihat saja apa yang terjadi di warung itu. "Pantas Paman Pawana sudah kenal betul dengan tempat ini, nggak tahunya sudah sering kesini." Kedua pangeran muda itu hanya berbicara dalam hati sambil saling berpandangan. "Sudah Paman Tanjung, jangan bilang ke siapa – siapa kalau aku yang datang dan jangan panggil lagi Ki Adipati, panggil aku Ki Pawana, dan yang bersama dengan aku ini sebenarnya *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* dan adiknya *Gusti Pangeran Mas Wilo*." Menjelaskan kehadiran kedua orang muda yang bersamanya. Mendengar penjelasan Ki Adipati tentang dua orang muda itu, tanpa disadarinya lututnya gemetar, langsung terduduk menghaturkan sembah. "Sudah... sudah... Paman Tanjung tidak usah seperti itu, nanti terlihat orang banyak." *Mas Tawang Alun* langsung berdiri untuk mengajak berdiri empunya warung itu. "Ampun Gusti Pangeran, hamba tidak tahu, mohon maaf kalau sambutan hamba seperti ini." Sambil berdiri perlahan – lahan akan tetapi tidak keberanian untuk menengadahkan kepalanya. "Ayo paman aku sudah lapar, makanan apa yang paling enak disini," Bhadrika alias *Mas Wilo* langsung menyela, karena memang perutnya sudah tidak dapat diajak kompromi. "he ...he...Bhadrika sabar dulu, ya ini aku mau pesan, di sini masakan yang enak adalah sego janganan atau ada yang bilang sego cawuk, masakan ini sangat cocok kalau untuk sarapan." Paman Tanjungpun

langsung ikut menjawab. “Benar gusti pangeran, walaupun masakan yang lain juga ada, akan tetapi banyak yang senang dengan sego janganan ini,” mendengar Paman Tanjung menyebut gusti pangeran Ki Pawana langsung menyela, “Paman Tanjung jangan menyebut gusti pangeran seperti itu, nanti orang lain tahu ada pangeran keraton ke warung ini, panggil saja Bhadhra dan Bhadrika, tidak apa – apa nggak usah sungkan,” *Mas Wilo* langsung menyela juga. “Iya... Paman sebut aku Bhadrika saja dan kangmasku Bhadhra, dan terus tolong paman sego apa tadi.... cepat disediakan aku sudah lapar, kalau minumannya air putih saja.” Bhadrika yang punya sifat lugu dan terus terang membuat Paman Pawana tersenyum melihat tingkah pangeran kedua itu. “sego janganan Gusti... eh ... Gus Bhadrika...., sebentar lagi akan segera kami suguhkan,” kata Paman Tanjung langsung mundur dan segera memesankan kepada para pelayan warungnya untuk segera melayani tamu yang ada di ruang khusus itu, bahkan salah seorang pelayan di dapur nyeletuk, “siapa sih orang itu, kog dimasukkan ke ruang tamu juragan, emangnya orang istimewa.” Sudah jangan banyak bicara, tugasmu hanya melayani, mau tau urusan orang kamu ini,” salah satu pelayan lainnya menimpali.

Tidak lama kemudian tiga piring dari tembikar dengan tatakan daun pisang tersuguhkan, sego janganan andalan warung itu masih mengepul panas, terlihat kuah sayur bercampur kelapa parut dengan parutan jagung dibakar, dengan sambalnya dan ikan pelasan tongkol, dilengkapi juga dengan telur pindangnya. Dan ketiganya langsung menyantap masakan yang bagi kedua pangeran itu masih asing, “wuih.... masakan ini memang enak paman.” *Mas Wilo* sambil terus makan tiba – tiba saja nyeletuk. Dan tidak lama kemudian, memanggil pelayan yang sejak tadi berjaga di depan pintu ruang khusus itu, “pelayan tolong aku tambah lagi, ”Bhadrika, karena belum merasa kenyang dan merasa masakan itu sangat cocok dengan lidahnya, dengan

setengah agak kepedasan.” “Inggih Den... yang tambah satu apa tiga den...” Jawab pelayan itu. “Bhadhra kamu apa mau tambah,” nggak paman aku sudah cukup, kalau paman mau nambah silahkan,” ah ... aku sudah cukup kenyang biar Bhadrika saja kalau memang mau tambah,” tambahanya cukup satu saja, agak cepat ya....” “Inggih den...” pelayan itupun segera pergi memberitahu bagian dapur. Dan tidak lama kemudian satu piring yang sama sudah tersuguhkan. Tanpa menunggu lagi Bhadrika langsung menyantapnya, dan Bhadhra serta Ki Pawana hanya tersenyum sambil meneruskan untuk minum air kendi yang sudah tersedia sejak awal di meja itu.

“Masakan sego janganan ini memang enak bener paman,” Bhadrika yang tampaknya sudah menyelesaikan sarapan yang keduanya, sambil mengambil kendi air untuk meminumnya langsung tanpa lagi menggunakan gelas bambu yang mestinya sudah disediakan. “kamu itu hanya karena lapar,” Bhadhra menimpali adiknya yang kelihatan kekenyangan itu. “enggak kang mas masakannya memang enak.” Bhadrika menyangkal perkataan kakaknya. “Ya.... memang masakannya cukup enak, walaupun ini yang pertama kali juga untuk aku,” jawab Bhadhra.

Ketika mereka bertiga masih, merasakan nikmatnya sego janganan itu, dari ruangan luar yang terlihat ramai itu, tiba – tiba ada lima orang datang dan berteriak – teriak.” Hei....minggir kamu...! ini meja saya...! seorang dengan badan tinggi besar bersama dengan empat orang lainnya yang sama, dan kelihatan wajahnya cukup beringas dengan cambang dan kumisnya yang sengaja dipelihara. Meja orang yang diusir itupun melihat kelima orang yang demikian kasar dan badan yang kekar menjadi ciut nyalinya, tanpa kuasa menolak langsung beranjak dari tempat yang sudah didudukinya, walaupun makanan yang dipesannya masih belum sempat tersaji. “Pelayan....! mana... Ki Tanjung...! kenapa tidak menyambut aku yang datang ini...!” suaranya yang

menggelegar membuat yang hadir diruangan itu menjadi pelan – pelan keluar satu per satu karena ketakutan. Ki Tanjung tahu ada kekacauan di warungnya dengan tergepoh – gepoh keluar,” Iya....den.... ada apa den.....” dengan badan tuanya yang gemeteran melihat lima orang yang sudah duduk di meja.”Aku minta sediakan sarapan untuk lima orang di meja ini, sekalian dengan dua ekor ayam goreng, dan sekalian tuaknya minta lima bumbung (wadah dari bambu).” “maaf den.... di warungku tidak ada tuak,” Ki Tanjung menjawab dengan nada yang terlihat sangat ketakutan. “Apa...! disini tidak ada tuak...! kapan hari aku kesini minta tuak ada... sekarang kamu bilang tidak ada....maunya kamu apa Ki...! orang yang paling besar langsung meraba pinggangnya mengeluarkan kapaknya berwarna merah di atas meja dengan keras “Braak....! aku tidak mau tahu, aku minta tuak lima bumbung...!” “iiyaa....den ... saya usahakan untuk beli di tempat sebelah, tapi agak lama karena jaraknya agak jauh dari sini den....” jawab Ki Tanjung.” “Terseher pokoknya harus ada tuak kalau aku sudah selesai makan.” Iya den....” Ki Tanjung langsung cepat ke dapur memerintahkan pelayannya untuk menyiapkan pesanan kelima orang tamunya, dan memerintahkan untuk salah satu pelayannya untuk membelikan tuak di warung tempat lain,”kamu cepat segera beli tuaknya lima bumbung, supaya cepat naik dokar yang ada di belakang warung ini.” Iya.... Ki... sang pelayan yang sudah paham betul kalau ada tamu yang lima ini, segera berlari mengeluarkan dokar milik juragannya dan segera memacunya ke warung yang menyediakan tuak.

Bhadhra dan Bhadrika begitu melihat kelima orang di ruang depan yang bertindak kurang ajar, sudah langsung berdiri, darah mudanya bergelora, menahan marah. Tapi Paman Pawana langsung menahannya, “Jangan kau ladei dulu orang – orang itu, tetap tenang dulu di ruangan ini. Biarkan mereka selesai makan dulu, nanti baru kita ladei mereka,” “Memangnya siapa mereka itu paman,” Bhadrika yang sudah mengepalkan tangannya, sebenarnya sudah tidak sabar

melihat hal itu. “Itu kelompok perampok, yang sering menjarah desa – desa di pinggir kotaraja, mereka dikenal dengan nama Kampak Merah.” Paman Pawana menerangkan sambil terus mengawasi kelima orang itu dari dalam ruangnya yang bila dilihat dari luar tidak kelihatan kalau ada orang. “Aku juga sudah lama mendengar sepak terjang kelompok ini, setiap dikejar oleh prajurit – prajurit perbatasan mereka selalu berhasil lolos ke hutan, walaupun mereka masuk desa kadang menyamar dulu, dan ketika malam mereka menjarah sasarannya,” Bhadhra yang biasanya tenang, kelihatan gusarnya, “kenapa waktu pisowanan agung di paseban, tidak dilaporkan kepada gusti prabu masalah ini, paman.” “sebenarnya sudah dilaporkan sejak awal ketika pisowanan agung baru dibuka oleh gusti prabu *Tanpa Una*, malah yang melaporkan langsung Ki Patih Mangku bawana bukannya Tumenggung Garuda Liman selaku penanggung jawab keamanan di negeri ini, waktu itu kalian masih belum datang,” Paman Pawana menjelaskan sambil terus mengawasi kelima orang itu. “Bahkan Tumenggung Garuda Liman sudah menambahkan prajurit untuk mengawal desa – desa perbatasan, sekaligus untuk menangkap para perampok ini, akan tetapi mereka selalu berhasil meloloskan diri, seperti belut, kabarnya mereka memiliki ilmu kanuragan halimunan sehingga mampu mengecohkan orang yang mengejanya,” mendengar penjelasan dari sang paman, bukannya gentar kedua pangeran itu yang memang sudah dibekali dengan ilmu keprajuritan di kesatrian keraton, malah ingin mencoba kedigdayaan para perampok itu.

Kelima orang di ruang depan itu sudah mulai menyantap sarapan yang dipesannya, dan tidak lama kemudian pelayan yang diperintah untuk membeli tuak sudah datang dengan dokarnya, yang dipacu dengan cepat. Ki Tanjungpun dibantu dengan pelayannya membawa lima bumbung bambu setinggi 50 cm yang berisi tuak untuk disajikan ke para tamunya itu.

“Ini... den... tuaknya...” “Nah...ini baru cocok Ki...” lima orang itu langsung tertawa kegirangan melihat tuak yang sudah ada di meja itu. “maaf ... den... boleh saya bersihkan mejanya,” “Tidak usah...! sana kamu pergi saja...! bentak orang yang paling kekar sambil menuangkan tuaknya ke gelas bambu dan langsung meminumnya. “wah....segar rasanya, tuak di kampung ini memang terkenal...., ayo kawan cepat diminum...” setelah beberapa gelas tuak itu ditandakan, Ki Pawana langsung berdiri dan diikuti kedua pangeran muda itu, bersamaan dengan itu si badan kekar itu berteriak, “Ki Tanjung....! cepat kesini kamu....!” mendengar teriakan itu Ki Tanjung yang sejak tadi bersembunyi di dalam ruangan, dengan gemetar keluar, walaupun di dalam hatinya juga senang, karena di ruang tamunya juga ada junjungannya, sehingga mengetahui adanya para perampok, yang sebenarnya sering menyatroni warungnya dan menguras habis hasil penjualannya hari itu, tanpa diketahuinya sudah diikuti Paman Pawana bersama dengan dua orang pangeran muda itu dari belakang. “iyaa.... den....ada apa...” tiba – tiba saja sebuah kantong merah dilemparkan oleh orang kekar itu. “Isi kantong itu sampai penuh dari uang yang ada di lacimu...!” kantong merah yang hampir mengenai wajah Ki Tanjung, tiba – tiba saja seperti angin lewat sudah ada di tangan Paman Pawana, Bhadhra dan Bhadrika terkesima melihat gerakan Ki Pawana, begitu cepat, hampir tidak dapat diikuti oleh matanya, seandainya mereka belum pernah berlatih di kesatrian. “Hei...ki sanak yang sopan kepada orang tua.” Ki Tanjung agak terkejut, karena tidak menyangka ketiga junjungannya sudah ada di belakangnya. Kelompok Kampak Merahpun agak terkejut, melihat kecepatan gerakan menangkap kantong yang dilemparkan, sehingga spontan kelima orang itupun berdiri serentak. “Hei....siapa kamu...! beraninya ikut campur urusanku...! belum kenal siapa aku”! sambil kelima orang itu memegang kampak merahnya. “Aku hanyalah kebetulan lewat di sini, melihat perlakuanmu yang tidak sopan ke orang tua.

Aku merasa wajib untuk menolongnya, dan aku juga tidak kenal siapa kamu,” Ki Pawana dengan tenang menghadapi kelima orang itu yang sudah terlihat matanya merah karena pengaruh tuak yang diminumnya. Dengan mengacungkan kampaknya, “Aku gerombolan kampak merah, jangankan kamu yang kurus seperti itu, prajurit – prajurit keraton belum ada yang bisa menangkap gerombolanku, sudah sana minggir, sebelum nyawamu melayang.”

Bhadhra dan Bhadrিকা yang sudah dibatas kesabaran sudah akan bergerak maju, tetapi ditahan oleh Ki Pawana. “Jangan dulu kalian maju, biar aku dulu, kalau aku sudah tahu tingkat kedigdayaannya, kamu boleh maju.” “Hei... tidak usah berunding...! maju aja semua... kalau mau merasakan kampak merahku ini,” sambil memutar – mutar kampaknya yang diikuti semua kawan – kawannya yang lain, Ki Tanjung segera mundur perlahan – lahan masuk ke dalam ruangnya bersama dengan semua pelayan – pelayannya yang ketakutan. Dengan gerakan cepat Ki Pawana sudah berada di dekat para perampok itu dengan tetap membawa kantong merah milik para perampok itu, dan pertarunganpun tidak terhindarkan lagi. Walaupun hanya bersenjata kantong merah, ternyata kantong yang terbuat kain itu, bila beradu dengan kampak para perampok itu seakan berubah menjadi besi, sehingga mengeluarkan percikan api karena beradu benda logam dengan keras dan suara dentingan yang cukup nyaring. Setelah memasuki tujuh kali jurus yang dikeluarkan, terlihat kelima perampok itu mulai terdesak, beberapa kali kantong merah itu mengenai badan maupun anggota tubuh lainnya dari para perampok itu. Ketika memasuki jurus yang ke sepuluh, Ki Pawana tiba – tiba saja melompat mundur, kembali ke tempat Bhadhra dan Bhadrিকা. “kamu dapat menghadapi kelima rampok ini, tapi jangan dengan nafsu marah, mereka belum mengeluarkan ajian halimunannya,” Paman Pawana memberikan nasehatnya. “Hei....kurus tua...jangan lari...!” Bhadrিকা tanpa dikomando lagi mendengar teriakan kurang ajar

perampok itu, langsung melompat menyerang kelima orang itu, Bhadhra sang kakak tidak mau ketinggalan ikut masuk dalam pertarungan itu. Bhadhra berusaha memisahkan ke empat orang sepertinya anggota dari kelompok kampak merah itu, akhirnya pertarungan itu terpisah menjadi dua antara empat orang melawan Bhadhra dan yang paling kekar berhadapan dengan Bhadrika, walaupun mereka berdua tidak bersenjata, beberapa kali pukulan dan tendangan dapat mengenai para perampok itu. Akan tetapi Bhadrika agak bingung setiap akan melakukan pukulan pamungkas, lawannya tiba – tiba saja seperti menghilang begitu saja, sehingga pukulannya itu mengenai area yang kosong, ataupun terkena tiang kayu yang ada didekatnya. Pertarungan yang sudah melewati puluhan jurus itu, Bhadhra melihat adiknya yang sedikit bingung menghadapi lawannya, begitu cepat menghindari bahkan terkesan menghilang. Membuat dia berusaha untuk mendekati diri ke adiknya, sehingga mereka akhirnya saling beradu punggung dikelilingi oleh lima orang perampok berkampak itu. Dan sang kakak mengingatkan adiknya, “Adi ingat pesan paman tadi, jangan terlalu marah,” Bhadrika menjadi sadar, kalau memang pada saat ada peluang untuk menjatuhkan lawannya amarahnya menumpuk dan disatukan pada pukulannya, dengan harapan kalau mengenai lawan cepat terjatuh. “iya kang, aku lupa.” Kelima perampok itu sambil memutar kampaknya seperti baling – baling, dan melakukan gerakan berputar berkeliling, sehingga bagi orang biasa gerakan ini akan memusingkan. Akan tetapi kedua pangeran muda ini sudah mengetahui arah gerakan berputar seperti ini. “Adi konsentrasi..! jangan membawa amarahmu, yang paling kekar bagianmu yang empat urusanku,” ya kang.” Secara bersamaan kelima orang itu menyerang kakak beradik yang saling beradu punggung itu, Bhadrika yang sudah mampu menguasai emosinya, sehingga dapat melihat dengan jelas salah satu dari kelima orang yang paling kekar itu menyerang yang tepat arahnya di sebelah kanan sambil mengacungkan

kampaknya, dadanya yang terbuka itu terlihat dengan jelas olehnya, seketika itu Bhadraka ikut menyerang dengan mengarahkan ke dada pukulan pengunci darah. “Bhug... ! Argh...! dua suara yang terdengar berbeda datangnya hampir bersamaan. Kampak merah yang paling kekar itu tiba – tiba hanya terdiam dengan tangan tetap diatas mengacungkan kampaknya dan matanya melotot dengan mulut terbuka berusaha mengambil nafas, akan tetapi sia – sia saja, pukulan pengunci darah itu tepat mengenai dadanya sehingga seluruh jalan darah tubuhnya akan terhenti. Maka tidak lama kemudian si kekar itupun ambruk ke depan. Demikian juga dengan keempat orang lainnya, sudah tiga orang yang sudah ambruk tidak bergerak lagi, sehingga tinggal satu orang saja, melihat semua temannya ambruk tidak bernyawa walaupun kelihatannya tidak ada yang luka, nyalinya menjadi ciut. Segera membalikkan badannya dan melarikan diri, akan tetapi Bhadraka langsung mengambil salah satu kampak merah yang ada di dekatnya, dalam satu kali lemparan ambruklah sisa perampok yang melarikan diri itu.

Ki Pawana melihat kedua pangeran muda itu, tersenyum puas, karena gembengan di kesatrian yang telah diikuti mereka, tidak sia – sia, dan yang membuatnya menjadi lega para pengacau desa yang selama ini sangatlah licin, akhirnya dapat diakhiri petualangannya. Ki Tanjung bersama dengan para pelayannya keluar dari persembunyiannya langsung duduk sambil menghaturkan sembah,”terima kasih Gusti Pangeran... terima kasih Mas Dalem Wiryateja...” pesan dari Ki Adipati untuk tidak memberitahu siapa mereka sebenarnya diabaikannya, karena merasa gembira dapat lepas dari para perampok yang sudah lama mengganggu warungnya. Ki Adipatipun tidak dapat lagi menutupi keberadaan mereka. “Baiklah Ki Tanjung, ini ada sedikit uang,” sambil menyodorkan sekantong uang kepeng dari dalam ikat pinggangnya. “perbaiki kerusakan warungmu akibat pertarungan dengan para perampok tadi, dan juga urus mayat para perampok tadi, panggillah pendeta untuk

mengadakan upacara,” Kedua pangeran muda hanya dapat memperhatikan saja, sambil merasakan kekaguman akan sikap yang ditunjukkan oleh Ki Adipati Kupu ini. “Ampun Ki Adipati Mas Dalem Wiryateja, tidak usah kami diberi seperti ini, kami masih ada simpanan untuk memperbaiki kerusakan – kerusakan yang ada, dan untuk mengurus mayat – mayat perampok itu juga sudah ada perkumpulan yang dipimpin pendeta disini untuk mengadakan upacaranya, dengan hilangnya para gerombolan perampok itu saja bagi kami sudah lebih dari cukup.” Jawabnya sambil tetap menghaturkan sembah. “Sudahlah Ki Tanjung terima itu, dan ada pesanku dan juga untuk para pelayan warungmu ini, jangan kamu ceritakan kalau aku bersama Gusti Pangeran yang telah mengalahkan para perampok kampak merah itu, bilang saja ada pengelana yang kebetulan mampir di warung ini, paham...!” serentak mereka yang bersila duduk di lantai itu langsung menjawab. “Paham gusti...!” “Ayo Bhadhra dan Badrika kita segera berangkat kalau tidak kita akan kemalaman sampai di batas kotaraja nanti. Ketika mereka bertiga akhirnya pergi dengan diantarkan oleh Ki Tanjung dengan para pelayannya yang hanya dapat menghaturkan sembah dan melihat sampai ketiganya tidak kelihatan karena jalan yang di dahului sudah menyingkung.

Masa – masa di Katemenggunan

Sambil berjalan bertiga, Bhadraka langsung menanyakan ke Paman Pawana, "Paman, kenapa para perampok itu harus diberikan upacara segala, padahal maksudnya aku tadi biar dibuang saja ke hutan sana, biar untuk makanan harimau dan binatang buas lainnya. Paman Pawana dengan tersenyum memberikan jawaban. "Bhadraka, biar bagaimana mereka itu tetap manusia, yang salah tetap salah, dan kita juga sudah menjalankan karmanya sehingga terbunuh. Dan ketika mereka sekarang sudah pulang ke Sang Hyang Agung raganya itu tetap raga seorang manusia. menjadi kewajiban yang hidup inilah untuk menempatkan dirinya sesuai dengan kodratnya yang tetap seorang manusia." Paman Pawana menjelaskan kepada kedua junjungannya itu sambil mereka tetap meneruskan perjalanannya. Bhadhra yang sejak tadi serius mendengarkan juga berkata, "paman, ternyata negeri Kedhawung yang sepertinya tentram, para penduduknya juga hidup berkecukupan, walaupun juga masih ada yang belum beruntung, tapi karena mereka hidup dalam kerukunan dan kekeluargaan jadi masih dapat saling menolong, mestinya sudah tidak ada lagi para penyamun, atau para begundal – begundal yang tidak mau bekerja malah hanya mau enak saja." Paman Pawana mendengar pertanyaan Bhadhra yang menunjukkan kedewasaannya berpikinya, sehingga perlu kedalaman berpikir juga untuk menjawabnya. "Bhadhra itulah hidup, senang susah merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah, kanan kiri, siang malam, laki – laki dan perempuan itu merupakan unsur kehidupan yang harus dijalani tidak perlu harus disesali, sehebat apapun negeri membangun rakyatnya tetap akan ada rakyat yang masih belum beruntung, akan tetapi janganlah ketidak beruntungan itu dijadikan alat untuk menyalahkan atau berbuat tidak benar untuk berusaha meraih keberuntungan." Paman Pawana menjelaskan dengan benar – benar hati – hati dan serius karena tahu junjungannya yang

pertama ini walaupun usianya muda, tapi memiliki kelebihan dan kecerdasan dari pada sang adik yang lebih cepat mengambil keputusan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. “Seperti saat ini, gusti pangeran berdua harus menjalani hukuman dari sang nata, juga tidak perlu disesali. Pasti semua ini akan juga ada manfaat bagi kalian berdua. Seperti tadi harus menghadapi perampok kampak merah, selama ini hanya berlatih di kesatrian ketika latih tanding jelas lawan yang dihadapi tidak akan benar – benar menyerang, akan tetapi ketika tadi menghadapi lawan bukan saja sekedar menyerang, bahkan berusaha untuk membunuh. Inilah salah satu manfaat menjalani hukuman ini. “Iya... paman saya tidak pernah berpikir sejauh itu, niatnya aku menjalani hukuman ini karena memang aku telah berbuat salah, dan kewajibanku untuk menebus kesalahanku itu.” Wah....! kalau aku senang aja, karena dapat jalan – jalan di luar keraton dengan bebas, nggak harus ikut aturan – aturan di dalam keraton yang kadang bikin aku merasa ribet.” Bhadriska nyeletuk diantara pembicaraan antara sang kakak dan pamannya itu.

Tanpa terasa matahari siang semakin menyengat perjalanan mereka bertiga, jalanan semakin ramai lalu lalang orang, beberapa gerobak yang sarat dengan muatan juga terlihat melewati jalanan menuju ke batas kotaraja terluar. Demikian juga dengan kuda – kuda beban yang membawa hasil pertanian maupun barang – barang dagangan yang diikuti para juragannya banyak berlalu lalang. Matahari yang semakin condong ke barat dari kejauhan tampak bangunan yang cukup megah terlihat dengan gapura di depannya,”Nah itu tempat tinggalnya Tumenggung Hastungkoro, untung kita tidak kemalaman.” Semakin mendekati gedung itu tampak banyak orang terlihat keluar masuk gerbang bangunan itu. Mereka bertigapun akhirnya juga sampai di pintu gerbang bangunan itu, kedua penjaga yang ada di sana langsung menanyakan kedatangan mereka berdua yang terlihat lain dengan para pedagang yang keluar masuk, baik itu tata busananya maupun

terlihat tidak membawa apa – apa. “maaf paman mau kemana dan mau menemui siapa kesini,” salah seorang penjaga yang badannya kekar dengan kumisnya yang cukup lebat, sehingga kalau orang melihat tampak seperti orang yang galak, akan tetapi sungguh mengagetkan ternyata malah orang ini dengan sopannya menanyakan kedatangan mereka bertiga. “maaf den jawab paman Pawana juga dengan sopan dan setengah membungkukkan badannya. “kami bertiga ingin bertemu dengan Tumenggung Hastungkoro, kami dari kotaraja bermaksud menghadap ke Tumenggung.” Oh mari paman, duduk di dalam dulu,” Jawab si kekar ini dengan tetap sopan, di balik pagar dekat gapura itu terdapat bangunan dengan tempat duduk dan meja serta makanan ringan maupun air kendi, dan terlihat banyak orang yang sedang duduk disana, bila melihat pakaiannya tampak mereka adalah para pedagang yang ingin meminta ijin melakukan perdagangan di perbatasan kotaraja itu. Setelah mereka bertiga duduk dibangunan itu, tampak si kekar mendekati salah satu prajurit sambil berbicara perlahan kepada salah seorang prajurit yang juga ada di dalam sana yang ternyata cukup banyak, yang ada di sekitar gapura ada enam orang, sedangkan di depan pintu masuk menuju bangunan utama ada dua orang di areal yang cukup luas dan dihiasi taman itu, nampak juga prajurit yang berjalan di pinggir – pinggir pagar. Prajurit yang diajak bicara tadi langsung mengganggu kepala langsung berjalan memasuki ke bangunan utama. Dan tak lama kemudian dia sudah datang dan memberitahukan kepada si kekar yang sudah kembali berjaga di luar gerbang.

Tak lama kemudian dari arah gerbang di dalam prajurit penjaga setengah berteriak, “Jagi caos Tumenggung.” Serentak seluruh prajurit penjaga di areal dalam itu berdiri tegak dengan senjata tombak yang dibawanya dipegang dengan tegak juga, para tamu di bangunan tempat menunggu itu semua berdiri, ketiga orang dengan pakaian yang terlihat aneh karena sangat berbeda dengan yang lain, menjadi celingukan, kecuali sang

paman yang sambil tersenyum ikut berdiri mengajak Bhadhra dan Bhadrika untuk berdiri juga. "Sebentar lagi Tumenggung Hastungkoro akan keluar." Baru saja mulutnya tertutup, nampak serombongan orang keluar dari bangunan utama, yang paling depan Tumenggung Hastungkoro dengan pakaian kebesarannya tampak gagah saling bicara dengan seseorang yang mengenakan pakaian sangat asing, akan tetapi juga terlihat gagah. Di belakangnya masing – masing terlihat para prajurit pengawal dari Tumenggung Hastungkoro sebanyak enam orang, demikian juga dengan orang yang berpakaian asing itu terlihat sebanyak enam orang pengawalnya mengiringi keduanya menuju pintu gerbang keluar. Mereka berdua terlihat sangat akrab sesekali pembicaraannya diiringi dengan tertawa kecil, dan ketika sampai dipintu gerbang orang itupun membungkukkan badan untuk berpamitan sebuah kuda yang terlihat sangat bagus dengan bulu mengkilat dinaikinya, demikian juga para pengawalnya sudah menaiki kuda – kudanya.

Setelah para tamu itu pergi, Tumenggung Hastungkoro langsung membalikkan badannya mengarah pada ruang tunggu yang terlihat banyak orang itu, matanya langsung mengarah pada Paman Pawana bersama dua orang yang terlihat sangat aneh di ruang itu, sambil tersenyum langkah kakinya segera memasuki ruangan itu, sambil menyalami para tamu yang menunggu di sana. Dan ketika mendekat langsung membungkukkan badannya, "Maaf Ki, kalau harus menunggu, aku tadi harus menerima tamu pedagang besar dari negeri manca yang ingin memasukkan barangnya ke wilayah Kedawang," oh... tidak apa – apa Paman Tumenggung," tanpa terlihat Paman Pawana memberikan kode melalui matanya. "perkenalkan kami dari kotaraja, hamba Ki Pawana dan ini kedua ponakanku Bhadhra dan Bhadrika," nampaknya Tumenggung Hastungkoro memahami kode itu. "Oh...ya Ki Pawana, mari silahkan masuk ke dalam, maaf kalau menunggu terlalu lama," kemudian sebelum ketiga orang itu berjalan,

Tumenggung memerintahkan pengawal yang mengikutinya, “beritahu kepada para tamu yang menunggu ini, dapat langsung menemui *Patya Tandha* ¹⁸⁾ Aswangga, “jagi caos tumenggung.” Dan tidak lama kemudian Tumenggung Hastungkoro mempersilahkan ketiga orang dihadapannya untuk mengikuti langkahnya menuju bangunan utama. Para tamu di ruang itu hanya dapat bengong sebentar sambil heran siapakah tamu yang berpakaian seperti rakyat biasa itu, tapi kenapa Tumenggung Hastungkoro terlihat sangat hormat, bahkan mendahulukan untuk masuk ke dalam ruangan utamanya. Demikian juga dengan para prajurit penjaga, menjadi heran dengan sikap tumenggung seperti itu, akan tetapi tidak ada keberanian untuk menanyakannya.

Setelah memasuki ruang utama terlihat sebuah ruangan yang indah dengan tiang – tiang berukir dan tempat duduk yang berukir halus dan semilir angin dari pepohonan yang berada di sekitar ruangan itu menambah nyamannya ruang itu, “mari silahkan duduk gusti pangeran, maaf tempatnya tidak senyaman di keraton,” Paman Pawana langsung menempati salah tempat duduk dan juga Bhadhra dan Bhadrika.

“Tidak apa – apa paman, ini lebih dari cukup buat kami yang sedang menjalani hukuman dari gusti prabu.” Bhadhra sang kakak memberikan jawabannya dengan santun. “Ki Mas Dalem Wiryateja memang jago dalam menyamar, hampir aku tidak mengenal tadi, ternyata sisa – sisa sebagai prajurit *tilik sandi* ¹⁹⁾ masih belum hilang Ki.” Tumenggung Hastungkara membuka pembicaraan. “Wah Ki Adipati ternyata pernah jadi prajurit tilik sandi,” *Mas Wilo* langsung menyela. “ya... inilah gunanya punya banyak pengalaman,” jawabnya. “Paman Tumenggung orang – orang tadi kalau sampai larut malam, apa masih dilayani,” Mas Tawang Alun yang sejak tadi terlihat

¹⁸⁾ ***Patya Tanda : Pejabat petugas pabean bagian darat***

¹⁹⁾ ***Prajurit Tilik Sandi : Prajurit mata – mata (prajurit pilihan);***

²⁰⁾ ***Sasono Tunggon : ruang tunggu ;***

tenang ternyata sedang ada yang dipikirkan. “Oh.... para pedagang yang ada di *sasono tunggon* ²⁰⁾ itu gusti pangeran, ya tentu saja tidak, di dekat sini ada rumah – rumah penduduk yang kamarnya disewakan untuk menginap mereka, bahkan ada rumah penduduk yang sengaja disewakan lengkap beserta isinya dan juga disediakan pelayan untuk menyediakan kebutuhan dirumah sewa itu.” Tumenggung Hastungkoro menjelaskan dengan nada bangga, karena penduduk sekitar *Tamenggungan Harya Kandha* ²¹⁾ juga menjadi ikut mendapatkan kesempatan meraih rejeki dari banyaknya pedagang yang keluar masuk di keraton ini. “Mas Tawang Alun mengangguk anggukkan kepalanya mengetahui situasi kemakmuran yang ada di perbatasan terluar di kotaraja ini.

“Ki Adipati dan gusti pangeran, hari sudah menjelang senja, di dalam sudah dipersiapkan jamuan makan, setelah itu lebih baik istirahatlah dahulu, besok kita lanjutkan lagi pembicaraan ini.” Tumenggung Hastungkara sudah berdiri bermaksud mengantarkan ketiganya ke ruang jamuan yang nampak sudah disiapkan.

Mas Wila, yang sudah tidak tahan menahan perutnya yang memang lapar sudah langsung berdiri mendahului kesemuanya untuk mengikuti Tumenggung menuju ruang jamuan itu. Sang kakak hanya bisa tersenyum melihat tingkah adiknya sambil ikut berdiri bersama dengan Adipati Kupu. Selesai menikmati jamuan yang cukup lezat itu, para abdi dalem sudah mengantarkan mereka di gedung tempat menginapnya mereka.

Kokok ayam terdengar bersahutan, demikian juga dengan kicauan burung berbarengan dengan sinar pagi yang mulai menerobos dedaunan di sekitar tempat menginap *Mas Tawang Alun* dan *Mas Wilo*.

²¹⁾ ***Tamenggungan Harya Kandha : wilayah untuk menangani masalah perniagaan di keraton.***

Geliat badannya yang merasakan lelapnya tidur semalam, lambat – lambat terdengar suara orang berlatih tenaga dalam.

Segera badannya beranjak dari tempat tidur yang cukup nyaman itu, sambil melihat sang adiknya yang masih tertidur lelap di tempat tidur sebelahnya. Setelah membasuh mukanya segera dibuka jendela dan pintu tempat menginapnya itu, tampak Ki Adipati seperti orang menari, sedang berlatih tenaga dalamnya, beberapa dedaunan yang ada di dekatnya terus bergoyang bahkan ada yang berguguran setiap gerakannya di arahkan pada pepohonan yang ada di sekitar tempatnya menginap itu. Kekaguman *Mas Tawang Alun* melihat kemampuan Mas Dalem Wiryateja, diusianya yang sudah tidak muda itu dan badan yang tidak terlalu besar akan tetapi ternyata memiliki banyak kemampuan dan salah satunya adalah ilmu tenaga dalamnya. “Sedang berlatih Ki.” *Mas Tawang Alun* langsung menyapa. Yang disapa mendengar suara itu tampak menghentikan latihannya dengan menutupkan kedua telapak tangannya di dada sambil menarik nafasnya dalam – dalam. “Sudah bangun gusti pangeran, ya..... begini ini kebiasaan orang tua, untuk menjaga kebugaran.” Halaman tempat mereka menginap yang terpisah dari bangunan utama dan memiliki halaman yang cukup lebar dengan ditanami rumput yang terawat dengan rapi menambah kesegaran di pagi hari itu. “Mas Dalem Wiryateja ditempatkan sebagai Adipati Kupu dengan gusti prabu ternyata tidak salah, aku semakin banyak tahu banyak hal yang dimiliki oleh Ki Adipati.” *Mas Tawang Alun* mengagumi pendampingnya selama menjalani hukuman ini. “Gusti pangeran *Mas Wilo* mana, kog belum kelihatan, abdi dalam katemenggungan sudah sejak tadi menunggu untuk sarapan.” “masih tidur Ki... sebentar lagi biar aku bangunkan terus mandi dulu.” Sambil membalikkan badan masuk ke kamarnya lagi.

Tampaknya *Mas Wilo* sudah bangun, “oh.... adi sudah bangun, ayo mandi kita sudah ditunggu untuk sarapan.” Yang diberitahu cuman menggeliatkan badannya sambil berdiri menuju areal belakang tempat menginap itu dengan sekat pintu berhias ukiran yang indah. Dan ketika dibuka tampak sebuah kolam dengan ukuran tidak terlalu besar dengan *padasan* (pancuran) berhiaskan kepala ular naga yang terbuat dari batuan mengkilat mengucurkan terus air yang jernih. Mereka berduapun segera membersihkan badannya.

Setelah mereka selesai sarapan salah satu abdi dalem katemenggungan menyampaikan kalau sudah ditunggu Tumenggung Hastungkoro di sasono ageng, dan merekapun segera menuju kesana. Tampak di sasono ageng sudah duduk Tumenggung Hastungkoro bersama dua orang sedang berbincang – bincang melihat kedatangan mereka bertiga, Tumenggung bersama dua orang itupun langsung berdiri, “jagi caos gusti pangeran, mari duduk dulu.” Setelah mereka duduk Paman Tumenggung memperkenalkan orang yang disampingnya tadi. “Gusti pangeran perkenalkan dulu, disebelah saya ini adalah Patya Tanda Aswangga ini wakil saya untuk mengurus kepabeanaan untuk bagian darat, dan yang diperkenalkan menghaturkan sembah, sedangkan yang satunya ini adalah *Pecat Tanda* ²²⁾ Baswara adalah wakil saya untuk mengurus kepabeanaan bagian perairan.”

“Demikian juga dengan paman Baswara juga menghaturkan sembahnya. Mas Dalem Wiryateja kemudian angkat bicara. ”Paman tumenggung dan Adi Aswangga juga Adi Baswara, saya yang ditugasi gusti prabu untuk mengawal gusti pangeran berdua ini, untuk menjalani hukuman oleh karena itu jangan kaget kalau kami berpakaian seperti ini.” Ki adipati menjelaskan rencananya.

²²⁾ ***Pecat Tanda : pejabat petugas pabean bagian perairan***

“Oleh karena itu gusti pangeran berdua ini untuk sepuluh hari pertama akan mengikuti Adi Aswangga untuk ikut sebagai abdi magang *patya tanda* oleh karena itu janganlah sungkan – sungkan untuk membimbing gusti pangeran bila belum paham dengan liku – liku kepabeanaan darat, dan nanti setelah sepuluh hari, dilanjutkan untuk menjadi abdi magang *Pecat Tanda Baswara* dengan hal yang sama.” Tiba – tiba *Mas Wilo* langsung menyela pembicaraan itu. “kalau seperti itu Paman adipati kemana.” Mendengar adiknya yang menyela pembicaraan *Mas Tarwang Alun* meluruskan. “Adi jangan menyela begitu kalau ada yang bicara, biarkan dulu paman adipati menyelesaikan pembicaraannya.” “oh.... iya kang mas maaf.” *Mas Wilo* langsung menyadari kesalahannya. “Paman adipati coba lanjutkan lagi.” *Adipati Kupupun* melanjutkan penjelasannya. “baiklah gusti pangeran Mas Wilo aku jawab dulu pertanyaannya, saya orang yang pernah bertugas di prajurit tilik sandi, saya akan membayangi bepergian gusti pangeran berdua, akan tetapi saya yakin gusti pangeran tidak akan tahu, demikian juga para prajurit katemenggungan tidak akan tahu, kalau saya nanti membayangi gusti pangeran.” *Adipati kupu* kembali meneruskan penjelasannya kepada Aswangga dan Baswara karena harus membawa kedua pangeran muda. “Adi berdua harus tidak menunjukkan kalau bersama gusti pangeran, jadi harus benar – benar menunjukkan seolah – olah gusti pangeran adalah abdi magang.” “*jagi caos Ki Adipati.*” Kedua pejabat pabeaan itu langsung menyatakan kesiapannya. “jadi usahakan jangan ada pengawalan khusus, berlakulah sewajarnya saja.” Sehingga para pedagang maupun rakyat tidak tahu kalau gusti pangeran ada di tengah – tengah mereka.” Kemudian setelah sepuluh hari bersama dengan *Patya Tanda Aswangga* dilanjutkan sepuluh hari kedua dengan *Pecat Tanda Baswara*, setelah itu gusti pangeran cukup berada di Katemenggungan untuk

mempelajari cara – cara berunding dengan para pedagang – pedagang besar yang baru akan masuk ke *Kedhawung*.”

Setelah berganti pakaian sebagai abdi magang kedua pangeran muda itupun berangkat bersama dengan *Patya Tanda* Aswangga keluar dari gedung katemenggungan dan ketika berada di jalan besar menuju pasar yang cukup besar itu, Paman Aswangga sedikit kikuk karena seolah – olah berjalan dengan dua orang pengawal yang sebenarnya mereka adalah junjungannya, akan tetapi *Mas Tawang Alun* yang melihat ketidak nyamanan Paman Aswangga itu langsung menegur. “Paman jangan kaku begitu jalannya, berlaku wajar saja, aku dan adikku tidak apa – apa, dan jangan lupa panggil kami, Bhadhra dan Bhadraka.” “bbba...ik gusti pangeran,” “Lho kog masih memanggil seperti itu.” *Mas Tawang Alun* sekali lagi mengingatkan. “iiiyaa...maaf.” jawab paman Aswangga yang merasakan beban yang benar – benar berat karena saat ini harus langsung diawasi segala pekerjaannya dengan junjungannya, di satu sisi juga bangga dapat mengawal langsung pangeran muda keraton, tapi di sisi lain juga khawatir kalau terjadi apa – apa di pasar atau bila dalam bekerja nanti ternyata ada kesalahan yang diperbuatnya, karena ketidak sengajaan bisa kena hukuman Tumenggung, pergolakan batinnya akhirnya ditepisnya sendiri, dengan satu tekad untuk menunjukkan apa yang memang harus dikerjakan seperti biasanya tanpa harus di buat – buat.

“Untuk hari ini kita hanya akan melihat – lihat sekeliling dulu,” sambil tetap berjalan memberitahu dua pangeran muda yang mengawalnya. “baik paman.” Dan ketika sudah sampai di pasar yang cukup ramai itu, terlihat banyak yang sudah mengenal dengan Paman Aswangga.” Mari den... singgah dulu,” beberapa pedagang terlihat menyapa sambil membungkukkan badannya. “terima kasih Ki nanti lain waktu saja.” Aswangga menjawab sambil terus berjalan menuju sebuah gedung yang cukup besar ternyata berupa gedung untuk menyimpan barang

– barang. Terlihat beberapa pekerja yang mengangkat barang terus bergantian setelah diperiksa dan ditimbang oleh para abdi dalem temenggungan untuk dimasukkan ke gedung itu. Dan melihat kedatangan Patya Tanda Aswangga seseorang dengan setengah berlari menghampiri, “jagi caos den, kog agak siang, bersama dengan siapa den?” Paman Aswanggapun memperkenalkan kepada orang yang menghampirinya itu, “oh kamu **Tandha Mantri** ²³⁾ Prabala, aku bersama abdi magang dari kotaraja, namanya Bhadhra dan Bhadrika,” dan merekapun bersama – sama memasuki gedung besar itu.

Di dalam gedung itu masih ada sekat – sekat ruang untuk beberapa abdi dalem yang sibuk mencatat, dan ada yang menghitung dan di salah sekat yang terlihat lebih bagus dengan tempat duduk dan meja berukir merekapun memasuki tempat itu.

Paman Aswangga mempersilahkan duduk Bhadhra dan Bhadrika dan ketika Tandha Mantri akan pergi. “Tunggu dulu Prabala duduk dulu juga di sini aku mau bicara sebentar.” Mendengar perintah atasannya itu Prabalapun mengurungkan niatnya untuk pergi. “Iya... den, memangnya ada hal penting apa den?” “Duduk dulu heran, karena biasanya atasannya bila sudah datang, para abdi dalem maupun dirinya jangan sampai terlihat duduk – duduk tidak ada kerjaan, pasti akan ditegurnya bila belum waktunya istirahat, ini malah disuruh duduk.

“Bhadhra dan Bhadrika, tempat ini sengaja dibuat oleh *Gusti Prabu Tanpa Una* dan seluruh tanggung jawabnya diserahkan kepada Tumenggung Hastungkara.”

“Semua pedagang dari luar hanya cukup disini saja berhenti untuk memperdagangkan barang dagangannya, tidak boleh langsung masuk sampai ke kotaraja. Sebelum mereka masuk kesini harus melaporkan dulu ke Tumenggung Hastungkara

²³⁾ **Tandha Mantri ; petugas penarik pajak perdagangan**

kalau mau menjual barangnya, dan aturan keraton setiap para pedagang yang akan berdagang akan dikenakan pajak, bentuknya dapat berupa uang atau barang dagangannya dengan ketentuan setiap 12 pikul barang dagangan yang akan dijual maka harus menyerahkan 1 pikul untuk keraton, setelah itu mereka dapat memperdagangkan barang – barangnya di tempat ini.” Paman aswangga menjelaskan aturan – aturan perdagangan yang ada di keraton Kedhawung. “Paman Prabala yang akan menghitung semua barang dagangan yang akan dimasukkan, bagian barang yang harus diserahkan ke keraton akan disimpan di tempat ini.”

Mas Tawang Alun dan *Mas Wilo* mengangguk – angguk memahami cara berdagang yang diatur oleh gusti prabu. “Paman Aswangga kenapa para pedagang dari luar tidak langsung saja ke kotaraja menjual barang dagangannya.” *Mas Tawang Alun* yang masih belum paham dengan aturan itu langsung menanyakan. “ *Bhadhra, Gusti Prabru Tanpa Una* membuat peraturan itu untuk melindungi pedagang yang ada di kota raja, dengan cara ini para pedagang dari kotaraja dan daerah sekitar akan lebih dapat berjalan usahanya karena tidak bersaing dengan pedagang besar dari manca,” Paman Aswangga melanjutkan keterangannya. “selain itu keraton juga dapat keuntungan dari pajak barang, yang sekarang dikumpulkan di tempat ini, yang nantinya juga akan dijual ke para pedagang kotaraja sehingga untuk kepentingan keraton tidak harus terlalu banyak mengambil pajak dari rakyat *Kedawung*.”

“Bagaimana dengan pedagang dari kotaraja yang mau menjual barang – barangnya ke pedagang dari manca itu paman, apa juga harus membayar pajak seperti pedagang manca itu” *Mas Wilo* yang juga terlihat serius menanyakan ke paman Aswangga itu.” Paman Aswangga dengan tersenyum memberikan jawabannya, ”tentu saja juga dikenakan pajak

Bhadrika, hanya saja aturannya tidak sama, kalau pedagang dari kotaraja untuk 24 pikul barang dagangannya diharuskan membayar 1 pikul.”

Paman Aswangga selanjutnya menjelaskan aturan lainnya. “Untuk tempat – tempat berjualan itu juga ada harganya, kalau tempat yang kecil dengan ukuran tiga depa dengan lima depa harga sewanya dua kepeng setiap *wuku* (minggu), ukuran sedang tiga tombak dengan lima tombak setiap wukunya harga sewanya lima kepeng dan untuk yang paling besar dengan ukuran luasnya enam tombak dengan delapan tombak harga sewanya setiap wukunya delapan kepeng.” “tolong Prabala aku bawakan catatan salah satu pedagang yang menyewa tempat berjualan satu – satu baik yang kecil, sedang maupun yang besar.” Paman Prabala mendapatkan perintah langsung berdiri dan memasuki ruang yang disekat lainnya, dan tidak lama kemudian terlihat di tangannya sebilah papan kayu, yang diserahkan kepada paman Aswangga, “Ini den... yang diminta, yang kecil ini untuk tempat yang kecil, dan yang sedang dan yang besar sesuai dengan ukurannya papan ini.” Setelah menerima tiga papan kayu itu diletakkannya di meja dengan posisi menghadap ke kedua pangeran muda itu. “Bhadhra dan Bhadrika ini tanda orang – orang yang menggunakan tempat berjualan itu.”

Keduanya mengamati tulisan ditiga papan dihadapannya, dan paman Aswangga menjelaskan “seperti yang kecil ini, tertulis nama penyewanya Gentala mulai menyewa *respati legi widarpa karyana* (kamis legi bulan mei tahun kedua siklus sewindu) dengan harga dua kepeng dibayarkan setiap *respati* (kamis). untuk papan yang kedua itu, untuk tempat dengan ukuran sedang nama penyewanya Handaru mulai menyewa *hanggara kliwon wijangga lalana* (selasa kliwon bulan february tahun keempat siklus sewindu) dengan harga lima kepeng dibayarkan setiap *hanggara* (selasa), dan yang ketiga itu untuk tempat yang besar nama penyewanya Kuwalaya mulai menyewa

saniskara pahing wiyana purwana (sabtu pahing bulan maret tahun pertama siklus sewindu) dengan harga delapan kepeng dan dibayarkan setiap *saniskara* (sabtu).”

Mas Tawang Alun yang serius memperhatikan penjelasan dari paman Aswangga itu, di dalam hatinya juga merasa bangga terhadap gusti prabu yang mengatur perniagaan sedemikian teliti dan memperhatikan serta melindungi kepentingan rakyat Kedhawung. “Paman barang – barang kalau sudah menumpuk banyak itu nantinya dikemanakan.” Patya Tanda Aswangga mendapatkan pertanyaan seperti itu sambil tersenyum menjelaskan, “Bhadhra barang itu, nantinya juga untuk kepentingan keraton, kalau ada barang yang dapat dimasukkan langsung ke keraton karena memang diperlukan di keraton, akan tetapi selebihnya akan dijual kepada para pedagang di kotaraja dengan harga harus lebih murah dari harga para pedagang manca, biasanya kalau sudah ada penjualan barang – barang seperti ini masyarakat akan berbondong – bondong di alun – alun keraton karena tahu barang – barang itu berasal dari manca dan harganya cukup murah.”

Setelah ini mari kita melihat di pasar, sekalian dengan paman Prabala yang akan menarik pembayaran beberapa penyewa yang harus membayar. “baik paman...tapi nanti jangan lupa mampir ke warung makan, perut sudah mulai berbunyi paman,” *Mas Wilo* menjawab dengan sigap langsung sambil berdiri. “pasti ...pasti Bhadrika nanti di sana ada warung yang paling enak masakannya, dijamin pasti suka.” Paman Aswangga meyakinkan.

Paman Prabala langsung berjalan terlebih dahulu, sambil di dalam hatinya heran, ada abdi magang tapi mengapa harus langsung ditangani oleh Patya Tanda, biasanya setiap abdi magang diserahkan kepada para abdi dalem dan seandainya ada yang yang pandai diserahkan kepada saya, tidak pernah Patya Tanda turun langsung. Pikiran yang berkecamuk itu

dikejutkan dengan suara. “Den Prabala ini uang sewanya.” Seseorang yang mendekati Paman Prabala menyerahkan kepeng pembayaran sewa,” “iiyaa....dengan sedikit terkejut terima kasih Ki.” Setelah menghitung dimasukkan ke dalam kantong yang ada dipinggangnya.

“Paman Aswangga kenapa kog juga banyak prajurit keraton yang berjaga – jaga, apa tempat ini memerlukan keamanan, padahal tempat ini tempat orang berjual beli,” *Mas Tarwang Alun* bertanya keheranan karena melihat prajurit di beberapa pos jaga yang sengaja di buat dan ditempati dua orang bahkan ada yang ditempati empat orang. “Walaupun ini tempat jual beli, terkadang karena masalah persaingan bisa jadi akan ada pertengkaran bahkan kalau tidak dicegah bisa mereka berkelahi, belum lagi dengan para pedagang dari manca ada yang wataknya kasar, ada juga yang wataknya lembut. Tempat berkumpul seperti ini gampang memancing emosi.”

Mereka terus berjalan menyusuri jalan yang tertata rapi dengan pepohonan rindang berjajar sehingga walaupun ramai udara masih sangat sejuk, Paman Aswangga dengan telaten terus memberitahu situasi di areal peniagaan yang dibangun keraton itu, dua pangeran muda itu dengan serius mendengarkan dan sesekali menanyakan bila ada yang dirasa kurang jelas. “Paman itu tempat apa, kog ramai sekali.” *Mas Wilo* menyela berbicara melihat di deretan bangunan besar terdapat tempat yang terlihat ramai dikunjungi orang – orang. “Oh... itu warung yang tadi sudah saya ceritakan, mari kita kesana, Prabala kamu ikut juga apa masih mengambil pembayaran,” “maaf den... saya mau menyelesaikan tugas dahulu, nanti kalau sudah selesai akan ke tempat warung itu.” Dan ketika semakin dekat dengan warung itu terlihat suasana warung yang benar – benar ramai. Sebuah warung yang cukup besar karena menggunakan dua tempat dijadikan satu dengan ukuran yang besar sehingga lebarnya dua belas tombak dan ke belakangnya delapan tombak.

Mereka bertiga tidak lama kemudian sudah menikmati makanan yang sudah dipesan, dan memang masakan warung ini benar – benar lezat sehingga pantaslah kalau para pengunjungnya banyak, berkali – kali Bhadriska memuji masakan warung itu, demikian juga dengan Bhadhra yang biasanya sangatlah jarang memberikan pujian bila makan di luar, karena memang sudah memiliki ukuran masakan enak sebagaimana sajian juru masak keraton. Baru saja mereka menyelesaikan makannya dengan meminum air kelapa muda yang sudah sejak tadi berada di meja makan mereka. Dari arah luar tiba – tiba terdengar, “brak.... hai....kamu jangan mau menangnya sendiri...! terlihat diluar di tempat orang – orang berjualan nampak ada orang yang sudah berkacak pinggang dengan rambutnya yang panjang badan cukup kekar, dengan golok disengkelitkan dipinggangnya. Tampaknya sedang bertengkar dengan salah satu pedagang di sana. Begitu melihat akan adanya pertengkaran Bhadriska segera berdiri akan menuju kesana akan tetapi ditahan oleh paman Aswangga.”jangan... tidak perlu kesana!” “biarkan ada prajurit yang jaga di sana.” Ternyata benar beberapa orang prajurit yang berjaga langsung datang dan meringkus orang yang berdiri berkacak pinggang itu langsung membawa ke pos jaga. Merekapun melanjutkan minuman yang belum ditandakan tadi, dan tak lama kemudian Tanda Mantri Prabala datang ke warung itu. “maaf den agak lama baru datang.” “paman Prabala pesan makanan dulu ke pelayan.” Paman Aswangga memerintahkan Tanda Mantrinya yang kelihatan terburu – buru untuk ke warung itu. “maaf den... saya tadi terpaksa makan di warung di seberang sana karena juga sudah lapar, lagian kalau saya kembali nanti tidak selesai pekerjaan penagihan yang hari ini.” Jawabnya sambil mengambil tempat duduk karena memang sudah sejak kedatangannya tadi diperintahkan untuk duduk. “paman Prabala tadi ada keributan apa.” Aswangga menanyakan karena belum sempat mendatangi tempat itu sudah diamankan oleh prajurit penjaga. “oh tadi itu... ada

pedagang manca, sejak awal masuk dari gerbang penjagaan sudah kasar, tingkahnya maupun cara bicarannya. Sekarang sudah diusir keluar gerbang, katanya prajurit penjaga yang mengurus tadi sudah melaporkan ke saya den....” Prabala berusaha menjelaskan kejadian keributan tadi. “orang manca tadi sebenarnya belum sepatok harga yang ditawarkan sudah akan mengambil barang – barang yang mau dibeli itu. Jadinya pedagang itu marah, karena barangnya sudah mau diambil, dia pikir pedagang itu takut dengan kekasarannya yang ditunjukkan.”

Matahari mulai condong ke barat, mereka bertiga setelah melihat areal perniagaan keraton yang masih belum sempat dikunjungi, dan setelah selesai semua areal dikunjungi maka, Bhadhra dan Bhadriska kembali ke katemenggungan bersama dengan Patya Tanda Aswangga. Sambil berjalan itu, Bhadhra menyampaikan kepada paman Aswangga, “Paman besok aku dan Bhadriska akan langsung ke tempat paman Prabala, tidak perlu lagi dijemput, kita bertemu di sana saja.” Paman Aswangga hanya dapat mengiyakan permintaan junjungannya itu, di dalam hatinya kagum akan kesantunan, dan tata laku dari kedua pangeran muda keraton walaupun seorang pangeran akan tetapi karena sedang menjalani hukuman dari sang gusti prabu, dengan rela dijalankannya tanpa meminta yang berlebihan, padahal seandainya dia mau meminta seluruh punggawa di katemenggungan ini akan menurutinya. Tiba – tiba lamunannya dibuyarkan dengan suara pamitannya kedua pangeran itu. “paman sudah sampai disini saja mengantar kami, jalan menuju katemenggungan kan sudah dekat, paman biar dapat segera pulang.” Paman Aswanggapun tidak kuasa menolak permintaan itu, hanya mampu mengangguk kepalanya, sambil sedikit membungkukkan badannya agar orang – orang yang berjalan di sekitar tidak mencurigai. Kedua pangeran itupun segera memasuki tempat menginapnya, salah satu abdi dalem menyampaikan kalau nanti sesudah istirahat di tunggu di sasono ageng ketemenggungan.

Di sasono ageng Tumenggung Hastungkoro, dengan Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja sudah menunggu kedatangan kedua pangeran muda itu, yang tampak sudah kelihatan segar. “mari gusti pangeran silahkan duduk.” Tumenggung Hastungkoro mempersilahkan junjungan itu. Setelah mereka berdua menempati tempat duduk yang sudah disediakan itu. Tumenggung Hastungkara langsung menanyakan pengalaman kedua pangeran itu selama melihat tempat perniagaan keraton. *Mas Tawang Alun* menyampaikan kekagumannya kepada Tumenggung Hastungkoro yang memimpin daerah batas kotaraja sehingga sedemikian maju dan benar – benar menjadi tempat perniagaan yang dapat memberikan kemakmuran keraton. Ketika mereka berdua sedang membicarakan tempat itu, *Mas Wilo* menyela, sebagaimana wataknya yang selalu tidak sabaran. “Ki Adipati tadi kemana, coba kalau memang mengikuti kami ada kejadian apa di tempat perniagaan keraton tadi.” “oh...gusti pangeran *Mas Wilo* mau menguji saya.” Jawab Ki Adipati sambil tersenyum simpul. “baik kalau memang begitu, tadi ketika makan di warung ada pedagang yang sempat ribut dengan pembelinya, lalu pembeli dari manca itu diusir dengan prajurit penjaga, gusti pangeran dengan Patya Tanda Aswangga memesan makanan dan minuman yang paling istimewa karena dipesan Aswangga, setelah itu diajak lagi keliling melihat tempat – tempat perniagaan yang lainnya.” “Wah... hebat Ki Adipati tidak salah kalau memang pernah menjadi pasukan tilik sandi,” *Mas Wilo* memuji kehebatan Adipati Kupu keraton pilihan gusti prabu yang tidak terlihat seperti orang yang memiliki banyak kemampuan kalau melihat secara fisiknya. Ki Adipati melanjutkan lagi. “Bahkan seandainya tidak dicegah Aswangga *Gusti Pangeran Mas Wilo* sudah ingin mendatangi keributan itu, benar tidak gusti pangeran.” “benar.... benar Ki ... wah hebat benar Ki Adipati, aku benar – benar tidak tahu kalau Ki Adipati ada disana.” “Jangankan gusti pangeran dapat mengetahui keberadaanku di

sana, para prajuritpun tadi sebenarnya aku yang sudah memberitahu kalau orang manca yang kasar itu perlu diawasi, merekapun tidak mengerti kalau yang memberitahu itu aku.” Mas Wilo mendengarkan penjelasan dari Ki Adipati seperti itu diam – diam menjadi penasaran, di dalam hatinya berbicara sendiri, besok kalau aku ke tempat perniagaan itu lagi aku akan lebih waspada, pasti aku akan mengetahui keberadaan Ki Adipati,

Mas Tawang Alun yang sejak tadi hanya tersenyum melihat adiknya senang dan kagum dengan Adipati Kupu keraton, hanya mendengarkan dan memperhatikan tingkah konyol adiknya yang disayangi itu. “Tumenggung Hastungkara, bila ada aku butuh daun lontar dengan alat tulisnya.” Mas Tawang Alun meminta itu untuk kepentingan mencatat selama menjalankan hukuman di perbatasan kotaraja ini. “Ada gusti pangeran, biar nanti abdi dalem katemenggungan yang mengantarkan ke tempat menginap gusti pangeran.” Buat apa kang mas lontar itu.” *Mas Wilo* menanyakan kepada kakaknya. *Adi Wilo*, kita harus mencatat semua yang kita ketahui selama di sini, seperti tadi ketentuan – ketentuan perniagaan yang ada di keraton, walaupun sudah ada kitabnya, tetapi ini nanti untuk bukti kepada gusti prabu, kalau kita nanti sudah pulang ke keraton, bahwa kita benar – benar menjalankan hukuman ini tidak hanya main – main.” “Waduh kang mas kalau untuk catat mencatat biar kang mas saja, aku agak malas, tapi kalau ada yang membuat keonaran seperti tadi biar aku saja yang turun menghadapi, seperti tadi sebenarnya aku kepingin menjajal kemampuan orang manca itu tadi sekalian untuk mempraktekkan ilmu yang kudapatkan di kesatrian selama ini.” Ki Adipati mendengar ucapan *Mas Wilo* langsung menyela. “Gusti pangeran harus hati – hati jangan sembarangan menghadapi orang, apa lagi berhadapan dengan orang manca, ilmu mereka kadang aneh – aneh dan tidak jarang di kesatrian keraton tidak diajarkan.” Mendengar nasehat Ki Adipati itu Mas

Wilo langsung menjawab, "Aku tidak takut Ki, lagian Ki Adipati juga ada di sana, kalau aku kalah, Ki Adipati pasti tidak tinggal diam, tapi setidaknya aku sudah tahu kemampuanku." "Waduh gawat... gusti pangeran kalau begitu, aku jadi harus lebih waspada." Mas Wilo senang karena rencananya jadi dapat dijalankan untuk mengetahui keberadaan Ki Adipatinya bila sedang mengawasi ketika di tempat – tempat perniagaan itu.

Tanpa terasa udara dingin malam mulai menghampiri sasono ageng katemenggungan itu, Tumenggung Hastungkoro di dalam hatinya merasa bangga dan ikut merasakan kebahagiaan gusti prabunya yang memiliki dua orang pangeran yang cakap dan pandai itu, keduanya saling melengkapi walaupun mereka masih muda akan tetapi mereka sudah benar – benar mengenal tanggung jawab yang harus dipikulnya, hukuman yang dikenakan oleh gusti prabu ternyata dengan serius dijalani tanpa mengeluh sama sekali, bahkan mereka menjalaninya dengan benar dan tanpa menunjukkan kalau mereka adalah pangeran dari keraton. Mas Tawang Alun berpamitan untuk kembali ke tempat menginapnya karena harus segera menulis, Mas Wilopun segera ikut berdiri, karena kantuknya juga sudah menggelayutinya Tumenggung Hastungkoro dan Ki Adipati Kupu ikut berdiri membungkukkan badannya, abdi dalem sudah siap mengantarkan kedua pangeran itu.

Hari – hari mempelajari tata niaga keraton di batas kotaraja dilalui dengan serius oleh kedua pangeran muda itu, waktu yang diatur oleh Ki Adipati selama sepuluh hari pertama di tata niaga darat tanpa terasa telah dilalui, *Mas Wilo* hingga hari kesepuluh belum juga mampu menjebak penyamaran Ki Adipati yang mengawal secara diam – diam. Walaupun beberapa kali *Mas Wilo* berusaha ikut melerai kalau ada keributan di tempat perniagaan tersebut sebagaimana rencananya, tetapi sampai hari itu belum juga mampu membuka kedok Ki Adipati.

Memasuki hari ke sepuluh yang ke dua pangeran muda itu harus mengikuti Pecat Tanda Baswara petugas pabean untuk

perairan, Tumenggung Hatungkara menyarankan untuk naik kuda katemenggungan karena lokasinya cukup jauh, Mas Wilo merasa gembira karena dapat naik kuda, dan tentu baginya dua hal yang menjadi perhatiannya pertama dapat mengadu pacu dengan sang kakak, dan yang kedua, usaha dalam menjebak Ki Adipati dalam penyamaran tentunya akan lebih mudah karena, pastinya Ki Adipati juga akan menaiki kuda juga dalam penyamarannya karena tempatnya yang jauh.

Tempat Pecat Tanda Baswara berada di tepi sungai yang tidak jauh dari sana sudah memasuki muara menuju laut lepas. Tempat itupun situasinya juga tidak jauh berbeda dengan situasi perniagaan di batas kotaraja, hanya yang membedakan ditempat ini banyak bersandar perahu – perahu beraneka bentuk, karena memang kegiatan perdagangan di tempat itu dapat langsung bertemu dengan para saudagar – saudagar manca yang enggan untuk masuk lebih ke daratan lagi. Aturan tata perniagaan sebagaimana di tempat Patya Tanda Aswangga juga berlaku di tempat di areal sungai ini. Selain terlihat perahu – perahu yang membawa barang, hal yang menjadi perhatian pangeran muda itu para prajurit yang berada di pos jaga terlihat lebih kekar, dan hal itu ketika ditanyakan, memang benar, prajurit yang ditempatkan di tempat perniagaan di sungai itu prajurit – prajurit pilihan, karena tempat perniagaan di sungai itu terlihat lebih keras areal persaingan maupun suasananya, khususnya di sekitar dermaga sungai yang tidak ada peneduhnya baik itu tanaman besar maupun peneduh yang sengaja dibuat. Karena akan mengganggu lalu lintas perahu maupun lalu lintas pengangkutan barang.

Hingga hari kelima kedua pangeran muda itu mempelajari segala seluk beluk perniagaan di pelabuhan sungai itu, beberapa kali Mas Wilo ikut melerai pertengkaran antara para pedagang, akan tetapi sampai dengan saat itu belum juga berhasil menjebak Ki Adipati Kupu. Sehingga rasa penasarannya semakin memuncak, di sisi lain juga mengagumi

kehebatan Adipati itu. Yang begitu sempurnanya dalam melakukan penyamaran. *Mas Tawang Alun* benar – benar memperhatikan segala arahan dan penjelasan dari Pecat Tanda Baswara, segala yang belum jelas dipertanyakan secara detil, dan setiap pulang dari tempat perniagaan di pelabuhan sungai itu, malam harinya masih disempatkan untuk menulis di lontar apa saja hal yang telah ditemui, dan ditambahkan beberapa pemikirannya yang melihat sisi kelemahan yang masih memerlukan pembenahan. Walaupun seorang pangeran tidak dengan serta merta melakukan perubahan, karena semua itu haruslah mendapatkan persetujuan dari gusti prabu. Karena segala aturan dan tatanan yang sekarang ini dibuat sudah dititahkan oleh gusti prabu, dan tercatat dalam tata aturan perniagaan keraton. Sehingga kalau tiba – tiba dirubah akan mengacaukan tatanan keraton.

Ketika menginjak hari kesepuluh, kedua pangeran muda *keraton Kedhawung* itu, terlibat pertarungan yang sebenarnya hanyalah berniat melerai, akan tetapi situasi yang terjadi pada saat itu agak berbeda, karena yang dihadapi pada saat itu adalah seorang saudagar yang nampaknya cukup kaya dan memiliki kekuasaan yang besar bila melihat jumlah anak buah yang dibawanya yang cukup banyak dengan bentuk perahu yang cukup besar dan bahkan tidak cukup hanya satu yang dibawa menurut laporan yang didengar mereka membawa lima perahu besar yang sekarang berlabuh di lautan, yang masuk ke sungai hanyalah perahu sewaan dari para juragan – juragan perahu dari Kedhawung. Itupun yang disewa sampai dengan dua belas perahu. Sehingga tempat bersandar di pelabuhan sungai itu menjadi harus antri karena ketersediaan tempat yang tidak mencukupi. Dan hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya pertarungan antara anak buah saudagar itu dengan para prajurit keraton, mereka meminta perahu – perahu sewaannya untuk didahulukan karena merasa lebih banyak, dan pembayaran sewa sandar dan pembayaran tatanan

perniagaan juga lebih banyak karena memasukkan barang perniagaannya lebih banyak itu. Oleh karena itu saudagar itu minta diistimewakan daripada yang lainnya. Akan tetapi prajurit pengatur sandarnya perahu di pelabuhan sungai itu, tetap dengan aturan yang sudah ditetapkan, siapa yang datang lebih dahulu itu yang dapat bersandar sedangkan yang berikutnya yang harus mengikuti urutannya.

Prajurit penjaga pelabuhan sungai yang sudah dilatih untuk tidak sampai membunuh bila ada pertarungan antar pedagang, benar – benar dibuat kewalahan menghadapi banyaknya anak buah saudagar itu yang nampaknya sangat beringas itu, dan mereka tidak segan – segan menyerang untuk membunuh prajurit penjaga. *Mas Wilo* yang memiliki watak tidak sabaran, segera ikut turun bersama para prajurit penjaga dalam kancah pertarungan itu, tanpa dapat dicegah lagi oleh *Mas Tawang Alun* yang akhirnya juga dengan terpaksa ikut masuk ke dalam areal pertarungan itu. Selain ingin segera menghentikan juga melindungi sang adik dari kemungkinan yang tidak diinginkannya. Dalam beberapa kali gebrakan kedua pangeran itu sudah banyak melumpuhkan para pengacau itu, tanpa terluka akan tetapi sudah tidak mampu meneruskan pertarungan lagi. Melihat anak buahnya yang terlihat mulai terdesak seperti itu, tampaknya saudagar kaya itu sangatlah marah, bersama dengan pengawal pilihannya sebanyak empat orang tiba – tiba saja sudah memasuki areal pertarungan dan yang dituju bukannya para prajurit penjaga akan tetapi kedua pangeran muda itu yang dijadikan sasaran untuk diserang.

Pertarungan itupun akhirnya hanyalah antara dua pangeran muda dari *Kedhawung* dengan saudagar kaya dan empat pengawalnya. Sedangkan anak buah dan para prajurit penjaga pelabuhan sungai akhirnya menjadi pagar yang saling berhadapan tanpa bertarung lagi. Beberapa kali pukulan yang ditujukan ke *Mas Wilo* hampir mengenai badan maupun

mukanya bila tidak dilindungi oleh *Mas Tawang Alun*, karena beberapa gerakan yang dimiliki oleh saudagar kaya itu dan para pengawalnya tidak pernah diketahui oleh kedua pangeran itu. Gerakan – gerakan serangan dirasakan sangatlah asing, karena memang memang mereka berasal dari manca sehingga gerakan – gerakan serangannya tidaklah mudah ditebak. Kelemahan dari kedua pangeran muda yang terletak pada *Mas Wilo* itu nampaknya diketahui benar oleh saudagar dan pengawalnya itu. Sehingga mereka banyak menyerang ke pangeran kedua dengan berusaha mengganggu konsentrasi *Mas Tawang Alun* dengan serangan – serangan yang cukup mematikan, dengan demikian *Mas Tawang Alun* tidak dapat membantu melindungi *Mas Wilo*.

Mas Tawang Alun akhirnya semakin kewalahan menghadapi pola serangan seperti ini karena konsentrasinya harus benar – benar terbagi, sedangkan lawan telah mengetahui benar akan keuntungan situasi ini. Dan ketika konsentrasi *Mas Tawang Alun* tengah menghadapi saudagar kaya yang terkadang bergantian melakukan serangan bersama para pengawalnya, dengan harapan agar mereka ini segera dapat dikalahkan, ternyata perhitungannya meleset, karena terlihat sang adik mulai terdesak. Hingga salah satu pengawal dari saudagar dan diikuti pengawal lainnya menyerang ke *Mas Wilo* dengan senjata pusaknya, para prajurit penjagapun sudah berteriak karena mengira senjata itu sudah akan mengenai salah satu abdi magang Pecat Tanda yang muda itu, tiba – tiba sekelebat bayangan hitam dalam hitungan kedipan mata, masuk dalam pertarungan itu dan gerakannya yang begitu cepat sehingga sulit diikuti oleh pandangan mata. Hanya terdengar suara teriakan mengaduh, yang diikuti menghilangnya bayangan hitam itu.

Mas Tawang Alun dan *Mas Wilo* hanya tertegun berdiri melihat lawannya yang sudah terduduk sambil memegang dadanya,

bahkan salah satu pengawalnya mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Sedangkan saudagar kaya itu sambil meringis kesakitan terduduk memegang dadanya, terlihat dia langsung duduk bersila untuk segera menyembuhkan luka yang dideritanya, sedangkan para pengawalnya sudah ada yang pingsan.

Melihat situasi yang sudah dapat dikendalikan itu, Pecat Tanda Baswara segera memerintahkan prajurit penjaga untuk meringkus kelima orang itu untuk dibawa ke pos jaga, dan mengusir mereka beserta para anak buahnya yang sudah berlarian kembali ke perahunya dari areal pelabuhan sungai itu.

Situasi yang kacau itu berangsur – angsur kembali normal, Pecat Tanda Baswara, benar – benar mengkhawatirkan kondisi kedua pangeran muda itu, akan tetapi Bhadraka tampak sangat senang mendapatkan pengalaman seperti itu, hanya mereka berdua masih penasaran dengan orang yang membantu ketika terjadi pertarungan itu, ketika hal itu ditanyakan kepada Paman Baswara yang memang tidak memiliki kemampuan bertarung, tidak dapat memberikan penjelasan siapa orang itu. *Mas Tawang Alun* yang sudah mengetahui kalau yang membantu tadi adalah Ki Adipati, hanyalah tersenyum melihat rasa penasaran sang adik.

Hari terakhir yang mengesankan mereka berdua, menjadi bahan cerita di katemenggungan, ketika mereka berdua sedang makan malam bersama dengan Tumenggung Hastungkara dan Mas Dalem Wiryateja. *Mas Wilo* yang sudah diberitahu sang kakak kalau yang membantu tadi adalah Ki Adipati, menjadi kagum dengan kehebatan Adipati Kupu keraton itu. Setelah meraka menyelesaikan makan malam itu. “Paman.... aku benar – benar menyerah, dan mengakui kehebatan Paman Adipati, kalau nanti pulang ke keraton aku ingin belajar kepada paman, tentang ilmu tilik sandi dan kedigdayaan yang dimiliki paman.” *Mas Wilo* langsung mengajukan permintaan kepada Adipati

pengawalnya itu. *Mas Tawang Alun* mendengar celoteh adiknya sambil tersenyum memberitahunya. “*Adi Wilo* kamu belajar di kesatrian keraton masih ada tahapan yang belum selesai, nanti kalau kembali ke sana pasti akan ketemu dengan Paman Adipati, karena ada pelajaran di kesatrian yang gurunya adalah Paman Adipati.”

Mas Wilo yang antusias bercerita tentang kejadian siang itu, sungguh merupakan pengalaman pertamanya menghadapi orang manca, yang ternyata memiliki gerakan – gerakan penyerangan yang berbeda dengan kebiasaan orang Kedhawung, akan tetapi pengalaman ini sangatlah berharga untuknya agar tidak terlalu gegabah dalam bertindak, setidaknya – tidaknya harus berpikir cepat, dalam mengukur kemampuan seseorang. *Mas Tawang Alun* merasa obrolan malam ini untuknya sudah dirasakan cukup, karena baginya harus melanjutkan menulis di lontar untuk kepentingan nantinya akan dilaporkan pada rama prabu. “Paman mohon aku pamit dulu ke tempat penginapan, karena masih harus menulis.” “silahkan gusti pangeran.” Dua punggawa keraton yang cukup senior itu merapatkan kedua telapak tangannya di dada sebagai rasa hormat kepada pangeran muda yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjaga keselamatannya itu. “*Adi Wilo* kalau masih mau berbincang – bincang, teruskan dulu.” “ya.. kang mas aku masih kepingin omong – omong dengan paman Adipati.” Sang adik tampaknya masih penasaran dengan kehebatan Mas Dalem Wiryateja. “Gusti Pangeran.... jangan lupa besok jadwalnya ada di katemenggungan untuk mengetahui seluk beluk menghadapi perundingan dagang dengan para saudagar – saudagar manca yang akan memasukkan maupun yang akan membeli barang.” Paman Adipati mengingatkan jadwal yang sudah ditetapkan bersama itu. “Tentu paman aku masih ingat betul, makanya aku mundur dulu, karena masih harus melanjutkan kewajibanku, dan *Adi Wilo* jangan terlalu malam, biar besok tidak kesiangan

bangunnya.” “Inggih kang mas jangan khawatir.” Sang adi menjawab sambil mengacungkan jempol jarinya ke atas sambil tersenyum menggodanya.

Perundingan dengan saudagar – saudagar manca ternyata tidak sesederhana yang diperkirakan oleh kedua pangeran muda itu, ternyata menghadapi para saudagar – saudagar yang sudah kaya itu, masih memerlukan keuletan tersendiri dalam hal berunding, rata – rata para saudagar itu masih menawar atas aturan – aturan yang sudah ditetapkan oleh keraton, berbagai cara mereka gunakan untuk meloloskan keinginannya, tampaknya Tumenggung Hastungkoro orang yang gigih dan jujur dalam menjalankan tugas – tugas keraton yang menjadi tanggung jawabnya. Bahkan beberapa saudagar yang sudah menjadi orang yang lama berniaga di wilayah keraton ini, sehingga kalau melihat dari bahasa tubuh, dan cara bicaranya yang menunjukkan keakraban, dan bahkan setiap kedatangannya selalu membawakan hadiah – hadiah khusus untuk Tumenggung Hastungkoro dari negara – negara manca yang disinggahinya. Akan tetapi tumenggung tetap tidak terpengaruh akan hal itu, hadiah – hadiah yang diberikan itu, semuanya dilaporkan dan tercatat, kepada Gusti Prabu setiap pisowanan agung, sedangkan hadiah yang diberikan secara pribadi juga di simpan di katemenggungan yang ditempatkan di ruang khusus sehingga berjajar dengan rapi dan menjadi ruangan itu cukup unik dengan segala hiasan – hiasan dari berbagai wilayah manca.

Beberapa saudagar yang cukup menjadi perhatian dari kedua pangeran itu berdasarkan arahan dari Tumenggung Hastungkoro, adalah para saudagar dari Madura, China, dan Arab yang harus mendapatkan perhatian khusus karena mereka rata – rata gigih dalam berunding. Demikian juga dengan cara – cara mereka dengan mengadakan pendekatan untuk menciptakan keakraban sehingga akan mampu melengahkan yang belakangannya sasaran mereka tetap

menginginkan untuk mendapatkan harga barang yang lebih murah, maupun keringanan dari aturan keraton yang menurut alasan mereka hal itu adalah beban yang dapat merugikan perdagangannya.



Penobatan Putra Mahkota

Masa empat puluh hari dalam menjalani hukuman sudah mendekati berakhir, tanpa terasa masa – masa di luar keraton, bagi kedua pangeran muda itu terlewati tanpa merasa terbebani karena kebiasaan di keraton yang jauh berbeda dengan situasi di luar, lebih – lebih lagi harus bergaul langsung dengan masyarakat. Akan tetapi kedua pangeran itu, menjalaninya dengan serius dan tidak mengeluh dengan segala fasilitas yang harus diberikan. Dan ketika dua hari menjelang pulang *Mas Wilo* mengingatkan kakaknya, dengan pesanan dari adik – adiknya. Mereka berduapun segera berangkat ke tempat perniagaan tempatnya Patya Tanda Aswangga untuk membelikan pesanan adik – adiknya, areal yang sudah menjadi tidak asing lagi bagi mereka, bahkan beberapa pedagang sudah mengenal mereka sebagai abdi magang yang baik hati, dan suka menolong. Para pedagang itu tidak mengetahui kalau mereka sebenarnya berhadapan dengan pangeran muda *keraton Kedhawang*.

Ketika mereka kembali ke katemenggungan menjelang surup, dengan membawa barang yang dipesan oleh adik – adiknya, sesampainya di pintu gerbang katemenggungan salah seorang prajurit penjaga sudah mencegat dan memberitahukan kalau sejak tadi siang ada utusan dari keraton, sekarang sedang ada di sasono ageng, oleh karena itu mereka sudah di tunggu disana, “jagi caos gusti pangeran.” Terlihat sikap para prajurit penjaga di katemenggungan yang tidak sama ketika pertama kali mereka datang. Kedua pangeran itu menjadi sedikit heran dengan situasi itu. Setelah menempatkan barang – barang yang telah dibeli di tempat mereka menginap, segera mereka berdua ke sasono ageng, tampak Tumenggung Hastungkara, Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja dan seseorang kalau melihat dari pakaiannya terlihat sepertinya orang keraton. Dan benar juga ketika mereka mendekat ketiga orang itu sudah berdiri dengan memberikan hormat “Jagi caos gusti pangeran.”

Setelah mereka duduk di sasono ageng itu, barulah kedua pangeran itu menyadari kalau situasi di katemenggungan jadi berubah sikapnya khususnya para prajurit maupun para abdi dalem lainnya, karena mereka mengetahui kalau abdi magang selama ini yang menginap di katemenggungan adalah pangeran muda keraton. Semua ini karena kedatangan Wedana Kawindra yang diperintahkan oleh gusti prabu untuk menjemput mereka berdua untuk segera kembali ke keraton, karena dipandang sudah cukup dalam menjalani hukuman dari gusti prabu. Oleh karena itu, kedok yang selama ini digunakan dengan menyamar sebagai abdi magang sudah tidak diperlukan lagi, berita tentang adanya gusti pangeran Mas Tawang Alun dan Mas Wilo dengan cepat menyebar di seluruh katemenggungan. “Paman Wedana Kawindra apakah harus sekarang gusti prabu memerintahkan untuk kembali ke keraton, sedangkan hari sudah menjelang malam.” Mas Tawang Alun menanyakan rencana kepulangan ke keraton kepada utusan itu. “Maaf gusti pangeran, memang tidak harus sekarang, karena memang sudah malam, besok pagi saja berangkat kembali ke keraton.”

Sinar pagi menguning semburat menerobos dedaunan, kicauan burung pagi saling bersahutan, suasana katemenggungan terlihat tidak seperti biasanya, beberapa prajurit sudah siap di depan tempat kedua pangeran muda itu menginap, yang biasanya tidak pernah ada penjagaan, selama mereka menginap, demikian juga dengan para abdi dalem dan para emban dengan pakaian yang lebih resmi, dua orang abdi dalem mengetuk pintu tempat kedua pangeran itu menginap, dan ketika Mas Wilo membuka pintu, nampak di kedua tangan abdi dalem diatas sebuah nampan perak, pakaian dan kelengkapan lainnya. “Jagi caos gusti pangeran.” Sambil menyodorkan nampan perak untuk kedua pangeran muda itu.” Apa itu?” *Mas Wilo* tidak memahami kenapa pakaian yang biasa digunakan dikeraton kog sudah ada disini sekarang. “Ampun gusti

pangeran.... Wedana Kawindra yang memerintahkan untuk digunakan oleh gusti pangeran.” “mohon diperkenankan untuk kami masukkan.” Kembali abdi dalem itu memohon persetujuan sambil tetap membungkukkan badannya. “Silahkan tempatkan di tempat di meja itu saja.” Di dalam ruangan itu terlihat *Mas Tawang Alun* masih sibuk menulis, menjelang mereka pulang.

Suasana di sarapan pagi yang biasanya hanya ditunggu dua orang abdi dalem yang melayani, saat itu terlihat lebih banyak abdi dalem katemenggungan yang berlalu lalang, dengan suasana yang terlihat lebih teratur dan tertata, kedua pangeran muda dengan pakaian kebesaran dari keraton terlihat wibawa dan kegagahannya di meja makan sudah menunggu Tumenggung Hastungkara, Mas Dalem Wiryas Teja dan Wedana Kawindra. Melihat kedatangan kedua pangeran muda yang diantarkan oleh dua orang prajurit katemenggungan, serentak ketiga orang itu berdiri memberikan hormat. Ki Adipati Kupu yang biasanya tidak kaku karena menjadi pengawal dan disepakati sebagai paman kedua pangeran itu, terlihat tidak seperti biasanya. “Jagi caos gusti pangeran.” Sapaan hormat itu dibalas dengan anggukan dan senyuman oleh kedua pangeran muda itu yang sudah menyadari kalau penyamarannya sudah tidak dapat ditutupi lagi.

Keberangkatan kedua pangeran dipintu gerbang sudah disiapkan sebuah kereta, empat orang pengawal di depan dan empat orang pengawal di belakang dan terlihat dua kuda keraton dengan warna coklat mengkilat di kiri kanan kereta dengan segala hiasan dan simbol dari keraton, kedua pangeran itupun sesudah sarapan segera berjalan keluar. Kedua pangeran muda sudah memasuki kereta keraton demikian juga dengan paman wedana dan paman adipati sudah menaiki kuda keraton dan para pengawal berkudapun juga sudah siap, terlihat masyarakat sekitar katemenggungan tampaknya juga sudah mendengar kalau junjungannya ternyata ada di katemenggungan mereka berjajar – jajar menunggu lewatnya

pangeran muda keraton yang terkenal dengan ketampanannya khususnya para gadis – gadis yang sudah tidak sabaran ingin melihat junjungannya itu.

Sorak sorai masyarakat yang memberikan sambutan mengiring rombongan keraton itu melewati jalanan, kedua pangeran itupun memberikan salam kepada rakyat yang berjejer di wilayah katemenggungan itu. Bagi *Mas Tawang Alun* dalam perjalanan merasakan keberuntungan dan rasa hormatnya kepada rama prabu yang telah menghukumnya, setelah menyadari kalau semua ini sebenarnya untuk kepentingan dirinya juga agar memahami segala permasalahan di *keraton Kedawung*, sedangkan Mas Wilo sambil tersenyum sering melihat ke arah luar memperhatikan paman wedana dan paman adipati dalam memacu kudanya mengawal kereta yang dinaikinya, sedangkan ke empat prajurit pengawal yang tadinya berada di belakang sudah berpindah ke depan bergabung dengan empat orang yang ada di depan kereta.

Matahari yang semakin garang memancarkan sinarnya di siang yang panas itu, dijalanan menuju keraton tampaknya tidak menurunkan semangat rombongan keraton itu untuk terus melaju ke arah batas kotaraja, tawaran untuk makan siang ternyata tidak disetujui oleh kedua pangeran muda itu, karena memang mereka berdua sudah cukup lama meninggalkan keraton. Ketika matahari mulai memasuki peraduannya dengan sinarnya yang mulai meredup, batas kotaraja dengan gerbang yang menjulang mulai terlihat. Mas Wilo nampak tersenyum melihat gerbang batas kota raja. Kepulan debu yang menyertai rombongan itupun membuat pejaga gerbang raja yang sudah mengetahui akan kedatangan pangeran mudanya sudah siap memberikan sambutan, seluruh regu prajurit jaga sudah ada di gerbang batas kota, yang biasanya hanya dijaga dengan dua orang. Nampak empat orang berdiri di bagian depan gerbang dan empat orang lagi berada di bagian dalam gerbang kotaraja dengan gagahnya. Dan ketika kereta keraton bersama dengan

para pengawal melewati gerbang itu para prajurit penjaga gerbang itu segera membungkukkan badannya sebagai tanda hormat.

Kereta keraton itupun terus melaju memasuki gerbang keraton dan menuju ke pintu kedua keraton, karena pintu itu adalah pintu yang terdekat menuju ke tempat kediaman kedua pangeran muda itu. Para prajurit penjaga pintu maupun yang ada di dalam terlihat ikut senang melihat kedatangan kedua pangeran yang cukup lama meninggalkan keraton. Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja dan Wedana Kawindrapun sudah berpamitan untuk kembali ke tempat tinggal masing – masing. Kedua pangeran segera memasuki tempat tinggalnya. Ketika memasuki tempat tinggal kapangeranan terlihat diteras ketiga adik – adiknya sudah menunggu di sana, melihat kedatangan kakak – kakaknya yang datang, merekapun segera berdiri menyongsongnya. Dengan celoteh manja mereka segera menggandeng kedua kakak – kakaknya yang terlihat gagah dan tampan itu. *Mas Ayu Tunjung Sekar* sebagai putri tertua nampak paling cepat menggandeng *Mas Tawang Alun* yang juga diikuti dengan *Mas Ayu Melok* serta *Mas Ayu Gringsing Retno* yang juga tidak kalah dengan sang kakaknya. “Uh...kalau ada maunya, semua datang bermanis – manis.” *Mas Wilo* langsung menyela sambil membiarkan adik paling bungsunya menggelayuti tangannya. “kakangmu ini baru datang, mestinya kalau adi semua paham tentunya dipijit pundak kakang berdua.” *Mas Wilo* sambil memegang pundaknya pura – pura kelelahan sambil akhirnya mereka duduk di dalam ruang kepangeranan. Mendengar keluhan *Mas Wilo* seperti itu segera mereka bertiga melepas tangannya dan memijit pundak kakak – kakaknya. *Mas Tawang Alun* hanya tersenyum melihat tingkah adik – adiknya itu. “Sudah sudah... adi – adiku.... nggak usah dipijit pundak kakang, kakang nggak terlalu lelah, kamu hanya dibohongi sama *Adi*

Wilo, sudah duduk dulu, sebentar lagi para abdi dalem membawa masuk pesanan adi semua,” tiga buah kantong dari kulit rusa dengan hiasan prada emas terlihat dibawa oleh abdi dalem yang diletakkan di salah satu meja di ruang duduk itu. “Nah itu sudah datang semua pesanan adi bertiga cepat ambillah.” Mereka bertiga segera berlari kecil menuju meja yang dimaksudkan. “Nggak usah berebut semua isinya sama.” *Mas Tawang Alun* mengingatkan. Suasana kegembiraan kelima putra – putri keraton itu dikejutkan dengan datangnya seorang kabayan yang masuk ke dalam ruang kepangeranan itu. “Jagi caos gusti pangeran.” Besok pagi gusti pangeran berdua diharapkan hadir di pisowanan agung, sekalian gusti putri semua juga diminta ikut hadir oleh gusti prabu Tanpa Una.” Mendengar kabar dari kabayan itu *Mas Tawang Alun* sebenarnya ingin langsung bertemu dengan rama prabunya akan tetapi nampaknya rama prabu berkehendak besok pagi. Sekalian dalam acara pisowanan agung yang memang selalu diadakan dalam empat puluh hari sekali di keraton Kedhawung ini. “Baiklah kabayan besok aku akan hadir bersama adi – adiku semua,” “Jagi caos gusti pangeran, kami mohon diri.” Sepeninggal kabayan itu *Mas Tawang Alun* menasehati adik – adiknya terutama untuk adik adik putrinya yang akan pertama kali mengikuti pisowanan agung, karena mereka semua pasti akan dilihat oleh seluruh punggawa keraton agar menjaga sikap jangan disamakan berhadapan dengan gusti prabu ketika berada di balai paseban dengan di areal keputren. Sang adik – adiknya juga semakin senang dan penasaran karena diperbolehkan mengikuti pisowanan agung yang selama ini hanya mendengarkan cerita dari abdi dalem saja dalam acara itu.

Suara sinden yang diiringi gamelan sudah terdengar lambat – lambat di balai paseban, para punggawa keraton sudah berdatangan baik itu punggawa dalam maupun punggawa luar keraton demikian juga dengan Patih Mangku bawana sudah

datang menempati tempat duduknya sedangkan yang lain para punggawa duduk bersila di samping dampar kaca tampak disediakan lima tempat duduk yang terlihat masih kosong, para punggawa juga melihat adanya lima kursi kosong itu, para punggawa menjadi penasaran karena putra – putri keraton akan diajak serta dalam pisowanan agung saat ini. Seorang kabayan petugas di paseban mendekati para pemain gamelan, dan tidak lama kemudian gamelan berhenti sejenak dan berganti dengan irama pengiring dan lagu yang dinyanyikan sinden menunjukkan akan datangnya kelima putra – putri keraton. Dengan dikawal dua orang wiraraja di depan dan dua orang dibelakang kelima putra – putri keraton nampak dengan anggun berjalan menuju tempat yang sudah disiapkan. Para punggawa maupun Patih Mangku bawana segera berdiri menyambut kedatangan putra putri keraton hingga sampai tempat duduknya. Para punggawa begitu kagum dan takjubnya melihat putra – putri keraton yang gagah dan cantik – cantik itu, khususnya lagi dengan para putri keraton yang pertama kali keluar dalam acara pisowanan agung ini, mereka takjub melihat kecantikan putri – putri keraton itu, semua mata tidak berkedip memandang ke samping dampar kaca tempat mereka berlima duduk dengan anggunnya sambil terlihat melemparkan senyum kesemua punggawa, hanya terlihat yang paling muda dari putri keraton itu masih tidak tenang di tempat duduknya, sesekali masih membenarkan letak kain panjangnya yang menurutnya dirasakan kurang sempurna.

Masih belum puas para punggawa keraton itu melihat ketampanan dan kecantikan putra putri keraton tiba – tiba gending pengiring gamelan berhenti sejenak dan merubah lagu dan nyanyian dari sinden yang sudah benar – benar dihapal oleh semua kalangan dikeraton, kalau gending ini diperdengarkan adalah tanda Gusti Prabu Kedhawung akan datang. Mas Tanpa Una dengan pakaian kebesaran yang dilengkapi dengan mahkota kerajaan beserta para pengawal khusus yang membawa pusaka – pusaka kebesaran keraton

memasuki paseban itu. Segera semua yang hadir berdiri sambil membungkukkan badannya.

Setelah semuanya duduk kembali, *Mas Tanpa Una* terlihat tersenyum melihat putra – putrinya yang juga sudah hadir di pisowanan agung itu, gurat – gurat wajahnya yang menunjukkan usianya tidak mampu menutupi kegembiraan hatinya melihat kesiapan para putra – putrinya. “Para punggawa keraton dalam maupun luar, hari ini pisowanan agung sengaja ada hal yang agak berbeda dari biasanya. Selain aku ingin mendengarkan tugas – tugas negara yang sudah dikerjakan ada hal yang istimewa dalam pisowanan agung ini yang ingin aku umumkan.” Suaranya yang terdengar agak parau karena termakan usianya itu tidak menjadikan semangatnya turun untuk terus melanjutkan titahnya. “yang pertama sebelum semua memberikan laporan tugasnya aku ingin tahu dulu pengalaman kedua putraku selama menjalani hukuman di perbatasan.” Sebelum putra – putraku menyampaikan laporannya, aku minta Tumenggung Hastungkara menyampaikan dulu selama putra – putraku berada di sana, jawablah dengan sejujur – jujurnya jangan ada yang ditutupi.” Tumenggung Hastungkara mendapatkan titah itupun segera berdiri dan melaporkan selama kedua pangeran itu menempati di katemenggungan, bagaimana kiprah mereka berdua yang sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka harus diberikan tempat istimewa, bahkan beberapa kali Mas Wilo ikut melerai pertarungan – pertarungan yang terjadi di perniagaan darat maupun perniagaan perairan, dengan gagah berani kedua pangeran itu saling bahu membahu kalau terjadi pertarungan segera melerainya, tanpa diketahui kalau mereka sebenarnya pangeran dari keraton, yang diketahui oleh para prajurit dan abdi dalem katemenggungan mereka adalah abdi magang dari keraton. Katemenggungan jadi heboh setelah kedatangan Wedana Kawindra menyusul kedua pangeran itu, sehingga penyamaran mereka berduapun sudah tidak dapat

ditutupi lagi. Dan ketika giliran Mas Tawang Alun menyampaikan pengalamannya selama menjalani hukuman itu, tampak dikeluarkannya bungkus yang sejak tadi dibawanya, yang ternyata berisi daun lontar catatan selama menjalani hukuman itu. Dengan teliti semua kejadian dibacakan sebagaimana tulisan dalam lontarnya, dan yang terakhir disampaikan tentang perlunya penambahan areal perniagaan baik itu untuk ukuran kecil, sedang maupun besar yang tampaknya sudah banyak yang memesan, demikian juga dengan gudang penyimpanan barang yang tampaknya sudah mulai membutuhkan tempat lagi, sedangkan untuk perniagaan perairan dermaga tempat sandarnya perahu pedagang sudah memerlukan perpanjangan agar lebih banyak perahu yang dapat sandar dan dapat mengurangi antrian perahu yang ingin masuk ke dalam bandar itu.

Ketika giliran Mas Wilo menyampaikan pengalamannya, para punggawa banyak yang tersenyum melihat cara bicara pangeran kedua ini yang terlihat polos, dan yang menjadi titik perhatiannya hanyalah masalah pertarungan – pertarungan dengan para pedagang manca, serta pujiannya kepada Adipati Kupu Mas Dalem Wiriyateja yang sampai berakhirnya masa hukuman belum mampu menjebaknya ketika menyamar mengawalnya. Gusti prabupun tersenyum melihat tingkah putra keduanya, kebanggaan dirinya tidak dapat ditutupi melihat kedua putranya yang sudah mulai dewasa itu dan ternyata apa yang diharapkannya selama ini agar putra – putranya benar – benar menjadi seorang pangeran sejati akhirnya dapat terwujud.

“Para punggawa dalam dan luar, perlu diketahui dalam pisowanan agung hari ini tidak sebagaimana biasanya, semua saya harapkan tetap dengan melaporkan tugas – tugas negara yang sudah diembannya. Selain itu hari ini ada hal yang akan aku umumkan.” Semua mendengarkan apa yang disampaikan junjungannya itu dengan seksama dan dalam hatinya menjadi

bertanya – tanya. Ucapan gusti prabu *Mas Tanpa Una* terus berlanjut, “usiaku sudah cukup tua, sewaktu – waktu Sang Hyang Agung pasti akan memanggilku dan itu tidak dapat dihindari oleh siapa saja baik itu seorang raja maupun rakyat biasa.” Semuanya yang hadir mendengarkan ucapan junjungannya dengan seksama. Dan ketika sang prabu berdiri, mereka semua bertambah heran akan ada titah apa dari sang prabu *Mas Tanpa Una* ini yang melanjutkan pengumumannya “Oleh karena itu dalam pisowanan agung sekarang ini jatuh pada hari *Sukra Kliwon Wijangga Purwana* (hari Jumat kliwon bulan februari tahun pertama siklus sewindu) aku mengangkat kedua putraku secara resmi *Mas Tawang Alun* dan *Mas Wilo* menjadi Pangeran sebagai putra mahkota, sedangkan Mas Wilo sebagai Pangeran muda untuk itu Haryo Manguri Lebet Tumenggung Arundaya nanti akan melanjutkan tata cara pengangkatan kedua pangeran itu.”

Setelah gusti prabu Mas Tanpa Una kembali duduk di dampar kencana, Tumenggung Arundaya berdiri membawa kitab aturan keraton yang menjadi kewenangannya untuk membacakan *kitab trapsila panghalenggahan pangagung keraton* (kitab aturan pengangkatan pembesar keraton) “*Kaping kalih pangalenggahanan putra makutha keraton dipun tumindakaken dening sang paduka nalendra, kagem gelar putra makutha inggih meniko Gusti Pangeran Mas Tawang Alun, nembekaken kagem putra makutha ingkang kaping kaliyan gelar Gusti Pangeran Anom Mas Wilo*” (nomer dua pengangkatan putra mahkota keraton ditetapkan oleh Gusti Prabu, untuk gelar putra mahkota yaitu Gusti Pangeran Mas Tawang Alun, sedangkan untuk gelar putra mahkota yang kedua adalah Gusti Pangeran Anom Mas Wilo). Setelah pengumuman itu kedua pangeran muda itu berdiri dihantarkan oleh kabayan paseban untuk bersujud di depan dampar kencana, sekaligus untuk dipasang selempang khusus keraton dengan warna keemasan, dan akan menerima pusaka dari

gusti prabu sebagai tanda kalau sekarang mereka berdua telah resmi berkedudukan sebagai pengganti gusti prabu. Dan sejak saat itu tempat duduk mereka berdua berada di samping kiri dan kanan dampar kencana.



Kembali Mesanggrah

Pagi yang mendung dengan rintik – rintik hujan, membuat matahari dengan malu – malu berusaha mengintip di balik awan, membuat suasana yang sejuk dan dingin menyelimuti seluruh *keraton Kedawung*. Akan tetapi tampak kedua pangeran muda yang baru dilantik sedang duduk di graha kapangeranan sambil berbincang – bincang ringan, keakraban kakak beradik tampak benar – benar terjalin, sesekali suara tawa berderai ada hal lucu yang dibicarakannya. Ketika keduanya sedang menikmati suasana pagi yang basah itu, dengan ditemani dengan minuman teh yang dicampur dengan rempah – rempah dan daun sereh serta makanan ringan tersaji dimeja yang dibuatkan oleh para emban graha kepangeranan. Seorang kabayan tampak berjalan cepat mendatangi tempat itu sambil membungkukkan badannya. “jagi caos gusti pangeran dan gusti pangeran anom, mohon maaf sedikit mengganggu, gusti pangeran berdua ditunggu oleh Gusti Prabu di balai penganggengan sekarang.” “Ada apa paman sepagi ini gusti prabu sudah memanggil kami berdua, ”*Pangeran Anom Mas Wilo* langsung menanyakan ke kabayan keraton yang bertugas menyampaikan segala perintah kepada seluruh punggawa di keraton itu. “Maaf Gusti Pangeran Anom kami hanya diperintahkan untuk menyampaikan perintah demikian, hanya saja di sana sudah ada gusti putri sekar kedaton bertiga bersama dengan Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja dan Patih Mangku Bawana serta Begawan Aditya Wirasana.” Mendengarkan penjelasan dari kabayan itu tampak Gusti Pangeran *Mas Tarawang Alun* mengerutkan dahinya menunjukkan kalau tidak paham dengan maksud dipanggilnya mereka berdua. “Siapa Begawan Aditya Wirasana itu?” *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo* menanyakan kepada kabayan itu, dan sebelum kabayan itu memberikan jawaban sang kakak langsung menjawabnya. “*Adi Wilo* Begawan Aditya Wirasana

itu guru dari Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja, memang jarang ke keraton, aku sendiri juga tidak mengerti ada apa harus ke balai pengagengan dengan adanya Begawan Aditya Wirasana dan adi putri semua juga ikut ada di sana, ayo sepertinya ada hal penting, kita segera kesana.” Sambil segera berdiri dan langsung melangkah dengan agak lebar agar segera sampai di balai pengagengan keraton.

Ketika kedua pangeran itu berada di pintu masuk balai pengagengan, lambat – lambat terdengar suara batuk gusti prabu yang berusaha di tahan. Segera kedua pangeran itu memasuki balai pengagengan yang nampak suasananya terlihat tidak seperti biasanya, wajah – wajah yang hadir di sana nampak menunjukkan suasana ketegangan. Balai pengagengan yang di tata dengan indah dengan kursi berukir dan hiasan gantungan lampu – lampu minyak kelapa maupun lampu – lampu minyak kelapa yang ditempelkan di tiang – tiang utama ruang itu, tidak mampu mencairkan suasana itu, *Mas Ayu Tunjung Sekar, Mas Ayu Melok dan Mas Ayu Gringsing Retno* tampak tertunduk di tempat duduknya, sedangkan Patih Mangku Bawana dan Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja tidak dapat menutupi ketegangan wajahnya, yang nampak terlihat wajahnya tetap tenang menunjukkan kharismanya dengan balutan jubah putih dan tongkat ditangannya Begawan Aditya Wirasana, walaupun guratan garis – garis usianya yang sudah cukup tua itu akan tetapi sinar keteduhan dari pancaran wajah seorang begawan yang benar – benar telah meninggalkan segala urusan keduniawian, sehingga sampai dengan saat ini selalu digunakan oleh gusti prabu untuk meminta nasehat maupun pertimbangan apabila akan memutuskan sesuatu yang penting.

Setelah kedua putra mahkota itu menempati tempat duduknya, gusti prabu berdehem sebentar untuk melonggarkan tenggorokannya. “sengaja pagi ini aku mengundang putra – putriku dan punggawa keraton yang paling dapat aku percaya untuk datang di balai pengagengan ini.” Sambil menggeser

duduknya untuk lebih maju sehingga yang tadinya bersandar gusti prabu sekarang duduk dengan posisi tegak, menunjukkan adanya hal yang cukup serius untuk disampaikan. “Usiaku semakin hari semakin tua, badan ini beberapa minggu sering terasa tidak nyaman karena usia, dan sering merasa lelah, beberapa kali ada kepentingan keraton Patih Mangku Bawana yang mewakili karena ketidak hadiranku.” Ketika akan melanjutkan pembicaraannya batuknya menghentikan pembicaraan yang seharusnya akan disampaikan. “Oleh karena itu dengarkan apa yang akan aku titahkan ini, aku menginginkan putra – putriku dapat hidup selalu rukun, jangan ada pertengkaran, apabila ada yang perlu dibicarakan, biasakanlah untuk berunding dengan baik. Dan yang kedua untuk putraku berdua kalau sewaktu – waktu Sang Hyang Agung memanggilku maka yang akan menggantikan aku adalah *Pangeran Mas Tawang Alun* dan bila Patih Mangku Bawana mengundurkan diri untuk mandita agar digantikan oleh *Pangeran Anom Mas Wilo* sebagai Patih, janganlah mengangkat orang lain.” Semua yang ada di balai pengagengan terlihat tegang mendengarkan titah dari gusti prabu yang sangat mereka cintai dan hormati itu. “Aku masih melihat adanya kekurangan dalam memegang negeri pada kedua putraku, oleh karena itu, walaupun kalian sudah resmi sebagai pangeran mulai besok *Pangeran Mas Tawang Alun* agar pergi ke pesanggrahan Begawan Aditya Wirasana untuk digembleng olah batin dan memahami kedudukannya sebagai manusia sejati, sedangkan untuk *Pangeran Anom Mas Wilo* agar dibimbing dengan Mas Dalem Wiryateja untuk mendalami olah jurit akan tetapi jangan bertempat di kesatrian keraton, aku minta Mas Dalem Wiryateja membawa di kesatrian utama keraton sehingga dapat lebih menguasai tentang olah jurit *tilik sandi, karengas*, maupun *kajineman gladi perang* dan *olah kanuragan*.”²⁴⁾

Ketegangan di balai pengagungan itu akhirnya dapat dicairkan dengan petuah dari Begawan Aditya Wirasana yang mampu menenangkan yang hadir, khususnya lagi para putri keraton yang tidak terasa tetes – tetes air mata jatuh tanpa ada suara isak tangis, karena merasa sedih mendengar rama prabu berkata seperti itu, layaknya akan meninggalkannya, walaupun merekapun menyadari kalau rama prabu memang sudah cukup lanjut usianya. Akan tetapi seorang raja dan seorang ayah yang penuh perhatian kepada putri – putrinya terasa baru kemaren mereka berkumpul, tiba – tiba saja hari berganti hari minggu berganti minggu, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun usia merekapun sudah dewasa. Dan sang waktupun juga ikut menggerogoti rama prabu, dan merekapun mengkhawatirkan kesehatan rama prabu yang beberapa minggu terakhir sering mengalami sakit, sehingga tidak dapat melaksanakan tugas – tugas kenegaraan.

Begawan Aditya Wirasana memberikan petuah – petuahnya yang mampu menyadarkan kepada yang hadir, agar mereka tidak larut dalam kesedihan, negara yang sudah tertata dan rakyat sudah merasakan kearifan seorang pemimpin haruslah mampu dipertahankan, sehingga tugas – tugas negara yang masih banyak ke depan dan termasuk juga mempersiapkan pemimpin berikutnya agar dapat mempertahankan adalah hal yang lebih penting untuk lebih diperhatikan, oleh karenanya tugas berat bagi para pangeran sudah menghadang di depan, dan diharapkan dapat menjadi pemicu semangat untuk belajar dan mempersiapkan diri bila kelak harus *kejatuhan sampur (selendang)* untuk melanjutkan mempertahankan kejayaan negara.

24) *Tilik sandi : penyampai berita penting ; karengas : mata – mata dalam menjaga keselamatan raja ; kajineman : mata – mata negara ; Gladi perang : berlatih perang ; olah kanuragan : ilmu – ilmu tenaga dalam dan kesaktian.*

Kembali lagi rintik hujan pagi hari, membuat malasnya sang surya yang hanya mengintip di balik awan. Graha pangeranan tampak sudah terlihat sudah sibuk dengan persiapan perginya kedua putra mahkota yang akan kembali memasuki masa – masa pendidikan. Baru beberapa hari kenikmatan suasana keraton dan kehangatan dapat berkumpul dengan saudara – saudara perempuannya sudah harus ditinggalkan, akan tetapi semua ini sudah disadari oleh kedua pangeran muda itu, karena tanggung jawabnya sebagai calon pengganti *nalendra* (raja) *Kedhawung* yang semakin hari semakin termakan usia. Dari koridor graha pangeranan terlihat ketiga adik – adik perempuannya berjalan dengan wajah sedih, karena harus kembali ditinggal kakaknya yang sangat disayangi, dan merekapun tahu kalau kakaknya juga demikian sangat melindungi dan menyayangi adik – adiknya. Suara celoteh sang adik khususnya si bungsu *Mas Ayu Gringsing Retno* yang biasanya paling ramai nampak hanya kebisuan dan kesedihan wajah yang nampak ketika mereka sudah memasuki graha pangeranan.

Pangeran Mas Tawang Alun sebagai kakak sulung melihat kesedihan adik – adiknya, segera menenangkan dan meyakinkan kalau kepergiannya hanyalah sebentar saja, semua ini karena tugas dan tanggung jawab dari keraton semata yang tidak mungkin dihindarkan. Bahkan ditekankan juga ketiga adik – adiknya untuk selalu menjaga kesehatan rama prabu yang sekarang terlihat sering tidak sehat. Dan itupun merupakan tugas yang tidak ringan, walaupun rama prabu adalah ayahanda sendiri yang sudah semestinya sebagai seorang anak harus ikhlas mengabdikan diri kepada orang tuanya, akan tetapi karena rama prabu adalah seorang raja yang harus tetap memimpin *keraton Kedhawung* ikut menjaga kesehatan rama prabu itu merupakan tugas negara yang patut mendapatkan penghargaan yang sama dengan tugas belajar yang sekarang harus dilaksanakan oleh kedua kakaknya.

Bahkan dijelaskan juga kalau dirinya nantinya juga akan berpisah dengan *Pangeran Anom Mas Wilo*, tidak seperti menjalani hukuman yang lalu dapat pergi berbarengan, karena tempat kasatrian utama dan pasanggrahan Begawan Aditya Wirasana sangatlah berjauhan.

Mendengar nasehat dari sang kakak yang sangat meyakinkan itu *Mas Ayu Tunjung Sekar* sebagai putri yang pertama menjadi sadar, kalau usia mereka sudah bukan anak – anak lagi yang dapat bermain – main terus, sehingga diapun meyakinkan kedua kakaknya kalau tugas untuk merawat dan menjaga rama prabu akan dilaksanakan sebaik – baiknya, sehingga kekhawatiran sang kakak akan kesehatan rama prabu tidak perlu menjadikan pemikirannya. Mereka bertiga berjanji akan sering – sering datang ke balai pengagengan untuk ikut serta menjaga dan mengawasi kesehatan rama prabunya, selama ini mereka sangatlah jarang meninggalkan kaputren, karena disanapun mereka juga banyak kegiatan yang harus dilakukan seperti belajar menari, membatik, maupun pelajaran kesusastraan keraton yang harus banyak dikuasai oleh mereka, bahkan dalam olah kadigdayan mereka selalu didampingi oleh salah seorang bagawan perempuan keraton Nyi Gantari Pandya yang konon merupakan adik seperguruan dengan Bagawan Aditya Wirasana dan itu semua tetap dilakukan di dalam kaputren keraton Kedhawung.

Ringkik kuda Bayu kilat kuda kesayangan Pangeran Anom *Mas Wilo* mengingatkan mereka, karena sang surya sudah bangkit dari peraduannya dengan sinar kuning keemasan dan menghentikan rintik hujan pagi itu. Di luar gerbang graha pangeranan tampak dua ekor kuda gagah berwarna hitam kecoklatan yang mengkilap sedang dipegang oleh dua orang pekhatiknya. Bayu kilat tampak sudah menggerak – gerakkan kepalanya seperti menyadari akan diajak berpacu lagi, dan terkadang ditimpali ringkikannya yang seolah – olah ingin memamerkan kekuatannya yang sudah prima, berbeda dengan

Bayu segara milik *Pangeran Mas Tawang Alun* yang terlihat lebih tenang dielus – elus oleh pekhatiknya.

Di atas kedua kudanya sang Pangeran Anom terlihat yang paling bahagia, karena titah rama prabunya untuk belajar ke Adipati Kupu merupakan hal yang sudah ditunggu – tunggu olehnya sejak mengetahui kehebatan Adipati Kupu ketika mengawalinya menjalani hukuman dari rama prabu di katemenggungan Hastungkara. Tanda hormat dengan membungkukkan badan dari seluruh prajurit pengawal graha kapangeranan dan adik – adik perempuannya mengiring bepergian mereka yang masih dituntun kudanya oleh para pekhatik untuk dihantarkan ke tempat katemenggungan Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja yang lokasinya masih di dalam keraton walaupun berada di paling pinggir bagian utara keraton. Dua orang kepercayaan keraton itu sudah terlihat menunggu kedua putra mahkota itu, dan dua kuda yang juga sudah ditambatkan di depan katemenggungan Adipati Kupu juga terlihat disiapkan. Kedua orang itupun segera menaiki kudanya menyongsong kedua putra mahkota itu dan segera beriringan melalui pintu gerbang samping keraton. Ketika sampai di jalan utama samping keraton, mereka akan berpisah karena Adipati Kupu dengan *Pangeran Anom Mas Wilo* akan ke arah selatan dahulu dan nantinya akan ke barat untuk menuju ke kasatrian utama keraton yang diperkirakan menjelang surup mereka akan sampai, sedangkan Bagawan Aditya Wirasana bersama dengan *Pangeran Mas Tawang Alun* akan berjalan kebalikannya ke arah utara dan kemudian juga akan mengarah ke barat akan tetapi tempatnya sedikit jauh sehingga diperkirakan akan sampai di pasangrahan hari sudah gelap.

Tanpa membuang waktu lagi Pangeran Anom sudah menghentakkan kakinya ke badan bayu kilat. “Ayo... paman kalau bisa menang adu pacu sama aku sampai batas kotaraja nanti.” Suasana jalanan pagi yang masih sepi itu dipecahkan dengan derap laju kuda antara pangeran anom adipati kupu.

Mas Tarwang Alun hanya menggeleng – gelengkan kepalanya sambil tersenyum melihat tingkah sang adik yang begitu bersemangat itu, sambil menghela kudanya bersama sang bagawan menuju pasanggrahan.

Bayu kilat seakan memahami keinginan tuannya yang sudah lama tidak mengajaknya berpacu benar – benar melaju bagai angin, paman adipati yang berusaha mengejanya tertinggal cukup jauh. Pintu gerbang batas luar kotaraja sudah terlihat di depan para prajurit penjaga juga melihat kuda pacu yang begitu cepat akan melewati gerbang utama itu, mereka segera bersiap untuk menyambut pangeran anom keraton yang sudah benar – benar hapal kalau kesenangannya memacu kudanya, biasanya mereka hanya akan menerima semburan debu dari derap kuda yang melaju, untungnya pagi itu rintik hujan yang sudah berhenti membuat jalanan tanah itu tidak mengeluarkan debu sedikitpun. Hanya suara teriakan pangeran anom yang memacu kudanya mulai terdengar dari gerbang tempat mereka berjaga.

Ketika bayu kilat tiba lebih dahulu di gerbang batas kota itu, tiba – tiba tali kekangnya ditarik oleh pangeran anom sehingga sang kuda terhenti dan mengangkat kakinya sambil meringkik, membuat para prajurit gerbang menjadi sedikit terkejut dan agak minggir, terlihat pangeran anom tersenyum kegirangan mengendalikan bayu kilat untuk tenang, sambil menunggu paman adipati yang tertinggal jauh. Setelah bayu kilat terlihat tenang Panji Andaka gerbang batas kotaraja bersama seluruh prajurit gerbang batas kota memberikan hormat serentak membungkukkan badan. Dan tidak lama kemudian paman adipati menyusul datang di gerbang batas kota itu. “Wah.... hebat si bayu kilat gusti pangeran anom.” Ternyata apa yang dibicarakan orang – orang bayu kilat larinya seperti angin sekarang baru tahu aku.” Pangeran anom terlihat tersenyum senang karena dapat mengalahkan paman adipati kupu yang selama ini masih dikaguminya. Segera meraka melanjutkan

perjalanannya, akan tetapi dengan memacu secara beriringan karena pangeran anom belum tahu ke arah mana menuju kesatrian utama keraton Kedhawung berada. Jalanan mulai semakin sempit dan berdebu karena sudah kering ditimpa sinar surya yang sudah garang memancarkan sinarnya hutan lebat dengan pohon – pohon besar di kiri kanan seakan hendak merangkul perjalanan mereka berdua, jalanan menuju ke arah kesatrian utama yang berkelok – kelok dan semakin menanjak itu, tidak menurunkan semangat pangeran anom untuk terus memacu kudanya. Dalam hatinya tetap kagum dengan kekuatan fisik paman adipati yang sudah seharian di atas kuda, walaupun tidak berpacu cepat akan tetapi kuda mereka tetap berlari, dirinya yang masih muda kalau tidak mengatur pernafasannya sudah sejak tadi kelelahan akan menderanya. Paman adipati yang usianya sudah lebih dari separuh umurnya tetap terlihat tenang mengendalikan kuda tunggangannya tanpa terlihat terengah – engah.

Matahari yang mulai condong ke barat, bahkan sudah bersembunyi dibalik deretan pegunungan di sebelah barat itu, cahaya yang tadinya garang memancar sudah mulai meredup, walaupun di sekeliling hutan itu masih terlihat terang. Tampak dari kejauhan sudah terlihat jajaran pohon bambu yang sengaja ditanam sehingga menyerupai pagar dan di bagian tengahnya terdapat pintu yang cukup tinggi dari sirap hitam yang tingginya tiga tombak dan di sebelah kanan dan kiri pintu gerbang itu nampak bangunan di atas dari batang bambu seperti menara dan terdapat orang yang berdiri di sana. Dan ketika mereka semakin mendekat terlihat penjaga di menara bambu di atas itu berisi empat orang di sebelah kanan dan empat orang lagi di sebelah kiri dengan membawa senjata busur dan selempang anak panahnya di punggungnya. Dan ketika mereka sudah mendekat terlihat jelas di atas pintu tinggi itu tulisan “Sasana Palagan Gagana” pintu gerbang itupun terbuka dan ketika pangeran anom dan adipati kupu melewati gerbang itu tampak seseorang bersama dengan barisan prajurit – prajurit yang

sedang digembleng di kesatrian utama sudah rapi berbaris menyambut kedatangan mereka. Dan ketika mereka turun dari kudanya yang sudah dipegang kendalinya oleh prajurit yang ada disana serentak sambil membungkuk badan, “Jagi caos gusti pangeran anom.” Setelah membalas dengan anggukan kepala pangeran anom diantar ke sebuah bangunan yang cukup sederhana yang terbuat semuanya dari bambu tampaknya bangunan itu markas utama di kesatrian itu, di sekeliling terlihat gubuk – gubuk sederhana dengan ukuran kecil – kecil akan tetapi walaupun sederhana tampak teratur berderet dengan tanaman – tanaman sayuran maupun buah – buahan.

Ketika masuk di dalam bangunan bambu yang paling besar nampak di dalamnya terdiri dari ruangan memanjang hanya dihiasi bangku – bangku panjang dari bambu dan meja yang juga dari bambu dengan bilik – bilik kamar sebanyak lima kamar. Pangeran anom pun duduk berhadapan dengan paman adipati dan di sampingnya bersama dua orang dari kesatrian utama juga bersama di kursi panjang dihadapannya. “Nah... inilah tempat penggemblengan prajurit – prajurit pilihan keraton.” Paman adipati membuka pembicaraan dengan diiringi suasana malam di tengah hutan belantara itu yang terdengar hanyalah suara jangkerik yang kadang terhenti kadang bersahut – sahutan. “ Agar aku mudah memanggil gusti pangeran maka aku akan memanggil Gusti Anom selama menjalani pendidikan di sini, dan di sampingku ini adalah *Nayaka* ²⁵⁾ Buntala dia adalah pimpinan pasukan khusus keraton yang sengaja sudah datang dahulu kesini, untuk ikut menggembleng gusti anom, sedangkan yang satunya lagi adalah *Haryo Niti* ²⁶⁾ Kaditula, kaditula ini adalah pimpinan kasatrian utama keraton.” Keduanya segera menangkupkan kedua tangannya memberikan hormat. Dan paman adipati melanjutkan keterangannya. Di tempat ini para prajurit harus

²⁵⁾ *Nayaka : pimpinan prajurit atau kesatuan berada langsung di bawah Senopati*

²⁶⁾ *Haryo Niti : pimpinan prajurit khusus*

menguasai tilik sandi, karengas, kajineman, menguasai segala senjata, serta ilmu – ilmu kanuragan dan setiap harinya mereka harus membawa tongkat dan tali yang panjangnya sepuluh tombak dan digulungkan di pinggang mereka, bagi yang sudah dinyatakan lulus maka mereka akan ditempatkan di kesatuan *Wirancana, Wiraraja, Wirasinga* maupun *Singasari*.²⁷⁾ Dan adalagi kesatuan khusus yang dibawah pimpinan Haryo Niti Caraka Jayasri yang bertugas mengawal gusti prabu dan langsung di bawah Patih Mangku bawana, untuk yang ditempatkan di kesatuan Haryo Niti Caraka Jayasri itu masih harus digembleng lagi di bagian barat tempat ini.” Malam semakin larut dan paman adipatipun segera menghentikan penjelasannya. “Gusti anom sebaiknya besok dilanjutkan lagi, sekarang istirahat dulu, bilik untuk gusti anom sudah disiapkan, karena sekarang ada di kesatrian utama sebelum matahari terbit, agar sudah bangun.” Paman adipati berdiri untuk mengantarkan gusti anom ke biliknya dan diikuti oleh kedua orang di belakangnya dan setelah itu merekapun memasuki biliknya masing – masing.

Sedangkan *Pangeran Mas Tawang Alun* bersama dengan Bagawan Aditya Wirasana masih tetap menjalankan kudanya walaupun hanya dibantu dengan sinar bulan, karena sampai dengan malam perjalanan menuju pesanggrahan bagawan masih belum dapat dicapai, lebih lagi dalam kondisi malam hanya kuda bagawan yang nampak sudah hapal benar dengan arah yang akan dituju, dan ketika melihat setitik sinar lampu di kejauhan di dalam hutan lebat itu, perasaan mereka sedikit lega akhirnya perjalanan yang cukup melelahkan ini dapatlah berakhir. Kuda bagawan sedikit dipacu lebih cepat yang diikuti dengan bayu segera yang terus menguntit dari belakang

²⁷⁾ ***Wirancana : prajurit khusus dalam keraton untuk menghadapi serangan.***
Wiraraja : prajurit keamanan keraton ;
Wirasinga : prajurit penjaga luar keraton ;
Singasari : prajurit penjaga kaputren

karena jalan – jalan yang dilalui benar – benar masih asing bagi putra mahkota Kedhawung itu. Dan ketika semakin dekat terlihat beberapa rumah berkelompok di dalam hutan itu dengan pagar pembatas yang tidak terlalu tinggi karena adanya obor – obor penerang yang ditancapkan di pagar – pagar rumah – rumah itu. Kuda bagawan mengarah di rumah yang paling besar dan ketika memasuki halaman rumah itu bagawan sudah langsung meloncat turun dan menuntun kudanya, sehingga diikuti Mas Tawang Alun yang ikut menuntun bayu segara memasuki halaman rumah itu. Dua orang yang keluar dari rumah itu langsung menyambut kedatangan sang bagawan dan langsung menerima tali kekang kudanya demikian juga dengan bayu segara yang juga diserahkan kepada orang yang satunya lagi.

Sebuah rumah dari kayu dengan lampu gantung dari minyak, di bagian depannya serta dilengkapi kursi dan meja serta dipan layaknya rumah – rumah kalangan pedagang di keraton, suara burung hantu dan jangkrik yang saling bersahutan, suasana tempat itu sangatlah tenang dan lebih cenderung ke sepi dan sunyi, seperti tidak ada penduduk sama sekali padahal disekitar rumah nampak adanya rumah – rumah yang lampunya masih menyala akan tetapi tidak terdengar suara orang berbincang atau duduk diluar, padahal malam belumlah terlalu larut. Dua orang yang tadi menambatkan kuda sudah keluar dari dalam rumah sambil membawa tempayan yang berisi air, ketika disodorkan ke bagawan langsung mencuci muka dan tangannya, melihat itupun Mas Tawang Alun yang disodori tempayan mengerjakan hal yang sama. “Mari gusti pangeran kita makan malam dahulu, sebelum istirahat.” Ki bagawan mengajak memasuki rumah yang di dalamnya ternyata cukup luas dan terdapat beberapa kamar. Makan malam di tempat yang cukup asing itu akhirnya ditutup dengan diantarkannya Mas Tawang Alun menuju ke kamar yang sudah disiapkan.

Sasana Palagan Gagana

Suara kokok ayam peliharaan kesatrian utama sudah bersahutan di pagi buta itu, membuat terkejutnya gusti anom yang terlelap dalam tidurnya. Hari pertama masa mengikuti penggemblengan ini baginya bukanlah menjadi tekanan dari kebiasaan hidupnya di keraton dengan segala dukungan dan ketersediaan yang bergelimang kemewahan, dengan sigap segera bangkit dari peraduannya, di luar bilik sudah siap seorang prajurit yang ditugasi untuk menjaganya. Dengan segera prajurit itu memberitahukan tempat untuk mandi dan kelengkapan pakaian selama di sasana palagan gagana.

Ketika berada di luar bangunan bambu, dilihatnya para prajurit yang dipimpin dengan Haryo Niti Kaditula sedang melakukan olah badan dengan bersenjatakan tongkat, Nayaka Buntala yang melihat gusti anom sudah keluar segera menyongsongnya, prajurit yang mengawal gusti anom itupun diperintahkan untuk bergabung dengan prajurit yang lain. Ketika gusti anom memandang berkeliling untuk mencari Paman Adipati segera Nayaka Buntala memberi tahu kalau sebenarnya sudah ditunggu di sebelah barat tempat pelatihan itu, yaitu tempat latih tanding. Mereka berduapun segera berjalan ke arah yang ditunjukkan oleh nayaka itu.

Sebuah areal dengan pagar tanaman yang tidak terlalu tinggi dengan membentuk lingkaran tampak Adipati Kupu sedang melakukan olah badan, di pagi yang masih cukup gelap itu terlihat peluh ki adipati sudah membasahi sekujur tubuhnya, ketika melihat kedatangan gusti anom dan nayaka itu, segera menghentikan gerakan olah badannya. “sudah siap gusti anom untuk mengikuti pelatihan di sasana ini.” Yang ditanya langsung dengan tegas memberikan jawabannya. “Siap...Ki...!” Ki Adipati itupun tersenyum melihat pangeran muda keraton yang menunjukkan keseriusannya. “Baiklah gusti anom, sebelum mengikuti pelatihan di sasana ini, silahkan gusti anom melakukan olah badan seperti di kesatrian, terlebih dahulu agar

badan tidak kaku.” Tidak lama kemudian gusti anom pun sudah melakukan olah badan sebagaimana kebiasaan ketika masih di kesatrian dahulu ketika pernah mendapatkan gemblengan di sana. Nayaka Buntalapun segera berpamitan untuk melihat pelatihan prajurit lainnya, dikarenakan ada beberapa orang yang sudah akan diwisuda untuk ditempatkan di kesatuan – kesatuan keraton, yang menurut Haryo Niti Kaditula tinggal menunggu ujian terakhir saja.

Matahari yang mulai menyembul di balik awan pagi, mulai menghangatkan sasana palagan gagana, keringat gusti anom nampak mulai bermunculan di wajahnya yang berkulit terang itu. Wajah tampannya dengan balutan pakaian keprajuritan khusus, terlihat menambah gagahnya pangeran kedua keraton kedhawung itu yang terlihat masih serius melakukan olah badannya. Setelah dirasakan cukup, Ki Adipatipun yang sejak tadi melihat gerak – gerak olah badan dari pangeran anom itu, dalam hatinya juga kagum, karena gerakan – gerakan olah badan yang dilakukan itu pada dasarnya adalah beberapa jurus dasar dari kastrian keraton dan gusti anom dalam melakukan gerakan olah badan itu terlihat masih lentur tidak terlihat gerakan canggung, walaupun sudah lama ketika mengikuti penggemblengan di kesatrian keraton. Ternyata secara diam – diam setiap harinya pangeran muda ini tetap berlatih selama di graha kapengeranan keraton.

“Gusti anom bila sudah merasa cukup, untuk yang pertama dalam pelatihan ini, aku ingin menguji kepiwaian gusti anom dalam latihan tanding dengan para prajurit yang sedang digembleng di sasana palagan gagana saat ini, yang kebetulan ada yang akan di wisuda, sekalian ini sebagai ujian terakhir bagi mereka, apa sanggup gusti anom.” Mendengar perkataan Ki Adipati yang setengahnya ada nada tantangan, dengan tersenyum kesenangan pangeran muda itupun langsung menyanggapi, bahkan dalam latihan tanding itu dimintanya untuk berhadapan satu lawan satu akan tetapi dimintanya untuk satu

regu sekalian yang berjumlah tujuh orang untuk menghadapinya. “Jangan cuma satu Ki, untuk latih tanding denganku sekalian satu regu masukan di kalangan latih tanding ini, kalau mereka dapat menyentuh badanku, nyatakan mereka lulus. Bila belum dapat menyentuh badanku maka prajurit itu harus mengulang untuk digembleng lagi.” Gusti anom itupun dengan senang tanpa menunjukkan nada kalau dirinya lebih dari para prajurit di sasana itu, karena dalam hatinya ingin juga menjajal kemampuan dirinya bila menghadapi keroyokan dari pasukan khusus yang sudah digodog di kesatrian utama keraton itu. Tidak lama kemudian Ki Adipati menepukkan tangannya beberapa kali, ternyata hal itu adalah tanda kepada Nayaka Buntala yang sudah mengerti kalau ada tanda itu maka para prajurit yang akan melakukan ujian terakhir untuk saat ini, akan diuji dengan berlatih tanding dengan gusti anom. Keduanya semalam sebelum tidur sudah merencanakannya, untuk mengukur kemampuan gusti anom dalam ilmu bela dirinya, sebelum menginjak ke pelajaran – pelajaran yang lainnya.

Tampak empat regu berbaris menuju ke tempat latih tanding, bila dilihat badan dari para prajurit yang dilatih di sasana palagan gagana tidaklah terlalu besar, ada beberapa yang memang memiliki badan yang cukup besar, menurut penjelasan Ki Adipati yang dapat masuk dan terpilih adalah kesungguhan dan tahan uji serta keberanian dan rela mengorbankan nyawanya demi kepentingan negeri, hal itulah yang lebih diutamakan sedangkan ukuran badan tidaklah menjadi ketentuan, karena mereka yang sudah masuk ke dalam kesatuan khusus keraton harus bersedia untuk tidak menikah terlebih dahulu terutama untuk yang berada di kesatuan khusus pengawal raja dibawah pimpinan Harya Niti Caraka Jayasri. Sedangkan kesatuan khusus lainnya masih diperbolehkan. Ke empat regu yang akan mengikuti latih tanding itupun sudah berada di sekeliling lapangan, Nayaka Buntala memberitahukan kalau ke empat regu ini terdiri dari

regu sima mabur, regu sawung jalu, regu maeso abrit dan regu garuda peksi. Mereka setelah memberikan hormat kepada gusti anom dan Ki Adipati yang berdiri di tengah lapangan latihan tanding itu, segera duduk melingkari lapangan dengan tetap membawa tongkatnya.

Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja menjelaskan, ujian terakhir bagi yang akan dapat diwisuda untuk masuk sebagai prajurit khusus keraton, dengan aturan bagi siapa saja yang dapat menyentuh atau mengenai badan gusti anom maka akan dinyatakan lulus, sesuai dengan permintaan dari gusti anom, akan tetapi dalam latihan tanding sekarang ini, ditambahkannya untuk tidak hanya mengenai sekali saja harus dapat mengenai sebanyak tiga kali baru dapat dinyatakan lulus. “Jagi caos gusti.” Serentak mereka menyatakan kesiapannya. Ki Adipati menyerahkan tongkat kepada gusti anom dan segera minggir dari lapangan latihan tanding untuk mengawasi jalannya latihan tanding itu. Ketika akan memberikan komando terhadap regu yang akan melawan gusti anom, tiba – tiba gusti anom mengangkat tangannya untuk minta waktu berbicara sebentar. “sebenar Ki Adipati aku ingin menambahkan, kepada para prajurit yang akan berlatih tanding dengan aku. Jangan ragu – ragu untuk menyerang, kalau ragu – ragu kalian semua akan rugi sendiri, karena aku tidak akan ragu – ragu juga akan menyerang kalian.”

Ki Adipatipun segera memanggil regu sima mabur untuk yang pertama melakukan latihan tanding. Tujuh orang sudah memasuki tempat latihan tanding itu sambil bersiap dengan tongkatnya. Dan tidak lama kemudian suara tongkat yang saling beradu sudah terdengar cukup keras, ke tujuh prajurit dari regu sima mabur ini nampaknya tidak mau gugur dalam ujian akhir ini, mereka semua ingin dapat di wisuda untuk menjadi prajurit khusus keraton. Serangan yang ditujukan ke gusti anompun tidak ada keraguan sama sekali mereka semua menyerang ingin mengenai badan gusti anom. Beberapa kali gusti anom harus

berjampalitan menghindar maupun menangkis serangan para prajurit dari regu sima mabur itu. Beberapa formasi serangan yang berubah – rubah dari ke tujuh prajurit itu, dapat membingungkan siapa saja yang akan melawannya, karena formasi – formasi ini merupakan ciri khusus dari kesatrian utama, yang tidak diajarkan di kesatrian keraton. Gusti anompun sempat sedikit kewalahan karena tidak menyangka adanya serangan – serangan yang belum pernah ditemuinya selama ini. Dan tidak lama kemudian terdengar suara “bugk... bugk... dua tongkat prajurit dapat mengenai punggung gusti anom hampir bersamaan. Dan dari arah pinggir Ki Adipati tersenyum sambil berteriak, “Yak.... kena....!” gusti anom hanya tersenyum ketika punggung terkena pukulan tongkat dari dua orang prajurit, sambil dalam hatinya mengakui kehebatan dari para prajurit yang digembleng di sasana ini. “Ayo...jangan berhenti.... baru satu kali... masih kurang dua kali kalau mau lulus....!” teriak gusti anom sambil kembali bersiap menunggu serangan dari regu sima mabur itu. Kali ini gusti anompun tidak mau lengah, serangan dari para prajurit itupun segera ditangkisnya dan untuk yang sekarang ini diapun tidak mau hanya menangkis serangan saja, gusti anompun ikut menyerang untuk membubarkan formasi – formasi yang dibentuk regu sima mabur itu. Suara angin dari tongkatnya yang digunakan untuk menyerang prajurit sima mabur terus berkelebat sambil tetap menangkis serangan – serangan. Dan ketika melihat dua orang prajurit yang kakinya tidak tepat posisi kuda – kudanya segera diserangnya dengan sodokan tongkatnya, “ Dugh...dugh...., dua orang prajurit itu langsung terpental dan berguling,” gusti anom hanya tersenyum karena mengetahui kelemahan prajurit itu. Akan tetapi kelima orang prajurit lainnya sudah melakukan serangan dari samping kiri dan kanan dengan hebat. Membuat gusti anom harus terus berusaha menangkis serangan itu, dan “bugh....! “Yak.... kena.... lagi...! Ki Adipati kembali berteriak dari tempatnya berdiri. Sudah tiga orang yang dapat mengenai badan gusti

anom. Latih tanding itu terus berjalan serangan demi serangan, tangkisan demi tangkisan, formasi – formasi serangan yang selalu berubah – rubah sehingga mampu membingungkan setiap orang yang akan menghadapi sudah berlalu, matahari siang semakin garang ikut senang memancarkan panasnya.

Tahapan pertama latihan tanding di siang itupun dihentikan oleh Ki Adipati untuk jeda istirahat, dua regu sudah diselesaikan dalam latihan tanding itu yaitu regu sima mabur dan regu sawung jalu. Dijeda istirahat itupun dimanfaatkan untuk minum kelapa muda dan makanan sasana yang sudah disiapkan bagian dapur. Gusti anom pun berbaur dengan para prajurit maupun Ki Adipati dan Nayaka Buntala. Selesai makan siang itu tampak gusti anom duduk sambil berbincang – bincang dengan Ki Adipati dan Nayaka Buntala menyatakan kekagumannya pada prajurit khusus yang digembleng di sasana ini, yang ternyata memang tangguh dan merekapun dengan serius mengikuti apa yang menjadi perintah dari pimpinannya.

Hari itu empat regu langsung di latihan tandingkan semuanya, ketahanan fisik gusti anom ternyata benar – benar teruji, dengan menghadapi empat regu yang memiliki kemampuan di atas rata – rata prajurit keraton, peluh meleleh di sekujur tubuhnya dan biru – biru lebam karena bekas pukulan tongkat yang tidak dapat dihindarkan sudah jadi resiko yang harus ditanggungnya. Akan tetapi gusti anom terlihat senang ketika akhirnya latihan tanding itu dapat berakhir, ketika bertepatan matahari pun sudah mulai berada di sebelah barat.

Ki Adipati dan Nayaka Buntala akhirnya mengumumkan para prajurit yang dapat lulus dari empat regu yang berjumlah dua puluh delapan orang itu sebanyak 15 orang artinya lebih separuhnya saja itupun lebihnya hanya satu orang sedangkan yang lainnya harus kembali digembleng di sasana lagi. Sorak sorai kegirangan dari prajurit yang dinyatakan lulus sambil berlari bersama menuju ke gubug masing terdengar mengagetkan burung – burung yang akan kembali ke

sarangnya di sekitar pepohonan yang ada di sasana itu. Gusti anom beserta paman adipati dan paman buntala melangkah untuk kembali ke pondok bambu yang paling besar yang ternyata diberi nama griya alap – alap sebagai markas utama di sasana palagan gagana itu.

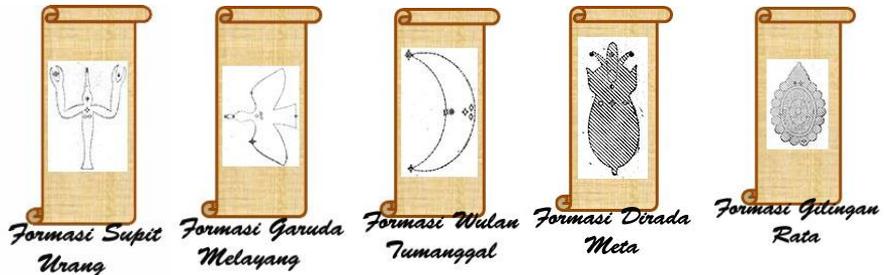
Matahari yang sudah kembali keperaduannya, gelap malam yang mulai menyelimuti sasana itu, udara dingin karena tempat yang berada di dataran tinggi mulai menyapa kulit siapa saja yang ada di luar, dinding anyaman bambu griya alap – alap juga tidak mampu menahan sapuan dinginnya malam, tampak gusti anom dan Ki Adipati sedang duduk di ruang utama griya alap – alap, seorang prajurit yang mendapat tugas untuk menyiapkan obat – obatan untuk menghilangkan lebam – lebam di tubuh gusti anom sudah membawa ramuan berupa beras, kencur, kunir dan jahe yang semuanya dihaluskan. Bagian bagian yang lebam baik itu kaki, tangan maupun punggung gusti anom sudah dibaluri oleh prajurit itu. Resapan rasa hangat mampu mengusir hawa dingin yang menusuk tulang di griya alap – alap itu. Ki Adipati nampak hanya tersenyum melihat anak didiknya yang istimewa itu. Tidak terlihat wajah lelah maupun kesakitan, walaupun beberapa kali pukulan tongkat prajurit – prajurit itu mengenainya dengan keras, bahkan dalam latihan tanding siang tadi suara mengaduhpun tidak pernah keluar dari mulutnya. Hal itu membuatnya semakin bangga melihat kesungguhan pangeran muda keraton ini. Di depannya nampak beberapa gulungan kulit yang diberi ikatan pita berwarna emas berada di atas meja, dibiarkan bertumpuk. “Ki Adipati aku masih penasaran akan formasi – formasi yang digunakan para prajurit tadi ketika menyerangku, sepertinya aku mengenal formasi itu tapi aku juga lupa dimana itu.” Gusti anom membuka pembicaraan karena sudah tidak tahan dengan rasa penasaran dengan formasi yang dihadapinya ketika berlatih tanding. “Itu gulungan apa Ki, aku jadi penasaran lagi.”

Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja, kembali mengembangkan senyumnya, “Malam ini sengaja griya alap – alap hanya berisi kita berdua, Nayaka Buntala menginap di tempat Haryo Niti Kaditula, karena aku ingin menerangkan formasi – formasi yang dihadapi gusti anom tadi siang, agar tidak ada gangguan dan perhatian gusti anom tidak kemana – mana.” Tampak Ki Adipati mulai membuka selemba kulit yang ada di depannya, sambil meletakkan lampu minyak di meja lebih dekat ke kulit itu. Nampak sebuah gambar seperti udang dengan kedua sapitnya di sebelah kiri dan kanan. Setelah melihat itu gusti anompun sudah tidak asing dengan gambar itu, karena gambar itu pernah dilihat ketika di kesatrian dahulu. “Ki Adipati ada apa dengan gambar strategi prajurit dalam bertempur dengan cara supit urang itu.” Yang ditanya tidak menjawab tetapi membuka semua gulungan yang ada sehingga lima gulungan kulit itu semua terbuka. “Gusti anom tidak salah kalau ini adalah gambar prajurit dalam melakukan serangan dengan cara *supit urang*, yang kedua ini *garuda melayang*, dan yang ketiga ini *wulan tumanggal*, yang keempat *dirada - meta* dan yang terakhir adalah *gilingan rata*.” Ki Adipati mulai menerangkan gambar – gambar yang terpampang di depannya kepada pangeran mudanya, yang nampak dengan serius memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang yang sangat dikaguminya itu.

Ki Adipati melanjutkan penjelasannya formasi yang biasanya digunakan dalam peperangan dengan prajurit yang cukup banyak, akan tetapi di dalam prajurit khusus di sasana ini disesuaikan dalam bentuk regu yang terdiri dari tujuh orang prajurit dan ketika latihan tanding dengan gusti anom, semuanya dilakukan secara bergantian seperti *supit urang* bagian kiri dan kanan masing – masing dua orang prajurit yang berfungsi sebagai supit akan selalu mengganggu untuk menyerang dengan sedangkan titik intinya ada yang ditengah yang terdiri dari tiga prajurit dengan satu orang selalu waspada jikalau lawan menyerang dari belakang. Susunan garuda melayang,

lebih menitik beratkan pada tiga orang prajurit di depan sebagai penyerang utama sedangkan empat orang membayangi sebagai sayap, sedangkan untuk susunan wulan tumanggal susunan tujuh orang akan menyerang seperti bentuk bulan ketika masih tanggal muda (setengah lingkaran), susunan yang keempat dan kelima adalah susunan yang akan digunakan untuk melumpuhkan atau sudah mengetahui kelemahan lawan yaitu susunan dirada - meta dan gilingan rata karena untuk susunan ini harus dapat secara bersama menyerang pada titik lemah lawan yang sudah diketahui itu. Semua susunan ini dilakukan secara bergantian mereka hanya melihat pimpinan regu yang akan memberikan tanda – tanda tertentu terhadap prajurit lainnya susunan apa yang akan digunakan, dan masing – masing regu memiliki tanda sendiri – sendiri agar tidak diketahui lawan.

Dijelaskan juga rata – rata 15 prajurit yang dapat memukul badan gusti anom ketika mereka merubah susunan dari *dirada – meta dan gilingan rata* karena mereka mengetahui titik lemah dari gusti anom sehingga serangan mereka secara bersama – sama walaupun yang dapat memukul hanya satu atau dua orang saja. Para prajurit itu sudah menyadari kalau tidak mungkin semua dapat kesempatan untuk memukul badan gusti anom dari 28 orang prajurit 15 orang dapat memukul badan gusti anom itu menunjukkan bahwa gusti anom masih perlu berlatih lagi, walaupun menurut ukuran Ki Adipati hal itu merupakan hal yang sudah cukup luar biasa, sebagai seorang calon pimpinan karena dalam latihan tanding itu semua prajurit juga terkena pukulan dari gusti anom, seandainya mereka bukan prajurit pilihan pukulan dari gusti anom akan dapat melukainya. Tanpa terasa malam itu berakhir dalam peraduan bilik griya alap – alap, badan yang cukup lelah bagi gusti anom lelap tidur di dalam bilik dengan hawa yang sejuk dingin dan baluran ramuan di badannya yang masih bertahan kehangatannya menjadikan rasa nyaman dan tenggelam dalam dengkur tidurnya.



Kokok ayam peliharaan sasana kembali membangunkan gusti anom di pagi hari itu, di lapangan sasana yang telah berkumpul seluruh prajurit yang sedang digembleng saat itu, sudah melakukan kebiasaan rutinnnya untuk mengadakan olah badan, ketika matahari mulai mengintip di balik selimut pagi sudah berkumpul gusti anom, ki adipati dan Nayaka Buntala serta Haryo Niti Kaditula dan berdiri di depan seluruh barisan prajurit yang telah selesai melakukan olah badan. Nayaka Buntala mengambil posisi untuk mengumumkan 15 orang yang di wisuda saat itu, dan yang membuat istimewa saat itu wisuda terhadap prajurit yang akan di tempatkan di kesatuan khusus keraton akan disaksikan langsung dengan *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo*, bahkan untuk menyematkan tanda sebagai pasukan khusus dalam bentuk kalung dengan gambar kepala macan menggigit pisau akan dilakukan oleh pangeran anom. Ke 15 prajurit itupun merasakan keberuntungan mendapatkan anugerah dalam wisuda saat ini yang langsung akan dilakukan oleh seorang pangeran dari keraton.

Upacara wisudawan ke 15 prajurit dan penyematan kalung sebagai tanda pasukan khusus sudah dilakukan oleh *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo* sorak sorai para prajurit yang ikut gembira menjadikan suasana sasana yang biasanya hanya berisi penggemplengan dan teriakan – teriakan komando saat itu berubah menjadi ajang kegembiraan dan ucapan selamat dari seluruh prajurit, Nayaka Buntalapun sudah berpamitan

kepada gusti anom dan ki adipati akan kembali dahulu ke keraton bersama dengan para wisudawan untuk penempatan mereka. Sedangkan gusti anom sudah berjalan ke arah barat sasana kembali ke tempat latihan tanding bersama dengan ki adipati. “Gusti anom apa sudah siap kalau hari ini, berlatih dengan aku.” Mendengar pertanyaan seperti itu pangeran muda itupun langsung menjawab. “Siap... Ki.” Di arena itu keduanya sudah membawa tongkat, gusti anom tampaknya bersemangat ingin mencoba kepiwaan orang yang selama ini dikaguminya. Mereka berduapapun saling beradu tanpa disadari oleh para prajurit yang sedang bergembira dengan perjamuan yang menjadi kebiasaan di sasana bila ada yang telah lulus di wisuda. Serangan demi serangan, tangkisan demi tangkisan beberapa jurus sudah dikeluarkan, tampaknya ki adipati masih bersifat menunggu di serang. Segala daya dari gusti anom untuk dapat mengenai badan dari ki adipati sepertinya sudah dapat dibaca, serangan yang sudah diperkirakannya mengenai badan ki adipati kalau tidak ditangkis dengan tongkatnya akan dapat dihindari walaupun hanya beberapa jengkal saja. Hal ini membuat gusti anom semakin penasaran, serangan yang dilakukannya semakin gencar, semua yang pernah dipelajarinya selama ini di kesatrian sudah berusaha dikeluarkan semuanya. Dan tiba – tiba saja ketika serangannya sudah akan mengenai badan ki adipati, dengan cepat serangan itu dapat dihindari dan tongkat ki adipati ujungnya sudah berada di leher gusti anom. Dengan posisi seperti itu gusti anom langsung hanya dapat terdiam, sambil dalam hatinya semakin penasaran akan kecepatan gerakan ki adipati. “sekali lagi ki... aku masih belum merasa kalah.” Gusti anom kembali melakukan serangan – serangannya, ketika merasakan ki adipati mundur terlihat seakan terdesak serangan gusti anompun semakin gencar, kembali lagi kejadian pertama ketika serangan yang sudah diperhitungkan dengan masak dan diyakini dapat mengenai badan ki adipati dengan ringannya ki adipati sedikit menangkis dengan ujung tongkatnya, dan begitu

cepat tongkat itu sudah langsung menusuk bagian paha kakinya sehingga membuat gusti anom terjengkang ke belakang beberapa langkah.

Peluh yang telah membasahi badannya dan dada dari gusti anom yang turun naik karena harus mengatur nafas, ketika akan memulai serangan kembali, ki adipati langsung menghentikannya. “Berhenti dulu gusti anom, jangan diteruskan.” Gusti anompun langsung menghentikan rencana serangannya, nafasnya yang masih tersengal itu di aturnya perlahan – lahan. Ki adipati dengan tersenyum mendekati junjungan mudanya dan menepuk pundaknya. “Masih penasaran....?” yang ditanya hanya melihat dengan sorot mata yang menunjukkan kebingungan harus menjawab apa. Mereka berdua melangkah ke pinggir lapangan di bawah sebuah pohon yang rindang untuk duduk sambil beristirahat. Sekali lagi ki adipati menunjukkan kepiawaiannya ketika beristirahat itu, dengan cepat berdiri dan memanjat pohon kelapa yang tidak jauh dari pohon rindang itu, sudah membawa dua butir kelapa muda. Minuman yang menyegarkan itu dengan cepat ditandakan oleh gusti anom. Ki adipati hanya tersenyum melihat gusti anom yang memang sudah kehausan itu.

Ki adipati kemudian menerangkan kelemahan dari gusti anom dalam melakukan serangan – serangan ketika berlatih tanding tadi, pada dasarnya pelajaran yang ada di kesatrian keraton itu sama dengan yang dimiliki oleh dirinya, karena sebenarnya pelajaran di sana yang menciptakan itu dirinya, akan tetapi yang menjadi kelengahan dari gusti anom adalah ketika menyerang selalu lupa menata pertahanan kalau ada serangan balik dan sebenarnya hampir semua orang yang melakukan serangan selalu tidak berpikir bila akan diserang balik, karena di dalam pikirannya serangan itu pasti akan dapat mengenai lawan, belum lagi dengan emosi yang menggebu – gebu ingin segera mengenai lawan atau mengalahkan lawan, kondisi seperti ini sebenarnya sangatlah merugikan karena akhirnya

sama dengan menghadapi dua orang lawan yang pertama dirinya dan yang kedua lawannya, sehingga bila lawan mampu lebih tenang akan dengan mudah membaca kelemahan – kelemahan atau peluang – peluang yang dapat digunakan untuk menyerang balik. Sebagaimana yang sudah saya buktikan ketika latihan tanding tadi, ketika gusti anom menyerang menggebu – gebu, bagian dada atas terlihat sangat terbuka sehingga dengan mudah ketika serangan itu dapat dipatahkan, serangan balasanpun dengan cepat dapat diarahkan ke sasaran terbuka itu, demikian juga yang kedua ketika bagian kaki banyak tidak terlindungi. Maka bagian itupun dapat dipatahkan. “Bagaimana gusti anom apa bisa dipahami penjelasanku tadi, kalau sudah paham ayo kita coba lagi.” Mendengarkan ajakan dari paman adipati, langsung berdiri melangkah menuju arena latihan tanding lagi bersiap – siap. Melihat gusti anom yang kembali sigap untuk berlatih lagi, paman adipatipun segera mengingatkan untuk mengendalikan emosinya. “Gusti anom ingat akan kejadian yang pertama tadi, bersemangat itu boleh tapi jangan terlalu emosi.” Yang diingatkan jadi tersipu karena temperamennya yang selalu terburu – buru belum banyak berubah, segera berdiri dengan tongkat diletakkan ditengah dan menarik nafas panjang sebagai upaya menenangkan emosinya.

Keduanya kembali bersiap melakukan latihan tanding kembali, dua ujung tongkatnya sudah menempel, dan beberapa saat kemudian keduanya mulai menyerang dan menangkis, beberapa kali tongkat mereka beradu ketika salah seorang melakukan serangan dan yang lainnya segera menangkisnya. Tampaknya gusti anom benar – benar menguasai emosinya, dan dapat merasakan kalau dalam latihan tanding kedua ini, mampu membaca setiap gerakan dari paman adipati, tidak hanya menyerang saja. Dan dalam gerakan cepat keduanya tiba – tiba melakukan serangan yang sama mengarah ke arah dada masing – masing, sehingga langsung menghentikan serangannya karena tongkat mereka berdua ujung sama –

sama menempel di dada masing – masing. Melihat hal ini paman adipati langsung tersenyum senang melihat gusti anom mampu menjalankan apa yang telah dinasehatkan. Demikian juga dengan gusti anom yang tersenyum senang karena memahami akan arti pentingnya dalam mengendalikan emosinya dan akibatnya dapat dibuktikan sang guru yang dikagumi, walaupun belum dapat dikalahkan setidak – tidaknya dirinya tidak kalah. Merekapun kembali melakukan latihan tanding kembali dengan hasil yang sama, hingga tiga kali mengalami hal yang sama, ki adipati langsung menghentikan latihan tanding untuk hari itu.

Hari – hari latihan di sasana palagan gagana terus dilalui oleh gusti anom, mulai berlatih memanah di atas kuda, melakukan serangan di atas kuda baik dengan senjata panjang maupun pendek, dan yang paling utama melakukan serangan dengan pisau sebagai senjata utama sebagai prajurit khusus. Dan pada malam harinya sebelum tidur ki adipati selalu masih memberikan bimbingan hasil latihan sianginya dan cara penyamaran agar tidak terlihat lawan, demikian juga dengan beberapa cara serangan diam – diam dan bersifat mendadak. Diterangkan dalam penjelasannya kenapa pisau sebagai senjata utama prajurit khusus, dijelaskannya pisau sebuah senjata tajam yang pendek, mudah disembunyikan akan tetapi sangat mudah dan lincah untuk digunakan. Gemblengan di sasana yang cukup ketat dan keras bukanlah masalah untuk gusti anom yang memang menyenangi olah kadigdayan itu. Bahkan karena kedudukannya sebagai pangeran penggemblengan untuknya setingkat di atas rata – rata prajurit khusus yang sedang berlatih di sasana itu.

Dan disuatu malam ketika mereka berdua selesai berlatih di griya alap – alap gusti anom menanyakan kepada adipati kupu tentang kemampuan gerakannya yang cepat dan tepat, bahkan kadang serangannya seolah – olah terbang, demikian juga ketika menunjukkan kemampuan mengambil buah kelapa

diusianya yang sudah tidak muda akan tetapi dilakukannya dengan cepat. Hal ini masih menjadi pemikiran gusti anom, karena hingga beberapa hari di dalam sasana ini belum pernah diajarkan tentang cara – cara melakukan gerakan secepat itu. Dan malam itu rasa penasaran yang sejak lama dipendam dalam hatinya sudah tidak dapat ditahan lagi, segera ditanyakan kepada ki adipati begitu ada kesempatan berbincang – bincang ketika malam di griya alap – alap sebagaimana kebiasaan selama mengikuti pelatihan. Ki adipati yang sudah memahami kalau gusti anomnya penasaran akan hal itu, dengan penuh kesabaran ki adipati menjelaskan rahasia cara bergerak secepat itu, yang sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa saja, akan tetapi memerlukan latihan yang sungguh – sungguh. Sebagaimana dicontohkannya kalau seseorang yang mengalami ketakutan dan harus melarikan diri atau orang yang terdesak maka akan selalu melakukan hal – hal yang nekad. Seperti akan mampu melompat pagar yang cukup tinggi walaupun kalau dalam kondisi biasa hal itu tidak mampu dilakukan, semua itu karena didorong oleh rasa takutnya, atau keberanian melawan orang yang biasanya tidak pernah dan takut menghadapi orang itu, akan tetapi karena terdesak sehingga orang itu akan melakukan perlawanan yang sifatnya nekad. Akan tetapi semua itu terjadi dengan tidak sengaja atau terpaksa. Sedangkan yang dikerjakan oleh ki adipati situasi terdesak itu diciptakan dan ditanamkan dalam tekadnya sehingga setiap gerakan yang dilakukan dapat tercipta dalam kecepatan. Sebagaimana dilakukan ketika harus menyelamatkan gusti anom ketika berhadapan dengan para pedagang di Katemenggungan Hastungkara. Karena rasa khawatir akan keselamatan junjungannya itu maka serta merta bergerak, sedangkan gerakan yang timbul dengan cepat itu disebabkan niat dan tekad yang bulat harus menyelamatkan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi walaupun sepertinya sangatlah sederhana hal itu haruslah dilatih

berulang – ulang, karena dukungan kekuatan fisik yang selalu dalam kondisi prima tetaplah diperlukan.

Mendengarkan cara – cara bergerak cepat seperti itu, gusti anompun tersenyum senang setelah mengetahui rahasia dari apa yang selama ini dikaguminya. Tekadnya semakin bulat untuk mempelajari dan berlatih apa yang sudah diterimanya selama ini dari sang gurunya Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja.



Pesanggrahan Wijaya Candra Loka

Gusti Pangeran Anom Mas Wilo dengan bimbingan dari Ki Adipati Kupu terus giat berlatih di sasana palagan gagana, *Gusti Pangeran Tawang Alun* yang juga sudah berada di pesanggrahan dari Begawan Aditya Wirasana, mulai digembleng dengan pelajaran – pelajaran dari sang guru, yang sengaja didatangkan ke keraton dan mendapatkan pesan khusus dari sang nata *Mas Tanpa Una*, agar kelak seandainya putra pertamanya ini menggantikan kedudukannya sebagai Susuhunan Kedhawung benar – benar dapat diandalkan.

Pada awal di pesanggrahan yang berhawa cukup sejuk itu, *Mas Tawang Alun* hanya diajak untuk terlibat dalam kegiatan dari para penghuni pesanggrahan itu, mulai membersihkan areal pesanggrahan, bercocok tanam di lahan sekitar pesanggrahan, menyediakan pakan untuk ternak – ternak yang juga dipelihara dan ketika menjelang sore terkadang memanen hasil tanaman yang sudah mulai masak dan siap di panen. Karena semua yang dilakukan di pesanggrahan itu juga untuk kepentingan hidup di pesanggrahan yang tempatnya sangat terpencil yang dikenal dengan nama Pesanggrahan Pring Sewu, karena tempat itu memang banyak ditumbuhi dengan pohon bambu dengan berbagai jenis. Selain melakukan kegiatan secara bersama – sama dengan para penghuni pesanggrahan itu, terdapat areal yang tidak terlalu luas yang nampaknya sengaja dikosongkan dan lahan itu diserahkan oleh sang Begawan kepada *Mas Tawang Alun* untuk ditanami sayur – sayuran dan tanaman lainnya. Untuk lahan itu tidak boleh dikerjakan bersama – sama dengan penghuni yang lain, harus dikerjakan sendiri, pesan Begawan kepada sang pangeran.

Hari – hari yang harus dilalui dengan kegiatan yang tampaknya, belum dipahami oleh *Mas Tawang Alun* itu, menjadikannya pikirannya dipendam pertanyaan – pertanyaan yang belum

mampu dijawabnya. Jauh – jauh harus ke pesanggrahan yang terpencil ini hanya melakukan kegiatan yang biasanya dikerjakan oleh para petani dan para abdi dalem keraton, tanpa mengerti, apa hubungannya dengan pelajaran tentang kawruh sejati sebagai manusia yang selama ini didengarkan ketika akan berangkat ke pesanggrahan itu, yang dilihat sehari – hari para penghuni pesanggrahan, tidak terlihat wajah kejenuhan melakukan kegiatan – kegiatan seperti itu, bahkan yang dilihatnya wajah – wajah teduh dengan mengembangkan senyum, bahkan beberapa orang yang juga belajar di pesanggrahan itu terlihat segar dengan kulit yang jelas terawat bersih dan gurat – gurat usia di wajahnya nampak tersamarkan sehingga menambah munculnya berbagai pertanyaan – pertanyaan di dalam benak sang pangeran, tanpa mendapatkan jawabannya.

Hingga suatu malam setelah seperti biasanya melakukan kegiatan sehari – hari merawat tanaman dan ternak maupun memanen, sang pangeran selalu duduk di ruang depan sambil menikmati malam dan merenungkan semua pertanyaan – pertanyaan yang selalu akhirnya harus berakhir di jalan yang buntu karena tidak menemukan jawabannya. Sang Begawan sudah juga duduk di ruang itu, biasanya sang begawan tidak pernah menemaninya, entah kemana perginya, yang diketahui hanyalah kedatangannya ketika sang pangeran menjelang akan tidur, sang begawan itu datang. Tapi malam itu sang begawan sudah ada di ruang duduk bersama dengan putra mahkota Kedhawung itu. “Gusti pangeran, sengaja aku hanya mendiamkan tidak pernah mengajak bicara dan setiap hari aku hanya melihat apa yang telah aku pesankan untuk dikerjakan.” Dan hingga hari ini aku merasa ikut bangga melihat semua yang dikerjakan gusti pangeran, yang dengan tidak canggung melakukan pekerjaan kasar selayaknya para petani, maupun para abdi dalem di keraton.” Wajahnya yang teduh terus melanjutkan pembicaraannya. “tanaman yang gusti pangeran pelihara terlihat sangat subur dan pertumbuhannya sangat

baik.” Dari melihat tanaman itu menunjukkan orangnya kalau sangatlah serius dan benar – benar memperhatikan terhadap apa yang dibutuhkan oleh tanaman itu.” *Mas Tawang Alun* yang hanya mendengarkan sambil pikirannya bertanya – tanya kemana maksudnya sang begawan ini bercerita seperti itu, karena baginya setiap pekerjaan bila dijalankan dengan benar dan teliti serta tekun tentunya hasilnya akan baik.

Dan sang begawanpun meneruskan pembicaraannya, “gusti pangeran percayakah kalau pada dasarnya tanaman, kebun, binatang dan pesanggrahan dan seluruh isinya ini pada dasarnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisah, yang memisahkan hanyalah wadah yang terlihat setiap harinya, seperti tumbuhan, binatang maupun para penghuni di pesanggrahan ini.” *Mas Tawang Alun* mendengar yang disampaikan sang begawan itu menjadi semakin tidak memahami, langsung menyela pembicaraan sang begawan, karena dengan segala pertanyaan yang masih ada di dalam pikirannya yang hingga saat itu belum terjawab, sekarang sudah harus berhadapan dengan cerita yang semakin tidak dipahaminya. “menjadi satu bagaimana Ki, bukannya Ki Aditya dan aku memang berbeda demikian juga dengan tanaman dan binatang – binatang mereka juga berbeda kenapa bisa dikatakan semua itu satu.” Dengan tersenyum dan sambil membetulkan duduknya sang bagawan Aditya Wirasana memberikan jawabannya. “Aku dan gusti pangeran dan seluruh orang yang ada di pesanggrahan ini adalah satu pangeran, mereka adalah manusia, demikian juga dengan sayur – sayuran yang ditanam pangeran, buah – buahan itu juga satu adalah tumbuhan, dan ayam, kambing, sapi peliharaan maupun burung – burung yang berkeliaran itu juga satu yaitu binatang (hewan). Dan manusia, hewan dan tumbuhan itu adalah satu yaitu jalma urip (makhluk hidup).” Setelah mendengarkan penjelasan dari sang begawan putra mahkota itu kembali menanyakan, “Bagaimana dengan tanah, air dan angin maupun

matahari yang ada ini apa juga itu dapat dikatakan satu dengan kita ini Ki.” Sang begawan kembali dengan memberikan jawabannya, sambil di dalam hatinya mulai senang karena sang pangeran mulai tertarik dan mengejar apa yang ingin diketahuinya. “Benar gusti pangeran semua itu juga satu yang disebut dengan Jagad Gede (alam semesta), yang membuat berbeda kalau kita bicara satu – satu seakan kita ini terpisah satu dengan yang lainnya. Marilah direnungkan sebagai bagian dari jagad gede ini akhirnya kita ini adalah satu dengan yang lainnya. Dan kalau ingin tahu dan merasakan lebih dalam lagi sebenarnya setiap saat sudah dilakukan oleh setiap manusia, ketika kita sedang tidur. Dalam posisi kita tidur itu menunjukkan kalau kita ini adalah bagian dari jagad gede, karena pada saat itulah kita menyatu dengan jagad gede. Kita sudah tidak tahu apa – apa. Seandainya ada gunung meletus, atau rumah yang kita tempati roboh tentunya kita akan juga tidak tahu, pada saat kita sudah tertidur lelap, kita sudah tidak memiliki apa – apa lagi, tidak ada jabatan, tidak ada harta kekayaan, tidak ada orang tua kita, tidak ada saudara, juga tidak ada penderitaan, juga tidak ada rasa sakit maupun rasa haus dan lapar. Semuanya hanyalah gelap dan hilang, karena pada saat itulah kita sebenarnya berada dalam kesatuan jagad gede.”

Gusti pangeran coba jawablah kenapa ketika sudah bangun dari tidur, muncul pandangan terpisahannya kita semua yang satu itu. Jangankan dengan makhluk lain seperti binatang, tumbuhan atau benda – benda lainnya, dengan sesama manusia saja kita juga merasa ada perbedaan dan keterpisahan antara yang kaya dan miskin, antara yang berpangkat dan abdi dalem?” mendapatkan pertanyaan yang tidak disangka – sangka sebelumnya membuat putra mahkota Kedhawung agak terkejut yang sedang serius mendengarkan penjelasan dari sang begawan itu. “Eh....ya....Ki...sebentar aku tidak akan langsung menjawabnya dulu, aku tadi masih meresapi apa yang Ki Aditya sampaikan kalau sebenarnya kita

semua adalah satu, dan hal ini untukku merupakan hal yang baru saja dapat memahami dan terus terang juga kagum, karena semua yang ada di jagad gede yang sebenarnya kita lihat setiap hari, bahkan kita nikmati hasilnya tidak pernah terpikirkan olehku kalau memang itu adalah satu kesatuan yang tidak terpisah, karena satu itulah kita juga saling menerima dan memberi, tumbuhan yang kita pelihara dengan baik akhirnya juga memberikan kepada kita panen yang baik pula. Sedangkan pertanyaan dari Aki itu tadi, berikan aku kesempatan untuk merenungkan sejenak, walaupun itu terjadi setiap hari tapi memang benar belum pernah terpikirkan selama ini.” Silahkah gusti pangeran aku akan menunggu,” jawab sang begawan sambil mengangkat kakinya untuk bersila di tempat duduk itu, selain karena kebiasaannya juga hawa juga semakin dingin malam itu seakan – akan ikut meremas badan siapa saja yang sedang berada di luar bersama merenungnya sang putra mahkota.

Tidak lama kemudian sang putra mahkota memberikan penjelasannya atas pertanyaan itu, “harap Ki Begawan dapat memahami kalau jawabanku masih belum benar, karena keterbatasanku, yang membuat kita merasa terpisah dengan satu dan yang lainnya maupun jagad gede setelah bangun dari tidur menurut pendapatku adalah munculnya kesadaran, dan kesadaran itu berasal dari bekerjanya pikiran kita sehingga semua dipandang ada jarak antara aku dan jagad gede serta yang menciptakan jagad gede itu yaitu Sang Hyang Agung.” Mendengar jawaban dari murid kesayangannya itu sang bagawan tersenyum senang, ternyata apa yang diomongkan orang selama ini sang putra mahkota ini orangnya pandai dan cakap tidaklah salah. “wah.... hebat gusti pangeran dapat menjawab dengan tepat, itu semua memang benar jawaban gusti pangeran tidak salah, karena manusia setelah bangun dari tidurnya timbul kesadaran yang disebabkan karena berpikir sehingga membuat adanya pemisahan antara kita dengan jagad gede, dan yang membuat aku cukup terkejut pangeran

juga memberikan jawaban yang lebih sempurna dengan menyebutkan adanya jarak atau perbedaan dengan Sang Hyang Agung. Selama ini aku belum menemui seorang yang ngangsu kawruh (belajar) di pesanggrahan ini ketika pada awal – awal mesanggrah ketika aku tanya hal ini semua tidak mampu memberikan jawaban. Sedangkan pangeran baru saja di pesanggrahan akan tetapi sudah banyak belajar, semua ini kalau tidak ada bimbingan dari Sang Hyang Agung sehingga mampu membuka jalan pikiran sang pangeran tidaklah mungkin memperoleh jawaban tepat seperti itu.” Dan hal itu juga menunjukkan bahwa pangeran adalah manusia yang cukup bersih, tidak berlumur dengan kesalahan – kesalahan yang besar sehingga hidup gusti pangeran selalu mendapatkan bimbingan dari Hyang Agung.” Mendapatkan pujian demikian Mas Tawang Alun langsung menukas. “Terlalu berlebihan Ki..., aku sebenarnya sama dengan yang lain, hanya kebetulan tadi dapat memberikan jawaban dan kebetulan juga jawabanku itu benar, mungkin untuk yang lainnya tidaklah sama,”

Malam yang semakin dingin itu, diteruskan dengan penjelasan dari sang begawan Aditya Wirasana tentang jagad gede yang gumelar ada di depan mata setiap insan yang hidup, dalam pelajaran di pesanggrahannya jagad gede itu untuk memudahkan mengenal dan memahami bagian – bagian dari Jagad Gede yang kalau diperinci tentunya akan banyak sekali, sehingga dalam pelajaran di pesanggrahan ini, dan memudahkan membaca jagad gede itu dikelompokkan menjadi tujuh bagian yang pertama adalah kelompok surya (api atau matahari), yang kedua adalah bayu (angin), yang ketiga adalah buana (bumi), dan yang keempat adalah tirta (air), yang kelima adalah tuwahan (tumbuhan), yang keenam adalah sato (binatang) dan yang ke tujuh adalah janma (manusia), ketujuh kelompok ini pada dasarnya hanyalah untuk memudahkan dalam memandang jagad gede itu. Diskusi tentang jagad gede tanpa terasa terus berlarut hingga kokok ayam mulai berbunyi di pesanggrahan itu. Sang begawan langsung menyudahi

pembicaraannya untuk mengajak sang putra mahkota beristirahat dulu.

Sinar pagi yang masih malu – malu menunjukkan dirinya, hanyalah sinar semburat kuning kemerahan di ufuk timur, tapi seluruh orang yang mesanggrah sudah melakukan aktivitasnya. *Pangeran Mas Tawang Alun*, yang biasanya juga bangun bersama – sama dengan para penghuni pesanggrahan itu kali ini, agak terlambat bangun karena semalam diskusi dengan sang begawan hingga larut malam, dirinya juga merasa heran dengan ketahanan fisik dari sang begawan diusianya yang sudah cukup tua itu, sepagi ini sudah dalam kondisi bugar kembali, sedangkan dirinya yang masih muda masih harus sempoyongan ketika bangun untuk melakukan kegiatan yang biasa rutin dikerjakan di pesanggrahan bersama dengan seluruh siswa yang ada disana. Tapi dengan usia mudanya yang tidak mau kalah dengan para siswa yang ada disana walaupun mereka jauh lebih tua dan terlihat sangat gesit melakukan kegiatan pagi yang harus merawat tanaman dan terkadang juga masih harus mencangkul untuk menyiangi rumput – rumput yang tumbuh di sekitar tanaman, dan dari wajah mereka tidak nampak terlihat wajah kelelahan maupun keterpaksaan.

Pada malam hari kembali lagi arena ruang depan rumah utama di pesanggrahan itu sudah duduk dua orang, *Mas Tawang Alun* dan sang begawan kembali mengajak diskusi untuk membahas pelajaran – pelajaran yang ada di pesanggrahan Wijaya Candra Loka itu. Dan saat malam ini merupakan waktu yang sangat ditunggu oleh Mas Tawang Alun setelah mengetahui kalau sekarang ini sang begawan mulai mengajarkan tentang pelajaran – pelajaran yang ada di pesanggrahan, setelah selama ini hanyalah didiamkan untuk melakukan pekerjaan – pekerjaan petani maupun abdi dalem yang hingga saat ini masih belum dipahaminya apa manfaat dari semua itu, sedangkan menurut pemikirannya saat ini manfaat yang

diperoleh dikarenakan pesanggrahan yang letaknya sangat terpencil, sehingga seluruh kepentingan untuk hidup di pesanggrahan haruslah disediakan sendiri. Belum selesai pikirannya melayang – layang memikirkan kejadian – kejadian di pesanggrahan, sang begawan sudah menerangkan kembali pelajarannya kelanjutan dari jagad gede. Yang diteruskan dengan menerangkan tentang jagad cilik. Dikatakannya kalau jagad cilik adalah unsur tunggal dari apa yang ada di jagad gede, seperti di jagad gede yang pertama adanya kelompok surya (matahari) di jagad cilik adalah api (geni atau panas), kelompok bayu (angin) di jagad cilik adalah angin seperti udara yang dimanfaatkan hidup manusia, di kelompok yang ketiga di jagad gede adalah buana (bumi atau benda padat) di jagad cilik wujudnya batu, tanah maupun benda padat lainnya. Sedangkan yang kelompok jagad gede yang keempat yaitu tirta (air) di jagad cilik dapat ditunjukkan untuk air di sumur, air di pancuran maupun air di sungai. Untuk kelompok yang kelima dari jagad gede yaitu tuwahan (tumbuhan) sedangkan di jagad cilik wujudnya adalah tumbuhan tunggal seperti jagung, jambu, padi, dan tanaman lainnya secara sendiri. Untuk jagad gede di kelompok yang ke enam yaitu sato (binatang) di jagad cilik berwujud sapi, ayam, kucing dan lain – lainnya, sedangkan untuk kelompok yang ketujuh yaitu janma (manusia) ditunjukkan di jagad cilik adalah orang tunggal, seperti *Mas Tawang Alun*, atau si Badrah atau orang lainnya secara sendiri.

Mas Tawang Alun yang terus memperhatikan apa yang diterangkan oleh gurunya itu dengan serius dan selalu diingatnya dengan benar, karena sebagaimana kebiasaannya setiap hari bila ada hal yang benar – benar penting akan selalu dicatatnya di lembar lontar yang saat ini sudah dibawanya sejak dari keraton. Sang begawan kembali meneruskan pembicaraannya tentang jagad gede dan jagad cilik, dikatakannya kalau semua kelompok di jagad gede maupun di jagad cilik itu pada dasarnya adalah satu – kesatuan yang tidak

terpisah. Dijelaskannya untuk memudahkan dalam mengenal diterangkannya pada “jalma urip” (makhluk hidup) seperti kelompok tuwahan tunggal (jagad cilik) seperti pohon jambu, di sebatang pohon jambu terdapat unsur surya (api atau matahari), juga akan ada unsur bayu (angin atau udara), akan ada unsur buana (bumi atau benda padatnya), dan ada juga unsur tirta (airnya), serta unsur tuwahan (tumbuhan) itu sendiri. Demikian juga dengan kelompok sato (hewan) di jagad cilik seperti kucing, dibagian badan kucing akan ada unsur suryanya, unsur bayu, unsur buana (benda padat), unsur tirta, sedangkan untuk unsur tuwahan (tumbuhan) yang ada di dalam kucing adalah daya tumbuhnya dari kucing itu bayi, kecil sampai dewasa dan tua. Dan yang terakhir adalah unsur satonya sendiri yaitu kucing itu sendiri. Dan untuk janma (manusia) dalam jagad cilik yaitu orang secara pribadi badan wadahnya akan terdiri dari surya, bayu, buana, tirta, sedangkan yang termasuk dalam unsur tuwahan (tumbuhan) adalah daya tumbuhnya orang dari bayi, kecil, dewasa dan tua, yang letaknya di perasaan, dan unsur sato (binatang) adalah naluri atau insting orang yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia, yang letaknya ada di emosi, sedangkan untuk unsur janma (manusia) yang terakhir adalah yang terletak di akal dan pikiran.

“Sampai disini gusti pangeran apa dapat memahami, sebelum akan saya teruskan penjelasanku,” Begawan Aditya menanyakan kepada sang pangeran muda itu. “Untuk saat ini aku mengerti apa yang Ki Begawan terangkan, walaupun aku masih memerlukan waktu untuk mendalaminya,” jawab sang pangeran. “baiklah kalau begitu, yang penting pangeran dapat mengerti itu dulu sudah cukup, memang untuk menghayatinya nanti akan ada waktunya.” Jawab sang begawan, yang kemudian berdiri meninggalkan sang pangeran untuk masuk ke dalam, dan tidak lama kemudian datang lagi dengan membawa gulungan kulit yang diletakkan di atas meja ruang depan itu, dan menggelarnya. Terlihat dikulit yang digelar itu terdapat

tulisan dan angka – angka yang tidak dipahami oleh sang pangeran. Sorot tatap matanya terus mengamati lembaran kulit itu yang sudah tergelar di depannya sekarang, dengan penerangan lampu minyak gantung yang tadinya hanya dinyalakan dua sekarang sudah dinyalakan semua dari isi lampur gantung minyak itu yang berisi delapan dalam bentuk susunan empat yang di atas, dan empat lagi ada di bawahnya, sehingga ruang depan itu menjadi lebih terang.

Ketika Mas Tawang Alun yang tengah serius memandang lembaran kulit itu, “Jangan melihat lembaran itu pangeran, karena pasti nggak paham, dengarkan dulu pertanyaanku ini.” Sang begawan tiba – tiba saja menyela melihat dahi sang pangeran yang mengkerut karena harus berpikir melihat gambar yang ada di lembaran kulit itu. “Sebelum menerangkan apa yang ada di lembaran kulit ini, coba jawablah pertanyaanku dahulu ?” Sang pangeran langsung duduk bersandar dikursinya mendengarkan apa yang akan ditanyakan oleh sang begawan. “Sebelum ada jagad gede maupun jagad cilik yang ada dihadapan mata kita ini, yang ada siapa ?” mendengar pertanyaan itu langsung saja sang pangeran itu menjawabnya. “Kalau menurut aku Ki, sebelum ada jagad gede ataupun jagad cilik atau siapapun Ki ya... yang ada tentunya tidak ada yang lain kecuali Sang Hyang Dumadi, atau Sang Hyang Agung.” Jawabnya dengan mantab. Mendengarkan jawaban seperti itu sang begawan tertawa kecil, “he... he....he itu jawaban yang tidak jujur pangeran siapa bilang kalau sebelum adanya semua ini adalah Sang Hyang Agung.” “Wah....bagaimana Ki, kog dikatakan nggak jujur, kalau menurutku jawabanku itu sudah benar!” jawab sang pangeran setengah agak meninggi nada bicaranya, karena dikatakan tidak jujur itu. “coba saja jawabanku ini dibandingkan dengan para siswa yang belajar di sini atau kalau perlu ditanyakan pada begawan lainnya yang ada di keraton *Kedhawang* pasti akan menjawab seperti aku tadi, Ki.” Kembali sang pangeran memberikan ketegasan atas

jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan sang begawan. “Yang aku minta dari pertanyaanku tadi adalah jawaban yang berasal dari pemikiran sang pangeran sendiri bukan dari katanya begawan anu atau kitab anu atau selama ini yang pangeran fahami sejak kecil dari rama prabu atau para Ki Ajar keraton.” Sang begawan tampaknya juga memberikan ketegasan akan pertanyaannya. Mendengarkan penjelasan seperti itu sang pangeran segera menjawab, “Semua itu yang sudah aku ketahui Ki, walaupun memang dari yang aku ketahui itu selama ini berasal dari apa yang aku pelajari baik itu dari para Ki Ajar atau Rama Prabu maupun kitab – kitab yang aku baca, dan kalau menurut Ki Begawan ini masih dianggap salah, ya... aku tidak tahu lagi Ki.” Mendengar jawaban sang pangeran itu, sang begawan langsung berkata lagi, “Nah....yang terakhir tadi bagaimana pangeran coba ulangi lagi.” “yang terakhir bagaimana Ki, maksudnya tidak tahu...itu!” “Ya...pangeran jawaban yang jujur dan benar yaitu tidak tahu itu.” Sang begawan menegaskan kembali jawaban dari sang pangeran.”Lho... kog jawaban tidak tahu malah yang benar Ki, aku belum paham maksudnya.” Sang pangeran agak menjadi kebingungan karena jawaban yang dibenarkan sang begawan malah yang tidak sengaja disampaikan karena memang sudah tidak tahu lagi jawabannya.” “he...he....he karena itu jawaban yang benar dan jujur pangeran, coba direnungkan dengan tenang, jangan terburu – buru, sebelum ada semua ini baik itu jagad gede maupun jagad cilik tentu jawaban yang benar menurut nalar manusia pasti akan memberikan jawaban tidak tahu, karena manusia sudah jadi kodratnya untuk tidak tahu bila ditanyakan sebelum adanya semua ini. Dan itu jawaban yang jujur.” Sang Begawan meneruskan keterangannya lagi. “Nah.... karena tidak tahu itu agar lebih gampang maka diberi tanda saja yang mudah yaitu dengan nama “Sang Kawitan atau Sang Purwa” (yang pertama / awal). Selanjutnya dengan nama itu terkait dengan gambar yang ada di lembar kulit ini.” Jawab

sang begawan menunjuk lembaran kulit yang ada di atas meja itu.

Terlihat tulisan di lembaran kulit itu :

<i>Jagad Gede</i>	
Sang Purwa / Kawitan	: ꦲ (Ha) Yang Awal
Surya (matahari)	: ꦲ Eka (1)
Bayu (angin)	: ꦲ Dwi (2)
Buana (bumi)	: ꦲ Tri (3)
Tirta (air)	: ꦲ Catur (4)
Tuwahan (tumbuhan)	: ꦲ Panca (5)
Sato (hewan)	: ꦲ Sat (6)
Janma (manusia)	: ꦲ Sapta (7)

Dijelaskannya tulisan di lembaran kulit itu, jagad gede sebagaimana yang sudah dibicarakan, kalaulah diberikan tanda agar memudahkan dalam mengingat dan mengenal di pesanggrahan itu diberikan simbol **ꦲ** (Ha) sang purwa atau kawitan (Yang Awal) yaitu yang tidak diketahui siapa itu, di mana itu, dan bagaimana itu sedangkan tujuh bagian kelompok alam gede diberikan simbol **ꦲ** dan dibelakangnya diberikan angka dari 1 sampai dengan 7.

Sehingga kalau menyebutkan janma (manusia) cukup dengan simbol **ꦲ** Sapta (7) demikian juga dengan bagian kelompok jagad gede sato (hewan) **ꦲ** Sat (6) dan seterusnya hingga surya (matahari) dengan simbol **ꦲ** Eka (1). Dan sang pangeran hanya dapat menganggukkan kepala sebagai tanda memahami apa yang dijelaskan oleh sang begawan itu.

Begawan Aditya kembali melanjutkan penjelasannya tentang apa yang tertera di lembaran kulit itu :

Jagad Gede

Yang Awal	: A ²⁸⁾
Surya (Matahari)	: A, A1
Bayu (angin)	: A, A1, A2
Buana (bumi)	: A, A1, A2, A3
Tirta (air)	: A, A1, A,2, A3, A4
Tuwahan (tumbuhan)	: A, A1, A,2, A3, A4, A5
Sato (hewan)	: A, A1, A,2, A3, A4, A5, A6
Janma (manusia)	: A, A1, A,2, A3, A4, A5, A6, A7

Ketika sang begawan menunjukkan pada gambar yang berikutnya, sang pangeran terlihat lebih serius mendengarkan dan mengamati gambar – gambar itu. Simbol simbol angka maupun huruf itu menunjukkan surya (matahari) yang memiliki simbol A1 tentunya sebelum adanya A1 itu haruslah ada A dahulu, kemudian muncullah A1. Demikian juga dengan bayu (angin) yang simbolnya A2 tentu sebelumnya berawal dari A, A1 dan A2 itu sendiri. Demikian juga dengan dengan buana dengan simbol A3 maka akan selalu berawal dari A, A1, A2 dan A3. Demikian juga dengan dengan A4 yaitu tirta (air). Sedangkan untuk tuwahan (tumbuhan) A5 maka akan diawali dengan A, A1, A2, A3, A4 dan A5 yaitu tumbuhan itu sendiri. Sedangkan sato (hewan) A6 akan diawali dengan A, A1, A2, A3, A4, A5 dan A6 dan yang terakhir janma (manusia) A7 maka akan diawali dengan A. A1, A,2, A3, A4, A5, A6, dan A7. Cobalah amati dari gambar itu, maka terlihat A (Yang Awal) akan ada di semua unsur kelompok alam, sedangkan kelompok alam di jagad gede yang paling banyak (lengkap) adalah Janma (manusia) A7.

²⁸⁾ *penggunaan simbol **𑍎** (Ha) sebagai Sang Purwa atau Kawitan (Yang Awal) dirubah menjadi huruf (A) demikian juga dengan penulisan untuk yang lainnya, hanya untuk memudahkan.*

“Bagaimana pangeran apa bisa dipahami sampai di pelajaran ini,” sang begawan menanyakan kepada sang pangeran yang nampak benar – benar memperhatikan dan serius akan penjelasan dari sang begawan itu.

“Dari apa yang dijelaskan Ki begawan, aku sedikit dapat menyimpulkan.” Sang pangeran mencoba memberikan pemahamannya kepada sang guru itu. “Seperti A7 yaitu janma (manusia) dengan simbol A1 sampai dengan A7 itu menunjukkan kalau setiap manusia memiliki unsur sang surya, sang bayu, sang buana maupun sang tirta itu sangatlah jelas Ki, tidak dapat dipungkiri lagi.” “Akan tetapi aku masih tidak mengerti adanya A5 tuwahan (tumbuhan) dan A6 sato (hewan) pada manusia itu apa?” sang begawan sangat senang mendengarkan pertanyaan sang pangeran itu, karena pelajaran pesanggrahan yang dijelaskan sudah dapat dipahami. “A5 tuwahan (tumbuhan) pada janma (manusia) A7 itu adalah daya tumbuh dari manusia yaitu dari bayi, anak anak, dewasa, dan tua itu layaknya tuwahan yang hanya diam saja akan tetapi dia akan terus tegak dari bibit hingga sampai menjadi pohon yang besar dan menghasilkan buahnya.” “itulah unsur A5 di dalam janma A7.” “Sedangkan unsur A6 yaitu sato (hewan) di dalam manusia adalah unsur – unsur hewan, coba perhatikan pangeran hewan – hewan itu, perilakunya pada dasarnya juga kita lakukan, seperti mencari makan, tidur, kawin, punya keturunan, merawat anak – anaknya, maupun mandi akan tetapi tetap dengan cara hewannya.”

Mendengarkan penjelasan itu sang pangeran mulai menyadari dan memahami akan simbol – simbol yang ada di lembaran kulit itu, dalam hatinya malah mengagumi cara sangat sederhana akan tetapi akan lebih mudah dalam memahami tentang keberadaan jagad gede ini. “Ki begawan bila melihat simbol A sang Purwa atau kawitan (Yang Awal) nampak selalu ada di semua unsur kelompok alam ini mulai dari surya A1 sampai A7 janma (manusia) apakah sang Purwa atau Kawitan

(Yang Awal) itu adalah Sang Hyang Agung.” Mendapatkan pertanyaan seperti itu sang begawan memberikan jawabannya,”Untuk sementara aku tidak akan menyalahkan pemikiran sang pangeran terhadap sang Purwa atau kawitan (Yang Awal) dengan simbol A itu, akan tetapi jangan membahas itu dahulu, karena masih akan aku lanjutkan dengan jagad cilik setelah pangeran memahami adanya jagad gede dengan simbol – simbol itu.” Selanjutnya sang begawan melanjutkan penjelasan pada gambar berikutnya yaitu jagad cilik :



Jagad Cilik

Sang Purwa / Kawitan :	a (Ha) (Yang Awal)
Gramas (panas)	: a 1
hawa (angin)	: a 2
bantala (tanah)	: a 3
tirta (air)	: a 4
tuwahan (tumbuhan)	: a 5
Sato (hewan)	: a 6
Janma (manusia)	: a 7



Jagad Cilik

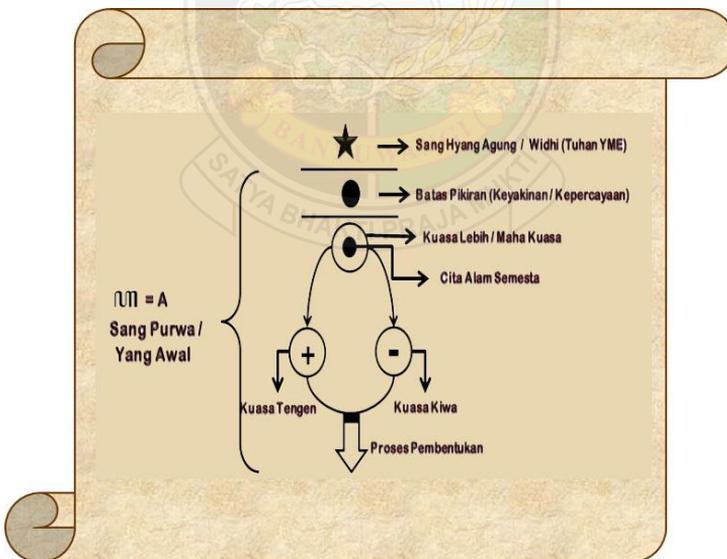
Sang Purwa / Kawitan :	a (Ha) (Yang Awal)
Gramas (panas)	: a, a1
hawa (angin)	: a, a1, a2
bantala (tanah)	: a, a1, a2, a3
tirta (air)	: a, a1, a2, a3, a4
tuwahan (tumbuhan)	: a, a1, a2, a3, a4, a5
Sato (hewan)	: a, a1, a2, a3, a4, a5, a6
Janma (manusia)	: a, a1, a2, a3, a4, a5, a6, a7

“Dari gambar yang sekarang ini yaitu Jagad Cilik apakah pangeran dapat memahami, kalau memang mengerti coba jelaskan.” Tiba – tiba saja sang begawan ingin mencoba tingkat pemahaman dari sang pangeran. Mendapatkan pertanyaan yang sepertinya ingin mengetahui terhadap kemampuan pemahamannya sang pangeran dibalasnya dengan tersenyum, “ Baiklah Ki begawan kalau memang begitu.” Kalau melihat gambar itu, pada dasarnya juga sama dengan jagad gede pada gambar sebelumnya, hanya saja sekarang di jagad cilik ini untuk bentuk tunggalnya sehingga kalau di matahari di jagad gede maka di jagad cilik adalah api, atau panas demikian seterusnya hingga pada janma (manusia) pada jagad gede kalau bentuk jagad cilik adalah orang. Dengan kelengkapan unsur – unurnya dan yang paling penting terdapat unsur a5, a6, a7 pada orang pada jagad cilik itu yaitu unsur tuwahan adalah bentuk rasa (perasaan), sedangkan untuk sato itu pada orang yaitu emosi (naluri) dan yang paling penting dan sangat membedakan dengan yang lainnya pada diri orang itu Ki, a7 yaitu nalar dan pikiran. Sehingga dengan a7 (pikiran dan nalar) inilah orang sangat berbeda dengan sato, maupun tuwahan.” “dan hebatnya gambaran ini Ki aku lebih mudah memahami akan arti dan kedudukan seorang janma (manusia) dengan jagad gede dan jagad cilik ini, yang sebenarnya itu semua adalah satu kesatuan yang tidak terpisah, sehingga sungguh bisa diterima dengan nalar yang lebih baik, kenapa manusia atau siapapun untuk tidak saling menyakiti maupun menghina karena pada dasarnya itu semua juga ada di unsur hidup kita, dan yang hebat lagi Ki semua itu ada A atau a yaitu Sang Purwa atau Kawitan (Yang Awal) sehingga hal itu juga sama dengan menyakiti atau menghina terhadap Sang Purwa itu sendiri, benarkah demikian Ki, penjelasanku.”

“Tepat sekali gusti pangeran akan jawaban itu, sebagaimana yang juga sudah aku jelaskan, pada dasarnya semua yang ada di jagad ini adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Dengan menggunakan gambar ini akan semakin jelas dan mudah

dalam memahami akan arti kesatuan alam atau jagad ini demikian juga dengan keterpisahan kita sebagai janma, yaitu ketika kesadaran muncul pada diri manusia maka sejak itulah keterpisahan itu akan nampak dan terlihat dengan jelas.” Sang begawan menegaskan apa yang telah dijawab oleh sang putra mahkota *Kedhawung* itu, sambil di dalam hatinya semakin kagum akan kecerdasan dari sang calon nata *Kedhawung* itu. Sambil terus melanjutkan penjelasannya tentang sang purwa atau kawitan dalam lembaran kulit itu yang diberikan sebuah simbol \aleph atau A (a), dan sang putra mahkota itu tampak semakin serius mendengarkan penjelasan dari sang begawan itu.

Sang Purwa (Yang Awal) yang dikatakan gusti pangeran adalah Sang Hyang Agung, pada dasarnya tidak dapat aku salahkan, itu adalah jawaban sederhana dan praktisnya saja, akan tetapi marilah perhatikan gambar di lembaran kulit ini :



Melihat gambar di depannya pangeran muda *Kedhawung* itu tampak mengernyitkan dahinya, menunjukkan kalau berpikir

keras untuk memahami akan arti gambar itu. “gusti pangeran apa dapat memahami gambar itu, kalau dapat memahami coba saja terangkan dengan kemampuan gusti pangeran.” Yang ditanya hanya terdiam sejenak,” maaf Ki aku benar – benar tidak mampu menterjemahkan gambar itu, karena memang tidak dapat memahami mengapa Sang Purwa yang pernah aku katakan itu adalah Sang Hyang Agung sekarang di dalam gambar itu masih banyak unsur – unsur lainnya.” Mendengarkan jawaban sang pangeran muda itu, Ki Aditya tersenyum,”ya... aku dapat memahami kalau gusti pangeran masih bingung, karena semua ini memerlukan penalaran dan pengertian sebab bendanya tidak dapat dilihat akan tetapi dapat dirasakan maupun dimengerti adanya.”

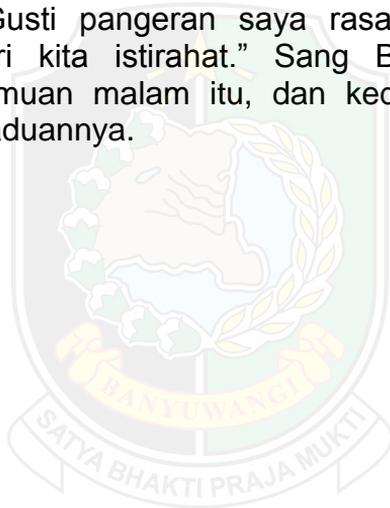
“cobalah direnungkan terlebih dahulu, kalau semua ini tidak ada maka yang akan tersisa hanyalah sisi tengen (kanan/positif) dan sisi kiwa (kiri/negatif), walaupun masih belum dipahami gusti pangeran, marilah kita lihat yang ada di hadapan kita semua, di dunia ini akan ada pasangan masing – masing seperti sisi kanan dan kiri, ada pria wanita, ada siang malam, ada baik buruk, ada susah senang dan masih banyak lagi itu menunjukkan kalau adanya sisi tengen (positif) dan sisi kiwa (negatif) gerakan masing sisi itu bersama dengan kuasa, kuasa tengen (positif) maupun kuasa kiwa (negatif) merupakan dua kekuatan yang sama – sama kedudukannya. Oleh karena itu untuk mempertemukan dua kuasa ini maka diperlukan Kuasa Lebih, dengan adanya Kuasa Lebih inilah maka kuasa tengen (positif) dan kuasa kiwa (negatif) dapat dipertemukan. Sedangkan di dalam Kuasa Lebih (Maha Kuasa) itu ada Cita Alam Semesta (Ide Alam Semesta) yaitu yang juga dikenal dengan ketentuan yang sudah menjadi kepastian.”

“Oleh karena itu, coba gusti pangeran pahami, Kuasa Lebih atau Maha Kuasa itu adalah sifat (Maha Sifat) demikian juga dengan Cita Alam Semesta (Ide Alam Semesta) adalah karya dari Maha Ide, tentunya ada yang memiliki sifat itu, ataupun

memiliki Maha Ide itu.” “Tentunya karena itu sifat dan adanya pemilik dari ide maka siapakah pemilik dari sifat dan ide itu?” “Janma (manusia) tidak ada kodrat lagi mengetahui hal itu, karena pikiran dan nalar manusia tidak akan dapat memahaminya lagi. Akan tetapi pikiran dan nalar manusia dapat menjangkau pemilik sifat dan ide itu dengan berjembatan dengan keyakinan atau kepercayaan bahwa pemilik sifat dan ide itu ada, sebagaimana dalam gambar di atas adanya titik (tanda) sebagai batas pemikiran manusia.” “dengan berjembatan kepercayaan atau keyakinan itulah maka janma (manusia) memberi sebutan nama untuk pemilik sifat dan ide itu yaitu “Sang Hyang Agung, Sang Hyang Widhi, ataupun Sang Murbebing Dumadi (Sang Maha Penyebab) dan masih banyak lagi sebutan yang digunakan oleh janma (manusia) sesuai dengan kebiasaan bahasa yang digunakan.”

Ketika selesai menerangkan Sang Purwa (Kawitan/ Yang Awal), Sang Begawan Aditya Wirasana tiba – tiba saja agak terkejut, melihat raut muka sang gusti pangerannya yang terlihat serius dan juga nampak matanya sudah tidak dapat membendung air mata yang dibiarkannya menetes perlahan di pipinya. Belum sempat ditanyakan kenapa, pangeran muda itu langsung turun dari tempat duduknya dan menghaturkan sembahnya kepada sang guru, Begawan Aditya Wirasana menjadi agak kebingungan melihat sikap gusti pangeran yang demikian itu. “Duh ...Bopo Begawan terimalah sembah terima kasih saya, hanyalah ini yang dapat saya persembahkan kepada Bopo Begawan, apa yang diterangkan Bopo membuat saya menjadi sadar, saya hanyalah wayang yang sebenarnya tidaklah punya arti apa – apa, saya menangis untuk saat ini karena bahagia, karena merasa beruntung masih dapat kesempatan memahami pelajaran adi luhung ini.” Melihat sikap gusti pangeran seperti itu, sang begawanpun akhirnya tersenyum dan memegang pundaknya untuk membimbingnya agar kembali ke tempat duduknya semula, kekagumannya kepada sang putra mahkota Kedhawung inipun membuat

hatinya juga merasa senang. “Angger putra Kedhawung, janganlah berterima kasih kepada saya, ini semua sudah menjadi kehendak Sang Murbebing Dumadi, saya ini hanyalah perantara, sayapun hanyalah manusia biasa seperti yang lain, saya juga ikut gembira kalau gusti pangeran dapat memahami apa yang sudah saya jelaskan. Pelajaran ini namanya “*Patraping Janma.*” Kedua orang itupun beberapa saat terdiam di tempat duduknya masing – masing hanyut dengan pikirannya masing – masing, hanya wajahnya terlihat bersinar diulas senyum ketenangan karena merasa mendapatkan apa yang diinginkannya. “Gusti pangeran saya rasa sekarang sudah cukup dulu, mari kita istirahat.” Sang Begawan akhirnya menyudahi pertemuan malam itu, dan keduanyaapun segera berangkat ke peraduannya.



Lelakune Patraping Janma.

Kicauan burung yang bersahutan dengan suara kokok ayam, saling berebut dengan sinar pagi yang cerah, membongkar selimut kabut pagi di Pesanggrahan Wijaya Candra Loka, tiupan angin semilir menggoyang – goyangkan pohon bambu seakan ikut menganggukkan kepala mengikuti irama simfoni pagi yang diciptakan alam. Seluruh penghuni pesanggrahan sudah banyak yang berpeluh, dengan wajah yang terlihat cerah tanpa terasa adanya kelelahan. Demikian juga dengan Sang Putra Mahkota Kedhawung, peluh yang sudah membalut seujur tubuhnya karena sejak pagi tadi sudah terbangun, langsung menyambangi lahannya untuk menyangi rerumputan yang nampak sudah banyak tumbuh di sekitar tanamannya. Wajah tampannya semakin nampak cerah, karena semalam merasa menemukan pencerahan yang selama ini, tidak pernah disadarinya. Selama ini pelajaran yang diterimanya di Keraton dengan para begawan – begawan di sana lebih banyak kepada perilaku yang dilarang dan yang dibolehkan saja, tanpa ada penjelasan kenapa harus seperti itu. Dipesanggrahan ini, barulah semuanya dapat terbuka dengan cara – cara yang sederhana dan mudah dipahami sebagaimana dijelaskan dalam kitab “Patraping Janma” semalam.

Ketika matahari pagi sudah berada sebatas tombak, dengan sinarnya yang mulai menghangat, tiba – tiba terdengar kegaduhan di areal lumbung pesanggrahan. Dua orang penghuni pesanggrahan yang masih cukup muda tampak beradu mulut dan berhadap – hadapan, sehingga membuat semua penghuni pesanggrahan menghentikan kegiatannya menghampiri areal lumbung pesanggrahan itu. Terlihat Najandra dengan badannya yang kekar dan mata terlihat melotot menahan marah, terus memberondongkan kata – katanya yang cenderung kasar kepada Parama yang terlihat hanya tersenyum – senyum saja akan tetapi senyum yang terlihat mengejek. Sesekali hanya menimpali omongan

Najandra yang malah membuat lebih marah dirinya. Kedua orang yang masih membawa pikulan yang berisi gabah sehabis memanen di sawah untuk dimasukkan ke dalam lumbung pesanggrahan, sambil beradu mulut. Dan ketika Najandra sudah memasukkan gabahnya ke dalam lumbung, pikulannya yang sudah kosong tiba – tiba saja dipukulkan ke arah badan Parama yang masih membawa pikulan berisi gabah itu. *Gusti Pangeran Tawang Alun* yang sejak tadi sudah berada di dekat tempat itu dengan cepat menangkap pikulan itu, dan segera menjegal kaki Najandra yang memang tidak seimbang karena memukul dengan pikulannya dengan sekuat tenaga. Maka tubuh kekar Najandra jadi kehilangan keseimbangan, dan pikulan itupun segera dengan mudah dicabut oleh *Gusti Pangeran Tawang Alun*, segeralah para penghuni lainnya menyelamatkan Parama.

“hai.... ada apa ini!” sang *Begawan Aditya Wirasana* ternyata sudah berada di tempat itu, dengan sorot matanya terlihat marah. Mendengarkan suara yang tidak asing itu semua langsung menghadapkan badannya ke arah asal suara itu dan membungkukkan badan sambil menangkupkan kedua telapak tangannya. Demikian juga dengan Najandra yang langsung juga berdiri, dan membungkukkan badannya tanpa berusaha membersihkan tanah yang menempel di badannya, akan tetapi langsung bicara dengan kepala tetap tertunduk. “Ampun Ki *begawan*... ini semua gara – gara kakang Parama sejak tadi, terus mengolok – ngolok saya.” Mendengarkan Najandra melaporkan hal yang menurut Parama tidak benar itu langsung menyahutnya. “Ampun Ki *Begawan* aku tidak merasa mengolok – ngolok *Adi Najandra*, aku hanya bicara sendiri, karena hasil panenku lebih banyak, kenapa dia harus tersinggung.” “Sudah ... sudah... jangan berdebat, kalian sebagai *cantrik* di *Wijaya Candra Loka* kog tidak malu masih bertengkar seperti anak kecil. Apa lagi kamu *Najandra* sampai mau memukul kakak seperguruanmu, malah aku lihat sendiri kamu juga akan

memukul Gusti Mas Tawang Alun, untungnya yang mau kamu pukul itu dapat tangkas menangkis malah kamu sendiri akhirnya jatuh.” Sang Begawan tiba – tiba saja menghaturkan sembah kepada Gusti Pangeran Tawang Alun, “Mohon dimaafkan gusti pangeran, atas kejadian di pesanggrahan yang seharusnya tidak perlu terjadi.” Melihat sikap sang begawan seperti itu semua yang ada di sekitar lumbung pesanggrahan menjadi heran, dan bertanya – tanya siapakah yang dimaksudkan oleh sang begawan. “Semua yang hadir ketahuilah, yang tadi mau dipukul juga oleh Najandra adalah putra mahkota Kedhawung, yaitu Gusti Pangeran Mas Tawang Alun.” Mendengarkan penjelasan dari sang begawan seperti itu, serentak yang hadir langsung duduk dan menghaturkan sembah. Salah satu cantrik yang paling senior langsung memohon maaf atas ketidak tahuan dan ketidak nyamanan sang putra mahkota. Mas Tawang Alun melihat semua itu hanya tersenyum, “sudahlah saudara – saudara semua, aku selama disini jangan dianggap sebagai putra mahkota, aku disini juga sama bahkan aku yang paling muda, tentunya semuanya disini harus aku anggap sebagai kakak seperguruanku. Berdirilah kalian semua.” Sang Begawanpun segera memerintahkan kepada Najandra dan Parama untuk datang di pesanggrahan utama nanti malam, dan semuanya kembali melakukan aktifitasnya kembali.

Temaram lampu gantung di ruang depan pesanggrahan utama sudah dinyalakan, tampak Mas Tawang Alun sudah duduk menunggu, sebagaimana kebiasaannya selama ini, tidak lama kemudian nampak Najandra dan Parama datang, kedua orang itupun menghaturkan sembah kepada sang putra mahkota, akan tetapi dengan sigap sang putra mahkota itu berdiri dan mempersilahkan keduanya untuk duduk bersama di ruang itu. Keduanya sempat ragu – ragu, akan tetapi karena sang putra mahkota itu mampu membuat suasana menjadi tidak kaku, akhirnya mereka duduk bersama sambil menunggu kedatangan Ki Begawan Aditya Wirasana. Tidak lama suara batuk sang

begawan sudah terdengar dari dalam ruang pesanggrahan utama itu, dan sosok yang teduh penuh dengan kearifan sudah berada di ruang duduk itu, ketiga orang yang sudah menunggu itupun segera berdiri menghaturkan sembah, dan akhirnya mereka duduk dengan ditemani suara jangkrik dan sesekali jeritan binatang malam juga terdengar.

Sang begawan langsung bertanya kepada Najandra, “coba kamu cerita berapa pikul hasil panen padimu.” Najandra dengan badannya yang kekar segera memberikan jawabannya. “Ampun sang begawan, tadi ketika saya masukkan ke dalam lumbung pesanggrahan sebanyak 50 pikul.” Kalau milikmu Parama berapa pikul.” Paramapun memberikan jawaban dengan wajah yang menunjukkan kebanggaan karena mampu lebih dari hasil panen Najandra. “Ampun Ki begawan saya tadi memasukkan sebanyak 75 pikul, itupun karena sudah sore di lahan masih ada sekitar lima pikul lagi yang masih belum saya masukkan ke lumbung,” sang begawanpun dengan tetap tenang menanyakan kembali kepada Najandra. “Iho kog bisa seperti itu Najandra, apa tanaman padimu diserang tikus, atau tanamanmu jangan – jangan diambil oleh Parama tanpa kamu tahu. Apalagi lahanmu bersebelahan dengan milik Parama” Mendengar pertanyaan seperti itu Najandra langsung menjawab. “Tidak tidak Ki... saya minta maaf dahulu kalau tadi siang saya tidak dapat mengendalikan emosi, dan tanaman padi milik saya maupun yang lain di areal pesanggrahan ini tidak pernah ada serangan hama tikus, demikian juga dengan kemungkinan tanaman saya diambil oleh Kakang Parama, saya pastikan juga tidak. Karena selama ini kami selalu berangkat dan pulang serta melakukan kegiatan – kegiatan lainnya bersama – sama. Dan saya yakin tidak ada yang mengambil tanaman saya. Saya sendiri tidak mengerti kenapa panen saya kalah dengan milik Kakang Parama.” Najandra memberikan jawaban sambil terlihat wajahnya yang keheranan bila teringat akan hasil panennya. Mendengar jawaban Najandra seperti itu sang begawanpun menanyakan kepada

Parama. “Apa yang membuat panenmu lebih banyak Parama?” yang ditanya dengan tersenyum, karena merasa mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan. “Ampun Ki, kalau aku dianggap berbuat yang tidak patut sebagai seorang kakak, sebenarnya aku hanya ingin memberikan semangat kepada adi Najandra, tetapi diterima salah. Sebenarnya setelah lama saya mengurus lahan pertanian di pesanggrahan ini saya banyak memperhatikan cara – cara menanam yang biasa dilakukan oleh seluruh penghuni pesanggrahan ini yang cara itu sebenarnya dibawa dari kebiasaan di daerah asalnya masing – masing, dan setelah saya amati dengan seksama akhirnya, memang ada sedikit perbedaan cara menanam saya dengan yang lain dan pada musim ini hasil percobaan saya ini nampaknya berhasil, walaupun hal ini masih memerlukan pembuktian untuk masa tanam berikutnya.” Parama memberikan penjelasan dengan antusias, karena merasa apa yang telah dilakukan pada dasarnya sudah dapat dilihat hasilnya, sambil melanjutkan menerangkan kembali. “Hal yang pertama berbeda dengan saudara – saudara yang lain Ki, lahan yang saya kelola tidak terus – menerus ditanami padi, beberapa musim yang lalu saya hentikan menanam padi, dengan alasan supaya ada tanaman lain, ketika itu saya tanam kacang tanah. Karena menurut saya Ki, kalau tanah ini terus menerus ditanami padi maka tanahnya juga akan lelah seperti kita juga yang kalau disuruh kerja terus tanpa berhenti maka yang terjadi juga akan kelelahan, jangankan kerja Ki, seperti orang makan, ketika orang itu lapar segala makananpun akan terasa enak dan nyaman, akan tetapi setelah rasa lapar itu telah hilang, kalau orang itu diberi makan terus tentunya sudah tidak enak lagi, dan bila diteruskan juga maka yang terjadi orang itu akan muntah bahkan bukannya kenyang yang didapat akan tetapi malah mungkin akan sakit. Oleh karena itu lahan saya beberapa waktu lalu tidak saya tanami padi, agar tanahnya juga dapat beristirahat. Dan perbedaan yang kedua Ki, saya melihat cara menanam selama ini tidak teratur, hanya

asal tanam, sehingga ketika akan menyiangi tanaman liar menjadi lebih sulit dan memakan waktu, akan tetapi tanaman padi saya sengaja saya tanam dengan barisan yang sama dan jaraknyapun sengaja saya ukur sama, sehingga tanaman saya terlihat rapi dan ketika saya harus menyiangi tanaman liar tidak mengalami kesulitan karena semuanya sudah lurus tidak harus berbelok – belok, selain itu menurut pemikiran saya kalau ditanam dengan jarak yang rata dan rapi berjajar maka ketika anakan tanaman tumbuh tentunya akan tidak berebut makanan, ibarat orang yang antri dengan rapi dengan orang yang saling berebut tentunya bila orang antri akan dapat memperoleh dengan sama dan adil, hanya saja memerlukan waktu, akan tetapi bila saling berebut yang terjadi akan menjadi kacau sehingga ada yang dapat dan ada yang tidak kebagian. Dan ternyata setelah dipanen, apa yang telah saya kerjakan dapat menghasilkan panen yang lebih banyak. Tentunya apakah hal ini benar – benar dapat digunakan tentunya masih harus dibuktikan dalam tiga kali musim tanam ke depan Ki. Sehingga kalau sudah tiga kali ini memang hasilnya lebih banyak, maka seluruh cara menanam padi di pesanggrahan ini harus dirubah sebagaimana cara yang saya lakukan, dan tentunya masyarakat di Kedhawangpun dapat diberitahu juga kalau cara – cara selama ini sudah seharusnya diperbaiki.”

Setelah mendengarkan kedua muridnya tersebut, sang begawan manggut – manggut, “baiklah semua yang ada di ruangan ini, kalian sudah mengetahui tentang pelajaran “Patraping Janma” walaupun untuk gusti pangeran baru semalam aku ajarkan, akan tetapi untuk Najandra dan Parama sebenarnya juga belumlah terlalu lama mendapatkan pelajaran itu, sehingga aku masih dapat memaklumi, kalau belum dapat mempraktekan pelajaran itu.” Putra Mahkota bersama dengan kedua murid pesanggrahan hanya mengangguk mengiyakan apa yang dikatakan sang begawan itu, yang akan melanjutkan penjelasannya. “Dari kejadian yang telah diceritakan itu, kalau ditunjukkan dalam pelajaran “Patraping Janma” keduanya

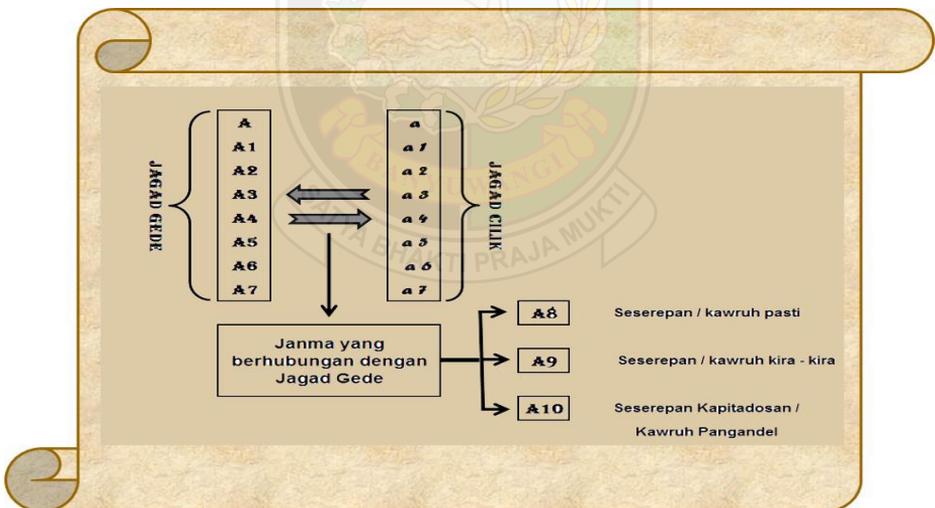
sebenarnya sudah menjalankan dengan akal dan pikirannya atau “a7”nya ketika melihat alam disekitarnya yaitu yang berkaitan dengan cara menanam padi, akan tetapi untuk Najandra ketika melihat cara menanam padi yang diterima begitu saja, dan langsung dipraktekkan sebagaimana kebiasaan, sedangkan untuk Parama ketika melihat cara menanam padi masih dikaji lagi sehingga menemukan hal yang dipandanginya masih keliru, oleh karena itu berusaha mencoba untuk merubahnya demi mendapatkan hal yang lebih baik.”

Sang putra mahkota mendengarkan penjelasan dari Ki begawan itu, semakin terlihat rona gembira karena dapat memahami tentang pelajaran “Patraping Janma” di alam kenyataan. Dan Ki begawan melanjutkan penjelasannya, “Dengan demikian sebenarnya janma ketika berhadapan dengan jagad gede atau kalau seperti mereka berdua berhadapan dengan masalah cara menanam padi maka yang akan terjadi adanya **seserepan / kawruh pasti** ²⁹⁾ yaitu segala sesuatu yang sudah dapat ditebak hasilnya dengan benar seperti dua ditambah tiga hasilnya lima, kalau orang terlalu banyak makan dan tidak banyak bergerak maka orang itu akan menjadi gemuk dan lain sebagainya, selain itu ketika janma berhubungan dengan jagad gede juga menghasilkan **seserepan / kawruh kira – kira** ³⁰⁾, seperti Parama yang sampaikan tadi ketika akan menggunakan cara menanam yang baru, tentunya apakah dapat berhasil atau tidak jawabannya tentu akan berkata kira – kira pada awalnya. Seserepan / kawruh kira – kira ini juga bisa seperti ramalan – ramalan yang dikeluarkan beberapa begawan, hal seperti ini juga dapat masuk sebagai **seserepan / kawruh kira – kira**. Sedangkan yang ketiga ketika janma (manusia) berhubungan dengan jagad

²⁹⁾ **Seserepan / kawruh pasti (ilmu pengetahuan)**

³⁰⁾ **Seserepan / kawruh kira – kira (Prakiraan, ramalan)**

gede ini akan melahirkan **seserepan kapitadosan / kawruh pangandel** ³¹⁾.” Tidak lama kemudian Ki Begawan tiba – tiba saja berdiri dan meninggalkan mereka bertiga masuk ke dalam ruangan pesanggrahan utama, mereka bertiga hanya dapat saling berpandangan karena tidak mengerti kenapa Ki Begawan kog masuk tanpa pamit. Akan tetapi ternyata tidak lama kemudian terlihat Ki Begawan sudah keluar lagi dengan membawa gulungan lembaran kulit di tangannya. Dengan memberikan kode kepada Najandra untuk menambah lampu minyak yang tergantung di atas meja agar tempat pertemuan itu lebih terang. Najandra yang sudah terbiasa dengan tanda itu segera menyalakan lampu minyak yang tergantung itu, sehingga tidak lama areal di ruang duduk pesanggrahan utama itupun lebih terang. Sang Begawan itupun menggelar lembaran kulit yang sejak tadi dipegangnya di atas meja, nampak sebuah gambar :



Sang Begawan itupun mulai menerangkan apa yang ada lembaran kulit di atas meja ruang duduk pesanggrahan utama.

³¹⁾ **Seserepan Kapitadosan / kawruh Pangandel (Keyakinan / kepercayaan**

“Di dalam Patraping Janma yaitu jagad cilik adalah orang, yaitu seperti Najandra, Parama, ataupun gusti pengeran seorang, ketika kalian berhubungan dengan jagad gede itulah maka akan melahirkan A8, A9 dan A10 yaitu *Seserepan / kawruh pasti, Seserepan / kawruh kira – kira dan Seserepan Kapitadosan / Kawruh Pangandel*. Dan setiap orang sebenarnya menggunakannya , contoh yang sederhana saja, jika kalian kutanya besok pagi apakah tidak ada kejadian apa – apa atau selamatkah kalian besok. Pasti kalian semua menjawabnya tidak tahu, tapi anehnya walaupun kalian tidak tahu bahwa besok itu tidak ada kejadian apa – apa, atau memang ada kejadian yang tidak enak, kalian hari ini tetap tenang – tenang saja, tidak ada perasaan khawatir. Semestinya kalau menggunakan nalar, kalau hal yang tidak tahu itu menyangkut diri kita sendiri. Hari ini kalian tidak dapat tenang atau tidur dengan nyenyak. Kenyataannya kalian tetap tenang dan tidur nyenyak, semua itu dikarenakan kalian yakin atau percaya besok tidak ada kejadian apa – apa atau dengan kata lain besok kalian semua tetap selamat sebagaimana sekarang ini.”

“Apakah kalian semua dapat memahami kelengkapan pelajaran “Patraping Janma” sekarang ini.” Merekapun secara serentak langsung tanpa dikomando menjawab, “Paham Ki!” gusti pangeran yang sejak tadi sangatlah memperhatikan apa yang diterangkan oleh gurunya itu langsung menambahkan. “Ki Begawan saya semakin kagum akan pelajaran dari Pesangrahan Wijaya Candra Loka ini “Patraping Janma” dengan cara yang cukup sederhana akan tetapi membuat saya sadar akan arti pentingnya kehidupan ini, tanpa harus berbelit – belit dengan tata bahasa yang terkadang tidak aku mengerti bahkan selama ini bayanganku terhadap pemahaman akan arti keberadaan Sang Hyang Agung semakin menjadi jelas, bukan karena katanya siapa – siapa akan tetapi karena memang aku sekarang mengerti, kalau kita ini hanyalah janma (manusia) tidak ada kodrat untuk bertemu dengan Sang Hyang Agung itu,

saat ini kita semua merasa dapat terhubung karena berjumpaan dengan kepercayaan atau keyakinan sebagai batas pemikiran kita, sehingga kitalah yang akhirnya memberikan sebutan nama. Oleh karena itu sungguh sangatlah luar biasa kita ini, padahal tidak tahu, tidak mengerti, bahkan tidak pernah bertemu akan tetapi dengan beraninya memberikan sebutan nama kepada Sang Pencipta Alam Semesta ini.”

“Angger layak sebagai putra mahkota Keraton Kedhawung, kesadaran itulah yang akan menjadi dasar melakukan apapun kegiatan dalam kehidupan gusti pangeran, tidak keliru kalau sang prabu memang mencalonkan sebagai penggantinya. Kalian Najandra dan Parama sungguh beruntung dapat belajar bersama dengan putra mahkota Kedhawung malam ini.” Dua orang yang disebut namanya, dengan serta merta menghaturkan sembah kepada sang putra mahkota, dan Parama yang memang lebih bijak langsung menjawab. “Benar Ki, saya hanya mendengar dari omongan orang – orang kalau putra mahkota memang orangnya cakap dan pandai, bahkan selama berada di pesanggrahan ini seandainya tidak ada kejadian tadi siang sampai hari ini tidak ada yang tahu kalau ada seorang pangeran yang juga bersama – sama dengan kita.” Sang putra mahkota mendengar pujian dari kakak seperguruannya, langsung memberikan jawabannya. “Ah ... Kakang Parama terlalu berlebihan, saya hanyalah kebetulan harus dilahirkan sebagai putra sulung seorang raja, sehingga sudah seharusnya dan menjadi kewajibanku untuk mengemban tugas – tugas seperti itu, seandainya saya dilahirkan sebagai orang biasa tentunya belum tentu sehebat Kakang Parama.”

Sang Begawan Aditya Wirasana, tersenyum melihat pembicaraan keduanya. Sedangkan Najandra yang memang kurang pandai dalam berbicara juga ikut tersenyum saja. Sang Begawan itupun sudah menggulung lembaran kulit di atas meja. “Nah.... kalian sudah memahami tentang kelanjutan dari

pelajaran “Patraping Janma”, sedangkan kejadian seperti tadi siang itu bila menurut pelajaran Patraping Janma apakah ada yang dapat menerangkan?” mendapatkan pertanyaan seperti itu ketiganya hanya terdiam, tampaknya sang putra mahkota juga terdiam menandakan kalau masih tidak dapat menjawab apa yang ditanyakan sang begawan. “Baiklah kalau masih belum ada yang dapat menjawabnya, di dalam pelajaran “Patraping Janma” sebagaimana sudah diketahui disetiap unsur alam maupun Jagad Gede dan Jagad Cilik ada “Sang Purwa / Kawitan (Yang Awal)” dengan simbolnya “A” (“a”) yang isinya terdiri dari Kuasa Tengen dan Kuasa Kiwa serta Kuasa Lebih, sedangkan di dalam Kuasa Lebih (Maha Kuasa) itu ada Cita Alam Semesta dan pemilik dari Cita Alam Semesta itu dengan berjembatan keyakinan atau kepercayaan pikiran manusia mengakui ada Nya, oleh karena itu seluruh kejadian alam ini akan bergerak dari pergerakan Kuasa Tengen dan Kuasa Kiwa, demikian juga dengan Najandra dan Parama keduanya bila diamati adalah pergerakan Sang Purwa / Kawitan (Yang Awal) yaitu adanya Kuasa Tengen dan Kuasa Kiwa, oleh karena itu bagi Najandra yang mengalami Kuasa Kiwa dengan hasil panen yang tidak banyak tidak perlu harus berkecil hati dan marah – marah ketika berhadapan dengan Parama yang mengalami panen lebih banyak sebagai perwujudan Kuasa Tengen, demikian juga dengan Parama yang mendapatkan panen lebih banyak tidak perlu dengan gembira yang berlebihan, karena pada dasarnya di dalam hidup ini salah benar, susah senang, adalah pergerakan hidup yang tujuannya akan menjadikan manusia mengerti dan tahu. Karena itu tidak ada manusia bener terus, ataupun salah terus, demikian juga tidak ada manusia senang terus pasti akan juga mengalami susah dan semua itu memang pergerakan alam. Walaupun Parama saat ini dapat meningkatkan panennya dengan cara yang baru itu, nanti ke depannya semua itu akan berubah lagi, semakin manusia mengamati alam ini maka akan semakin meningkat tahunya atau mengertinya dan semua itu akan

meninggalkan tahu yang lama karena tahu yang lama dirasakan sudah tidak cukup lagi atau tahu yang lama sudah tidak dapat memuaskan lagi.”

Semua yang mendengarkan penjelasan dari sang begawan itu, tampak benar – benar serius mendengarkan. Dan sang begawan kembali menerangkan pelajaran yang benar – benar membuat sang putra mahkota menjadi benar – benar kagum dibuatnya. “Aku beri contoh yang paling sederhana lagi akan pergerakan Sang Purwa / Kawitan itu yang diantaranya berisi Kuasa Tengen dan Kuasa Kiwa. Orang tidur itu enak ketika badan kita dalam kondisi mengantuk ini perwujudan dari Kuasa Tengen, akan tetapi kalau kita disuruh tidur terus apakah juga akan enak, tentunya sudah tidak enak lagi. Orang makan ketika lapar tentu sangatlah nikmat sekali, akan tetapi kalau disuruh makan terus malah bukannya enak, itu sudah menjadi siksaan namanya.” Malam yang semakin larut di pesanggrahan itu seakan – akan semuanya binatang malam maupun pepohonan ikut mendengarkan apa yang disampaikan oleh sang Begawan Aditya Wirasana sesuai dengan namanya yang memiliki arti, pandai dan bijaksana serta gagah berani itu. “Malam ini sudah cukup, besok coba perhatikan di sekeliling pesanggrahan dan temukan hal yang dapat dikaitkan dengan pelajaran “Patraping Janma” aku akan menunggu di sini besok malam.” Mereka akhirnya beranjak dari tempat duduknya masing – masing dan masing – masing kembali ke kamarnya.

Sinar mentari pagi cukup terang, sudah memancarkan sinar kemerahannya, hawa sejuk malah cenderung dingin di pesanggrahan Wijaya Candra Loka itu dapat menjadi hangat, para penghuni pesanggrahan terlihat sudah banyak bermandi peluh, akan tetapi semangat di dalam mengerjakan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya masing – masing tidak ada yang berpangku tangan. Demikian juga dengan Najandra dan Parama yang sudah ke lahannya, Parama yang sedang menata gabah untuk diikat dan akan mengangkutnya ke lumbung,

sedangkan Najandra membersihkan lahannya dengan mengumpulkan batang – batang padi untuk dikumpulkan hendak dibakar, sebagaimana kebiasaan para petani dan abu bekas pembakaran tanaman padi itu nantinya akan disebarakan ke lahan.

Sedangkan putra mahkota Kedhawung terlihat hanya duduk di pematang lahannya, sambil memandang tanaman – tanaman peliharaannya yang nampak tertata rapi dan tumbuh dengan subur, semua ini karena bimbingan para anggota pesanggrahan yang banyak memberitahu kalau kotoran dari hewan – hewan peliharaan di pesanggrahan seperti kambing maupun sapi bila diaduk di tanah maka tanah akan menjadi subur, demikian juga dengan dedaunan bambu yang banyak berserakan di sekitar pesanggrahan karena memang sengaja ditanam di batas lahan pesanggrahan sebagai pagar pembatas, dedaunan kering itu bila ditaburkan di sekitar tanaman juga dapat sebagai makanan tanaman juga dapat menahan tumbuhnya rumput – rumput liar. Semua pengetahuan menanam itu benar – benar hal yang baru baginya yang selama ini hanya hidup di balik benteng keraton Kedhawung dengan segala pelayanan yang memang sudah disediakan, apalagi setelah dirinya di angkat sebagai putra mahkota, maka selain pelayanan yang diberikan menjadi agak berbeda, juga mendapatkan pengawasan khusus apabila hendak keluar benteng keraton, hanya ketika ke Pesanggrahan Wijaya Candra Loka ini pengawasan khusus sengaja tidak diberikan dan dirinyapun meminta untuk tidak ada pengawasan, karena dengan bersama dengan Begawan Aditya Wirasana yang memang sudah dikenal di seantero Kedhawung, dirinya juga sudah merasa cukup, selain itu juga dirinya lebih nyaman kalau berjalan bebas tidak kelihatan sebagai orang dari istana.

Tanpa terasa matahari sore sudah mulai berlindung dibalik awan, sinarnya terlihat semakin malu – malu menuju ke peraduannya dan temaram malam sudah mulai menyelimuti

pesanggrahan, para penghuni terlihat sudah berbenah. Demikian juga dengan putra mahkota Kedhawung yang nampaknya sudah berada di ruang duduk depan dengan wajah yang berseri – seri. Tepat duduk di ruang depan pesanggrahan utama itu merupakan tempat yang paling disenangi karena setiap hari tempat itu seakan – akan terus memanggilnya, dan dirinya memang selalu menunggu saat datangnya malam, karena diskusi dan penjelasan dari sang begawan itulah yang membuat dirinya selalu akan bersemangat untuk menunggu duduk di ruangan itu.

Suara jangkrik sudah mulai menyanyikan iramanya, suasana pesanggrahan yang semakin gelap hanya terlihat sinar – sinar obor di depan kamar – kama para penghuni yang tersebar di areal pesanggrahan itu hanya di areal ruang duduk – ruang duduk para penghuni yang terlihat sinar lampu minyak gantung, demikian juga dengan di ruang duduk pesanggrahan utama lampu gantung minyak yang sudah menyala sejak sang pangeran duduk. Tidak lama Najandra dan Parama juga datang sambil menghaturkan sembah merekapun akhirnya bergabung di ruangan itu, terlihat keceriaan wajah mereka yang ternyata memiliki semangat yang sama ingin menyampaikan apa yang menjadi tugas dari sang begawan semalam. “Gusti pangeran saya melihat hanya duduk – duduk saja seharian, memangnya ada yang dipikirkan.” Parama tiba – tiba memecahkan kesunyian malam itu. “Wah...jangan – jangan kepikiran sang pujaan hati gusti pangeran, di pesanggrahan sudah cukup lama tidak ketemu.” Najandrapun menimpali “Hus...kamu ini ngawur aja kalau ngomong, mungkin gusti pangeran ada yang dipikirkan di keraton,” Parama langsung mengingatkan Najandra. Mendengarkan kedua orang itu berkomentar sang pangeran terlihat hanya tersenyum. “ah...Kakang Najandra tidak ada, aku gelisah bukan karena harus memikirkan hal itu,” “Wah.... nggak mungkin, gusti pangeran setampian ini kog masih belum ada yang mau menjadi pendamping, kalau aku punya ketampanan seperti gusti pangeran sudah sepuluh

mungkin yang aku kawini.” Kembali Najandra menyela. “hei...adi yang sopan kalau bicara.” Parama dengan suara agak tinggi mengingatkan adik seperguruannya yang tidak mengunggah unggah ketika berbicara dengan sang putra mahkota, walaupun dirinya dianggap sama seperti anggota perguruan lainnya, biar bagaimana Mas Tawang Alun adalah calon pengganti raja di Keraton Kedhawung. “Ah ... Kakang Najandra ini bisa aja, kakang berdua sebenarnya juga tidak kalah, coba saja kalau kakang keluar dari pesanggrahan pasti banyak gadis – gadis yang terpaut hatinya.”

Ketika mereka sedang berbincang – bincang ringan, terdengar suara langkah kaki yang mendekat, dan tampak sang begawan dengan badannya yang masih terlihat bugar walaupun usia tidak dapat menutupinya kalau sudah cukup lanjut dan langsung mengambil tempat duduk di ruangan itu. Dan tidak lama kemudian meluncur pertanyaan kepada mereka bertiga. “Apa kalian sudah dapat kejadian di pesanggrahan yang dikaitkan dengan pelajaran “*Pratraping Janma*” coba dari kamu dulu Najandra?” Najandra yang mendapatkan giliran pertama untuk bercerita langsung menegakkan duduknya untuk menceritakan apa yang telah didapat di sekitar pesanggrahan. “Ya... ki begawan, ketika aku sedang membersihkan lahan bekas panen kemaren, tiba – tiba ada seekor ular kira – kira sebesar lengan, hampir saja aku menyabitnya dengan sabitku, tapi cepat aku urungkan, malah aku diam saja dan duduk memperhatikan datangnya ular itu. Dan ternyata ular itu tidak ke arahku melainkan mengarah di sekitar tumpukan jerami yang ada, aku melihat seekor tikus yang diam sambil memakan sisa – sisa panen padi. Dalam sekejap tikus itupun sudah berada di mulut ular tadi. Dari kejadian itu, aku malah bersyukur seandainya ular tadi aku sabit, tentu tikus sebagai hama tanamanku tidak ada yang memakannya. Dengan melihat kejadian itu bila dikaitkan dengan pelajaran “*Patraping Janma*” maka ular yang banyak dipandang sebagai binatang yang jahat dan berbahaya atau dalam hal ini disebut Kuasa Kiwa ternyata

sangatlah berguna untuk mengurangi tikus – tikus pengganggu tanaman padi, akhirnya menunjukkan adanya Kuasa Tengen, apa benar seperti itu Ki bila dikaitkan dengan pelajaran “Praptaning Janma” kalau memang masih kurang benar aku mohon maaf Ki dengan keterbatasanku.” Setelah mendengarkan penjelasan dari Najandra sang begawanpun memberikan jawabannya. “Ceritamu itu sudah benar Najandra, aku hanya akan menambahkan untuk kesempurnaannya, kejadian yang diceritakan oleh Najandra tadi menunjukkan bahwa pada saat itu, tikus itu harus mati karena dimakan oleh ular, dan ularpun tidak jadi mati karena tebasan sabit Najandra itu semua karena sudah menjadi kepastian dalam Cita Alam Semestanya dan dari kejadian itu, Najandra mendapatkan pelajaran dari Jagad Gede bahwa bila ular yang dikenal sebagai binatang yang berbahaya dan beracun bahkan dapat membunuh manusia akan tetapi selama tidak menyerang manusia, maka biarkanlah ular itu hidup karena keberadaannya juga bermanfaat bagi kehidupan ini. Dan ilmu ini dapat disebut sebagai “A8” Seserepan / Kawruh Pasti.”

“Bagaimana dengan kamu Parama, apa yang dapat kamu ceritakan tentang kejadian di pesanggrahan sejak pagi hingga sore ini?” yang ditanya segera menegakkan duduknya untuk menjawab pertanyaan dari sang begawan. “Kalau aku Ki, sambil tadi memasukkan sisa panen dan sambil juga membersihkan bekas panen hingga siang harinya ketika istirahat di pondok dekat lahan masih belum dapat menemukan kejadian yang dapat aku bawa ke tempat ini, akhirnya menjelang sore tadi, aku baru mengetahui tentang hal yang akan saya bawa di tempat ki begawan malam ini yang berkaitan dengan pelajaran “Patraping Janma”.yaitu tentang cara – cara menanam padi yang telah saya praktekan, walaupun nantinya dalam masa tanam ke depan aku akan menggunakan cara – cara yang baru itu, apa bila ditanya akankah dapat menghasilkan panen seperti sekarang ini, tentunya aku juga tidak dapat memastikan karena masa tanam

padi yang memerlukan waktu itu tentunya akan banyak hal yang terjadi ketika masih menunggu hasil panen, jangankan menunggu hasil panen yang memerlukan waktu sekitar sat sasi (enam bulan) seperti dijelaskan tadi malam oleh Ki Begawan besokpun kita juga tidak tahu, saya hanya dengan keyakinan saja kalau menggunakan cara – cara baru itu akan menghasilkan panen yang lebih banyak. Atau dengan kata lain apa yang dijelaskan oleh Ki Begawan semalam semakin aku menjadi jelas ketika aku melihatnya di jagad gede, dan aku menjadi merasa bersalah kepada adi Najandra sehingga dirinya menjadi panas hati, padahal kesenangan yang aku terima saat itu sebenarnya sifatnya hanyalah sementara saja, mungkin hanya jadi cerita saja dan ketika panen berikutnya aku gagal apakah aku juga tidak sedih atau marah seperti Adi Najandra, tentunya aku berharap dapat menerimanya dengan lapang dada.”

“Nah, itu bagus Parama, kesadaranmu memahami akan kesalahan yang telah dilakukan pada dasarnya adalah sebagai tanda terbukanya pintu gerbang pengampunan, oleh karena itu berdoalah kamu agar kejadian itu tidak lagi terulang dalam hidupmu dan yang lebih baik, apabila kamu ingat akan kesalahanmu masuklah ke sanggar pamujan di pesanggrahan bersujudlah di sana dan memohonlah kamu agar kesalahan itu tidak terulang lagi seumur hidupmu, bagaimana dengan gusti pangeran, coba ceritakan seperti Najandra dan Parama tadi.”

Putra mahkota Kedhawung itupun, melakukan sikap yang sama dengan sikap tegap dalam duduknya mulai menceritakan, apa yang didapatnya. “Ki Begawan dan kakang – kakang ku, tentunya tadi Kakang Parama bercerita kalau melihat aku hanya duduk – duduk di lahan seakan berteduh di bawah pohon menghindari dari teriknya matahari, memang benar aku seharian tidak melakukan apa – apa hanya duduk akan tetapi aku benar – benar merenungkan dan berusaha mencerna ulang pelajaran selama aku berada di pesanggrahan ini, selain

itu di lahan yang aku kelola sudah tidak ada lagi yang harus dikerjakan hanya tinggal menunggu panen saja. Akan tetapi ketika seharian aku merenungkan semua yang telah aku pelajari, akhirnya aku mendapatkan pemahaman yang sangatlah luar biasa, bahkan tanpa aku sadari tiba – tiba badanku digerakkan dengan suatu kekuatan yang aku sendiri tidak tahu, hanya aku merasakan sesuatu kebahagiaan dan keharuan yang bercampur menjadi satu serta melihat semuanya seperti terang benderang walaupun matahari saat itu bersinar terang, penglihatan terang benderang itu tidak sama dengan sinar terangnya matahari, dan setelah badanku bergetar akhirnya badanku bersujud di tempat itu, di rerumputan itu, dengan tetesan air mata bukan kesedihan maupun keharuan akan tetapi yang aku rasakan kebahagiaan yang sangatlah luar biasa, Ki. Dan setelah semuanya kembali normal seperti sedia kala, ketika mata ini memandang dedaunan dari tanaman yang ada di depanku, pikiranku menjadi tersadarkan, begitu Maha Hebatnya Sang Penciptanya tanaman yang hanyalah berupa biji – biji kecil tapi sekarang ini sudah berdiri tegak didepanku bahkan ada yang sudah berbunga maupun berbuah walaupun masih kecil – kecil, mereka dapat bergerak dari hanya bentuk biji yang kecil sekarang ini sudah seperti itu, kalau tidak ada yang membuatnya sungguhlah tidak mungkin, dan yang membuat aku semakin terkagum dan terheran biji yang kelihatannya seperti benda mati itu, ketika ditanam sekarang ini dapat bergerak, kemudian setelah aku merasakan kekaguman yang sangat luar biasa itu, pikiranku tiba – tiba seperti ada yang mengajak untuk membaca kepada diriku sendiri yang berwujud Janma (manusia) ini. Semua ini aku dapat mengetahui tumbuhan maupun apapun yang ada di Jagad Gede ini karena diriku adalah Janma (manusia) yaitu makhluk ciptaan Nya yang memiliki akal dan pikiran (a7), dan kemudian aku semakin menyadari kalau badan wadah manusia yang ada pada diriku sekarang ini hanyalah pinjaman semata yang suatu saat nanti

akan diminta kembali oleh yang empunya, aku gerakkan seluruh jemari, tangan maupun kaki – kakiku suatu bentuk yang sangatlah luar biasa, jari jemari ini dapat digerakkan untuk menggenggam, menjumput dan banyak hal yang dapat dikerjakan oleh jari – jari ini demikian juga dengan lengan dan kaki serta seluruh badan yang kita miliki ini. Dan yang akhirnya benar – benar membuka kesadaranku bahwa Sang Pencipta yang selama ini tidak pernah kita ketahui sehebat apapun kita ini, akan tetapi kita dengan beraninya memberikan sebutan atau nama untuk Sang Pencipta itu, begitu hebatnya makhluk yang bernama Janma (manusia) ini diberikan kebebasan. Dan hingga saat ini tidak pernah aku ketahui Sang Pencipta itu, karena memang sudah kodrat kita untuk tidak mengetahui Nya. Dan ketika menjelang sore Ki, kesadaranku semakin menjadi terang dan mengerti kenapa aku tadi digerakkan untuk bersujud, karena memang dengan hanya bersujud itulah yang dapat kita berikan sebagai bentuk rasa terima kasih dan rasa tunduk patuh yang dapat diberikan kepada Sang Pencipta yang diberi Nama Sang Hyang Agung atau Sang Hyang Widhi itu. Karena semua yang ada di Jagad Gede ini adalah milik Nya, bahkan badan atau diriku yang setiap hari aku rawat, aku bawa kemana – mana inipun juga merupakan milik Nya, oleh karena itu hanya dengan bersujud itulah yang hanya dapat kita berikan, tidak ada lagi sesuatu apapun yang dapat kita berikan. Saat itu juga Ki, aku bersujud di tempat aku duduk di bawah pohon itu, akan tetapi sujudku yang kedua itu, karena aku sadar hanya itulah yang dapat diberikan, berbeda ketika sujud yang pertama, dikarenakan adanya kekuatan di luar diri saya yang membuat badan ini tergerak untuk bersujud. Itulah yang dapat saya ceritakan sebagai pengalamanku sepanjang hari tadi Ki untuk itu mohon bimbingannya, karena memang aku sebagai seorang murid yang paling muda, dan bila dibandingkan dengan cerita Kakang Najandra dan Parama kog berbeda.”

Mendengarkan apa yang dikisahkan sang putra mahkota itu, ki begawan terlihat tersenyum penuh arti, ketiga orang murid pesanggrahan itu hanya terdiam melihat rona wajah teduh itu. “Gusti Pangeran apa yang dialami dan diceritakan sepanjang hari tadi, adalah pengalaman batin yang luar biasa, kesadaran hidup yang terbuka itulah yang membuat gusti pangeran tergerak dan bergetar untuk sujud, dan setelah itu (a7) akal dan pikiran gusti pangeran dapat memahami dan menyadari akan arti semua ini, berjalannya dan Bergeraknya jagad gede ini karena memang sudah menjadi kepastian dari Sang Hyang Agung yaitu inti dari Maha Kuasa yang disebut sebagai Cita Alam Semesta itu di pelajaran Patraping Janma, oleh karena itu pergerakan Kuasa Tengen dan Kuasa Kiwa merupakan gerakan Jagad agar manusia juga mengerti dan memahami, dengan pengertian dan pemahaman itulah janma akan menuju kepada kehidupan yang lebih baik, karena janma akan semakin meningkat nilai tahunya.”

Malam yang terus merangkak menuju pagi itu, tampak bintang – bintang di langit sangatlah terang sehingga gelapnya malam terlihat indah dengan hiasan cahaya bintang yang saling berkedip satu dan lainnya. Sang begawan itupun melanjutkan ceritanya, “Nah... pelajaran “Patraping Janma” selanjutnya adalah cara agar kesadaran dari pengertian dan pemahaman kita selalu tetap tegak sehingga tuntunan Sang Hyang Agung selalu akan menyertai dalam langkah – langkah hidup ini adalah yang diberi nama *Tri Panca Darma kawitan* yang terdiri dari laku *Sadar, Ikhlas, Bener dan Suci*, laku sadar ini landasan dari segala tindakan kita dalam hidup ini. Bukan karena ingin dipuji, bukan karena diperintah oleh siapa saja akan tetapi kesadaran atau sadar ini adalah sikap hidup yang memahami bahwa apa yang dikerjakan merupakan kehendak Nya, karena pemahaman itulah maka laku atau apapun tindakan kita dalam hidup ini akan ikhlas yaitu sikap hidup yang dipenuhi rasa senang dalam menjalankan apapun bentuk tugas – tugas yang harus dilakukan, tanpa merasa itu adalah sebagai beban. Dan

selain sadar dan ikhlas masih ada lagi pedoman yang harus dilakukan oleh setiap Janma (manusia) yaitu benar, artinya didalam melakukan segala kegiatan itu dengan cara – cara yang benar, berarti dasarnya adalah kawruh pasti baik yang sudah tertulis maupun kawruh dari orang – orang yang sudah pernah melakukannya. *Sadar, ikhlas dan benar* itu masih tidak cukup masih dituntut lagi yaitu suci. Seorang pencuri yang berusaha mendapatkan barang dari orang lain dengan cara – cara merugikan itu juga benar ketika hal itu terpaksa dilakukan dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang kepala keluarga yang harus menghidupi sanak keluarganya, tapi hal itu tidaklah suci. Oleh karena itu sadar, ikhlas dan benar saja masih harus dilandasi dengan nilai kesucian, yaitu nilai kebersihan hati sebagaimana arti suci itu sendiri yang bersih artinya tidak ada pamrih lagi dalam berbuat.”

Mereka bertiga mengangguk – angguk mengerti yang menjadi penjelasan dari sang guru, akan tetapi tiba – tiba saja saja Najandra berbicara, “Ki Begawan walaupun Tri Panca Darma Kawitan itu sepertinya sederhana, akan tetapi sungguh hal itu sangatlah berat dalam melakukannya, khususnya untuk rasa Ikhlas itu, karena jangankan menjalankan yang berhubungan dengan orang lain, terkadang yang berhubungan dengan diri sendiri seperti bangun tidur karena adanya perintah ataupun kewajiban yang sudah harus dijalani, hal ini terkadang saya masih mengeluh karena merasa tidurku masih terasa nikmat.” Sang begawanpun langsung memberikan jawabannya, “Bagus Najandra... itu berarti kamu sudah jujur pada diri sendiri, dan memang hal ikhlas inilah yang dirasakan berat, karena apapun yang kamu kerjakan kalau tidak dilandasi dengan keikhlasan maka hasilnya pun akan tidak sempurna, bahkan itu sama dengan sia – sia saja.”

“Selanjutnya adalah *Tri Panca Darma Madya* yaitu tempat tujuan dari pelaksanaan *Tri Panca Darma Kawitan* yang isinya *Darma pribadi, Darma Keluarga, Darma Warga, Darma Negara*

dan Darma Milik Sang Hyang Agung yang berada dalam jangkauan. Lelaku Tri Panca Darma Kawitan yang terdiri dari Sadar, Ikhlas, Benar dan Suci itu harus dapat di jalankan pada Darma Pribadi, sebagaimana diri kita harus merawat diri, menjaga diri pribadi, demikian juga dengan darma keluarga, bagi yang telah berkeluarga tentunya darma kepada anak dan istri haruslah juga mendapatkan perhatian dengan jalan sadar, ikhlas, benar dan suci juga, demikian seterusnya dengan darma yang lainnya. Sebagaimana tadi dikatakan oleh Najandra kalau dirinya sudah tidur pulas terus harus bangun karena adanya kewajiban yang lain, merasa tidurnya menjadi berkurang, dan hal ini akan mengganggu rasa keikhlasannya, tentunya hal ini tidaklah boleh dilakukan bagi orang yang sudah mulai mengenal pelajaran “Patraping Janma” memang semua itu memerlukan latihan, tidak bisa semuanya tiba – tiba saja langsung dapat menerapkan semuanya.”

Parama yang sejak tadi juga terlihat serius memperhatikan apa yang disampaikan sang begawan itu, langsung menanyakan tentang Tri Panca Darma Madya, karena sang begawan terlihat menyudahi keterangannya. “Maaf Ki Begawan... tentang Darma Milik Sang Hyang Agung yang dalam jangkauan itu yang dimaksudkan bagaimana, aku masih kurang paham.” Kembali lagi sang begawan itu terlihat senang karena para muridnya masih terus bersemangat mendengarkan pelajaran yang diberikan, padahal hari sudah mulai larut malam tidak terlihat kantuk di mata mereka. “Benar Parama.... kalau memang tidak tahu lebih baik bertanya, yang dimaksudkan dengan Darma Milik Sang Hyang Agung yang dalam jangkauan itu seperti yang kamu lakukan selama ini di pesanggrahan ini, seluruh areal pesanggrahan ini milik siapa kalau bukan milik Sang Hyang Agung, aku hanyalah bertugas menjaga saja bukannya memilikinya, lihatlah semua areal di pesanggrahan ini selalu tertata rapi baik jalanan, maupun tempat tinggal para penghuninya maupun lahan dan kandang – kandang untuk hewan peliharaannya semua terlihat rapi tertata dengan baik,

sehingga bila ada orang yang melihatnya pasti akan senang karena semuanya jelas – jelas dirawat dan dipelihara, dan yang melakukan semua ini tidak ada yang dibayar, semua dilakukan dengan kesadaran dan keikhlasan serta cara – cara yang benar yang juga tanpa sadar seperti kalian bertiga yang ikut mengerjakan juga tanpa sadar semua itu dikerjakan dengan tanpa pamrih apapun, semua dikerjakan karena merupakan tempat ini dikenal sebagai pesanggrahan yang menggempleng orang – orang untuk menjadi pandita, bukan tempat menggempleng seperti kesatriyan. Suasanyapun sehingga dirasakan berbeda.”

Sang begawan itupun melanjutkan pelajaran “Patraping Janma” yang masih belum selesai itu. “Nah... selanjutnya dalam hubungannya dengan tata pergaulan dengan seluruh orang yang ada, maka pedoman yang harus digunakan adalah *Tri Panca Darma Pungkasan* untuk laku darma ini adalah pertama tidak memandang berbeda terhadap orang yang memiliki keyakinan yang berbeda seperti terhadap orang – orang pedagang dari China yang juga ada di wilayah Kedhawung ataupun dengan orang – orang dari manca lainnya yang memiliki keyakinannya sendiri, sebagaimana telah dijelaskan dalam “Patraping Janma” kalau pada dasarnya Sang Hyang Agung itu hasil penamaan dari kita, oleh karenanya sudah selayaknya kitapun juga menghargai apa yang diyakini oleh orang lain dan sikap seperti itu disebut dengan *Darma Murbehing Dumadi*, sikap berikutnya adalah sikap keberadaban dalam tata pergaulan dengan orang lain, artinya gunakan sikap – sikap yang baik yaitu sikap – sikap tata krama, sopan santun dalam berhubungan dengan orang lain baik itu dengan dirinya maupun dengan keluarga dan orang lain sebagaimana disebutkan dalam *Tri Panca Darma Madya*, sikap tata laku yang demikian itu diberi nama dengan *Darma kabudayan*. Sikap dalam tata pergaulan yang berkeadaban itu atau berkebudayaan itu maka akan menimbulkan kesadaran pada dasarnya diri kita dengan sesamanya adalah satu kesatuan

yang tidak terpisah jangankan dengan sesama manusia sebagaimana pelajaran “Patraping Janma” ketika kita berbicara sebagai Jagad Gede pada dasarnya kita adalah satu kesatuan yang tidak terpisah, dan darma itu disebut dengan *Darma Nyawiji*, selanjutnya dalam tata pergaulan di kehidupan ini pasti akan ada beda pendapat, ada beda pandangan, serta perselisihan sebagaimana telah terjadi dengan Najandra dan Parama tentunya segala perbedaan itu janganlah dijadikan pertentangan yang sifatnya malah jadi bermusuhan akan tetapi segala perbedaan pandangan dan pendapat itu haruslah dirundingkan bersama untuk mendapatkan kata sepakat sehingga tidak ada yang merasa kalah dan menang, dan hal itu disebut dengan *Darma Rerembagan*, sedangkan pedoman tata laku dalam pergaulan adalah sikap yang mampu menjalankan ke empat darma dalam *Tri Panca Darma Pamungkas* itu maka akan mampu menciptakan keseimbangan dalam hubungan antar manusia, tidak ada manusia yang merasa dikalahkan atau dimenangkan semua manusia ditempatkan pada tempat manusia yang sebenarnya oleh karena itu pedoman ini disebut dengan *Darma Keadilan*.”

Sang begawan tampak menyandarkan dirinya di kursi ruangan itu sambil mengangkat kedua kakinya bersila. “Nah pelajaran “Patraping Janma” sudah semua aku beberkan kepada kalian, untuk itu pada intinya tinggal kalian semua harus dapat menjalankan dan membuktikan semua itu di alam nyata, oleh karena itu latihan – latihan yang dijalankan di pesanggrahan tentunya banyak menjadi pertanyaan bagi yang belum memahaminya, kegiatan bertanam, beternak, maupun kegiatan lainnya semuanya selalu dilakukan dengan kesadaran, keikhlasan, benar dan suci sebagaimana pedoman dalam Tri Panca Darma Kawitan, dari seluruh kegiatan itu diharapkan akan menemukan cara – cara yang lebih baik untuk kepentingan kehidupan manusia, sebagaimana ditemukan oleh Parama, demikian juga dengan cara – cara memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, ikan – ikan yang ada di

kolam semuanya diharapkan dapat menemukan cara – cara yang lebih baik, yang akhirnya cara – cara itu dapat disebar luaskan ke seluruh masyarakat di Keraton Kedhawung, oleh karena itu besok pagi karena kalian sudah tidak ada yang dikerjakan di lahan – lahan yang dikelola masing – masing, aku berencana mengajak kalian untuk keluar pesanggrahan akan tetapi semuanya harus menggunakan pakaian biasa layaknya masyarakat umum, Najandra dan Parama ikut juga agar dapat memahami tentang pelajaran “Patraping Janma” di masyarakat, sekarang kalian beristirahatlah, besok setelah selesai berbenah di tempatnya aku tunggu di sini.“ Najandra dan Paramapun segera berpamitan untuk kembali ke pondok tempat tinggalnya di dalam areal pesanggrahan, gusti pangeranpun demikian juga langsung berdiri berpamitan untuk masuk kembali ke kamarnya yang memang berada di pesanggrahan utama.



“Patraping Janma” di Kasunyatan

Najandra dan Parama tampak sudah berada di ruang duduk Pesanggrahan utama pagi itu menunggu keluarnya sang begawan dan gusti pangeran, dan tidak lama hampir bersamaan mereka berdua keluar dari pintu yang berbeda, dengan pakaian petani dilengkapi udeng (ikat kepala) layaknya para penduduk di Kedhawung, dan sang begawan masih membawa caping (topi para petani yang bentuknya seperti kerucut), gusti pangeran nampak kulitnya saat ini sedikit lebih gelap bila dibandingkan ketika pertama kali datang di pesanggrahan. Melihat kedua orang itu Najandra dan Parama langsung berdiri memberikan hormat, “Wah sudah lama kalian menunggu.” Sang begawan langsung menyapa kedua orang muridnya yang masih muda akan tetapi keduanya sudah memiliki niat untuk memasuki pesanggrahan, yang biasanya orang – orang yang sudah cukup lanjut saja yang mau masuk ke dalam pesanggrahan ini, karena memang merasa di masa – masa akhir dalam hidupnya ingin mengabdikan dirinya kepada Sang Hyang Agung, akan tetapi bagi mereka ketika ditanya alasannya oleh sang begawan pertama kali masuk ke pesanggrahan ini, menyatakan karena masih muda inilah merasa kesempatan untuk mengabdikan dirinya lebih lama dan tidak harus orang – orang yang sudah cukup tua saja yang dapat memasuki Pesanggrahan Wijaya Candra Loka, dan ini juga menjadi catatan gusti pangeran, karena ternyata pelajaran di pesanggrahan setelah diketahui ternyata tidak hanya berbicara masalah Sang Hyang Agung yang selama ini dibayangkannya yang akan berkuat dengan upacara dan doa – doa yang harus dilakukan setiap harinya, ternyata malah di pesanggrahan ini malah banyak hal yang dilakukan untuk kepentingan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu tentunya hal ini juga baik untuk para punggawa keraton yang tidak hanya belajar tentang ilmu bela diri di kesatrian maupun ilmu tata kehidupan keraton saja, Patraping Janma yang ada di

pesanggrahan inipun harus diajarkan kepada para punggawa – punggawa keraton. Mereka berempatpun akhirnya berjalan ke arah pintu gerbang pesanggrahan yang nampak di jaga oleh dua orang penghuni pesanggrahan dengan pakaian wajib kalau tidak melakukan kegiatan di lahan yaitu kain putih yang dililitkan ke seluruh tubuhnya dan dilengkapi dengan udeng (ikat kepala) berwarna putih, dan setiap hari ada dua orang penghuni yang diwajibkan untuk menjaga pintu gerbang utama pesanggrahan ini. Ketika mereka berempat sudah ada digerbang itu kedua penjaga itu langsung menangkupkan kedua tangannya sambil membungkukkan badan sebelum membukakan pintu gerbang utama, “Jagi caos Ki Begawan dan Gusti Pangeran.” Sang begawan langsung menjawab “Terima kasih dan tolong sampaikan kepada Anggasta sebagai kakak paling tua di pesanggrahan kalau aku bersama gusti pangeran dan Najandra serta Parama akan ke luar pesanggrahan, dia sudah mengerti kalau memang tidak dapat pulang pada sore nanti berarti aku masih memerlukan waktu lagi.” Yang mendapatkan pesan itu langsung membukukkan badannya. “Jagi caos Ki, nanti akan kami sampaikan kepada Kakang Anggasta, selamat jalan Ki, adi Najandra dan Parama jaga Ki Begawan dan Gusti Pangeran di jalan,” Najandra dan Parama mendengarkan pesan kakak – kakak seperguruannya yang sedang berjaga di gerbang langsung membungkukkan badannya “Jagi caos kakang, itu pasti kakang sudah menjadi kewajibanku.”

Sang begawan berjalan bersama gusti pangeran dan diikuti Najandra dan Parama di belakangnya, suasana hutan dengan kicauan burung dan suara teriakan kera – kera dan binatang lainnya, mereka berjalan sambil menikmatinya, nampaknya mereka berjalan sambil hanyut dalam lamunannya masing – masing. Tiba – tiba mereka dikejutkan seseorang yang menyapa “Jagi caos Ki Begawan, mau kemana pagi – pagi keluar dari pesanggrahan.” Mereka seperti tersadarkan kalau mereka sudah terdiam cukup lama sambil berjalan, demikian

juga dengan sang begawan yang langsung menjawab akan sapaan orang itu. “oh.... ya ini aku mau ke katemenggungan ada perlu.” Tampak yang menyapa sedang membawa beberapa ekor tupai dengan sumpit dan beberapa buah kelapa yang ditempatkan dipikulannya. “wah... cukup banyak hasil buruanmu,” yang ditanya langsung mengangkat tupainya, “oh... ya Ki lumayan sejak pagi tadi banyak tupai yang menempati di pohon - pohon kelapa.” Sambil tersenyum sedikit bangga. “baiklah lanjutkan berburumu, aku juga akan melanjutkan perjalanan nanti keburu kemalaman sampai di sana.” “Jagi caos Ki.” Pemburu itu membungkukkan badannya, dan mereka berempatpun segera melanjutkan perjalanannya, dan pemburu itu kembali masuk ke dalam hutan.

“Hebat juga pemburu itu sepagi ini sudah dapat lima ekor tupai, kalau sampai sore pikulannya tentunya akan semakin berat.” Gusti pangeran mengagumi pemburu itu atas kejituannya dalam menyumpit tupai. ³²⁾

“Benar gusti pangeran si Japas itu penduduk di desa terdekat sini, sudah terkenal sebagai penyumpit yang handal, bahkan tupai yang lagi meloncatpun dapat disumpitnya dengan tepat, aku sendiri pernah melihat dia menyumpit, bahkan sebelum menyumpit dia akan bicara sasaran sebelah mana yang akan dikenai, dan ketika tupai itu jatuh sasaran yang diberitahukan sebelumnya benar – benar tepat.”

Tanpa terasa matahari siang sudah mulai menerobos dedaunan hutan, bahkan matahari sudah sedikit bergeser ke arah barat, tampak dusun terdekat sudah terlihat, mereka segera meneruskan perjalanannya, “kita nanti beristirahat di kedai dusun itu, untuk beristirahat sambil makan,” sang begawan memberitahu arah yang akan dituju. Najandra yang badannya cukup kekar langsung menjawab. “Tandya Ki,

³²⁾ ***sudah menjadi ketentuan tidak tertulis, setiap pemburu yang dapat membunuh tupai, maka dirinya dapat hak untuk mengambil dua butir kelapa.***

memang perut ini sudah mulai berbunyi.” Parama yang sejak tadi diam saja langsung menyahut, “ah.... kamu memang nggak bisa nahan lapar sedikit saja, apa kamu tahu tempat kedai itu di dusun sana, kedai langganan Ki begawan itu di pinggir luar dusun jadi perjalanan ini masih cukup jauh, jangan keburu senang dulu.” Parama sengaja menggoda adik seperguruannya itu. Keusilan Parama itu langsung diingatkan oleh gusti pangeran. “Kakang Parama ini memang senang kalau menggoda Kakang Najandra, nanti Kakang Najandra bisa emosi lagi.” “Ampun gusti pangeran tidak ada maksud aku memancing emosi adi Najandra, hanya memang aku ini senang usil saja menggoda Adi Najandra.”

“sudah ... sudah... nggak apa – apa, hari memang sudah lewat siang memang waktunya kita makan, itu ada kedai di depan, kelihatannya ramai pasti masakannya juga enak,” sang begawan hanya tersenyum melihat Parama yang memang senang menggoda adik seperguruannya itu. Tidak lama kemudian merekapun sudah sampai di kedai itu, yang memang terlihat cukup ramai untuk ukuran dusun, setelah melihat – lihat sebentar nampak ada meja yang kosong dekat dengan yang berjualan, segeralah mereka duduk di sana. Dan tidak lama kemudian seorang anak muda sudah datang menanyakan apa yang akan dipesan, ternyata yang ditanyakan hanyalah minumannya saja, “maaf paman mau minum apa, disini ada dawet atau kelapa muda,” mereka semua sepakat memesan kelapa muda dan tidak lama kemudian sang ibu pemilik warung itu nampak membawa nampan cukup besar yang di atasnya berisi bakul dan lauk pauk lengkap untuk disajikan dimeja sang begawan itu. Tanpa menunggu lama mereka segera menyantap sajian makan siang di kedai itu, yang ternyata memang tidaklah terlalu mengecewakan, makanan gorengan wader dengan udang, pepes sidat, dengan sayur dan sambalnya benar – benar membuat mereka tidak dapat menahan lagi rasa lapar siang hari yang cukup panas itu.

Kedai itu perlahan – lahan mulai ditinggalkan pengunjungnya yang tersisa hanya rombongan sang begawan saja yang masih menikmati hidangan, sang begawan hampir bersamaan dengan gusti pangeran sudah mengakhiri makan siangnya, sedangkan Parama dan Najandra masih menikmati makan siangnya, bahkan Najandra masih menambah nasinya. Ketika mereka masih menikmati makan siang itu, karena meja mereka dekat dengan yang berjualan sehingga pembicaraan empunya warung dengan anaknya terdengar. “Mak... ayolah ijin kan aku ke kotaraja, masak aku sampai tua harus menjaga warung ini.” Tampaknya sang ibu tidak senang akan permohonan anak semata wayang itu. “Kamu ini bagaimana emak ini kan sendirian, warung ini cukup kalau cuman untuk hidupmu, sampai kamu nanti beristri dan anak – anakmu.” “iya aku tahu mak, tapi aku ini kepingin lebih dapat pengalaman kalau di kota raja atau di katemenggungan aku dapat masuk ke kesatriyan, atau pesanggrahan – pesanggrahan kadipaten sehingga aku bisa jadi abdi dalem entah di keraton atau di katemenggungan, emak kan bisa sama bibi, lagian keponakan emak itu ada empat perempuan semua kenapa nggak dibawa kesini aja buat membantu emak kalau aku pergi.” Perdebatan antara sang ibu dan anaknya itu tanpa sepengetahuan mereka didengarkan oleh rombongan sang begawan yang sekarang ini sedang menikmati minumannya, tidak lama kemudian sang begawan memberikan uang kepada Parama untuk membayar makanan dan minuman yang sudah dipesan dan tidak lama kemudian Paramapun sudah kembali ke mejanya, sang begawan yang sejak masuk ke kedai itu sengaja tidak membuka capingnya, melepaskan capingnya dan menggantungkannya dikursinya, sambil menyapa sang empunya kedai. “Kenapa to mak, anak mau kepingin maju kog dihalang – halangi.” Mendengar suara yang tidak asing ditelinganya, sang empunya kedai langsung berdiri dan menghampiri meja itu. “Ampun romo begawan, aku sejak tadi tidak tahu kalau yang datang romo begawan.” Yang disapa hanya tersenyum. “ya... sengaja aku tidak memberitahu,

kalau kamu tahu yang datang aku, pasti tadi aku nggak boleh bayar lagi, makanya aku diam saja. Kenapa anakmu kog kamu larang mau ke kotaraja, kan mestinya senang anak kepingin maju kog malah dihalang – halangi.” Sang emak pemilik kedai hanya tertunduk, terlihat wajahnya yang menunjukkan rona kesedihan. “Maaf romo begawan, aku masih trauma kalau anak semata wayangku masuk ke kesatrian di kotaraja, atau kesatrian katemenggungan yang sebenarnya kalau aku ijin dia dapat masuk ke kesatrian katemenggungan yang jaraknya tidak terlalu jauh dari dusun ini, akan tetapi romo begawan kan sudah tahu, kalau bapaknya dahulu juga ikut masuk di kesatrian kotaraja, akan tetapi harus meninggal ketika mengikuti latihan berkuda, karena terjatuh dari kudanya semasa anak saya ini masih kecil. Seandainya di katemenggungan ada pesanggrahan kadipaten seperti di kotaraja, aku akan mengizinkan dia masuk belajar kesana. Karena kalau di katemenggungan tidak terlalu jauh dari sini. Seandainya aku mau mengunjungi juga tidak terlalu jauh romo.”

“oh... begitu, to mak, ya sudah nggak apa – apa, nanti kalau aku ke kotaraja bertemu dengan Sinuwun Kedhawung biar aku usulkan untuk membuat pesanggrahan kadipaten di katemenggungan – katemenggungan jadi tidak kesatrian saja yang ada. Apa kamu tidak senang di pesanggrahanku, coba kesini kamu, siapa namamu?” yang ditanya langsung menghampiri meja tamu langganannya yang cukup dikenal dan terkenal kearifannya seantero Kedhawung karena sering dipanggil ke istana untuk diminta nasehat sang raja. “Ampun romo begawan, namaku Jalak Sinamber bukannya aku tidak mau mesanggrah di tempat romo begawan, akan tetapi aku masih belum siap menjadi pendeta, aku ini masih muda, aku kepingin punya pengalaman yang lebih banyak di tempat yang lebih ramai.” Sedangkan ketiga orang yang bersama dengan sang begawan hanya memperhatikan percakapan itu, apalagi gusti pangeran yang terlihat serius dengan percakapan itu. “Baiklah Jalak Sinamber, kamu berunding dulu baik – baik

dengan emakmu, sesuai dengan namamu Jalak Sinamber sepertinya kamu memang ingin mencari pengalaman baru di tempat lain, aku akan ke katemenggungan Pramodhawardani barangkali nanti bisa bertemu dengan Tumenggung Pramodhawardani dan bila kamu memang sudah diijinkan nanti aku titipkan ke Tumenggung Pramodhawardani untuk belajar di Pesanggrahan Kadipaten di Kotaraja,” mendengarkan apa yang disampaikan oleh sang begawan, Jalak Sinamber tersenyum kegirangan. “Terima Kasih Romo Begawan, aku berharap emakku dapat mengijinkan aku untuk belajar di Pesanggrahan Kadipaten.”

Sang begawan akhirnya berpamitan untuk melanjutkan perjalanan, karena matahari sudah mulai bergeser, mereka berempat kembali melanjutkan perjalanan, dan dalam perjalanan Ki Begawan berpesan, “Simpan dulu semua pendapat atau apapun yang akan disampaikan kepadaku, semuanya diingat – ingat saja, nanti semuanya didiskusikan di pesanggrahan saja.” Mendapatkan pesan seperti itu, mereka bertiga langsung menjawab. “Baik Ki...” padahal gusti pangeran sudah akan memberikan komentar terhadap kejadian di kedai tadi, akan tetapi seolah – olah sang begawan itu sudah mengetahui apa yang ada dibenaknya sehingga dicegah untuk dibicarakan, mereka terus berjalan ke Katemenggungan Pramodhawardani, suatu wilayah dari Kedhawung yang paling pinggir dan katemenggungan ini dikenal sebagai penghasil kayu hutan, maupun getah dan kemenyan. Nama katemenggungan ini adalah daerah baru yang dibuka oleh keraton sehingga diberi nama sebagaimana Tumenggung yang menjabat di tempat itu.

Perjalanan mereka hingga matahari sudah mulai tenggelam di ufuk barat dengan sinar kemerahannya yang semakin lama semakin redup. “Kalau kita kemalaman di pinggir daerah katemenggungan ada tempat untuk menginap, yang biasanya ditempati para pedagang yang akan membeli hasil hutan. Dan

tempat itu biasanya memang tempat aku singgah kalau kemalaman mau ke katemenggungan.” Ki begawan nampaknya sudah hapal betul daerah itu, sehingga gusti pangeran bersama dengan Najandra serta Parama hanya mengiyakan apa yang diusulkan oleh sang begawan. Dan tidak lama kemudian sampailah mereka di depan penginapan yang dikatakan oleh ki begawan itu, ternyata cukup ramai karena di depannya ada kedai tempat makan dan minum para pelanggan yang menginap di tempat itu. Mereka segera masuk ke dalam kedai itu nampak banyak orang yang sedang berbincang – bincang sambil minum dan makan, ada juga orang dengan pakaian yang tidak umum digunakan di wilayah Kedhawung menunjukkan kalau orang itu adalah para pendatang baik itu yang berasal dari keraton lain maupun dari pedagang manca. Ki begawan segera menemui pegawai yang menjaga tempat itu, dan menanyakan tempat menginap dahulu sebanyak tiga kamar, setelah mendapatkan kamar menginap merekapun segera masuk ke kamar masing – masing, ki begawanpun berpesan setelah membersihkan badan nanti mereka berkumpul di kedai untuk makan malam. Tidak lama kemudian mereka sudah duduk di kedai menyantap makan malam yang sudah dipesan. Suara tawa dan suara orang berbincang cukup ramai di kedai malam itu, bahkan ada bahasa yang tidak dikenal dari beberapa meja di kedai penginapan itu, menunjukkan kalau mereka adalah orang – orang manca. Tidak banyak yang mereka bicarakan setelah selesai menyantap makan malam di kedai itu, ki begawan segera memberi tahu untuk segera beristirahat saja, besok pagi sarapan di kedai ini lagi dan terus akan melanjutkan perjalanan ke katemenggungan. Merekapun segera beranjak dari kedai itu dan segera memasuki kamar masing – masing.

Udara pagi dipinggiran daerah katemenggungan Pramowadhani sangatlah menyegarkan sang begawan bersama dengan gusti pangeran dan kedua murid pesanggrahan sudah ada di kedai menikmati sarapan paginya.

“Hari ini sebelum ke dalam katemenggungan, kita akan melihat tempat berjualan hasil hutan di Dusun Patemon, setelah itu ke tempat berjualan hasil ternak di Dusun Kalembuan dan yang paling dekat dengan dalam katemenggungan adalah Dusun Kaempuan di sana ada salah satu empu yang paling handal dalam membuat senjata baik itu tombak, pedang, mata sumpit, mata anak panah, dan senjata dari Katemenggungan Pramowardhani yang paling diandalkan kesatrian keraton, walaupun masih ada juga senjata – senjata yang dibuat oleh empu – empu di wilayah katemenggungan lainnya.” Mendengarkan penjelasan sang begawan, tampak Najandra sangat antusias terutama dengan Dusun Kaempuan yang diceritakan itu. Setelah mereka menyelesaikan sarapan dan membayar kepada yang mengelola penginapan itu, merekapun segera berangkat menuju Dusun Patemon, ketika memasuki dusun itu tampaknya memang banyak orang berlalu lalang baik itu gerobak – gerobak yang ditarik oleh sapi mengangkut kayu – kayu dari hutan maupun hasil hutan lainnya, belum lagi para pedagang yang juga sudah berdatangan dengan aneka pakaian, kesemuanya berjalan mengarah ke balai patemon tempat kayu – kayu itu diolah maupun getah dan kemenyan. “Kita nanti kalau di balai patemon hanya melihat saja, jangan menyolok, yang penting kalian sudah tahu bagaimana perdagangan di sana berlangsung. Yang penting perhatikan saja dan diingat – ingat, bila ada hal yang nantinya akan kamu tanyakan, terutama terkait dengan pelajaran “Patraping Janma” yang sudah kamu terima selama ini di pesanggrahan.” Tampaknya sang begawan tidak mau dirinya diketahui kalau berkunjung di wilayah katemenggungan itu. Di balai patemon tampak sudah ramai para pedagang berkumpul, kayu – kayu yang sudah dibentuk dikelompokkan sesuai ukurannya dan kemudian seorang juru lelang mengumumkan nilainya, tidak lama kemudian para pedagang mengajukan tawarannya, dan harga yang paling tinggilah yang memenangkan pembelian itu. Sang begawan bersama dengan rombongannya menyelinap

berada di belakang para pedagang – pedagang yang saling menawar harga yang disampaikan juru lelang, suasana cukup riuh, persaingan harga yang menawar membuat perdagangan hasil hutan itu sangatlah menguntungkan keraton, gusti pangeran memperhatikan benar seluruh proses perdagangan itu dengan seksama, setelah dirasakan cukup sang begawanpun segera diam – diam mengajak meraka meninggalkan balai patemon itu, ketika di jalan menuju ke Dusun Kaempuan sang begawan menceritakan aturan yang boleh masuk di balai patemon itu. “Para pedagang yang berminat akan membeli itu ketika akan memasuki balai patemon sudah diwajibkan membayar jaminan palelangan sebagai tanda bahwa para pedagang itu benar – benar akan ikut lelang, tidak sekedar hanya datang dan melihat – lihat saja, karena kalau yang mau melihat – lihat tidak boleh masuk di balai patemon tapi ada tempatnya sendiri yaitu di sasono jati yaitu ruangan yang disediakan untuk menerima tamu dan untuk orang – orang yang datang hanya untuk melihat – lihat. Dengan membayar jaminan palelangan itu, maka setelah mereka mendapatkan barang yang diinginkan dan setelah dilunasi dan barang – barang itu dinaikkan di gerobak – gerobak pengangkutan, maka jaminan palelangan itu diperhitungkan dengan biaya angkutan dan biaya lainnya kalau memang lebih maka akan dikembalikan. Hasil dari jaminan palelangan itulah yang digunakan untuk membayar para abdi dalem katemenggungan sedangkan keuntungan dari penjualan harus diwujudkan dulu dengan menanam bibit pohon baru, dan untuk kepentingan membangun katemenggungan lainnya dan sisanya diserahkan ke keraton. Ini juga berlaku untuk perdagangan yang lainnya seperti perdagangan sato (hewan) maupun perdagangan senjata.”

Katemenggungan Pramowardhani walaupun wilayah baru tapi penataan jalan yang cukup lebar dan sudah teratur rapi dengan pohon – pohon rindang di kiri kanan jalan, sehingga lalu lalang penduduk menjadi nyaman tidak terlalu panas dan setiap

depan rumah selalu tersedia kendi – kendi ukuran besar yang sengaja disediakan oleh yang punya rumah untuk menyediakan orang yang lalu lalang kehausan, bahkan kendi – kendi itu banyak yang bentuknya sangat bagus dengan segala ukiran serta tempatnya juga diberikan penutup yang dihias ukiran sehingga terhindar dari panas dan hujan. Perjalanan mereka menuju Dusun Kaempuan sudah semakin dekat, gerbang dusun itu sudah terlihat bahkan samar – samar suara besi beradu sudah terdengar, Najandra semakin semangat untuk memasuki tempat itu. Tidak jauh dari pintu gerbang dusun itu tampak bangunan seperti pendopo sudah terlihat. “Nah itu sasononya, nanti kamu akan saya pertemukan dengan empu yang sudah terkenal dalam membuat senjata di Kedhawung ini yaitu Empu Pratyaksa, dialah yang menentukan sebuah senjata yang sudah dikerjakan oleh para pande – pande yang sudah dibina dan dilatihnya itu layak atau tidak untuk diserahkan, dan tempat senjata yang sudah selesai dibuat dan tempat untuk menguji senjata – senjata itu ada di sasono waradana. Mereka sudah memasuki pintu gerbang sasono waradana, tampak seorang dengan perawakannya yang tegap dan kekar walaupun tidak dapat menutupinya kerut – kerut wajahnya dan rambutnya sudah beruban, sedang memeriksa sebilah pedang. Begitu melihat sosok yang sudah tidak asing lagi. “Wah... Kangmas Aditya to... yang datang, ayo masuk ... masuk... kang,” merekapun bersalaman dan duduk di tempat sasono itu yang memang di atur sedemikian rupa sehingga setiap orang yang datang untuk melihat senjata – senjata yang dipamerkan. Najandra yang memang sangat suka dengan senjata sudah tidak sabar ingin melihat lebih dekat, tapi karena ki begawan masih bicara Najandra hanya bisa duduk sambil matanya terus tidak tenang menoleh kesana kemari. Suasana kangen – kangenan antara dua tokoh yang sudah terkenal se antero Kedhawung tidak terlalu lama sang empu, mengajak berdiri melihat – lihat pesanan senjata dari keraton yang sudah selesai, merekapun segera mengikuti sang empu, Parama

melihat apa yang dikerjakan di kaempuan ini semuanya adalah alat – alat untuk peperangan dengan kualitas yang sangat baik sehingga menimbulkan pertanyaan baginya. “Maaf Ki Pratyaksa atas ketidak tahuanku bila dianggap lancang, kenapa Dusun Kaempuan ini tidak membuat alat – alat untuk pertanian seperti mata bajak, sabit, cangkul dan lain – lainnya, seandainya dibuat dari kaempuan sini tentunya mutunya akan lebih bagus lagi.” mendapatkan pertanyaan yang sebenarnya sudah sering banyak yang menanyakan itu, Empu Pratyaksa dengan tersenyum dan berjalan untuk mengambil sebilah pedang untuk ditunjukkan memberikan jawabannya. “he...he... kamu tidak lancang, memang banyak yang menanyakan demikian, semua ini karena ketika aku masih sebagai pande biasa aku membuat semua alat yang dari logam, tapi aku tidak puas dengan apa yang telah aku buat sendiri, malah banyak yang mencibir hasil buatanku, karena memang dahulunya aku hanya belajar dari ayahku sendiri yang memang sejak turun termurun sebagai pande, akhirnya aku pergi merantau untuk menemui seorang empu yang terkenal karena kemahirannya membuat senjata, dan ketika belajar disanalah aku mendapatkan pesan, walaupun kita ini mahir dalam membuat barang – barang dari besi tapi tidak bisa semua harus dikuasai, biarlah untuk yang lain dikerjakan oleh orang lain, untuk itu pada saat aku digembleng di sana juga hanya untuk membuat persenjataan saja. Oleh karena itu walaupun membuat cangkul aku sebenarnya juga bisa akan tetapi hasil tidak akan sebagus kalau aku membuat pedang atau tombak, sedangkan aku sudah terlanjut digembleng untuk membuat senjata saja.”

Paramapun setelah mendengarkan penjelasan dari sang empu itu manggut – manggut dapat memahami penjelasan itu. Dan ketika sang empu itu sudah memegang sebilah pedang yang terlihat mengkilat dan menunjukkan kalau pedang itu kokoh dan tajam, tiba – tiba saja sang empu menyerang gusti pangeran yang sejak tadi diam saja, tidak berbicara sama sekali, hanya dalam hatinya sangat kagum dengan hasil karya dari sang

empu yang benar – benar terlihat sangat baik itu. Begitu melihat ada serangan tiba – tiba yang jaraknya sangatlah dekat, gusti pangeran bukannya mundur malah cepat mendekat ke badan sang empu sambil tangannya memukul tangan sang empu yang memegang pedang sehingga tangan itu terlempar ke samping dan dengan cepat gusti pangeran melihat bagian dada dan perut sang empu yang terbuka langsung menempelkan genggamannya dalam posisi memukul, dan sengaja tidak melakukan pukulan, hanya untuk membuktikan kalau dirinya pada dasarnya siap menghadapi serangan yang tiba – tiba itu, karena dirinya sudah digembleng secara khusus di kesatrian keraton. “ha... ha....ha... tidak salah kalau Gusti Pangeran Mas Tawang Alun seperti yang dibicarakan orang - orang selain orangnya pandai juga memiliki kehebatan dalam berkelahi maupun bertempur.” Semua yang ada di sana mendengarkan ada putra mahkota Kedhawung ada di sasono waradana langsung terkejut dan tidak lama kemudian semua menghaturkan sembahnya. “sudah ... sudah ayo berdiri semua, kami hanya kebetulan berkunjung kesini. Tolong jangan ada yang cerita ke siapa – siapa nanti malah mengundang masalah di katemenggungan ini.” Semua serentak menjawab “Jagi caos gusti pangeran.” Semuanya terlihat kembali ke tempatnya masing – masing walaupun mata mereka masih tidak puas masih berusaha melirik atau mengamati dengan tidak kentara karena tidak puas melihat junjungannya yang sangat terkenal itu ada di daerah pinggir Kedhawung. Sedangkan sang begawan Aditya hanya tersenyum senang karena bangga orang yang sudah terkenal itu sekarang adalah murid di pesanggrahannya. Demikian juga dengan Najandra dan Parama semakin kagum dengan sang putra mahkota Kedhawung ini, karena benar – benar di depan matanya serangan tadi begitu cepat, seandainya tidak orang ahli pasti pedang itu sudah melukai tubuhnya. dan yang membuatnya lebih kagum malah balik menyerang dengan tangan kosong walaupun tidak sampai memukul, akan tetapi

bila pukulan itu benar – benar dilakukan tentunya sang empu akan mengalami luka dalam yang cukup serius.

Merekapun akhirnya berjalan diajak oleh Empu Pratyaksa untuk melihat ke pande – pande yang membuat senjata di Dusun Kaempuan, nampak pondok – pondok pande berjajar rapi dipinggir jalan, dijelaskan kalau masing – masing pande ada yang hanya membuat pedang, ada yang hanya membuat tombak, ada yang membuat mata panah dan mata supit, serta senjata senjata lempar lainnya, dan ada yang membuat belati sengaja para pande – pande itu diajarkan hanya membuat satu jenis senjata saja sebagaimana dijelaskan oleh sang empu tadi agar supaya mereka juga ahli dalam membuat masing – masing senjata. Najandra dan Paramapun terlihat sangatlah senang apalagi mendapat sebilah belati yang saat itu sudah diselipkan dipinggangnya, akhirnya mereka sampai di tempat pande yang terlihat berbeda dengan tempat pande lainnya, karena tempatnya lebih lebar, dan orang – orang yang bekerja lebih tua, selain itu bau kemenyan yang dibakar menyebar di sekeliling kepandean yang satu ini. “Nah kalau pande yang ini saya khususkan untuk membuat keris – keris pusaka, kalau di tempat yang lain aku dapat menentukan kapan sebuah senjata itu harus diselesaikan, dan harus tepat waktunya. Kalau yang ini tidak bisa, karena sejak pertama ketika masih menjadi bakal pusaka masih memerlukan waktu yang tidak dibatasi, mengingat pusaka itu sebelum dibuat sudah harus diberikan upacara khusus dan benar – benar memohon kepada Sang Hyang Agung agar bahan itu dapat menjadi keris pusaka sesuai dengan keinginan dari pemesannya, hal inilah yang membuat penyelesaian keris pusaka tidak dapat ditentukan waktunya, belum lagi nanti ketika sudah mendapatkan petunjuk sesuai dengan keinginan pemesannya, pengerjaan keris itu harus benar – benar sempurna. Gusti pangeran bersama dengan Najandra serta Parama benar – benar semakin kagum dengan apa yang dibuat oleh Empu Pratyaksa ini.

“Adi Pratyaksa, aku rasa sudah waktunya aku berpamitan, karena aku masih harus meneruskan perjalanan ke Dusun Kalembuan sebelum nantinya ke katemenggungan, supaya nanti tidak kemalaman di jalan.” Mendengarkan sahabatnya yang dihormati itu sudah akan berpamitan pulang, sang empu dapat menyadari karena tahu kalau sebenarnya tujuan mereka adalah masih dalam rangkaian pembelajaran dari apa yang telah diajarkan di Pesanggrahan Wijaya Candra Loka, karena dirinya juga ikut serta mendirikan pesanggrahan itu dan sering melakukan diskusi untuk menyusun pelajaran yang akan diberikan dan memang Ki Begawan Aditya Wirasana ini sudah terkenal sebagai orang senang berpikir, merenung hingga mendapatkan petunjuk tentang pelajaran “Patraping Janma” dan orang pertama yang diberi pelajaran tentang “Patraping Janma” adalah dirinya. “Baiklah Kangmas Aditya aku hanya dapat mengiring doa, semoga apa yang menjadi beban dipundak kangmas benar – benar dapat diwujudkan, kalau memang ke katemenggungan baru kemaren aku kesana, dan bertemu dengan Tumenggung Pramowardhani untuk menyerahkan keris pusaka pesannya.” Mereka berempatkan segera melanjutkan perjalanannya menuju ke Dusun Kalembuan.

Dusun Kalembuan ternyata lebih ramai kalau dibandingkan dengan Dusun Kaempuan, karena lalu lalang orang sekaligus membawa sato (hewan) yang akan dijual maupun yang sudah dibeli, karena di dusun ini tidak ada tempat khusus untuk berjualan, semua penduduk di dusun ini sebenarnya pedagang sehingga di halaman masing – masing rumah tempat ternak baik itu sapi, kambing maupun ayam yang sengaja di tempatkan di depan rumah sebagai barang dagangannya. Dan jalan dari dusun kalembuan ini sudah mengarah ke katemenggungan, ternak – ternak dari pesanggrahan kalau sudah ada yang harus dijual juga di bawa kesini, sang begawan sambil berjalan menerangkan tentang keberadaan dusun kalembuan yang mereka lewati. Ketika mereka sedang berjalan

sambil melihat suasana di dusun yang dikenal dengan dusun tempat perdagangan sato (hewan) itu, tiba – tiba dari kejauhan debu mengepul di udara karena terlihat rombongan sedang berkuda, ketika semakin dekat ternyata dua orang prajurit dari katemenggungan yang sedang membawa empat kuda di belakangnya yang dibiarkan kosong, dan ketika mereka mendekati kuda – kuda mereka dibiarkan hanya berjalan, dan dengan sigap segera kedua prajurit itu turun menghaturkan sembah, “Jagi caos Ki Begawan, kami utusan dari Tumenggung Pramowardhani diberi tugas untuk menjemput rombongan Ki Begawan.” Merekapun tanpa banyak bertanya lagi segera naik ke kuda yang sudah disiapkan, dan segera menuju ke katemenggungan.

Pintu gerbang katemenggungan sudah terlihat dan ketika rombongan itu sudah sampai segera para prajurit penjaga sudah langsung menyambut dan memegang tali kekang kuda masing – masing rombongan yang memang sudah dinanti – nanti itu “Jagi caos Ki Begawan.” Mereka belum ada yang tahu kalau sebenarnya di dalam rombongan ada putra mahkota Kedhawung, hanya yang bertugas menjemput saja yang sebenarnya sudah tahu kalau sang putra mahkota ada di rombongan itu, tapi tumenggung sudah berpesan untuk tidak menunjukkan kalau tahu adanya putra mahkota, supaya tidak membawa kehebohan di kalangan penduduk katemenggungan.

Merekapun dibawa masuk ke paseban katemenggungan, tampak Tumenggung Pramowardhani sudah menyambut dan menghaturkan sembah, “Selamat datang di Katemenggungan Ki Begawan dan *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun*.” Dan perjamuan makan siang sudah disiapkan Najandra dan Parama yang baru pertama kali memasuki graha katemenggungan menjadi kikuk karena merasa tidak nyaman harus mendapatkan penghormatan yang menurut ukurannya sangatlah luar biasa itu, apalagi harus duduk bersama dengan pembesar keraton dalam jamuan makan, baginya seperti mimpi

yang menjadi nyata saja. Tapi sekali lagi sang putra mahkota, benar – benar mencairkan suasana mengetahui kalau kedua orang dari pesanggrahan tidak biasa menerima perlakuan seperti itu. “Ayo Kakang Najandra dan Kakang Parama duduk di samping saya saja.” Yang disebut seperti sapi yang sudah dicocok hidungnya menurut saja segera duduk di samping sang putra mahkota. Acara jamuan makan siang berlangsung dengan berbincang – bincang ringan dan kadang diselingi gurauan kecil yang dibuat sang putra mahkota, sehingga suasana menjadi benar – benar cair. Dan ketika acara jamuan makan siang selesai sang begawan meminta ijin agar kedua orang dari pesanggrahan untuk dapatnya disediakan tempat untuk beristirahat, karena mereka bertiga akan berbicara tentang masalah katemenggungan dan keraton, Najandra dan Paramapun dihantarkan abdi dalem katemenggungan menuju ke tempat mereka beristirahat. Sedangkan Tumenggung Pramowadhani mangajak tamu pentingnya itu menuju ke sasono pengagengan di katemenggungan yaitu tempat yang memang dibuat untuk berbicara hal – hal penting bersama punggawa – punggawa katemenggungan.

“Wah Tumenggung Pramowardhani memang dapat diandalkan, sehingga kedatangan rombonganku sudah dapat tercium cepat, walaupun aku sudah berusaha untuk menyamar agar tidak banyak yang mengetahui.” Pembicaraan yang dibuka lebih dahulu oleh sang begawan itu, segera sang tumenggung menjawabnya, “maaf Ki Begawan dan Gusti Pangeran kalau membuat sambutanku membuat ketidak nyamanan, semua ini karena prajurit tilik sandi melaporkan kalau Ki Begawan datang bersama dengan Gusti Pangeran Tawang Alun, oleh karena itu sudah menjadi kewajibanku kalau harus segera menyambut dan melindungi putra mahkota Kedhawung, apalagi saat ini sedang lagi hari pasaran untuk Dusun Kalembuan, kekhawatiran saya di tempat itu sering ada keributan – keributan kecil ketika mereka sedang berjual beli, terutama bila ternyata sato yang dijual ternyata hasil curian yang empunya

mengetahui saat itu sudah berada di Dusun Kelembuan. Dan kadang para pencuri itu mengawasi dan memaksa penduduk untuk menjualkan sato hasil curiannya, kalau ini diketahui para prajurit penjaga maka segera akan diringkus para pencuri itu, bila tidak biasanya penduduk yang ditekan oleh para pencuri itu akan diamankan lebih dahulu untuk ditanyai kemudian para prajurit akan mengadakan pengejaran kepada para pencuri itu, walaupun insiden seperti itu akhir – akhir ini sudah jarang terjadi, akan tetapi aku tetap khawatir akan keselamatan gusti pangeran.” Tak lama kemudian gusti pangeranpun menanyakan kabar di keraton karena sudah cukup lama dirinya sudah meninggalkan keraton, demikian juga dengan adiknya yang saat ini berada di tempat penggemblengan kesatrian yaitu sasana palagan gagana, paman tumenggung yang memang baru beberapa pekan yang lalu berkunjung kekeraton sekaligus juga mengikuti pisowanan agung, memang sang prabu terlihat kesehatannya agak menurun walaupun masih dapat memimpin pisowanan agung, akan tetapi adik – adik gusti pangeran dapatlah diandalkan selama tidak ada *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* maupun *Mas Wila* mereka selalu mendampingi rama prabu *Mas Ayu Tunjung Sekar*, *Mas Ayu Melok* dan *Mas Ayu Gringsing Retno* bahkan *Mas Ayu Tunjung Sekar* sudah tidak segan – segan juga ikut berembug pada saat pisowanan itu. “oh... syukurlah paman tumenggung, kalau kondisi rama prabu dalam kondisi sehat – sehat saja.” Merekapun akhirnya terlibat perbincangan tentang situasi dan kondisi Kedhawung selama tidak adanya sang putra mahkota maupun *Mas Wila*, *Mas Ayu Tunjung Sekar* sebagai kakak tertua ternyata juga dapat diandalkan oleh rama prabu, dengan cekatan dan cukup trampil ikut membantu dalam menjalan roda pemerintahan kerajaan, bahkan tidak segan - segan untuk turun ke lapangan agar lebih jelas permasalahan dan segera mendapatkan keputusan dari rama prabu. Menjelang sore sang begawan meminta diri untuk istirahat dahulu, dan paman tumenggung juga menyampaikan

untuk nanti malam datang di alun – alun katemenggungan karena ada pasar malam.

Makan malam yang disediakan di katemenggungan sungguh membuat Najandra dan Parama merasakan kelezatan yang tidak akan terlupakan seumur hidupnya yang selama ini hanya berkutat di kampung tinggalnya dan dipesanggrahan dengan menu masakan seadanya. Selesai mereka makan malam Tumenggung Pramowardhani mengajak untuk hadir di alun – alun katemenggungan rombongan itu dikawal dengan empat orang prajurit, di depan dan dibelakang serta satu orang prajurit yang berjalan paling depan agar dapat meminggirkan orang – orang yang memadati jalanan menuju alun – alun, biasanya temenggung dikawal dengan empat sampai lima orang orang prajurit saja, akan tetapi karena saat ini bersama dengan putra mahkota Kedhawung pengawalapun ditambah. Tampak di alun – alun itu terdapat panggung terbuka dan disekitarnya disediakan tempat duduk, dan di sisi utara yang tepat berada dihadapan pendopo katemenggungan juga disediakan tempat duduk khusus dengan diberi atap. Ketika rombongan dari katemenggungan datang suara gending ditabuh dengan iringan lagu yang menunjukkan tanda bahwa tumenggung sudah memasuki arena itu, para punggawa yang duduk disekeliling panggung dan pengunjung lainnya berdiri untuk menghormati kedatangan tumenggung. Ketika Tumenggung Pramowardhani sudah sampai di tempat duduknya memberikan tanda agar para punggawa maupun pengunjung yang berdiri untuk duduk kembali. Gending pengiringpun berhenti, dan tidak lama kemudian seorang pembawa gong kecil dan seorang punggawa temenggungan naik ke atas panggung mengumumkan pertandingan pencak silat akan segera dimulai.

Pertandinganpun dimulai dengan aturan sebanyak 3 babak, satu per satu sudah mulai ditandingkan dan satu – satu para pemenang mulai diumumkan, penonton sangatlah senang dengan pertunjukkan itu, peserta dari mancanpun juga sudah

mulai ikut dalam pertandingan pencak itu, banyak jurus – jurus yang asing dan aneh di mata awam, ketika sampai pada salah satu peserta dari negara manca yang memiliki badan kekar dan berkulit bersih dengan wajah yang cukup tampan, dengan sangat cepat menjatuhkan lawannya dari salah satu prajurit katemenggungan. Ketika dipersilahkan untuk turun dirinya tetap berada di panggung dan berbicara dengan lantang, “Aku Arindham kepingin ada lawan lagi yang dapat mengalahkan aku,” dengan sedikit pongah. Tidak lama kemudian salah satu pengunjung dengan badan yang cukup tegap dan kekar juga akan tetapi dengan kulitnya gelap naik ke atas panggung. Mereka saling bersalaman dan Arindham, langsung berbicara “Kalau kamu dapat bertahan sebanyak lima jurus, aku berarti kalah.” Dengan lagaknya yang sombong membuat penantanginya sambil mendengus menahan marah melihat kesombongan orang itu. Tanpa banyak bicara keduanya sudah berhadapan dan bersiap untuk saling menyerang, tiba – tiba sebuah serangan yang sangat cepat, hingga para pengunjung tidak dapat melihat serangan itu dengan mata kepala mereka “Terimalah pukulanku!!!” Arindham dengan tenang menghindar dan menangkis serangan itu, walaupun dia sendiri harus mundur beberapa langkah karena kerasnya pukulan lawan. Akan tetapi dengan mengejek Arindham sengaja membuat lawannya semakin marah. “ah hanya seperti itu pukulanmu, apa masih ada jurus simpananmu, ayo... keluarkan. Aku masih belum mengeluarkan serangan.” Sang lawanpun segera memasang kuda – kudanya. Dan terlihat mempersiapkan jurus berikutnya, dengan dengus nafas yang menahan amarah. Kembali lagi serangan ke dada Arindham berhasil ditangkisnya, bahkan hampir bersamaan kakinya juga sudah ikut menendang ke arah kaki Arindham, akan tetapi sekali lagi Arindham dapat menghindarkan serangan yang ke arah kakinya, karena ketika pada serangan yang pertama dirinya merasakan kekerasan pukulan dari lawannya. Akan tetapi kali ini Arindham langsung membalas dengan sebuah pukulan ke arah ulu hati lawan yang

terlihat terbuka ketika memukulnya, serangan balasan yang cukup cepat dan tidak disangka – sangka oleh lawannya benar – benar membuat tubuhnya mundur beberapa langkah sambil memegang dadanya yang terasa nyeri. “ha...ha....ha itu jurus satu masih kurang empat lagi, apa masih sanggup kamu menahan serganku.” Sekali lagi Arindham sengaja mengejek lawannya. Sambil menggeram dan memulihkan rasa nyeri di dadanya, kakinya dihentakkan di atas panggung itu, sehingga terdengar suara hantaman kayu panggung cukup keras. Tampaknya sang lawan sudah mempersiapkan jurus serangannya lagi. kali ini sepertinya merubah pola serangannya, langkahnya bergerak ke kanan dan ke kiri sehingga Arindhampun harus merubah posisi kuda – kudanya karena pergerakan lawan, dan sang lawan sambil bergerak sesekali mengeluarkan serangan tipuan, membuat Arindhampun beberapa kali ikut bergerak seperti hendak menangkis, tampaknya sang lawan semakin yakin akan perubahan serangan yang sekarang ini akan berhasil, ketika bergerak ke kanan dan ke kiri, sebelum Arindham merubah posisi kuda – kudanya serangan pukulan yang sangat keras mengarah ke mukanya, tapi dirinya sudah siap dengan serangan yang cukup cepat itu segera menggeser langkahnya, dan dengan cepat juga tendangan kakinya menghantam bagian punggung tubuh lawan, seketika itu lawannya terjerembab, dan dari arah penonton ada teriakan sambil segera melompat ke panggung untuk membantu, “Kang mas Bhramar...!!!” orang yang berteriak itupun segera membantu mendudukkan si Bhramar yang terlihat darah menetes dari mulutnya menunjukkan adanya luka dalam, segera punggawa katemenggungan juga melompat ke panggung untuk menghentikan pertandingan itu, karena sudah ada pemenangnya. Dan Bhramarpun sudah dibopong keluar panggung pertandingan, punggawa yang di panggung langsung mempersilahkan Arindham untuk turun karena sudah memenangkan pertandingan.

Melihat punggawa katemenggungan mempersilahkan untuk turun panggung dengan sopan, bukannya menuruti, malah membuka bajunya dan berkata dengan keras, “mana jagoan dari Katemenggungan Pramowardhani, apa hanya itu saja.” Sambil berjalan mengelilingi panggung pertandingan di pasar malam itu. Di jajaran tempat duduk Tumenggung Pramowardhani sudah mau berdiri, akan tetapi ditahan oleh Ki Begawan, karena sang putra mahkota sudah sejak orang manca itu bertanding dengan Bhramar sudah berbisik meminta ijin ke sang begawan untuk memberi pelajaran kepada orang manca yang sombong itu, diam – diam sudah menyelinap dengan mengajak Najandra untuk bergerak ke arah selatan panggung, dan ketika akan menaiki panggung udeng (ikat kepala) Najandra diperintahkan untuk dilepaskan, karena akan digunakan sebagai penutup mukanya agar orang tidak tahu akan jati dirinya. Semua penonton yang tertuju di panggung tidak tahu sang putra mahkota sudah tidak ada di jajaran tempat duduk kehormatan, karena semua mata tertuju pada panggung pertandingan sambil menggeram jengkel, akan tetapi juga heran kenapa kog belum ada yang naik ke panggung. Tiba – tiba saja dari arah selatan panggung sesosok orang dengan wajah tertutup kain sudah ada di atas panggung, bila diukur badan jelas Arindham tampak lebih besar dan kekar, sehingga dirinya langsung tertawa terbahak – bahak mengejek sosok bercadar itu, “ha...ha...ha... inilah jagoan Pramowadhani, malah belum – belum sudah takut melihatkan wajahnya.” Akan tetapi sosok bercadar itu tidak menjawab hanya mengacungkan kedua jempolnya ke atas dan kemudian diturunkan ke bawah. Melihat apa yang dilakukan sosok bercadar itu, Arindham jadi panas hatinya, apalagi bila diukur badan dan kekekarannya sosok bercadar itu sudah tidak imbang dengannya sehingga dalam hatinya berkata, “orang ini sekali gebrak saja pasti sudah ambruk, tapi nyalinya cukup berani juga naik ke panggung, apa cari mati.” Dan sosok bercadar itu sudah berputar sambil tangannya seolah – olah memanggil Arindham untuk maju.

Para penonton jadi bertanya – tanya siapa orang itu begitu beraniya mempermainkan Arindham yang sudah menumbangkan dua orang hanya dengan satu dua jurus saja. Maka dengan percaya diri Arindhampun segera memasang jurus andalannya, begitu menurutnya sosok bercadar itu lengah kedua tangan Arindham secepat kilat secara bergantian menyerang membabi buta, sosok bercadar bukannya menghindar malah ikut maju juga dengan cepat juga, kedua tangan arindam yang bergerak cepat bergantian ditepisnya dan dada yang terbuka itu langsung dihantam dengan pukulan beberapa kali. Maka tak ayal lagi Arindham terpelanting ke belakang dan muntah darah, punggawa temenggungan segera naik ke atas panggung menolong Arindham, sosok bercadar itupun ikut mendekat ke Arindham yang sedang didudukkan. Punggung Arindham ditepuk – tepuk tiga kali, wajahnya yang sudah pucat pasi, perlahan – lahan mulai memerah lagi dan mampu berdiri lagi, walaupun masih dibantu sama punggawa katemenggungan. Para penonton bertepuk tangan dan berteriak karena orang sombong dari manca itu akhirnya tumbang dalam sekali gebrak, dan sosok bercadar itupun turun dari panggung langsung menghilang di kegelapan malam.

Tumenggung Pramowadhani segera berdiri, sebagai tanda selesainya acara di alun – alun itu, rombongan katemenggungan kembali, sang putra mahkota juga sudah kembali bersama rombongan menuju katemenggungan, dan ketika memasuki pendopo katemenggungan, Tumenggung Pramowadhani memuji kehebatan putra mahkota Kedhawung. “Akhirnya aku beruntung dapat menyaksikan sendiri kehebatan gusti pangeran.” Yang dipuji langsung menjawab. “Sebenarnya saya tadi hanya ingin melihat saja, akan tetapi karena sudah menyinggung harga diri, dengan terpaksa aku harus turun, dan menurutku acara itu bagus diselenggarakan, dengan demikian para prajurit katemenggungan juga dapat menjajal kemampuannya, dengan kejadian itu sudah seharusnya para prajurit Katemenggungan Pramowadhani perlu ditingkatkan

kemampuan bela dirinya, sehingga dapat mengantisipasi hal – hal seperti itu, walaupun seandainya orang itu tadi diturunkan secara paksa dengan seluruh prajurit katemenggungan juga bisa, akan tetapi karena ini ajang adu perorangan maka lebih baik kalau prajurit atau punggawa katemenggungan juga lebih siap.” Mendapatkan arahan dari sang putra mahkota Tumenggung Pramowardhani langsung menangkap kedua tangannya, “Jagi caos gusti pangeran, hal ini akan segera saya rundingkan dengan punggawa katemenggungan untuk diadakan pelatihan, dan tentunya harus mengambil para pembimbing dari sasono palagan gagana.” Sang begawan bersama dengan gusti pangeran dan kedua murid pesanggrahan berpamitan untuk beristirahat, karena besok pagi – pagi akan kembali ke pesanggrahan.

Kicauan burung pagi, mengusir kabut yang berlarian diterpa sinar pagi yang mulai memancarkan kehangatannya, di ruang jamuan makan tumenggung bersama para tamu istimewanya sudah selesai sarapan, tampak Tumenggung Pramowardhani sangatlah gembira karena berkesempatan untuk menjamu putra mahkota Kedhawung, selain itu kepuasannya ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri kehebatan putra mahkota dalam ilmu bela dirinya, dan sekarang ini sedang digembleng oleh begawan yang kondang sebagai begawan pemikir Begawan Aditya Wirasana, seorang begawan yang selalu digunakan sang prabu ketika harus memutuskan hal – hal yang sangat penting, sehingga dikalangan para begawan di Kedhawung Begawan dari pesanggrahan Wijaya Candra Loka ini sangatlah dihormati dan disegani.

Selesai sarapan mereka sudah berjalan ke arah luar, yang terlihat sudah ada empat ekor kuda katemenggungan dengan dua orang prajurit yang akan ikut mengawal perjalanan mereka. Tanpa harus menunggu lagi merekapun berpamitan dan memacu kudanya dipagi yang cukup cerah itu, jalanan yang masih sepi membuat perjalanan mereka tidak lama sudah

berada di pinggir kota katemenggungan Pramowardhani, situasi sudah memasuki hutan dengan jalan yang mulai agak naik dan menyempit, merekapun tetap memacu kudanya. Ketika matahari sudah bergeser di atas kepala pintu gerbang pesanggrahan sudah mulai terlihat. Penghuni pesanggrahan yang bertugas menjaga gerbang sudah membuka pintu gerbang pesanggrahan, merekapun segera turun dari kuda – kudanya. Prajurit pengawal katemenggungan dipersilahkan untuk beristirahat dahulu sebelum akan kembali lagi ke katemenggungan dengan membawa kuda – kuda dari katemenggungan.

Dipesanggrahan utama para cantrik sudah berkumpul menyambut kedatangan sang begawan bersama dengan putra mahkota Kedhawung, tampak Najandra dan Parama ikut tersenyum bangga karena telah diajak bersama dengan putra mahkota keraton yang mungkin hal ini hanya sekali ini terjadi seumur hidupnya, bagi mereka berdua hal ini merupakan sebuah pengalaman yang tidak mungkin akan dilupakan. Semua penghuni pesanggrahan memberikan salam, dan selanjutnya merekapun kembali ke kegiatannya masing – masing, demikian juga dengan Najandra dan Parama yang juga akan kembali ke tempatnya istirahat di pondok pesanggrahan. “Hai...nanti malam kalian berdua harus datang di sini lagi, meneruskan pelajaran.” Mereka berduapun mengiyakan perintah sang begawan itu sambil terus melanjutkan langkahnya menuju pondok pesanggrahan.

Malam di ruang duduk pesanggrahan utama, merupakan saat yang paling ditunggu oleh sang pangeran muda itu, demikian juga dengan saat ini, rasa lelah sehabis berkuda baginya yang sudah terbiasa berlatih berkuda kala masih di keraton membuatnya tidak nampak gurat – gurat kelelahan, malam yang penuh dengan cahaya bintang dan diiring dengan suara burung malam serta jangkrik terasa sungguh indah suasana di pesanggrahan ini. Lamunannya buyar ketika terdengar suara

yang sudah tidak asing lagi ditelinganya “Jagi caos gusti pangeran.”

“eh... kakang Najandra dan Parama, mari silahkan masuk dan bergabung, kebetulan ki begawan masih belum keluar” ujar *Mas Tawang Alun* mengajak kedua kakak perguruan yang belajar di pesanggrahan wijaya candra loka.

Mereka bertiga tampak berbicara saling berbagi bicara ringan. Sambil menunggu kedatangan ki begawan. Suasana malam di pesanggrahan agak berbeda dari biasanya, angin seakan malas bertiup sehingga semua seolah terdiam dan tenang, demikian juga dengan suara jangkrik dan burung malam seakan semua sedang malas mengeluarkan suaranya.

Mas Tawang Alun yang nampaknya mulai peka terhadap situasi alam yang berbeda itu akhirnya berbicara, “kakang Najandra dan kakang Parama, apa kakang tidak merasakan suasana malam ini agak aneh.” Tampaknya Parama langsung memberikan jawaban, “sebenarnya kalau saya tidak merasa ada perbedaan, karena memang sudah terbiasa di tempat ini. Akan tetapi ketika gusti pangeran menyampaikan perbedaan yang aneh itu, jadi saya lebih perhatian keluar, dan merasakan kalau memang ada perbedaan tidak seperti biasanya, walaupun tidak ada angin bertiup akan tetapi malam ini tidak merasa gerah. Dan langitpun terlihat sangat cerah sehingga jutaan bintang tampak bagiakan permata berlian yang berkilauan di angkasa.” Ujar Parama memberikan jawaban.

“dan yang agak aneh lagi, ki begawan kog belum keluar hingga sekarang, tidak seperti biasanya. Sejak tadi saya hanya melihat ki begawan masuk ke kamarnya. Dan hingga saat ini masih belum keluar.” Kata *Mas Tawang Alun* sedikit keheranan, apa lagi saat itu sudah akan memasuki tengah malam. Kedua orang yang diajak bicara juga tidak dapat memberikan jawaban akan situasi yang tidak seperti biasanya ini.

Ketika mereka akhirnya tenggelam dalam kebisuan, suara langkah kaki yang sudah sangat dihapalnya semakin lama mendekati ruang depan pesanggrahan utama itu. Tampak ki begawan yang memang sudah ditunggu-tunggu itu sudah mendekat, bau semerbak wewangian dupa dan kembang tercium sangatlah kuat ketika ki begawan akhirnya menempati tempat duduk yang biasa digunakan.

“maaf *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* kalau harus menunggu cukup lama, saya tadi harus melakukan puja samadi di kamar, karena ada petunjuk alam yang harus membuat saya harus melakukan puja samadi itu, untuk mengetahui ada hal apa yang akan terjadi.” Ujar ki begawan itu, sambil membetulkan pakaian pemujaan yang masih tidak dilepaskan itu.

Mas Tawang Alun yang merasa penasaran langsung menanyakan kepada sang gurunya itu, “maaf Ki... ada petunjuk apa yang diterima Ki Begawan dari hasil puja samadi itu, karena aku sendiri juga merasakan malam ini agak aneh, tidak seperti biasanya. Angin dan suara binatang malam yang biasanya ramai di pesanggrahan ini, tiba-tiba saja senyap seakan semuanya benar-benar sedang enggan bergerak dan bersuara, tadi sudah saya omongkan ke kakang Parama dan Najandra ketika baru datang. “ ujar *Pangeran Keraton Kedawung* yang diiyakan oleh kedua murid pesanggrahan dengan anggukan kepalanya.

Begawan Aditya Wirasana mendengarkan pertanyaan itu, dengan tersenyum dan bersandar di tempat duduknya memberikan jawaban, “anak mas, putra Kedawung apa yang dirasakan oleh gusti pangeran tidaklah salah, suasana alam yang tiba-tiba saja tidak seperti biasa merupakan pertanda alam yang dapat dibaca adanya sesuatu yang akan disampaikan. Akan tetapi semua itu memerlukan olah batin yang lebih kuat lagi, agar seseorang dapat lebih peka lagi menangkap isyarat alam ini. Dan sebagai orang yang akan

menggantikan kedudukan rama prabu, sudah semestinya gusti pangeran harus juga menguasai hal seperti itu, petunjuk dari alam sebenarnya dapat dilihat dari situasi yang tidak semestinya, dan juga penglihatan mata batin. Walaupun apa yang diterima itu terkadang masih memerlukan penjelasan karena yang diterima sifatnya masih samar-samar dan berupa simbol-simbol alam. Seperti yang tadi dirasakan oleh gusti pangeran terhadap situasi yang tiba-tiba saja seperti sirep, tenang tanpa bersuara.” Kata sang begawan itu menerangkan.

Tampaknya putra mahkota Kedawung dan dua orang murid dari pesanggrahan semakin penasaran akan penjelasan dari sang gurunya, terlebih lagi Begawan Aditya Wirasana sudah sangat dikenal dengan ramalan-ramalannya yang hampir selalu tepat dan terjadi setelahnya. Sang begawan itupun meneruskan penjelasannya, “akan tetapi walaupun kita dapat menerima petunjuk akan kejadian yang akan datang tidak dengan serta merta diumbar untuk dibuka, semua itu masih diperlukan ketajaman berpikir dan daya nalar serta hak kewenangan dari Sang Hyang Dumadi, bolehkan semua itu harus disampaikan. Karena hal ini akan menyalahi aturan alam yang memang penuh ketidak tahuan. Sehingga kita terhindar dari sifat adigang adigung merasa lebih dari orang lain, yang jatuhnya menjadi orang yang sombong, dan hal ini akan membuat diri kita bukan duduk sebagai *janma* (manusia). atau bahkan tanpa disadari malah terjerumus menjadikan seolah-olah diri ini yang paling berkuasa. Untuk itu tentunya perlu penggembengan batin dari olah tingkah hidup kita sehari-hari yang terus-menerus harus selalu menanamkan akan kesadaran sebagai *janma* (manusia) yang telah dilengkapi dengan olah nalar dan olah pikir dalam menjalankan *Tri Panca Darma kawitan* yang terdiri dari laku *Sadar, Ikhlas, Bener dan Suci* dengan segala kewajiban yang sudah menjadi tugasnya untuk dijalankan,”

Mendengarkan penjelasan itu, putra mahkota Kedawung itupun menanyakan yang sejak tadi sudah ada di dalam benaknya,

“maaf Ki Begawan apa yang dijelaskan itu tadi merupakan pelajaran yang sangat mendalam artinya bagi diri saya, yang memang terkadang sering lupa, karena memang kebetulan harus dilahirkan sebagai seorang putra dari rama prabu, akan tetapi yang masih membuat diri saya penasaran, kira-kira petunjuk apa yang diterima Ki Begawan kalau memang diperkenankan untuk diterangkan.”

Begawan Aditya Wirasana tampaknya memaklumi akan rasa penasaran dari sang putra mahkota ini, “*Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* saya dapat memaklumi yang dipikirkan oleh gusti pangeran, akan tetapi untuk saat ini saya masih tidak diperbolehkan untuk menyampaikan atas apa petunjuk yang saya terima saat ini, nanti kalau memang sudah waktunya akan saya sampaikan, biarlah petunjuk itu akan saya pendam sendiri.” kata sang begawan dengan bijak.

“Akan tetapi ada yang lebih penting dari semua ini, aku ingin tahu atas perjalanan ke Katemenggungan Pramodhawardani apa yang bisa ditarik pelajaran dari patraping janma yang sudah dikuasai secara teorinya itu.” kata sang begawan yang sengaja langsung membelokkan arah pembicaraan.

“untuk itu aku minta dari kamu Najandra coba jelaskan hasil perjalanan yang dapat kamu simpulkan?” dengan tetap menunjukkan wajahnya yang teduh.

Yang ditanya segera menegakkan duduknya yang sejak tadi bersandar untuk memberikan jawaban, “apa yang telah saya lalui bersama romo begawan dan gusti pangeran merupakan pengalaman yang tidak akan mudah saya lupakan dalam hidup ini, dan ini mungkin hanya terjadi sekali dalam hidup saya. Dan yang paling berkesan bagi saya adalah ketika Gusti Pangeran Mas Tawang Alun menerima serangan dari Ki Begawan Pratyaksa dan ketika melawan petarung dari manca yang bernama Arindham. Gerakan yang cepat dan tepat dari gusti pangeran menunjukkan ketenangan dan kesigapan gusti

pangeran dalam menghadapi serangan. Dan itu menunjukkan kalau gusti pangeran pandai dalam menguasai diri dan sangat terlatih. Untuk itu Ki... bila nanti saya sudah diperkenankan keluar dari pesanggrahan ini, saya ingin masuk ke kesatrian kota raja untuk mengabdikan diri sebagai prajurit, karena memang diri saya ini lebih tepat untuk mengabdikan diri di olah keprajuritan.” Kata Najandra sambil kembali menyandarkan duduknya sebagai tanda kalau sudah selesai menjelaskan hasil yang telah diperoleh dalam perjalanan ke Katemenggungan Pramodhawardani.

Ketika Najandra selesai berbicara, belum sampai Ki Begawan Aditya Wirasana memberikan tanggapannya *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* langsung menimpali, “Kakang Najandra kalau niat kakang seperti itu, nanti setelah selesai pendidikan di pesanggrahan ini, langsung aja ke kesatriyan Keraton Kedawung, nanti di sana menemui *Haryo Niti Kaditula*, pimpinan kasatrian utama keraton, dan nanti aku akan memberi kakang secarik tulisan untuk ditunjukkan kepadanya.” Kata gusti pangeran itu menunjukkan kalau rasa senangnya terhadap kakak seperguruan di pesanggrahan itu.

“Terima kasih gusti pangeran, kalau memang saya diperkenankan mengabdikan diri sebagai prajurit di keraton.” Kata Najandra yang merasa sangat beruntung nasibnya.

Ki Begawanpun ikut menimpali atas keberuntungan salah satu muridnya itu, “Nah itulah sebagai bentuk tanda dari rasa sadar, ikhlas, benar dan suci yang selama ini dijalankan oleh Najandra di pesanggrahan. Selain kesadaran akan kemampuan yang sebenarnya dimiliki setelah melakukan perjalanan, juga bentuk anugerah yang dapat diterima karena dapat langsung bersama dengan sang putra mahkota Kedawung. Yang mungkin setelah keluar dari pesanggrahan ini akan sulit menemui gusti pangeran di keraton sana. Karena gusti pangeran sudah harus berada di lingkungan keraton yang penuh dengan aturan dan

tata cara yang tidak setiap orang bisa begitu saja memasukinya.” Kata Ki Begawan itu.

“Bagaimana dengan kamu Parama apa yang dapat dipetik dari perjalanan yang sudah kamu lalui,” sang begawan kembali menanyakan kepada salah satu muridnya yang masih tergolong muda itu.

“Kalau saya sebenarnya juga hampir sama dengan adi Najandra, ketika mengikuti perjalanan Ki Begawan dengan *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun*. Akan tetapi yang menjadi niatanku setelah diperkenankan keluar dari pesanggrahan ini, akan membimbing para petani di seantero negeri Kedawung dalam cara-cara bertani khususnya untuk tanaman padi. Oleh karena itu selama di pesanggrahan ini aku akan lebih mendalami tentang tata cara menanam yang lebih baik lagi, dengan bekal ilmu patraping janma di pesanggrahan ini, semoga akan mendapatkan bimbingan dari Sang Maha Agung agar aku mendapatkan petunjuk cara-cara menanam yang lebih baik sehingga dapat lebih meningkatkan panennya.” Kata Parama menyampaikan hasil perjalanannya.

“Kalian berdua memang masih muda, dan ketika aku terima menjadi cantrik di sini, aku juga sudah punya angan-angan kedepannya untuk kalian, agar dapat lebih bermanfaat untuk kepentingan masyarakat, sedangkan ilmu patraping janma yang lebih cenderung kependetaan tidak saya ajarkan kepada kalian, karena memang belum waktunya. Akan tetapi dengan bekal ilmu dari pesanggrahan ini, kalian sudah dapat lebih memanfaatkan untuk kepentingan kehidupan di masyarakat langsung, dan itu merupakan bentuk nyata dari praktek patraping janma di masyarakat khususnya untuk kalangan yang masih muda seperti kalian. dan pesanku Parama bila memang nanti kamu sudah dapat keluar dari pesanggrahan janganlah dilupakan pedoman *Tri Panca Darma kawitan* dalam membimbing para petani yaitu kesadaran, keikhlasan, kebenaran dan kesucian, agar juga dapat memberikan manfaat

yang lebih besar lagi nantinya.” Ki Begawan kembali mengulang apa yang telah diajarkan kepada para muridnya itu.

Setelah mendengarkan kedua muridnya menyampaikan terhadap apa yang dirasakan dan dialami selama keluar dari pesanggrahan bersama dengan dirinya dan gusti pangeran, ki begawan kembali menoleh ke gusti pangeran yang sejak tadi dengan seksama mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh kakak seperguruannya itu.

Dan tidak lama kemudian giliran dari *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* untuk menyampaikan apa yang dapat disimpulkan olehnya selama dalam perjalanan ke Katemenggunan Pramowadhani.

Akan tetapi sebelum gusti pangeran itu menyampaikan apa yang dialaminya, tiba-tiba saja dirinya berdiri, “maaf Ki Begawan aku akan masuk dulu ke kamar sebentar untuk mengambil catatan.” Sambil berdiri dan segera memasuki kamarnya.

Tidak lama kemudian gusti pangeran sudah kembali duduk dengan membawa beberapa lembar daun lontar yang ada tulisan dan ditempatkan di atas meja. Sambil satu per satu lembar lontar itu dipegangnya.

“maaf Ki Begawan saya harus membaca catatan di lontar yang selama perjalanan ketika menjelang tidur selalu saya tulis apa saja kejadian yang perlu saya catat, karena biar nggak lupa. Dari perjalanan kita ke Katemenggunan Pramowadhani menurut saya merupakan pengujian dari pelajaran patraping janma tentang hubungan janma dengan jagad gede yang akhirnya menghasilkan *Seserepan / kawruh pasti (ilmu pengetahuan); Seserepan / kawruh kira – kira (Prakiraan, ramalan) dan seserepan kapitadosan / kawruh pangandel yaitu* Dengan simbolnya A8 ; A9 ; A10. Yang pertama ketika bertemu dengan Japas penyempit yang handal itu. Kenapa hal ini tidak sampai diketahui oleh kesatrian keraton, tentunya harus

dibuatkan cara agar masyarakat yang memiliki keahlian seperti Japas seperti itu dapat diketahui oleh pihak keraton, dan tentunya caranya adalah dengan mengadakan sayembara di masing-masing katemenggungan dan kemudian pemenangnya diadu di keraton dan para pemenangnya akan dapat ditampung di kesatrian untuk menjadi pelatih para prajurit keraton. Dan hal ini tidak hanya masalah keahlian menyumpit saja, juga dengan keahlian lainnya.” kata sang putra mahkota sambil berhenti sejenak karena harus meneguk air putih yang ada di meja sambil mengambil lembar lontar yang kedua.

“Sedangkan yang kedua adalah masalah yang harus dihadapi seorang Jalak Sinamber putranya pemilik kedai waktu kita beristirahat makan, dari sana timbul pemikiran saya untuk nantinya harus membuat kasatrian dan pesanggrahan punggawa di katemenggungan, karena sementara ini hanya ada di tingkat keraton saja, tidak hanya dengan Jalak Sinamber saja ini perlu di buat, tentunya rakyat *Keraton Kedawung* yang berada agak jauh dari keraton juga banyak yang ingin mengabdikan diri ke keraton, walaupun tidak harus semua ada di keraton karena di katemenggungan juga merupakan bagian dari keraton, karena selama ini seluruh punggawa katemenggungan masih harus dikirim dari keraton.” Kata sang putra mahkota Kedawung ini sambil mengambil lembaran lontar yang ketiga.

“Dan untuk yang ketiga ini masalah dengan jurus yang saya gunakan ketika diserang secara mendadak dengan Ki Begawan Patyaksa maupun Arindham petarung dari manca itu, sebenarnya jurus yang saya pergunakan itu merupakan temuan saya setelah menghayati *Tri Panca Darma Kawitan* yang terdiri dari *Sadar, Ikhlas, Benar dan Suci* itu saya terjemahkan dalam gerak dalam ilmu bela diri, kesadaran dan keikhlasan dalam perilaku dan menjalankan apa saja yang telah menjadi kewajiban membuat kita selalu waspada, membuat kita selalu tersinari dengan terang setiap melihat segala sesuatunya, yang pada akhirnya membuat kita ini berjalan dengan benar dan

tentunya dalam melakukan segala sesuatu tidak terlalu berlebihan agar tidak memunculkan sifat kesombongan, seperti ketika diserang Ki Begawan Patyaksa, saya melihat dengan terang ada ruang kosong antara pedang yang dibawanya dengan tangan dan dada bagian bawah. Sehingga ketika saya diserang secara tiba-tiba bukannya saya mundur, malah lebih aman kalau saya maju dengan cepat untuk menempatkan tangan saya di bagian yang kosong itu, walaupun tidak harus membalas dengan pukulan. Demikian juga ketika berhadapan dengan Arindham, ketika dia melawan para punggawa Kedawung dirinya berhasil memancing emosi para punggawa yang naik ke panggung, sehingga dengan mudah dirinya mengalahkan. Dan ketika berhadapan dengan saya, sengaja saya memancing emosinya agar kepercayaan dirinya yang sudah tinggi itu semakin naik dan membuat dirinya malah lengah. Dan terbukti hal ini cukup berhasil.” Kata *Mas Tawang Alun* menerangkan dari catatan lontar yang ketiganya.

“Masih ada lagi Ki Begawan yang terakhir dari catatan saya, apa yang bisa saya sampaikan ketiganya itu, karena hasil saya berhubungan dengan Jagad Gede yaitu melakukan perjalanan ke Katemenggungan Pramowadhani, dari perjalanan itu saya sudah dapat *Seserepan / kawruh pasti (ilmu pengetahuan)* yaitu jurus *Tri Panca Darma Kawitan* karena sudah saya buktikan sendiri keberhasilannya hingga dua kali dengan menghadapi lawan yang cukup handal. Sedangkan untuk masalah yang lainnya tentunya masih memerlukan pemikiran kembali dan dirundingkan dengan rama prabu dan punggawa keraton untuk pelaksanaannya dan tentunya apa yang saya usulkan nantinya bisa diterima romo prabu atau mungkin juga ditolak, karena itu semua masih tergantung keputusan dari romo prabu. Saya kira hanya ini yang bisa saya haturkan Ki Begawan, mungkin masih banyak yang kurang menurut pandangan bopo guru, oleh karenanya mohon saya masih

diberikan bimbingan.” Sang putra mahkota Kedawung itupun menyudahi penjelasannya.

Ki Begawan Aditya Wirasana yang sejak tadi mendengarkan dengan seksama penjelasan murid kinasihnya itu tersenyum menunjukkan raut mukanya berseri-seri sambil dalam hatinya merasakan kepuasan terhadap anak didiknya yang memang dapat diandalkan, “Ngger... putra Kedawung saya sangat senang mendengarkan penjelasan dari gusti pangeran, yang begitu rinci dan jelas terhadap segala penguasaan kawruh patraping janma yang ada di pesangrahan ini, dan yang juga membuat saya juga kagum, ternyata pelajaran itu juga ada yang diwujudkan dalam bentuk jurus-jurus bela diri, yang saya sendiri belum pernah mencobanya.” Kata sang begawan itu sambil menunjukkan wajah yang senang.

Najandra yang sejak tadi mendengarkan dengan seksama, langsung menyela sebelum Ki Begawan melanjutkan pembicaraannya. “Maaf Ki saya harus menyela dulu, karena sudah tidak sabar ingin bertanya ke *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* sebab kalau tidak nanti keburu saya lupa dengan pertanyaan yang akan saya sampaikan,” kata Najandra berharap.

Ki Begawan tampaknya memaklumi salah satu muridnya yang satu ini sehingga langsung mengiyakan untuk segera memberikan kesempatan kepada Najandra menanyakan keinginannya.

Mendapatkan kesempatan itu, Najandra langsung tidak menyangka, “Maaf Gusti Pangeran, dari penjelasan tadi, ada hal yang menjadi pikiran saya, yaitu jurus *Tri Panca Darma Kawitan* saya melihat sendiri, begitu cepatnya gusti pangeran bergerak, dan begitu tepatnya sasaran yang terkena tanpa harus membunuh atau melukai terlalu parah, bila gusti pangeran berkenan saya dapat diajarkan jurus itu.” Ujarnya Najandra sambil menghaturkan sembahnya.

Mendengarkan pertanyaan itu, Ki Begawan tertawa kecil, “he...he...he... Najandra kamu ini memang tidak dapat lepas dari keinginanmu yang kuat untuk olah keprajuritan dan kadigdayan sehingga lebih tertarik dengan jurus handalan yang diciptakan oleh gusti pangeran, tentunya ya... tergantung gusti pangeran mau tidak mengajarkan.” Kata Ki Begawan itu sambil memandang ke gusti pangeran yang terlihat tersenyum, karena mendengarkan pertanyaan dari kakak seperguruannya yang berbadan cukup kekar itu.

“boleh saja kakang nanti aku ajari, tapi berat lho...., karena harus berlatihnya 24 jam, karena ini juga saya jalani seperti itu, apa sanggup?” tanya gusti pangeran itu kepada Najandra sambil tetap tersenyum

“Sanggup gusti pangeran, kalau memang tuntutannya seperti itu, akan saya ikuti semua petunjuk yang diberikan gusti pangeran.” Jawab Najandra dengan duduknya lebih ditegakkan untuk menunjukkan kesanggupannya.

Tampaknya putra mahkota Kedawung itu senang melihat kesungguhan kakak seperguruannya itu, “baiklah kakang, sebenarnya jurus ini sama dengan jurus-jurus yang dipelajari di kasatrian keraton atau di kasatrian utama di sasana palagan gagana, hanya saja seperti yang sudah saya sampaikan tadi, kita harus membiasakan membangun kesadaran sebagai janma yang diciptakan oleh Sang Hyang Agung dan sudah dilengkapi dengan penalaran dan pikiran untuk selalu ikhlas agar selalu dibimbing jalan yang benar yang pada akhirnya juga berjalan di atas kesucian. Untuk itu harus selalu dibangun mulai bangun tidur hingga nantinya mau tidur lagi,” kata gusti pangeran itu membuka rahasia jurus yang diciptakannya.

“mohon bimbingannya gusti pangeran, walaupun terlihat sederhana apa yang menjadi rahasia jurus itu, akan tetapi dalam prakteknya saya benar-benar memohon petunjuk dari

gusti pangeran, karena memang saya ini masih belum mengerti.” Kata Najandra

Malam yang semakin larut, dengan hembusan angin yang cukup dingin semakin menusuk ke tulang-tulang siapa saya yang ada diluar saat itu, menyadarkan semua yang ada di ruang depan pesanggrahan utama itu.

“Saya rasa hari ini sudah cukup dulu, ayo kita beristirahat besok masih harus ada yang dikerjakan untuk gusti pangeran, karena sekarang waktunya untuk penggemblengan olah batin agar dapat lebih dalam lagi dalam memahami ajaran patraping janma itu.” Kata Ki Begawan sambil berdiri untuk mengajak semuanya beristirahat.

“tapi sebelum tidur gusti pangeran mulai besok pagi sejak bangun tidur saya minta mandi di sendang pesanggrahan sebanyak 12 kali sampai sore hari, sambil tetap mengerjakan dan melihat lahan yang sudah menjadi tanggung jawabnya.”

Mendengarkan petunjuk itu gusti pangeran hanya terdiam saja, karena agak terkejut, mendapatkan perintah yang tiba-tiba seperti itu. Sedangkan Parama dan Najandra yang sempat terkejut segera menanyakan kepada Ki Begawan untuk tugas yang harus dilaksanakannya sebelum gurunya itu masuk ke dalam kamarnya. “bagaimana dengan kita KI.”

“untuk kamu belum dulu, sekarang ini biar gusti pangeran karena waktunya sudah mendesak harus segera digembleng untuk olah batin.” Sambil segera berlalu menuju kamar tidurnya tanpa memberikan kesempatan lagi bertanya.

Ketiga orang yang duduk di depan pesanggrahan itu hanya bisa saling berpandangan, tanpa memperoleh jawaban terhadap penugasan yang cukup aneh itu. Akan tetapi bagi gusti pangeran hal ini bukannya harus dipertanyakan dalam hatinya tetap akan menjalankan semua petunjuk dari sang gurunya itu.

Penggemplengan Batin

Suara kokok ayam dan kicauan burung-burung yang dengan riang berterbangan di sekeliling areal pesanggrahan wijaya candra loka tampaknya tidak mampu membangunkan sang putra mahkota Kedawung yang terlelap dalam tidurnya.

Dan ketika sinar mentari pagi mulai menerobos dinding kamar dan menimpa wajahnya, membuat dirinya langsung terkejut dan terbangun, dan dengan tergesa-gesa langsung keluar dari pesanggrahan utama menuju ke sendang yang ada di bagian barat pesanggrahan itu.

Sebuah kolam air berdinding batu dengan kilauan air bening tertimpa mentari pagi, sudah berada dihadapannya. Ketika melihat kucuran air yang tampaknya sengaja dibuat untuk digunakan bagi yang ingin mandi tanpa berendam langsung didekatinya untuk membasuh muka, tangan dan kakinya. Setelah merasakan kesegaran air yang cukup jernih itu, sang putra mahkota itupun masuk ke dalam sanggar pamujan yang memang ada di sudut sendang itu. Walaupun tidak terlalu besar sanggar pamujan di sendang itu, tapi aura kekhidmatan dan kesucian benar-benar dapat dirasakan siapa saja yang akan memasukinya. Dengan duduk bersila dan mengheningkan diri di sanggar pamujan itu sejenak untuk memanjatkan doa kepada Sang Hyang Agung sebagai bentuk niatnya menjalankan perintah dari sang guru untuk melakukan mandi.

Dengan memasukkan dirinya perlahan-lahan ke dalam kemilaunya air sendang yang bening itu, dibersihkan badannya dengan seksama. Berkali-kali dirinya ditenggelamkan untuk merasakan nikmatnya air bening yang membasahi dirinya itu.

Setelah dirasakan sudah cukup, dirinya segera mengeringkan badan dan menggunakan pakaiannya dan memasuki sanggar pamujan untuk kembali berdoa karena telah selesai mengerjakan tugasnya untuk yang pertama. Dengan wajah

berseri badan yang sudah terasa segar itupun kembali menuju ke lahan yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Ketika dirasa sudah cukup waktunya kembali ritual yang sudah harus dijalani itupun diulanginya. Hingga tanpa terasa matahari sudah bergeser ke arah barat. Sinarnya yang mulai meredup tertutup awan membuat sinarnya kemerahan semburat di awang-awang. Hingga hari sudah agak gelap akhirnya putra mahkota Kedawung ini selesai mengerjakan mandinya untuk yang ke dua belas kalinya. Dengan tersenyum dirinya berjalan kembali ke pesanggrahan utama, tampaknya hari sudah benar-benar gelap ketika dirinya menyudahi perintah dari sang gurunya itu. Tampak sinar obor yang ada di pagar-pagar di dalam pesanggrahan sudah dinyalakan oleh para penghuni pesanggrahan itu. Dan ketika dirinya memasuki ruang duduk pesanggrahan utama tampak *Ki Begawan Aditya Wirasana* sudah duduk menunggu kedatangannya.

“Baru selesai gusti pangeran mengerjakan mandinya,” sapa *Ki Begawan* dengan senyumnya yang khas itu.

“sudah Ki... makanya agak malam baru selesainya, saya permisi dulu mau ganti pakaian.” Ujar *Mas Tawang Alun* sambil langsung masuk ke dalam kamarnya.

Tidak lama kemudian mereka berdua sudah duduk berhadapan. Tampaknya kedua murid yang biasa ikut dalam pelajaran yaitu *Parama* dan *Najandra* tidak ada malam itu, dan *Ki Begawan* juga tidak menunjukkan akan mengundang mereka. “Gusti Pangeran apakah yang dirasakan selama menjalankan petunjuk yang telah aku berikan, coba jelaskan menurut penalaran gusti pangeran.” Sang guru menanyakan kepada murid kesayangannya itu.

“Apa yang menjadi petunjuk dari *Ki Begawan* sudah saya laksanakan lengkap hingga 12 kali, dan dalam pengertian saya hal itu merupakan bentuk dari penganjwintahan dari patraping janma, baik itu sebagai janma dalam wujud jagad cilik yang

harus menggunakan a7nya yaitu penalaran dan pikiran, juga bentuk pengejawantahan dari *lelakune patraping janma Tri Panca Darma Kawitan* dan *Tri Panca Darma Madya*, karena ketika mengerjakan tugas itu, pada dasarnya melaksanakan perintah dari Ki Begawan yang menurut *patraping janma* juga bagian dari *Jagad Gede* yang berwujud sang guru, selain itu juga berlatih menjalankan kesadaran, keikhlasan, kebenaran dan kesucian sebagaimana pedoman dalam *Tri Panca Darma Kawitan*, dan semua itu dijalankan untuk *Darma pribadi, Darma Keluarga, Darma Warga, Darma Negara dan Darma Milik Sang Hyang Agung* sebagaimana pedoman dalam *Tri Panca Darma Madya*. Saya mandi adalah bentuk perwujudan darma pribadi, sedangkan ketika saya tetap ke lahan untuk memelihara tanaman sebagai bentuk darma keluarga dan darma warga, yaitu kepentingan seluruh penghuni di pesanggrahan ini, selain itu juga termasuk dalam darma negara yaitu cara menanam yang benar sehingga dapat ditularkan nantinya ke warga *Kedawung*, akhirnya semua itu pada dasarnya menjalankan perintah dan memelihara milik dari Sang Hyang Dumadi.” Kata sang putra mahkota itu dengan tenang dan mantap, menunjukkan kedewasaannya berpikir.

Sang gurupun mendengarkan dengan rasa kagumnya terhadap putra pilihan dari *Mas Tanpa Una* sebagai raja *keraton Kedawung* yang kelak akan menggantikannya. Belum sempat dirinya akan memberikan petuahnya, tampaknya sang putra mahkota ini masih belum selesai memberikan jawaban.

“maaf Ki Begawan, ada hal yang masih tidak saya pahami kenapa saya harus mengerjakan mandi sebanyak 12 kali di sendang pesanggrahan, kog tidak di padusan yang ada di belakang pesanggrahan utama ini.” Ujar sang putra mahkota yang penasaran akan tugas yang diterimanya.

“Ngger...anak prabu, setiap muridku yang belajar ketika memasuki tahapan pengemblengan batin, pasti akan bertanya

seperti itu. Penjelasanmu tadi sudah benar dan aku merasa kamu memang orang pilihan yang tepat bila harus menggantikan rama prabu nantinya, dan tentu kamu tidak memahami kenapa harus 12 kali dan di sendang pesanggrahan, semua itu ada maknanya. Mandi itu bentuk dari perilaku mensucikan diri, sedangkan 12 kali itu bahasanya adalah *dvasasa* yaitu berasal dari kata *dwi* dan *dasa/sasa* yaitu angka dua dan puluhan. Angka dua adalah simbol dari dua yang menjadi satu, karena sesungguhnya manusia itu terdiri dari raga yang dilengkapi penalaran dan unsur dari Sang Hyang Widhi keduanya ini harus menyatu, dan agar dapat menyatu unsur Sang Hyang Widhi yang ada pada diri manusia haruslah bersih dan suci. Dan sendang pesanggrahan itu adalah simbol dari alam gumelar yang ada dihadapanmu, kamu ini hidup di alam terang yang gumelar yaitu wilayah keraton Kedawung yang nantinya akan berada dalam kekuasaanmu ketika menggantikan rama prabu. Oleh karena itu sudah seharusnya kesucian, kehati-hatian dengan jalan penuh pertimbangan, perlu dilakukan dalam menjalankan kekuasaan yang nantinya akan kamu terima.” Kata sang begawan itu menerangkan maksud dan tujuan penugasan yang diberikan kepada putra mahkota Kedawung itu.

“terima kasih bopo guru, atas semua penjelasannya, saya tidak menyangka harus begitu dalam makna dari penugasan yang saya terima, padahal untuk menjalankan tugas seperti itu saja juga sudah harus memerlukan pratingkah sadar, ikhlas, benar dan suci agar tidak menggagalkan apa yang sudah menjadi perintah dan petunjuk dari bopo guru. Dan sekarang aku menjadi lebih jelas kenapa harus mengerjakan hal yang sepertinya hanya menguji keseriusan dan kesabaran semata, akan tetapi ternyata dibalik itu semua masih ada makna yang dalam dibaliknya.” Sang putra mahkota itupun memberikan jawaban dengan rasa kagum yang tidak dapat ditutupinya.

“baiklah nggerkalau kamu semakin memahami dalam olah batiniah, semua itu tidak ada lain dalam rangka meningkatkan keyakinan gusti pangeran terhadap keberadaan Sang Hyang Widhi yang memang tidak dapat diketahui itu. Batas percaya sebagai daya nalar janma haruslah benar-benar ditunjukkan tidak hanya dalam ucapan semata, akan tetapi juga ditunjukkan dalam kehidupan ini. Nah ngger... anak prabu, besok pagi-pagi sebelum matahari terbit, keluarlah kamu dari pesanggrahan melalui pintu belakang, dan ikuti jalan setapak yang ada di sana nanti kamu akan ketemu sebuah bukit. Dan naiklah di sana ada sebuah gua dan itu sebenarnya tempatku dalam melakukan puja samadhi, saya minta angger pergi kesana selama tujuh hari tujuh malam. Tinggallah disana untuk melakukan puja samadhi, makanlah segala apa yang ada di hutan itu hanya untuk sekedar menahan lapar. Semoga Sang Hyang Agung memberikan pencerahan kepada angger yang nantinya sangat berguna untuk kepentingan memimpin keraton ini. Saya harapkan ketika berangkat jangan sampai ada penghuni pesanggrahan ini ada yang tahu kalau angger anak prabu pergi ke gua itu, gua itu bernama “*bangsal murba adnyana*” yang artinya tempat untuk menguasai akal dan pikiran. Dan bekalmu hanya pakaian yang melekat di badan tidak ada lagi yang harus di bawa.” Sambil memperlihatkan wajahnya yang serius, sebagai bentuk petunjuk penting yang harus dilalui oleh sang putra mahkota ini.

Mas Tarwang Alun yang sejak diberi penjelasan dengan tekun mendengarkan segala nasehat dari gurunya itu langsung menghaturkan sembahnya, “baiklah bopo guru kalau memang saya harus melakukan puja samadhi di *gua bangsal murba adnyana* selama tujuh hari tujuh malam, saya akan berangkat pagi-pagi sekali sebelum penghuni pesanggrahan bangun, mohon doa restu dari bopo guru, agar dapat menyempurnakan puja samadhi saya hingga batas akhir nanti.”

Malam itupun akhirnya mereka berdua kembali ke kamar masing-masing, dan sang putra mahkota dalam tidurnya hanya selalu teringat petunjuk jalan yang harus dilalui untuk menuju gua tempat sang gurunya melakukan puja samadhi.

Belumlah lelap rasanya tidur, *Mas Tawang Alun* sudah bangkit dari tempat tidurnya, suara burung malam dan binatang lainnya masih terdengar saling bersahutan. Akan tetapi putra mahkota *Kedawung* ini tidak mau ambil resiko bila bertemu dengan salah satu penghuni pesanggrahan bila harus keluar, oleh karenanya dengan semangat dirinya sudah langsung ke padasan yang ada dibelakang pesanggrahan utama untuk membersihkan diri dengan melawan hawa dingin yang menyelimuti pesanggrahan saat itu.

Langkahnyapun akhirnya sudah sampai di batas belakang pesanggrahan, tampak pintu yang dipesankan oleh sang gurunya, dan ketika sudah melewati pintu paling belakang itupun obor yang sejak tadi dibawanya, segera dinyalakan untuk membantu melihat jalan setapak yang ada di depannya.

Gelap malam terus diterobosnya hingga akhirnya cahaya lampu di pesanggrahan wijaya candra loka semakin lama, semakin mengecil dan benar-benar menghilang tidak terlihat lagi. semburat bintang-bintang di langit semakin menipis terlihat karena cahaya pagi mulai menyinari di ufuk bagian timur. Oborpun sudah dimatikannya karena jalan yang dilalui mulai lebih terang tertimpa cahaya terangnya pagi, walaupun matahari masih belum sempurna bertengger di cakrawala.

Sinar mentari mulai menerobos celah-celah dedaunan yang mengelilingi seluruh jalan yang dilewati sang putra mahkota Kedawung itu, hembusan bau hijaunya dedaunan yang basah tertimpa cahaya mentari semakin menyegarkan suasana, kicau burung dan suara kera yang sudah saling berkejaran mulai terdengar di hutan yang dilewatinya. Jalan setapak yang dilewatinya semakin menanjak jalannya. Peluhpun mulai

membasahi dahi Mas Tawang Alun, akan tetapi langkahnya tidak mau dihentikan hingga akhirnya ketika matahari sudah berada setombak tingginya sampailah dirinya, di kaki sebuah bukit yang tampaknya cukup menjulang di depannya.

Jalanan setapak yang ada di depannya, sekarang ini terlihat semakin menanjak. Dengan sedikit mengusap peluh yang membasahi dahinya, langkahnya kembali diayunkan untuk menaiki setapak demi setapak bukit yang cukup terjal di depannya. Dedaunan yang bergoyang membawa angin yang cukup sejuk, tidak membuat pangeran Kedawung menghentikan langkahnya. Dalam langkahnya pikirannya merasa kagum terhadap sang guru yang usianya sudah cukup lanjut itu, ternyata sering melewati jalan ini sendiri. Dirinya yang masih muda harus benar-benar mengatur nafas untuk menuju ke gua yang dimaksudkan oleh bopo gurunya itu.

Dan ketika matahari sudah lebih berada di atas kepalanya, terlihat gua yang dimaksudkan sang guru, tampak sebuah tempat yang cukup bersih dengan pelataran kecil yang tertata, walaupun banyak dedaunan yang berguguran, dan ketika dirinya sudah berada di depan gua itu, dilihatnya sekeliling tempat itu benar-benar ditata dengan baik, berbagai tanaman sedang berbuah ada di sekitar gua itu, demikian juga dengan pancuran mata air yang terus mengeluarkan suara gemericiknya. Kekaguman Mas Tawang Alun semakin tidak dapat disembunyikan melihat tempatnya akan melakukan puja samadhi, sebuah tempat benar-benar sunyi dan tersendiri, dan ketika memasuki gua itu, di dalamnya terlihat bongkahan batu yang rata, sehingga dicobanya untuk bersila di batu itu. Setelah beberapa saat mencoba batu yang rata itu, segera dirinya teringat kalau di halaman gua banyak dedaunan yang berguguran, tanpa harus menunggu lebih lama lagi dipetiknya beberapa daun yang ada di sekitar tempat itu, untuk digunakan menyapu halaman gua itu agar tampak bersih. Setelah cukup beristirahat, gemericik air yang sejak tadi terus

mempersedengarkan irama sudah menggodanya untuk segera membersihkan diri. Beberapa buah yang sudah masak dipetik untuk mengganjal perutnya yang sejak tadi memang belum terisi itu, sambil menunggu datangnya malam, tanda dimulainya untuk melakukan puja samadhi.

Teriring dengan gemerlapnya bintang-bintang di angkasa nan gelap, karena bulan hanya terlihat mengintip di balik awan, suasana gua *bangsal murba adnyana* benar-benar sunyi dan tenang. Gusti Pangeran Mas Tawang Alunpun tampak sudah melakukan posisi *pranayama* sebuah posisi bersila dengan tulang belakang, tulang leher dan kepala dalam satu garis lurus, yang sudah menjadi kebiasaannya dalam melakukan puja samadhi selama ini.

Keheningan malam yang sesekali terdengar suara binatang, benar-benar membuat sang putra mahkota tenggelam dalam arus pemasrahan dirinya pada Sang Hyang Tunggal yang sangatlah disadari tidak akan dapat dijangkaunya itu.

Sang putra mahkota Kedawung tampaknya akan terus bergelut dengan segala kesadaran, keikhlasan, kebenaran dan kesucian yang sejati. Sedangkan di sasana palagan gagana Gusti Pangeran Anom Mas Wilo tampaknya juga terus mendapatkan gemblengan dari guru yang dikaguminya *Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja*.

Berbagai taktik dalam melakukan serangan yang sifatnya serangan dadakan terus digemblengkan oleh sang gurunya. Demikian juga dengan penguasaan berbagai senjata seperti golok, panah, sumpit, maupun senjata utama prajurit khusus ini, yaitu berupa pisau belati pendek. Sedangkan untuk adu tanding dengan berkuda *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo* memang sudah paling unggul, bahkan *Ki Adipati Kupu mas Dalem Wiryateja* mengakui keunggulan pangeran anom ini, bila bertanding dengan berkuda.

Hingga suatu hari Ki Adipati menyampaikan tahapan selanjutnya dari penggemblengan di sasana palagan gagana, yaitu pelatihan dalam olah kanuragan. “Gusti anom sudah selesai semua pelajaran gladi peperangan di sasana ini, sekarang sudah saatnya untuk gladi olah kanuragan. Untuk itu saya harapkan gusti anom untuk lebih siap lagi, karena untuk latihan ini akan lebih berat lagi, diperlukan ketekunan dan kesabaran yang lebih tinggi agar dapat berhasil. Sebagaimana yang pernah saya sampaikan dahulu, ketika seseorang merasa takut maka akan berbuat yang diluar batas kemampuannya, nah....saat sekarang ini waktunya untuk melatih diri mengeluarkan batas kemampuan itu dengan tidak harus diliputi rasa takut terlebih dahulu, akan tetapi benar-benar diolah dan dilatih agar memiliki kemampuan seperti itu.” *Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja* menyampaikan kepada putra kedua *Kedawung* itu.

Sang Pengeran Anom yang memang sangatlah menyenangi olah kadigdayaan dan keprajuritan ini, dengan wajah senang langsung memberikan jawabannya, “hal ini yang aku tunggu Ki... sebenarnya aku sendiri sudah agak jenuh dengan gladi jurit yang diajarkan, karena menurutku tinggal mendalami dari pelajaran ketika di kesatrian keraton saja. Kapan bisa dimulai pelajaran olah kanuragan itu Ki?” pangeran anom malah balik bertanya kepada gurunya itu.

“baiklah gusti anom kalau memang sudah siap nanti malam kita bisa mulai, tempatnya di sebelah paling atas sasana ini, karena memang tempat untuk para prajurit yang akan digembleng untuk menjadi prajurit *wirancana* yaitu prajurit khusus dalam keraton terlebih lagi yang ditugaskan untuk melindungi romo prabu. Sekarang istirahatlah dulu, nanti tengah malam kita berangkat kesana.” Ki Adipati tampaknya sudah langsung berjalan dan diikuti murid andalannya itu untuk kembali ke *griya alap – alap*.

Ketika tengah malam, tampak Ki Adipati sudah duduk di ruang tengah, *griya alap-alap* sengaja tidak membangunkan gusti anom untuk mengetahui sampai seberapa jauh kesungguhan dari muridnya ini, tampaknya gusti anom tidak lama kemudian keluar dari biliknya dengan wajahnya yang terlihat segar dan bersemangat untuk mengikuti latihan itu. Ki Adipatipun dalam hatinya mengagumi kesungguhan dari putra kedua Kedawung ini yang sangat berminat dengan segala olah kedigdayan dan keprajuritan itu.

“Kalau memang sudah siap, ayo kita berangkat ke tempat gladi,” ajak Ki Adipati yang langsung berdiri dan diikuti oleh gusti anom.

Tempat pelatihan yang dikhususkan ini tampaknya jaraknya agak lumayan jauh dari sasana, akan tetapi kedua orang itu walaupun berjalan di gelap malam dengan ringannya melangkah hingga sampai di sebuah areal yang cukup lapang dengan suara gemuruh air terjun yang terus mengalirkan airnya.

“Gusti anom inilah tempatnya, nanti dalam pelatihan ini saya harapkan janganlah terbawa emosi dan nafsu ingin segera menyelesaikan tahapan-tahapannya. Saya harapkan apa yang nantinya aku bimbingkan ikuti saja terlebih dahulu. Sekarang berendamlah gusti anom di sendang itu, jangan mendekat ke air terjunnya, masuklah ke dalam air hingga ke batas leher, dan pusatkan pikiran gusti anom janganlah terpengaruh dengan gemuruh suara air terjun, kalau gusti anom dapat menenangkan diri, suara-suara yang ada di sekitar areal ini akan dapat terdengar tanpa terganggu dengan suara gemuruh air terjun itu. Dan nanti bila aku sudah menyatakan selesai barulah gusti anom dapat keluar dari air.” *Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja* memberikan bimbingannya.

“baik Ki...aku akan mencobanya.” Jawab gusti anom dengan segera membuka bajunya hingga hanya menggunakan celananya saja.

Udara yang cukup dingin akan membuat siapa saja di areal itu akan menggigil, belum lagi terpaan dari imbas air terjun yang membuat semua areal di dekatnya menjadi basah. akan tetapi hal ini bukanlah halangan bagi seorang *Mas Wilo* yang sudah ingin mencoba kemampuannya. Setelah berkonsentrasi sebentar untuk mengusir hawa dingin yang sudah mencekeram tubuhnya, dengan mantap langkah kakinya menuju sendang itu hingga sampai ke batas leher. Berkali-kali cipratan air terjun yang bergemuruh membuat dirinya harus mengusap wajahnya, sehingga benar-benar mengganggu konsentrasinya, belum lagi dengan dinginnya air yang benar-benar menusuk tulang-tulanganya.

Akan tetapi bukanlah *Mas Wilo* bila harus kalah dalam menghadapi situasi yang sangat mengganggu konsentrasinya, perlahan-lahan dinginnya air dan cipratan air yang mengganggu konsentrasinya berhasil dilewatinya. Gemuruh suara air terjun yang cukup memekakkan telinganya perlahan-lahan terdengar laksana gendang besar yang ditabuh berirama, suara yang bertalu-talu dari hampasan air dari ketinggian itu lama-lama terdengar menjauh dan mendekat. Konsentrasinya terus semakin ditingkatkan untuk benar-benar menyatu dengan alam sekitarnya. Perlahan-lahan suara dentuman air itu mulai terdengar menjauh hanya terdengar lamat-lamat saja, dan teriakan suara binatang malampun terdengar dengan jelas ditelinganya, demikian juga dengan lengkingan kelelawar yang beterbangan untuk mencari makan sangatlah terang terdengar, bahkan kepakannya sayap dan arah datang dan perginya kelelawar itupun dapat diikuti oleh telinganya.

Dan hingga akhirnya, desah nafas yang teratur dari sang gurunya yang duduk bersila menunggu dengan posisi

bersamadi juga dapat ditangkap oleh telinganya. Begitu terkejutnya dalam hatinya ketika lamat-lamat terdengar suara yang begitu halus, dan sangatlah hapal betul dengan suara itu kalau berasal dari sang gurunya, “ngger putraku teruslah pertahankan kosentrasimu, menyatulah dengan alam sekelilingmu, janganlah kamu lawan, ikuti terus gerak alam sekelilingmu itu. Maka kamu akan dapat mendengarkan suara batinku ini.” Sebuah suara batin yang dikirimkan oleh sang gurunya akhirnya dapat ditangkap oleh pengeran kedua Kedawung itu.

Tanpa terasa di ufuk sebelah timur sinar mentari mulai memunculkan percikan cahayanya, walaupun di sendang itu masih terlihat gelap. *Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja* tampak sudah berdiri dan berjalan mengarah ke sendang tempat *Mas Wilo* berendam. “Gusti Anom hari ini gladi saya rasa sudah dapat diakhiri.” Tetap dengan suara batin yang dikirimkan. *Gusti Pangeran Anom Mas Wilopun* segera tersadarkan setelah mendengarkan suara batin untuk menghentikan pelatihan hari ini, dengan menarik nafas dalam-dalam, dirinya melangkah menuju pinggir sendang menemui sang guru yang sudah menunggu. “Ki.... sebuah pengalaman yang luar biasa dan belum pernah aku lakukan selama ini,” teriaknya untuk mengalahkan suara gemuruh air terjun yang terus berjatuhan itu.”

Ki Adipati hanya tersenyum senang melihat murid yang cukup handal dari keraton Kedawung ini. Setelah mengeringkan badannya dan berganti pakaian mereka berduapun kembali berjalan untuk pulang ke griya alap-alap. Dalam perjalanan itu Ki Adipatipun memuji kesungguhan dari junjungannya yang masih muda itu, “sungguh aku baru sekarang ini menggempleng murid yang langsung dapat menguasai apa yang telah aku bimbangkan, selama ini prajurit-prajurit yang digempleng di areal ini butuh waktu setidaknya lima kali baru mulai dapat menguasai, tapi gusti anom hanya dalam waktu

semalam saja sudah mampu mendengarkan suara batin yang saya kirimkan.” Kata Ki Adipati yang terus berjalan dengan ringannya.

“pada awalnya memang masih sulit Ki, mana harus menahan dingin, dan belum lagi cipratan air terjun yang mengganggu mukaku termasuk juga gemuruh suara air terjun yang cukup keras itu, akan tetapi selama ini aku digembleng untuk menguasai emosiku, ketika suara gemuruh air terjun itu menjadi samar-samar terdengar maka suara binatang malam hingga kalelawar yang melengkingkan teriaknya mampu aku dengarkan, dan yang membuat saya juga heran suara Ki Adipati juga dapat terdengar dengan jelas di telingaku.” Ucap gusti anom dengan bersemangat.

“Latihan hari ini saya rasa cukup dulu gusti anom, akan tetapi saya harapkan kalau mau istirahat nanti sesudah matahari berada tepat di atas kepala. Karena kalau sekarang langsung beristirahat dan tidur maka apa yang dikerjakan semalam akan kurang maksimal menyerap dalam sendi-sendi tubuh ini.” Kata Ki Adipati sambil tetap melangkah ke arah griya alap-alap.

Menjelang tengah malam dua orang murid dan guru sedang duduk di ruang tengah griya alap-alap, “gusti anom ini hari kedua untuk berlatih dalam olah kadigdayan dan kanuragan, dan penggemblengan ini memerlukan waktu paling tidak empat puluh hari tanpa ada kegagalan, bila tidak akan mengulang kembali dari awal. Apakah gusti anom siap, karena sekarang ini sebenarnya barulah langkah-langkah awalnya saja. ?”

“saya usahakan siap Ki... menyelesaikan tahapan gladi yang harus dilewati memang cukup berat, tapi saya senang dapat bimbingan yang sudah lama ingin saya dapatkan.” Gusti anom memberikan jawabannya dengan mantap.

Dan ketika malam sudah mulai merangkak, tampak gusti anom sudah berada di balik air terjun duduk bersila diatas sebuah batu dengan berusaha menahan dinginnya malam, dan

gemuruh air terjun yang didengarkan lebih keras lagi dibandingkan dengan ketika hanya berendam di depan air terjun itu.

Sudah cukup lama gusti anom, berusaha berkonsentrasi di balik air terjun itu, akan tetapi tidaklah mudah, terpaan air tidak hanya menampar wajahnya bahkan seluruh badannya juga harus menerima terpaan air terjun yang deras terus mengucur. Benar-benar memerlukan upaya yang cukup ekstra keras bagi gusti anom untuk dapat menyatukan dirinya dengan alam sebagaimana konsentrasinya semalam. Dan hingga menjelang pagi dirinya menggigil tidak dapat ditahan lagi.

Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja yang sejak awal sudah mewaspadai bila muridnya gagal, sudah tahu terlebih dahulu. Maka dengan sigap sang guru itupun segera membantu muridnya itu keluar dari air terjun yang terus bergemuruh itu. Dan ketika sampai di pinggir sendang, segera muridnya dibimbing untuk mengatur pernafasannya agar dapat lebih menenangkan diri. “Atur pernafasannya gusti anom perlahan-lahan hirup udara dari hidung sebanyak-banyak dan keluarkan perlahan-lahan melalui mulut.” Perintah *Ki Adipati*.

Setelah semuanya sudah dapat dikendalikan dan gusti anom sudah berganti pakaian, “Bukan main *Ki...* ternyata untuk yang sekarang benar-benar aku kewalahan, kalau seandainya tidak ada yang menolong aku akan pingsan di sana dan entah bagaimana selanjutnya aku sendiri tidak dapat membayangkan.” Ujar sang gusti anom itu tanpa ada rasa penyesalan, bahkan terlihat diwajahnya rasa penasaran.

“Itulah titik kelemahan dari gusti anom hingga saat ini, selalu akan terbawa nafsunya bila sudah berhasil, sehingga lengah kalau yang saat ini akan lebih berat dan berbeda lagi cara yang harus dihadapi. Dan ini menjadikan serangan balik ke badan gusti anom sendiri.” kata *Ki Adipati* menasehati putra kedua

Kedawung ini, yang memang selalu labil dalam mengendalikan emosinya.

Dan pada malam ketiga, tampak Gusti Pangeran Anom sudah selesai dan berhasil mengalahkan guyuran air terjun yang harus dihadapinya, baru saja dirinya berganti pakaian dan berjalan menghampiri sang gurunya yang terlihat senang melihat keberhasilan muridnya itu. Ketika hampir setombak jarak antara dirinya dengan sang guru itu, tiba-tiba Ki Adipati menyerang dan mengirimkan pukulan ke dada gusti anom. Sebuah pukulan yang cukup berbahaya dengan hawa yang cukup panas dirasakan oleh gusti anom, walaupun sempat terkejut akan tetapi dirinya yang sudah terlatih mendapatkan serangan mendadak segera memiringkan badannya dan melancarkan sebuah pukulan ke dada sang guru, dan Ki Adipati dengan cepat juga mundur ke belakang.

“Berhasil....gusti anom, hawa dingin sudah keluar dari pukulan yang dikirimkan tadi, walaupun belum sempurna.” tampak Ki Adipati tersenyum senang.

“Saya tidak merasakan apa-apa Ki... hanya heran ketika pukulan yang hampir mengenai dada tadi mengeluarkan hawa yang cukup panas.” Ujar gusti anom keheranan.

Ki Adipati dengan sabar menjelaskan pada gusti anom, kalau sengaja hawa panas yang dikeluarkan dari serangannya itu, untuk memancing apakah pukulan balik dari dirinya dapat mengeluarkan hawa dingin yang diserap dari kemampuannya menahan guyuran air selama ini. Dan tampaknya walaupun belum terlalu kuat sudah dapat dirasakan oleh Ki Adipati hawa dingin yang disalurkan dalam pukulan balasan itu.

“Ki... kalau bisa mengeluarkan hawa panas seperti itu bagaimana caranya, aku juga kepingin bisa.” Tanya gusti anom yang merasa penasaran.

“he...he...he...aku sudah mengira rasa penasaran gusti anom itu, sengaja kuserang tadi dengan menyalurkan hawa panas, karena selain aku yakin gusti anom sudah mampu membalas dengan hawa dingin, dan pasti gusti anom juga ingin menguasai pukulan dengan menghantarkan hawa panas itu.” Ki Adipati tampaknya sudah dapat menebak arah pemikiran muridnya yang satu ini.

“istirahatlah dalam satu hari, untuk memulihkan tenaga dahulu, nanti dilanjutkan tahapan berikutnya, karena waktunya bukan tengah malam lagi, akan tetapi menjelang pagi sampai matahari kira-kira setinggi tombak, tataplah matahari itu dan ini harus dilakukan tiga hari terus-menerus. Bila gagal harus mengulang dari awal. Dan untuk ini benar-benar harus mampu menahan nafsu, karena cukup berbahaya bila tidak resikonya bisa kehilangan penglihatan” Kata Ki Adipati memberikan petunjuknya untuk melatih pukulan hawa panas itu.

gusti anom tampaknya benar-benar memperhatikan apa yang menjadi bimbingan dari gurunya itu, apalagi resiko yang akan diterima bila tidak berhati-hati, membuat dirinya berjanji dalam hatinya untuk tidak melawan alam, akan tetapi malah lebih menyatukan diri dengan alam dengan jalan tidak terburu nafsu dalam menyelesaikan tahapan latihan, termasuk kebiasaannya yang percaya diri yang berlebihan.

Sang surya yang perlahan-lahan mulai memancarkan sinarnya, tampak dua orang sudah berada di sanggar pelatihan dalam posisi bersila menghadap ke timur menyosong datangnya sinar yang cukup menghangatkan badan itu. Tampak gusti anom sudah menghadapkan wajahnya menyosong sinar surya yang mulai menyinar dengan cahaya yang cukup menyilaukan. Lingkaran putih bersinar yang lama-lama seperti bola yang berputar mengeluarkan sinar itu, terus ditatapnya dengan tenang, bersama dengan helaan nafas yang teratur berirama. Panas dan pedihnya mata yang mulai menghinggapi tidak dapat mengganggu konsentrasinya yang terus menatap

dengan tajam ke arah sang surya yang perlahan-lahan menunjukkan kegarangan sinarnya. Peluh mulai mengucur seiring dengan derai air mata karena harus menahan rasa pedih dan panas tidak membuat bergeser gusti anom dari duduk bersilanya.

“Pangeran Anom saya rasa sudah cukup latihan hari ini,” Ki Adipati dengan perlahan menghentikan gusti anom dari kosentrasinya.

Tarikan nafas yang dalam berulang dan menangkupkan kedua belah tangannya ke dada, menjadi tanda kalau sang gusti anom itupun menghentikan latihan hari ini.

“Pejamkan mata dulu gusti anom beberapa saat agar tidak gelap melihat sekeliling,” Ki Adipati memberikan petunjuk dalam menghentikan latihannya.

Ketika akhirnya hari ketiga mampu dilewati melatih untuk menatap sang surya itu, Ki Adipati mengajak gusti anom untuk berteduh sejenak, sambil mengistirahatkan badannya di bawah sebuah pohon yang cukup rindang. Setelah dirasa cukup beristirahat Ki Adipati mengajak gusti anom berdiri dan melihat sebuah pohon yang tidaklah terlalu besar hanya kira-kira selingkaran paha, dimintanya gusti anom untuk memukul pohon itu. Gusti anom itupun menuruti perintah dari gurunya, pohon itupun dipukulnya. Dan tidak lama kemudian terdengar tawa sumbang sang gurunya ketika dirinya selesai memukul pohon itu.

“ha...ha...ha...ternyata setelah tiga hari berlatih menyerap hawa panas, gusti anom tidak berhasil, saya pikir gusti anom dapat berhasil seperti ketika harus berlatih di air terjun sendang itu.” Sambil terus tertawa setengah mengejek.

Mendengar perkataan gurunya seperti itu, gusti anompun menjadi sedikit meradang, dan diluar perintah gurunya pohon yang tadi dipukul, kembali dihantamnya untuk melampiaskan

kekecewaannya karena dikatakan tidak berhasil atas latihan yang baru saja dilewatinya.

Sebuah pemandangan yang tidak disangkanya terjadi atas pohon yang dihantam dengan pukulannya itu, tiba-tiba saja suara derak dari dalam pohon terdengar dan pohon itupun membara dengan asap mengepul diujungnya. Dan tidak lama kemudian pohon itupun menjadi arang yang tetap berdiri tegak menghitam.

Gusti anom yang masih tertegun melihat apa yang terjadi, akan tetapi berbeda dengan Ki Adipati sang gurunya, suara tepuk tangan yang menggema menghantam dinding terjal di tempat gladi itu membuat sang gusti anom semakin tidak mengerti.

“Akhirnya gusti anom berhasil menyerap hawa panas dari sang surya, dan sekarang dapat dibuktikan sendiri. selama saya mengikuti pelatihan dalam tiga hari ini, saya tahu kalau gusti anom sebenarnya sudah berhasil menyerap hawa panas itu, akan tetapi memang masih belum sempurna, itu dibuktikan ketika saya minta untuk memukul pohon yang pertama. Tidak ada efek yang terjadi, karena tidak ada dorongan tekad dan kemarahan dari pukulan itu, sehingga hawa panas tidak ikut tersalurkan. Oleh karena sengaja aku menjatuhkan mental gusti anom sehingga kejengkelan dan kemarahan muncul, dan akhirnya seperti yang gusti anom lihat sendiri, arang yang berdiri tegak dari bekas pohon itu.” Kata sang guru dengan tersenyum bangga.

Penggeblengan di tempat gladi itupun akhirnya disudahi dengan tetap memberikan petunjuk kepada gusti anom dari Kedawung itu, kalau pukulan yang dapat menyalurkan hawa dingin maupun hawa panas yang sekarang dimiliki, masih memerlukan penyempurnaan. Akan tetapi ibarat pintu, saat ini kondisinya sudah terbuka, sehingga tinggal gusti anom untuk terus berlatih untuk lebih menyempurnakan, sehingga penggunaan ilmu kadigdayan itu lebih tepat penggunaan dan

5

pemanfaatannya, tidak dengan serta merta setiap akan bertemu lawan akan digunakan, akan tetapi hanyalah bila menemui lawan tanding yang benar-benar tangguh, karena menggunakan pukulan dingin maupun panas itu banyak menguras tenaga, tentunya haruslah tetap diperhitungkan masak-masak dalam menggunakannya.

Gusti Pangeran Anom Mas Wila tampaknya semakin bersemangat, akan lebih giat lagi berlatih untuk menyempurnakan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Ki Adipati, bahkan kalau bisa malah mampu menandingi sang gurunya itu.

Sedangkan situasi di *gua bangsal murba adnyana Pangeran Mas Tawang Alun*, sudah menyelesaikan puja samadhinya dan untuk itu dirinya memilih waktu sore hari untuk kembali ke *pesanggrahan wijaya candra loka*, karena waktu tujuh hari yang ditetapkan oleh *Ki Begawan Aditya Wirasana* sudah berhasil dilewatinya dengan berbagai pengalaman batin yang sudah terpendam dalam hatinya untuk disampaikan kepada sang gurunya. Bila tidak ingat kalau pulang dan kembali tidak boleh sampai diketahui oleh para penghuni *pesanggrahan*, dirinya sudah tidak sabar untuk segera kembali ke *pesanggrahan*.

Dan ketika gelap malam telah menyelimuti sekeliling bukit di *gua bangsal murba adnyana*, dan ketika malam semakin larut, putra mahkota *Kedawung* itupun segera menuruni bukit dengan langkah yang ringan dan hati yang berkecamuk dengan segala pertanyaan yang tidak mampu dijawabnya. Perjalanan kembali ke *pesanggrahan* tampaknya benar-benar terasa ringan, bak terbang rasanya langkah kaki *Mas Tawang Alun*, tanpa terasa pagar bagian belakang *pesanggrahan wijaya candra loka* sudah terlihat di kegelapan malam itu, dengan sorot kemerlip cahaya lampu dari pondok-pondok para penghuni maupun cahaya obor di pagar-pagarnya. Dan akhirnya ketika berada di depan *pesanggrahan* utama tampak *Ki Begawan Aditya Wirasana* sudah duduk di ruang depan *pesanggrahan* itu

dengan wajah teduhnya, hampir bersamaan kedua orang yang saling menghormati itupun mengucapkan salamnya, “*Jagi caos Ki, Jagi Caos Gusti Pangeran.*”

“Ngger anak prabu, apa tidak istirahat dulu sebelum bercerita tentang hasil selama melakukan puja samadhi di *gua bangsal murba adnyana.*” Sang begawan memberikan kesempatan kepada putra sulung Kedawung untuk beristirahat.

“Terima kasih Ki....badan saya tidak terlalu lelah, dan juga saat ini banyak hal yang ingin saya sampaikan selama saya melakukan puja samadhi di *gua bangsal murba adnyana*, dan ini merupakan pengalaman batiniah yang sangat luar biasa, yang hingga sekarang ini belum dapat memecahkan makna dari semua itu.” Sang putra mahkota mulai membuka pembicaraan untuk menceritakan pengalamannya.

“dihari-hari awal melakukan puja samadhi berbagai penunggu hutan berdatangan, sepertinya ingin menyapa ataupun mengganggu untuk mengusir kehadiran diri saya yang dipandang akan mengganggu. Mulai *Banaspati, Wewe, Gandaruwa* dan berbagai *demit* semuanya berusaha mengusik puja samadhi saya Ki...., akan tetapi semuanya hanya aku sapa dan tetap tidak mengganggu konsentrasiku dalam melakukan puja samadhi untuk dapat menuju Sang Hyang Agung. Hingga hari ketiga sesosok wanita yang sangat cantik dengan aromanya sangat harum menusuk hidung datang dengan sangat sopan dan duduk dihadapanku. Dan ketika saya tanyakan dirinya mengatakan kalau *Danyang* bukit *gua bangsal murba adnyana* yang bernama *Nyi Padmini*, bahkan dirinya menyatakan untuk bersedia mengabdikan kepada saya, akan tetapi dengan halus saya tolak, dan saya persilahkan kembali kealamnya.” Sang putra Kedawung itu menghentikan ceritanya karena ingin membasahi tenggorokannya yang sudah mulai dirasakan cukup kering.

Begawan Aditya Wirasana, tampak hanya terdiam dan memperhatikan apa yang diceritakan oleh sang putra mahkota itu.

“dan ketika memasuki tiga hari terakhir, saya merasakan pengalaman batiniah yang luar biasa Ki, yang diawali saya melihat diri saya sendiri yang sedang duduk melakukan puja samadhi dalam posisi *pranayama*, di dalam gua dan sekitarnya begitu terang, sehingga saya dapat melihat semua ruangan di dalam gua itu seperti siang hari, dan kemudian tiba-tiba saja diri saya yang sedang bersila itu sudah ada di padasan tempat saya biasa mandi, dan perwujudan saya yang di luar itu membersihkan badan saya sendiri, sambil saya terus berfikir, kenapa ini kog bisa terjadi seperti ini. Akan tetapi terus saja diri saya yang diluar membersihkan badan saya di padasan hingga selesai dan kembali ke tempat semula di dalam gua itu. Belum selesai saya mampu menjawab atas kejadian yang saya alami itu, ketika kembali duduk bersila, sekali lagi saya ditemui seseorang yang berwujud persis dengan diri saya dan mengajak untuk pergi mengikutinya. Sebuah jalan yang tidak pernah saya temui sepanjang hidup saya ini, saya lalui dengan dipandu sosok yang persis dengan diri saya itu, saya hanya merasakan ringannya langkah seolah-olah melayang hingga sampai di sebuah jembatan yang begitu kemilau karena terbuat dari batu permata yang sangat indah luar biasa. Tiba-tiba saja sosok yang seperti diri saya itu terlihat seperti kebingungan, akan tetapi saya sendiri malah mengatakan ini jalan yang sudah benar, dan ketika saya katakan seperti itu sosok seperti itu tiba-tiba menghilang. Dan ketika saya sampai di jembatan itu terdapat dua sosok yang berdiri di kanan dan kiri jembatan yang berkilauan itu. Yang sebelah kiri menamakan dirinya *Yamadipati* dan yang sebelah kanan menamakan dirinya *Balaupata*. Ketika langkah kaki saya akan memasuki jembatan itu yang bernama *Yamadipati* mengatakan, kalau melewati jembatan itu berarti alam kematian akan menjemput saya, dan sosok yang bernama *Balaupata* juga menyampaikan,

bagaimana dengan keraton Kedawung bila harus ditinggalkan, siapakah yang patut menggantikan rama prabu nantinya, jangan-jangan malah Kedawung akan hancur, mengingat adik-adikmu masih sangat muda dan adikmu yang lainnya perempuan semua. Sempat saya terhenti sejenak mendengarkan suara itu, akan tetapi saya tidak mau tahu, saya harus melewati jembatan ini, apapun resiko yang harus saya tanggung, saya siap menghadapinya.” Tampak sang putra mahkota ini menceritakan pengalaman batinnya sambil bersuara mantap, agar Ki Begawan sang gurunya dapat mendengarkan dengan jelas semua kejadian yang dialaminya.

Setelah itu sang putra mahkota itupun melanjutkan ceritanya, “ketika melewati jembatan yang berkilauan dari permata yang sangat indah sekali, saya benar-benar kagum dan terpesona Ki, akan tetapi ketika saya melihat sebelah kiri jembatan tampaklah pemandangan yang menyedihkan sebuah pemandangan kekeringan, kegersangan dan panas yang membuat siapa saja yang ada di sana akan benar-benar menderita, sedangkan ketika kepala ini menoleh ke sebelah kanan jembatan itu, sebuah pemandangan yang indah dengan alamnya yang hijau nan sejuk membuat betahnya siapanya saja yang ada di sana. Dan ketika saya sampai di ujung jembatan permata itu, langkah saya terhenti karena ada sesosok yang mengaku bernama *sang guru sejati*. Dan bertanya mau kemana tujuan saya berjalan melewati jembatan ini, sayapun menjawab menuju ketidak tahuan saya untuk mencari tahu. Dan sosok yang menamakan dirinya *guru sejati* itu, kembali mengatakan itu perbuatan yang sia-sia belaka, karena kamu tidak akan memperoleh tahumu. Sayapun kembali melawannya dengan mengatakan saya tidak peduli, saya akan tetap berjalan menuju ketidak tahuan saya untuk memperoleh jawaban. Dan ketika saya lewati sosok itu, sebuah sinar yang luar biasa terangnya sehingga menyilaukan mata saya Ki.... sebuah suara saya dengar mengatakan Aku Sang Hyang Widhi, mendengarkan suara itu saya langsung menolak suara

itu, Sang Hyang Widhi tidak akan bicara, kamu bukan. Tiba-tiba saja badan saya ini merasakan hawa panas yang tidak tertahankan setelah itu berganti dengan hawa dingin yang luar biasa hingga darahpun saya rasakan mengucur di hidung saya, saya tetap tidak mau bergeming, dalam hati saya hanya berkata, kamu memang lebih kuasa dari aku, tapi aku tidak harus takut, kalau memang diriku harus menebus dengan kematianpun aku juga tidak bisa berbuat apa-apa, karena semua itu bukanlah kekuasaan diriku sebagai janma. Dan ketika saya selesai berkata dalam hati, sebuah ledakan yang saya dengarkan memekakkan telinga dengan sinar cahaya yang semburat terang melontarkan saya. Dan yang membuat saya tersenyum dan hampir tertawa dikegelapan gua *bangsal murba adnyana* itu Ki... karena diri saya sudah dalam kondisi terjatuh dari batu yang saya tempati untuk melakukan puja samadhi itu.” Kata sang putra Kedawung sambil mengurai senyumnya, karena teringat kejadian yang sedikit menggelikan itu, karena harus terjatuh dari tempatnya melakukan puja samadhi.

“Dan ketika malam terakhir melakukan puja samadhi Ki..., saya merasakan dan melihat kembali sinar terang diseluruh gua *bangsal murba adnyana*, bahkan di luar guapun saya merasakan terangnya, laksana bulan purnama, tanpa saya sadari, saya berdiri dan keluar untuk melihat apakah malam itu benar-benar sedang bulan purnama, akan tetapi ketika saya menengadahkan ke langit terlihat bulan hanya terlihat melengkung dengan garisnya yang kecil. Sayapun kembali melihat sekeliling yang benar-benar seperti sedang tertimpa cahaya bulan purnama. Dan ketika akan kembali untuk duduk melakukan puja samadhi, langkah saya terhenti karena tertarik melihat daun tanaman yang ada di pintu masuk gua, dalam diri saya ini merasakan sebuah kesadaran, begitu hebatnya yang punya dan yang membuat alam semesta ini, begitu indahnnya jagad gumelar yang ada dihadapan saya semua itu disediakan untuk saya sebagai janma, perasaan itu terus terbawa hingga

saya duduk kembali dengan posisi *pranayama*. Dan kembali lagi kesadaran saya terbuka lebar, sungguh hidup ini janganlah disia-siakan, semua ini sudah disediakan dalam jagad gumelar dengan batas waktu yang sudah menjadi kepastian dari Sang Murbebing Dumadi, sungguh sangatlah disayangkan bila tidak dapat menikmatinya karena harus terganggu dengan perjalanan kehidupan yang harus melewati jalan susah dan senang, bisa dan tidak bisa, tahu dan tidak tahu yaitu kalau dalam ilmu patraping janma, adalah kuasa tengen dan kuasa kiwa. Dan saat itu perasaan yang saya alami rasa terima kasih yang tidak dibawa nafsu Ki..., yang berbeda ketika saya alami di lahan sehingga saya melakukan sembah sujud di tanah. Saya merasakan senang yang sangatlah luar biasa dan tidak pernah saya alami sebelumnya dan tidak dapat saya gambarkan. Romo Begawan itulah pengalaman batin yang saya rasakan dan sangatlah luar biasa, untuk itu mohon bimbingan dan petunjuk dari romo begawan agar dapat menjelaskan kejadian yang saya alami itu.” Kata *Mas Tawang Alun* menyudahi ceritanya.

Ki Begawan Aditya Wirasana yang sejak pertama, tidak pernah menyela dan tetap dalam duduknya yang tenang mendengarkan cerita dari putra Kedawung itu, akhirnya merubah posisi duduknya, dari bersandar menjadi lebih tegak dengan tetap menunjukkan wajah teduhnya, sebagai orang yang benar-benar mampu melepaskan diri dari ikatan keduniawian.

“Ngger...putra *Kedawung*, kamu benar-benar menjadi janma yang sangat beruntung, selain memang sebagai seorang putra mahkota yang nantinya harus menggantikan kedudukan rama prabu, juga memiliki jiwa yang masih bersih, sehingga ketika harus melakukan tahapan puja samadhi di gua *bangsal murba adnyana* mendapatkan pengalaman yang menurutku juga sangatlah luar biasa untuk seorang yang masih muda seperti *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun*. Segala pengalaman yang

dirasakan dan dilihat merupakan pandangan mata batin dari gusti pangeran, sebuah pandangan yang dapat melihat dalam kondisi mata terpejam, sebuah pengalaman batin yang menunjukkan tingkat kebersihan dan kesucian yang dilandasi kemampuan nalar yang kuat dan kesungguhan yang tidak tercampurkan dengan nafsu keinginan yang menggebu, karena bila hal ini terjadi maka tidak akan kejadian-kejadian sebagai satu bentuk pembuktian kedudukan janma dengan Sang Hyang Agung dapat dipagelarkan dalam proses puja samadhi.” *Ki Begawan* dengan suaranya yang tenang akan tetapi cukup jelas dapat didengar oleh putra mahkota *Kedawung* di kesunyian malam yang terus merayap menghembuskan hawa dingin dan membuat orang lain akan lebih senang menenggelamkan diri dalam tidur nyenyaknya.

Tidaklah demikian untuk *Mas Tawang Alun* yang benar-benar ingin mendapatkan bimbingan dari sang guru yang sudah sangat terkenal se antero *Kedawung* itu.

“Dalam tiga hari pertama ketika melakukan puja samadhi gusti pangeran banyak digoda segala macam *demit, Banaspati, Gandaruwa, Wewe* dan banyak lagi tunggu yang ada di sekitar *gua bangsal murba adnyana* dan bahkan ditemui *Danyangnya* yang bernama *Nyi Padmini*. Itu semua adalah daya dari alam, hanya saja ingatan gusti pangeran sudah ada yang namanya *Banaspati, Gandaruwa, Wewe* dan *hantu penunggu* lainnya sehingga itu memunculkan berbagai bentuk gambaran yang ada dan tersimpan dalam ingatan gusti pangeran sendiri. walaupun daya alam itu sebenarnya ada dan sifatnya biasanya akan merusak, seperti contoh, kalau sebatang kayu dibiarkan di halaman, maka alam akan merusaknya, disitulah bukti kalau alam yang gumelar ini memiliki kekuatan atau dayanya. Demikian juga dengan kemunculan *Danyang* yang mengaku bernama *Nyi Padmini*, itupun adalah daya alam, akan tetapi kalau untuk *danyang* biasanya untuk suatu areal tertentu, sebagaimana areal di sekitar *gua bangsal murba adnyana*,

suatu tempat yang disekililingi hutan dan berbagai binatang, dengan bukit dan sendang yang ada di sana sangatlah membawa manfaat untuk para warga yang tinggal di sekitarnya. Sehingga yang muncul biasanya kalau untuk *danyang* bila sosok wanita dengan kecantikan atau keanggunannya dan bila sosok pria akan muncul sosok yang berwibawa. Dan makna *Nyi Padmini* yang menyatakan diri ingin mengabdikan pada gusti pangeran itu, menunjukkan kalau gusti pangeran memiliki watak yang penuh perhatian, teliti dan selalu menuntaskan segala permasalahan hingga selesai dengan hasil yang sangatlah memuaskan tidak ada yang merasa dirugikan. Sehingga alam mendukung apa yang dilakukan oleh gusti pangeran selama ini, dan dalam perwujudan secara spiritualnya sebagaimana *Nyi Padmini* yang ingin mengabdikan kepada gusti pangeran.” Ki Begawan dengan sabar menerangkan kepada murid kinasihnya yang tampak dengan tekun mendengarkan apa yang dibimbinkannya itu.

Mas Tawang Alun sendiri dalam hatinya, semakin kagum akan luasnya wawasan dari sang gurunya, dirinya tidak menyangka sama sekali bila apa yang telah dialami dalam tiga hari pertama masa puja samadhinya dapat dijelaskan dalam dunia nyata, padahal dalam bayangannya apa yang dialami itu merupakan bentuk-bentuk yang selama ini sering didengarnya sejak kecil yang didongengkan oleh mbok emban di keraton menjelang tidur. Sebuah pemahaman yang sangat berbeda dengan para begawan yang selama ini ditemui di keraton *Kedawung* dalam menjelaskan hal-hal yang tidak kasat mata. Dalam benaknya yang teringat ketika ditemui makhluk-makhluk yang menyeramkan saat puja samadhi itu, kalau dihubungkan dengan kekuatan alam yang memiliki daya rusak tidak dapat dipungkiri memang itulah kenyataannya, perwujudan sosok yang menakutkan menunjukkan daya alam yang akan menggilas apa saja yang ditemui di depannya.

Ki Begawan kembali melanjutkan penjelasannya tentang apa yang dialami oleh putra mahkota Kedawung untuk tiga hari yang kedua, “dan apa yang dialami gusti pangeran di tiga hari kedua, ketika ditemui sosok yang sama persis dengan diri, itu adalah salah satu saudara empat yang ada pada setiap manusia, biasanya ada yang berkulit hitam, kuning, merah dan putih, empat warna itu melambangkan nafsu yang selalu mengiringi kehidupan manusia. warna hitam adalah *nafsu aluamah* sebagai bentuk keinginan manusia dalam upayanya mempertahankan kehidupan ini, sedangkan yang berwarna kuning adalah *nafsu supiyah* yaitu keinginan manusia untuk memperoleh kesenangan maupun kesenian, dan warna merah adalah *nafsu amarah* yaitu keinginan untuk menguasai sedangkan warna putih adalah nafsu mutmainah bentuk keinginan manusia untuk mendapatkan keutamaan dengan cara berkebudayaan dan cara-cara adiluhung.” Ki Begawan mulai memberikan petunjuk terhadap sosok yang muncul dan menuntun *Mas Tarwang Alun*.

“Apa yang dilakukan oleh sosok yang sama dengan gusti pangeran untuk memandikan di padasan sehingga gusti pangeran dapat melihat sendiri kondisi badan yang sedang dibersihkan itu, menunjukkan kalau gusti pangeran sedang melakukan proses menempatkan diri dalam kesucian batiniah. Sedangkan ketika dihari selanjutnya diajak untuk melewati jembatan yang terbuat dari permata, merupakan simbol alam semesta ini, sesungguhnya diri kita ini sedang memasuki sebuah jembatan yang begitu indah mempesona dan tidak akan lepas dari kuasa kiwa dan kuasa tengen, susah senang, bisa maupun tidak bisa. Semua itu adalah jembatan yang harus dilalui, walaupun ancaman kematian sebagaimana yang dikatakan oleh sosok yang mengaku bernama *Yamadipati* sudah menyampaikannya, akan tetapi gusti pangeran tetap berjalan, karena memang itulah kebenaran, karena yang namanya janma dan makhluk lainnya pasti akan menemui alam

kematiannya karena berada di dunia hidup, sedangkan kapan itu harus terjadi semua berada di kehendak Sang Hyang Agung, demikian juga dengan pengaruh yang disampaikan oleh sosok yang mengaku bernama *Balaupata* tentang pengaruh terhadap situasi keraton bila tidak ada yang menggantikan rama prabu, gusti pangeran benar-benar tidak terpengaruh, hal ini menunjukkan keyakinan yang kuat dari gusti pangeran untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, karena memang seandainya alam kematian harus menjemput gusti pangeran, itu sudah menjadi kehendak Sang Hyang Agung dan siapakah yang akan menggantikan tentunya juga Sang Hyang Agung yang akan memberikan ketentuannya juga. Demikian juga ketika gusti pangeran akhirnya dapat melewati jembatan itu, dan mendengarkan suara yang mengaku sebagai Sang Hyang Dumadi, dan hal itu ditolak oleh gusti pangeran. Mendengarkan kisah itu, menunjukkan kalau pengusaan kaweruh *patraping janma* benar-benar matang, karena memang seperti itulah kedudukan diri kita sebagai *janma*, karena kalau dapat ditemui maka Sang Hyang Agung bukan yang Maha Kuasa lagi namanya.” Ki Begawan memberikan penjelasannya sambil melihat kepada sang muridnya yang nampak menunjukkan keseriusannya dalam memperhatikan apa yang menjadi keterangannya itu.

Ketika akan melanjutkan penjelasannya, tiba-tiba saja putra mahkota *Kedawung* itu menyela, “maaf Ki Begawan kalau aku ingin menambahkan, terhadap apa yang saya alami selama di *gua bangsal murba adnyana*, khususnya di malam terakhir dalam melakukan puja samadhi, ketika itu aku dapat melihat keraton *Kedawung* dan terlihat terang sekali seperti dilingkari dengan ribuan obor di seluruh keraton, dan suasana keraton sangatlah meriah sekali dengan segala keramaiannya, akan tetapi dalam keramaian itu saya melihat Ki Begawan duduk di balai paseban agung dalam kondisi sedih. Apa makna dari petunjuk itu Ki.... aku belum dapat mengartikannya.” *Mas*

Tawang Alun menyampaikan pengalaman yang hampir saja terlupakan.

“hemm...ngger anak prabu, aku akan melanjutkan dulu penjelasannya yang tadi, sebelum menjawab pengalaman batinmu yang terakhir. Apa yang angger alami sehingga merasakan situasi yang luar biasa dan gusti pangeran merasakan sebuah suasana yang begitu nikmatnya atas kehidupan ini, merupakan tanda kalau gusti pangeran sudah dapat melepaskan segala kepentingan di dunia ini bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi gusti pangeran sendiri. dan hal ini sangatlah penting sebagai bekal gusti pangeran bila nanti menggantikan romo prabu.” Kata Ki Begawan meneruskan penjelasannya, dan tampak terlihat wajahnya benar-benar lebih serius lagi dan juga bercampur dengan kesedihan yang berusaha disembunyikannya.

“Apa yang gusti pangeran alami ketika melihat keraton seperti itu, sebenarnya petunjuk itu, sudah aku terima ketika gusti pangeran bersama *Parama* dan *Najandra* duduk di ruangan ini, dan mengatakan kalau suasana tiba-tiba saja tenang, bahkan anginpun tidak ada yang berhembus, walaupun hawa dingin tetap menyelemuti seluruh pesanggrahan ini. Waktu itu, aku katakan kalau ada sesuatu hal yang tidak dapat disampaikan pada saat itu, dan tampaknya hal ini sudah saatnya harus aku buka dan diberitahukan, tampaknya semua yang diterima oleh gusti pangeran itu merupakan petunjuk terhadap situasi keraton, dan menyangkut dengan romo prabu. Karena menurut pandangan batin saya akan terjadi sesuatu di keraton *Kedawung*, oleh karena itu, besok kita segera kembali ke keraton. Karena situasinya menuntut adanya gusti pangeran yang harus berada di sana.” Ujar Ki Begawan tanpa memberikan penjelasan lebih rinci lagi, karena malam itu segera menyudahi penjelasannya dan mengajak gusti pangeran untuk segera beristirahat, karena besok pagi akan kembali ke keraton bersama dengan dirinya juga.

Kicauan burung pagi yang saling bersahutan, dan ditimpa sinar pagi yang menyegarkan di *pesanggrahan wijaya candra loka*, tampaknya tidak membuat seorang *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* ceria, sejak semalam pikirannya benar-benar bergulat dengan kecamuk yang tidak menentu. Terlebih lagi dengan sang gurunya juga memberikan tanda-tanda yang tidak membuat hatinya tenang, walaupun tidak menjelaskan secara rinci.

Ringkikan kuda kesayangannya *bayu segara*, menambah pikirannya melayang di keraton, langkah cepatnya segera keluar dari pesanggrahan utama, tampak *bayu segara* sudah menggoyang-goyangkan kepalanya, karena sudah cukup lama kuda dengan warna hitam mengkilat itu tidak pernah diajak berpacu. Dan ketika kepala *bayu segara* itu dielusny, terlihat gerakan yang seolah menenangkan batin tuannya. *Ki Begawan Aditya Wirasanapun* tampak dengan langkah agak tergesa keluar, karena gusti pangeran tampaknya sudah menunggunya.

Tampak *Anggasta* kakak tertua di pesanggrahan bersama dengan para penghuni lainnya sudah berada di pesanggrahan utama, sedangkan sebagian lagi yang tidak datang karena harus melakukan kewajiban di lahan-lahan di sekitar pesanggrahan.

“Gusti Pangeran kira-kira sampai kapan *Ki Begawan* harus ada di keraton saat ini, karena tadi pagi saya diberitahu *ki begawan* kalau mau ke keraton hari ini.” *Anggasta* menanyakan kepada sang putra mahkota *Kedawung* itu, sambil menangkapkan kedua tangannya di dada, sebagai bentuk rasa hormat. Karena walaupun sebagai murid paling muda yang dihadapi adalah putra mahkota *Kedawung* sebagai calon pengganti junjungannya.

Mas Tawang Alun dengan sopan dan tetap hormat kepada wakil dari *Ki Begawan* itu memberikan jawaban, “aku tidak tahu

kakang *Anggasta*, sampai kapan Ki Begawan harus di keraton nanti, coba saja nanti ditanyakan langsung pada Ki Begawan.”

Tampak Ki Begawan sudah keluar dan berada di kerumunan para penghuni pesanggrahan yang hendak menghantarkan bepergian sang guru itu, “Kamu *Anggasta*, bimbing adik-adikmu sebagaimana biasanya, sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah aku ajarkan kepadamu, dan juga untuk semua penghuni pesanggrahan, agar menuruti apa yang dibimbingkan oleh *Anggasta* sebagai wakilku, karena aku akan ke keraton sekarang ini tidak dapat memberikan batas waktunya.” Sambil berpamitan dan menaiki kudanya, yang diikuti juga dengan putra Kedawung.

“Jagi caos gusti pangeran dan Ki Begawan.” Hampir secara serentak dan menangkupkan kedua tangannya para penghuni pesanggrahan mengantarkan bepergian kedua orang yang dihormati itu.

Segera Ki Begawan dan putra mahkota *Kedawung* itupun mengajak kedua kuda kesayangannya bergerak setengah berlari. Kecamuk pikiran keduanya tampaknya membuat keduanya terus melaju dengan pikiran yang sama agar dapat segera sampai di Keraton, ketika matahari hampir berada di atas kepala, terlihat di kejauhan dua orang memacu kudanya dengan cepat. Kepulan debu dari kejauhan sudah terlihat, sebagai tanda kalau dua orang itu benar-benar memacu kudanya, seakan saling beradu kecepatan, dan ketika semakin dekat terlihatlah kalau dua orang yang memacu kudanya itu adalah berasal dari keraton. Dalam hati dari Ki Begawan dan *Mas Tawang Alun* semakin bertanya-tanya, ada apa orang dari keraton akan ke pesanggrahan, karena jalan yang mereka lalui ini adalah satu-satunya menuju ke pesanggrahan.

Dan ketika kedua kuda dari keraton mendekat dan segera turun untuk memberikan hormat pada kedua junjungannya itu, “jagi caos gusti pangeran dan Ki Begawan. kebetulan ketemu di

jalan ini, kalau boleh tahu mau kemana gusti pangeran bersama Ki Begawan, sepertinya akan keluar dari pesanggrahan. Karena kami ini diperintahkan oleh *Ki Patih Mangku Bawana* untuk menyusul gusti pangeran, karena *rama prabu Mas Tanpa Una* sedang kondisi sakit, yang kelihatannya semakin parah, bahkan dipesankan juga untuk mengajak *Ki Begawan Aditya Wirasana*. “ tampak dua utusan keraton itu menyampaikan maksudnya.

Kedua orang tokoh itupun hanya saling berpandangan penuh arti sambil tetap duduk di atas kudanya, dan gusti pangeran yang sangat mengenal dengan kabayan yang satu ini segera menyampaikan untuk segera mengikutinya segera kembali ke keraton, “*Kabayan Supala*, kami berdua memang akan ke keraton, kalau memang demikian ayo ikuti kita berdua untuk segera kembali.” Jawab putra mahkota *Kedawung* itu sambil menghela kudanya untuk berlari agak cepat.

Dan ketika matahari mulai bergeser dari ubun-ubun, sinarnya yang terlihat mulai menguning tampak dua orang penunggang kuda yang saling beradu cepat, sudah sampai di pintu gerbang *sasana palagan gagana*, dua orang prajurit *wiraraja* dari keraton sudah dibukakan pintu gerbang segera memasuki sasana itu dan menuju ke *griya alap-alap*.

Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja dan *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo* yang hendak masuk ke dalam griya utama di sasana itupun mengurungkan niatnya ketika melihat dua orang prajurit *wiraraja* datang. “ada apa kalian datang ke sasana ini, kelihatannya ada yang penting sekali.” *Mas Wilo* segera menanyakan kedatangan kedua prajurit itu, karena di dalam benaknya pasti susulan dari keraton untuk pulang, dan baginya berarti menghentikan latihan yang sedang memasuki tahap-tahap penting. Hal ini sangatlah tidak disukainya, sehingga suara yang keluar terdengar nada yang kurang senang.

“*Jagi caos* Gusti pangeran, Ampun Gusti Pangeran Anom, kami datang kesini karena perintah dari *Ki Patih Mangku Bawana*, untuk menyampaikan berita sekaligus menyusul Gusti Pangeran Anom dan *Ki Adipati Kupu*, agar kembali ke keraton, karena romo prabu sedang sakit keras. Bersamaan dengan kami juga *Kabayan Supala* bersama dengan seorang prajurit *wiraraja* lainnya menyusul *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun* dan juga *Ki Begawan Aditya Wirasana* agar juga segera datang ke keraton.” Keduanya dengan menundukkan kepala segera menunggu reaksi dari junjungannya itu.

Mas Dalem Wiryateja sebagai *adipati kupu* yang sudah banyak pengalaman tampaknya menyadari kalau ada hal yang penting dan mendesak di keraton, “Gusti Anom tampaknya kita harus segera kembali ke keraton, karena memang ini ada hal yang mendesak dan penting, untuk itu segeralah bersiap agar kita dapat segera kembali ke keraton, karena hari sudah menjelang sore, kalau kita dapat segera ke keraton, paling cepat tengah malam nanti kita dapat sampai.” *Ki Adipati* segera memberikan saran kepada murid kinasihnya, agar tidak salah memahami datangnya pesan dari keraton ini, karena setelah lama bergaul dengan pangeran muda ini, semakin menyadari kalau junjungannya yang satu ini lebih cepat terburu nafsu kalau menanggapi hal yang tidak disenangi, berbeda dengan kakaknya yang lebih tenang dalam menghadapi segala sesuatunya.

“Baiklah *Ki...* aku segera bersiap-siap dan bayu kilat agar segera di dikeluarkan dari kandangnya,” jawab putra kedua *Kedawung* ini sambil melangkah ke dalam *griya alap-alap* untuk bersiap. Setelah memerintahkan kepada salah satu prajurit penjaga di *griya alap-alap* untuk membawa kuda kesayangan gusti anom dan kudanya, *Mas Dalem Wiryateja* juga segera memasuki graha untuk bersiap-siap juga.

Tidak lama kemudian dua orang prajurit wiraraja itupun sudah berbarengan dengan *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo* dan *Mas Dalem Wiryateja* berada di atas kuda-kudanya, ringkikan si *bayu kilat* yang sudah cukup lama tidak berbarengan dengan tuannya menunjukkan suaranya yang kegirangan, karena dirinya seperti memahami akan diajak berpacu lagi.

Dan setelah melewati gerbang *sasana palagan gagana* empat orang itupun hanya meninggalkan debu yang berterbangan, berpacu dengan sinar matahari sore hari, yang juga akan bersiap menuju keperaduannya untuk dapat secepatnya sampai di keraton *Kedawung*.



Mendung Kelabu Di Atas Keraton Kedawung.

Ketika matahari sudah tergelincir di sebelah barat, dengan sinarnya yang meredup tidak mampu menembus pepohonan yang ada di sepanjang jalan utama kotaraja Kedawung, terlebih lagi awan kelabu juga ikut menjadi selimut, menambah suasana kesedihan terasa di kalbu setiap orang yang mampu merasakannya.

Gusti Pangeran Mas Tawang Alun bersama dengan *Ki Begawan Aditya Wirasana* dan *Kabayan Supala* dan seorang prajurit *wiraraja* sudah berada di gerbang utama keraton, beberapa prajurit pengawal pintu gerbang sudah siap menyambutnya demikian juga dengan *pekathik* setianya tampak sudah menyambut tali kekang *bayu segara* untuk segera dimasukkan ke *gedhogannya*. *Kabayan Supala* yang mendapatkan perintah segera berjalan di depan bersama diikuti sang putra mahkota dan *Ki Begawan* yang berjalan setengah berlari menuju *balai pengagengan*.

Ketika berada di pintu masuk *balai pengagengan* *Kabayan Supala* segera menghentikan langkahnya dan mempersilahkan junjungannya untuk memasuki ruangan itu, tampak *Ki Patih Mangku Bawana* dan *Senapati utama Temenggung Garuda Liman*, *Haryo Manguri Lebet Tumenggung Arundaya*, *Haryo Kandha Tumenggung Hastungkoro*, maupun *punggawa utama* lainnya sudah berada di *balai pengagengan*. Semua mata tertuju pada *Mas Tawang Alun* yang datang bersama dengan *Ki Begawan Aditya Wirasana*, serta merta mereka berdiri membungkukkan badan memberikan hormatnya. *Ki Patih Mangku Bawana* yang biasanya sedikit bicara, segera mendekat ke putra mahkota *Kedawung* itu, “*Gusti pangeran* sudah ditunggu oleh *romo prabu*, *gusti putri* ketiganya juga ada di dalam.” Kata *Ki Patih* sambil tidak dapat menutupi wajahnya yang murung menahan kesedihan.

Dan ketika *Mas Tawang Alun* bersama *Ki Begawan* memasuki ruang tidur *romo prabu Mas Tanpa Una*, semua mata segera tertuju ke arah pintu, terlebih lagi ketiga adik perempuannya, yang hendak berdiri menyongsong kakak sulungnya itu, akan tetapi *Mas Tawang Alun* memberikan tanda untuk tetap di tempat di sebelah tempat

tidur romo prabu, agar tidak membangunkannya. Beberapa emban dan tabib keraton memberikan sembah salam kepada sang putra mahkota tanpa bersuara. Dan bergeser untuk agak menjauh posisinya agar dapat memberikan ruang bagi sang putra mahkota dan ki begawan lebih mendekat ke tempat tidur romo prabu *Mas Tanpa Una*.

Mas Tawang Alun bersama dengan *Mas Ayu Tunjung Sekar*, berada di dekat tempat tidur bagian kepala, sebelah kiri, sedangkan *Ki Begawan Aditya Wirasana* berada di sebelah kanannya. Dan kedua adik perempuan lainnya *Mas Ayu Melok* dan *Mas Ayu Gringsing Retno* masing-masing ada di sebelah kaki kiri dan kanan sambil tetap tertunduk menahan tangis. Tampak *Mas Tanpa Una* wajahnya terlihat pucat dengan mata terpejam dengan suara nafasnya perlahan-lahan terdengar.

Ki Begawan dengan tatapan matanya yang terlihat sangat tajam, memandangi junjungannya itu, dan tak lama kemudian tangannya ditempelkan ke dahi romo prabu *Kedawung* itu, dan kemudian Ki Begawan melangkah memutar mendekatkan diri ke *Mas Tawang Alun*, dengan setengah berbisik berpamitan akan ke *sanggar pamujan* yang ada di dekat *balai penghagengan* sebuah tempat puja samadhi romo prabu *Mas Tanpa Una* dan tempat Ki Begawan bila menyampaikan penglihatan mata permananya kepada romo prabu terhadap masalah penting negeri *Kedawung*. Setelah itu Ki Begawan berjalan keluar kamar menuju *sanggar pamujan*, semua punggawa utama *Kedawung* hanya dapat menatap tanpa dapat bertanya, ketika melihat Ki Begawan keluar dan memasuki *sanggar pamujan* itu, karena mereka tahu kalau yang dapat memasuki tempat itu hanyalah romo prabu dan penasehat dari raja *Kedawung*. Terlebih lagi dengan suasana yang sangatlah genting seperti ini, para punggawa utama yang sedang duduk menunggu di *balai penghagengan* berharap agar dengan puja mantra dari Ki Begawan junjungannya dapat segera sembuh.

Gusti Pangeran *Mas Tawang Alun*, perlahan-lahan mengajak adik-adiknya untuk mundur dan mengajaknya duduk di tempat duduk di kamar rama prabu yang cukup luas itu. Setelah mereka berempuk duduk *Mas Ayu Tunjung Sekar* sebagai anak perempuan tertua sebelum ditanya oleh kakaknya sudah berkata, “maaf kakang mas, adimu ini sudah berusaha menjaga romo prabu sebaik-baiknya, akan tetapi dua hari ini, kondisinya tiba-tiba saja seperti ini, tidak dapat bangun dari tidur dan tidak berkata apa-apa, pada awalnya hanya sorot matanya yang terlihat ingin menyampaikan sesuatu, akan tetapi hingga saat ini belum sepatah katapun yang keluar.” Kata putri tertua *Mas Tanpa Una* dengan menahan isak tangisnya. Sedangkan kedua adiknya yang lain *Mas Ayu Melok* dan *Mas Ayu Gringsing* hanya menahan isak tangis dan merangkul kedua tangan kakaknya menahan kesedihan.

“Sudahlah *Adi Tunjung Sekar* tidak perlu merasa bersalah dan bersedih, hal ini sudah aku ketahui ketika berada di *pesanggrahan wijaya candra loka*, aku sudah mendapatkan firasat yang tidak enak, dan ternyata memang ada kejadian seperti ini, sedangkan *adi Wilo* apa juga sudah diberitahu?.” *Mas Tawang Alun* menanyakan adik laki-laki satunya yang tidak kelihatan sejak dirinya datang.

Mas Ayu Tunjung Sekar dengan mengusap air matanya yang terus menetes menyampaikan kalau tadi pagi *Ki Patih Mangku Bawana* sudah memerintahkan dua orang prajurit *wiraraja* menjemput *Pangeran Anom Mas Wilo* di *sasana palagan gagana*, akan tetapi hingga kedatangan *Mas Tawang Alun* tampaknya *Mas Wilo* belum kelihatan di keraton.

Malampun semakin larut kesedihan keluarga keraton *Kedawung* tidak hanya dirasakan para punggawa dan abdi dalem saja, bahkan binatang malam yang biasanya ramai bersuara malam itu tidak ada sedikitpun memperdengarkan nyanyiannya, bahkan anginpun enggan menggoyangkan pucuk-pucuk pepohonan yang ada di sekitar balai penghagengan maupun di seluruh keraton. Ketika pintu kamar romo prabu di buka oleh prajurit *wiraraja* yang bertugas

menjaga, tampak *Gusti Pangeran Anom Mas Wilo* bersama *Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja* masuk ke dalam kamar romo prabu, semua mata tertuju kepada dua orang yang memang sudah ditunggu kedatangannya itu, *Mas Wilo* yang melihat kakaknya sudah datang dan sedang duduk bersama adiknya yang lain, sedikit keheranan akan tetapi, karena melihat sang ayahandanya yang terlihat tertidur dengan mukanya yang terlihat pucat, membuat dirinya bersama *Ki Adipati* langsung datang menghampiri tempat tidur romo prabu *Kedawung* dan berdiri di sebelahnya. Batinnya berkecamuk ribuan pertanyaan yang tidak dapat dijawabnya, hanya terlihat wajahnya yang murung menahan kesedihan melihat sang ayahandanya yang tergeletak lemah tidak berdaya, lamunannya tiba-tiba membawanya, bagaimana saat-saat dahulu ketika dirinya masih kecil, begitu disayangnya dirinya oleh sang ayah, apapun permintaannya tidak ada yang tidak dituruti, bahkan tidak jarang permintaan sang kakak tidak dikabulkan. Akan tetapi untuk dirinya dirasakan saat ini lebih dimanjakan oleh sang ayahnya sebagai penguasa di *Kedawung*. Dan ketika dirinya saat ini dewasa sangatlah dirasakan kalau ayahandanya banyak lebih memanjakan kepada dirinya, dibandingkan dengan sang kakak.

Dan ketika lamunannya masih bergelantung menyusuri lorong-lorong waktu yang dapat dijalani dalam hidupnya, tiba-tiba dirasakan pundaknya disentuh oleh tangan *Ki Adipati Kupu* yang sejak tadi juga terdiam ada di sebelahnya. Dengan setengah berbisik, *Ki Adipati* berbicara dekat telinganya, “*Gusti anom*, itu saudara-saudara yang lain ada di tempat duduk di sana, mundur dulu saja, tampaknya mereka juga ingin bertemu dengan *gusti anom* yang sudah lama meninggalkan keraton. Biarlah saya tetap disini dulu.”

Dengan perlahan *Mas Wilo* melangkah mundur dan menuju ke tempat duduk dari saudaranya yang lain yang memang sudah menunggu, *Mas Ayu Tunjung Sekar* dengan masih basah matanya langsung merangkul sang kakaknya yang baru datang ini, kedua adiknya yang lain juga tidak ketinggalan setelah terbangun dari

kedua pundak *Mas Tawang Alun* segera ikut berdiri ikut merangkul kakaknya yang baru saja datang, antara kerinduan dan kesedihan bercampur menjadi satu, *Mas Wilo* pun hampir saja air matanya ikut menetes bila tidak ingat kalau belum memberikan salam kepada kakak sulungnya. Setelah menenangkan adik-adiknya dengan menangkupkan kedua tangannya sang adik menyampaikan salam kepada sang kakak yang terlihat sangat dewasa dan pancaran sinar wajah yang penuh kewibawaan, dan pancaran ini sangatlah dirasakannya sangat berbeda ketika sebelum berpisah untuk masuk dalam kawah penggemplengan.

Tampak lima orang bersaudara keraton Kedawung duduk bersama saling melepaskan rindu, *Mas Tawang Alun* yang tetap duduk sudah dihampiri adiknya *Mas Ayu Melok* dengan manja bergelayut di lengan sebelah kanan sang kakak, sedangkan sang adik bungsu *Mas Ayu Gringsing Retno* sejak awal sudah tidak mau melepaskan pegangannya kepada *Mas Wilo*, hanya *Mas Ayu Tunjung Sekar* sebagai anak perempuan tertua duduk sendirian.

“Adi Wilo kulitmu terlihat gelap sekarang, pasti kamu sekarang sudah menguasai olah kadigdayan dan kanuragan yang cukup tinggi, dan pasti *Mas Dalem Wiryateja* sudah dapat kamu kalahkan.” *Mas Tawang Alun* berkata dengan nada senang melihat perubahan adiknya yang tampak terlihat lebih matang dengan kulitnya yang lebih gelap karena terbakar matahari, demikian juga dengan adik perempuan yang lain, yang merasakan hal sama dengan kakak sulungnya itu.

Mendapatkan pujian seperti itu, sang pangeran anom segera menghaturkan sembahnya sebelum menjawab, semua yang duduk di sana hanya saling berpandangan heran melihat perubahan sikapnya itu, “Kakang bisa saja, memang aku digempleng sama *Mas Dalem Wiryateja* sangatlah keras, lebih dari prajurit yang lain, karena itu memang tuntutanku agar aku dapat cepat menguasai segala ilmu yang ada di sasana, maupun olah kadigdayan dan kanuragan yang dimiliki *Mas Dalem Wiryateja*, akan tetapi saya masih heran, kenapa Kakang Mas kog bisa lebih cepat datang

daripada aku, padahal jaraknya *sasana palagan gagana* lebih dekat bila dibandingkan dengan tempat *pesanggrahan wijaya candra loka*.” Kata *Mas Wilo* yang sejak awal sudah memendam keheranannya.

Mendengarkan jawaban dari adiknya yang terlihat sangat dewasa saat itu, sang kakakpun dengan tersenyum dan terlihat wajahnya yang menunjukkan pancaran senang berkata, “aku memang berangkat lebih dulu sebelum *Kabayan Supala* dan prajurit *wiraraja* sampai di *pesanggrahan*, saat itu aku bersama *Ki Begawan Aditya Wirasana* sudah berangkat dahulu karena mendapatkan firasat yang tidak enak, dan ketika separuh perjalanan ketemu sama mereka, makanya aku datangnya lebih cepat.” Sang kakak menjelaskan rasa penasaran adiknya itu.

“Iho mana *Ki Begawan kakang mas* kog nggak kelihatan sejak aku datang, apa sudah kembali ke *pesanggrahan*,” *Mas Wilo* menanyakan sang *begawan* yang paling disegani di *Kedawung* itu yang memang tidak terlihat sejak dirinya datang.

“*Ki Begawan* ada di *sanggar pamujan*, hingga sekarang belum keluar.” Ujar sang kakak.

Suasana kerinduan kelima bersaudara itu, hampir menenggelamkan suasana kesedihan yang sedang merundung keraton *Kedawung*, suara kokok ayam sebagai tanda hari akan menyongsong pagi, membuat mereka sedikit tersadarkan kalau ayahandanya sedang terbaring sakit. Dan belum selesai kesadaran itu merasuki keseluruhan sendi-sendi tubuh kelima bersaudara itu, tiba-tiba terdengar suara batuk dari sang *romo prabu*, segera *Mas Dalem Wiryateja* menoleh dan memberikan tanda dengan tangannya agar kelima putra *Kedawung* itu segera mendekat, demikian juga dari para emban dan tabib yang berkeliling di sekitar tempat tidur segera mundur untuk memberikan ruang untuk kelima putra yang akan mendekat.

Dengan setengah berlari mereka berlima segera mendekati tempat tidur *romo prabu*, suara batuk itu masih terdengar terputah-putah hingga mereka sudah berada di samping tempat tidur *Mas Tanpa*

Una. Dan sungguh keajaiban yang tidak dikira, perlahan-lahan mata sang raja terbuka, setelah berkejam-kejam beberapa kali, matanya diedarkan ke sekeliling tempat tidur yang sudah didiami selama dua hari ini, perlahan-lahan senyumnya mengembang tampaknya mengetahui kelima putra kinasihnya ada di sekelilingnya.

Dan yang membuat mereka yang ada di kamar itu lebih terkejut lagi, romo prabu bergerak untuk berusaha menyandarkan dirinya di tempat tidur. Seketika itu kedua putra laki-lakinya tanggap membantu untuk menyandarkan sang ayahanda yang mereka cintai itu.

Setelah posisi bersandarnya nyaman, senyum yang mengembang di wajah sang penguasa Kedawung itu tetap berada di wajahnya yang perlahan-lahan mulai memerah.”ehm... kalian semua ada disini, *Mas Dalem Wiryateja* tolong sampaikan kepada *Ki Patih Mangku Bawana* besok pagi beberapa punggawa utama untuk berada di balai penghagengan aku ingin bicara.” Dengan nafasnya masih tersengal-sengal.

Melihat hal itu *Mas Tawang Alun* langsung duduk menghaturkan sembah dan berkata, “Gusti prabu kondisinya masih sangat lemah, kenapa harus memaksakan diri, lebih baik beristirahat dahulu, untuk memulihkan kesehatan gusti prabu.” Tampak *Mas Tawang Alun* berkata sambil menundukkan kepalanya, dan ke empat adiknya juga mengikuti untuk berjongkok dan menghaturkan sembah sebagai tanda menyetujui apa yang dikatakan oleh kakak sulungnya itu.

“Aku sudah cukup beristirahat, besok pagi badanku akan segar kembali, kamu tidak perlu gelisah, ayahmu ini memang sudah tua, tapi kalau untuk kepentingan negeri ini aku tidak mau menunda-nunda.”

Tampaknya kelima putranya sudah hapal benar akan sifat dari ayahandanya yang bila sudah memerintahkan sesuatu tidak akan pernah ditarik kembali, *Mas Dalem Wiryateja* yang masih

menunggu, tampaknya sudah akan segera menjalankan titah junjungannya itu, akan tetapi langkahnya terhenti. Karena *Ki Begawan Aditya Wirasana* tampak memasuki ruangan, berjalan dengan tenang dan wajahnya yang teduh mendekati tempat tidur romo prabu.

“Lho disini juga ada Ki Begawan, kapan datangnya apa juga sudah tadi ada disini ?” tampaknya penguasa *Kedawung* senang melihat penasehat yang paling dihormatinya itu.

“mohon dimaafkan gusti prabu, sebenarnya aku datang bersama dengan *Gusti Pangeran Mas Tawang Alun*, akan tetapi tadi aku sudah berpamitan untuk berada di sanggar pamujan,” ujar Ki Begawan dengan menghaturkan sembahnya.

“oh... pantas badanku sudah terasa segar sekarang, ini pasti berkat puja mantra dari Ki Begawan, terima kasih Ki.... sudah memberikan kesembuhan pada diriku yang sudah lapuk di makan usia ini,” tampak *Mas Tanpa Una* berkata sambil tersenyum senang.

“ampun gusti prabu, jangan berterima kasih pada saya, ini semua berkat *Sang Hyang Agung* sehingga gusti prabu bisa kembali sehat, karena itu harapan semua para wadya *Kedawung* agar gusti prabu tetap dapat memerintah negeri ini.” Ki Begawan kembali menghaturkan sembahnya karena merasa pujian yang diberikan oleh junjungannya itu terlalu berlebihan.

Mas Dalem Wiryateja yang sejak semula sudah akan keluar menuju balai penghagengan, segera menghaturkan sembah untuk berpamitan, di balai penghagengan tampak para punggawa utama *Kedawung* sudah mendengar kalau gusti prabu sudah bangun, sehingga ketika *Ki Adipati Kupu* keluar, segala pertanyaan yang bergelut di benak mereka menjadi lega, ketika mendengarkan kalau junjungannya sudah kembali pulih bahkan untuk meminta mereka besok pagi kembali di balai penghagengan. *Ki Patih Mangku Bawana* segera menyampaikan kepada *Mas Dalem Wiryateja* untuk pamit mundur dulu beristirahat bersama dengan para punggawa yang ada di *balai penghagengan* itu.

Pagi itu *balai penghagengan* terlihat suasana yang lebih ceria, sebuah ruangan yang ada di keraton untuk pertemuan khusus terlihat suasana yang cukup hangat. Kicauan burung yang saling bersahutan menambah suasana semakin terasa menyenangkan. Demikian juga suasana di dalam dan di luar keraton, kabar pulihnya kesehatan junjungan mereka akhirnya sudah tersebar di sekitar keraton *Kedawung*.

Para punggawa utama *Kedawung* tampak sudah berada di *balai penghagengan*, *Ki Patih Mangku Bawana*, *Temenggung Garuda Liman*, *Haryo Manguri Lebet Tumenggung Arundaya*, *Haryo Kandha Tumenggung Hastungkoro*, *Tumenggung Pramodhawardani* salah satu pimpinan katemenggungan yang paling pinggir juga datang, *Mas Dalem Wiryateja* dan juga *Ki Begawan Aditya Wirasana* serta para putra juga sudah ada terlihat dengan muka tersenyum senang karena pulihnya rama prabu juga sudah ada di ruangan itu.

Dari samua yang hadir itu tampak hanya *Ki Begawan Aditya Wirasana* yang senyumnya dipaksakan, wajahnya nampak memendam sesuatu yang tidak dapat diungkapkan, hanya *Mas Tawang Alun* sebagai seorang muridnya sehingga hapal betul kalau gurunya ini masih memendam sesuatu yang amatlah penting. Berkali-kali sang putra mahkota ini, mencuri pandang melihat sorot wajah sang gurunya yang tampak tidak berubah itu.

Tidak lama kemudian *Mas Tanpa Una* berjalan memasuki ruang balai penghagengan dengan didampingi *Haryo Niti Kaditula* pimpinan pasukan khusus keraton dan wakilnya dan empat orang prajurit *wirancana*, yang juga ikut mengawal. Ketika sudah duduk di dampar balai penghagengan wajahnya terlihat segar dengan senyumnya yang mengembang, karena merasa kegembiraan yang tidak dapat ditutupinya."Kalian semua yang ada di balai penghagengan tampaknya senang melihat kondisiku yang sudah kembali seperti sedia kala, bahkan aku sendiri tidak pernah merasakan kondisiku yang seperti sekarang ini, seluruh badanku

terasa ringan dan benar-benar terasa sangat sehat.” *Mas Tanpa Una* sudah langsung membuka pembicaraannya.

Patih Mangku Bawana yang biasanya tidak mau bicara bila tidak ditanya, tiba-tiba saja langsung menangkap kedua tangannya sambil menjawab, “ampun gusti prabu, kalau aku harus menyela dulu, saya benar-benar merasakan kegembiraan sebagaimana gusti prabu rasakan, terlebih lagi saat ini, semua dapat datang di balai penghagengan bersama dengan kelima putra-putri gusti prabu, ini semua anugerah dari *Sang Hyang Dumadi* kepada keraton *Kedawung*, sehingga semua yang ada di sini dan wadya *Kedawung* ikut merasakan kegembiraan ini.”

“Tampaknya selama aku sakit, semua masih berjalan seperti sedia kala, akan tetapi sebelum semuanya menyampaikan situasi keraton dan wadya *Kedawung*, aku ingin putra-putraku yang saat ini datang ikut di balai penghagengan ini, karena mendengar berita tentang sakitnya aku, untuk melaporkan hasil belajarnya, dan aku minta *Mas Bagus Anom* untuk yang pertama setelah itu, *Mas Bagus Tawang Alun*,” kata sang prabu *Kedawung* dengan wajahnya yang benar-benar tidak terlihat bila baru saja sembuh.

Mas Wilo yang mendapatkan kesempatan pertama itupun segera menghaturkan sembahnya, sebelum memberikan penjelasan, “ampun romo prabu, kalau ananda belum sampai menuntaskan semua pelajaran yang ada di *sasana palagan gagana*, karena ananda harus pulang setelah mendengarkan kabar kalau romo prabu sakit keras, akan tetapi sebagian besar dari pelajaran dari *sasana* sudah dapat saya kuasai, pada akhir-akhir ini apa yang digemblengkan oleh *Mas Dalem Wiryateja* tinggal pendalaman saja.” Tampak perubahan sikap dari putra keduanya yang terlihat lebih dewasa sekarang ini, sehingga semua yang hadir di *balai penghagengan* juga takjub, karena mereka sudah tahu benar kalau gusti anom biasanya orangnya lebih spontan dan kurang memahami tata krama keraton.

“ehm...ya aku dapat memahami ngger putraku, tapi aku yakin *Mas Dalem Wiryateja* tidak akan tanggung-tanggung mengajari kamu,

dan juga aku yakin kamu juga sudah berusaha dengan keras untuk dapat menguasai semua pelajaran yang diberikan itu, kalau tidak kulitmu tidak akan segelap sekarang ini, coba kamu datang mendekatlah dihadapanku.” *Prabu Kədawung* tampaknya meminta putra kesayangannya untuk datang mendekat, semua yang hadir saling menoleh heran dan bertanya dalam hati masing-masing kenapa harus putra keduanya ini disuruh mendekat.

Mendapatkan perintah seperti itu, *Mas Wilo* segera menghaturkan sembahnya dan mendekat hadapan sang prabu yang juga ayahandanya itu, ketika hendak bersimpuh dengan jarak setombak, tampaknya masih dipanggil untuk lebih dekat lagi hingga benar-benar ada di depan lutut ayahandanya. Dan ketika sudah bersimpuh di dekat lutut itu, tangan gusti prabu ditempelkan di kedua pundak putra kesayangannya yang kedua itu. *Mas Wilo* yang masih bingung dengan perilaku ayahnya, tiba-tiba saja merasakan hawa panas menyalur ke seluruh tubuhnya, pertama hawa panas itu hanya dirasakan hangat sehingga masih tidak dipedulikannya, dan ketika hawa itu mulai benar-benar panas, dengan segera kedua tangannya diangkat dalam posisi menyembah, dan dilawannya hawa panas itu dengan hawa dingin yang dimilikinya. Dan tidak perlu harus terlalu lama lagi tangan ayahandanya, seperti orang yang terkejut ditarik kembali dengan cepat.

“ha...ha...ha...tidak salah lagi, kamu memang *Mas Bagus Wilo* yang saya kenal sejak kecil selalu akan meraih apa saja yang diinginkan dan disenangi dengan segala upaya. Sudah kembalilah ke tempat dudukmu ngger...” semua yang hadir menjadi lebih heran lagi, melihat kejadian yang tidak dapat dipahami semua orang itu. Hanya tampaknya *Ki Begawan, Ki Patih, Ki Adipati dan Mas Tawang Alun* yang mengetahui kalau sebenarnya *Mas Wilo* tadi diuji olah kanuragannya oleh gusti prabu *Kədawung*.

Setelah *Mas Wilo* kembali ke tempat duduknya semula tampak *Mas Tawang Alun* sudah bersiap akan memberikan jawaban bila akan ditanya. Gusti prabupun melanjutkan bicaranya, “ya...aku benar-benar bahagia hari ini, dan untuk putra sulungku, aku juga sudah

dapat penjelasan dari Ki Begawan Aditya Wirasana kalau mampu mendalami ilmu patraping janma, sehingga mengerti tentang sejatinya janma untuk menjadi janma sejati. Termasuk juga putri-putriku yang saat ini ada di sini, selama tidak ada kakak-kakak kalian ternyata tanpa aku sadari kalau putriku sekarang ini sudah menjadi dewasa dan dapat mengurus keraton maupun mendampingi aku. Sungguh saat ini aku benar-benar merasakan kebahagiaan yang tidak pernah aku rasakan selama ini, oleh karenanya aku minta kepada putra-putriku setiap malam untuk mendampingi aku dalam makan malam, demikian juga dengan Ki Begawan Aditya Wirasana dan semua yang saat ini hadir, aku inginkan dapat bersama-sama dengan aku makan malam. Akan tetapi bila Tumenggung daerah pinggir seperti *Tumenggung Hastungkoro*, *Tumenggung Pramodhawardani* maupun *Tumenggung Arundaya* sebagai *Haryo Manguri Lebet* apabila ada tugas yang tidak bisa ditinggalkan aku ijin untuk menyelesaikan tugasnya dulu.”

Sausana pertemuan yang dilingkupi keceriaan di balai penghagengan tanpa terasa berjalan hingga matahari sudah berada tepat di atas kepala, ke tiga tumenggung yang pada akhirnya memang menyampaikan kalau tidak dapat mengikuti jamuan makan malam, karena sudah cukup lama meninggalkan tugas-tugasnya. Setelah pertemuan itu selesai para punggawa utama keraton Kedawungpun akhirnya kembali ke tempatnya masing-masing, demikian juga dengan paraputra-putri keraton.

Ketiga putri keraton kembali ke kaputren dengan perasaan gembira, dan canda tawa, setelah mengetahui kalau ayahandanya benar-benar pulih kesehatannya, sedangkan *Mas Wilo* tampaknya tidak kembali ke *graha kepangeranan*, akan mengikuti *Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja*, karena masih ingin melanjutkan pelajaran yang ada di sasana yang menurutnya masih belum diselesaikan. Sedangkan *Mas Tawang Alun* segera berdiri dan menghampiri *Ki Begawan Aditya Wirasana* untuk diajak ke *graha kapangeranan*, karena ingin berbicara lebih dalam lagi terhadap

kecurigaannya sejak awal pertemuan yang membuat perasaannya masih memendam hal yang tidak nyaman.

Di sebuah sudut pertamanan di *graha kapangeranan* terdapat tempat duduk yang nyaman dengan ratusan bunga yang sedang bermekaran sehingga baru harum semerbak di areal itu, tampak *Mas Tawang Alun* dan *Ki Begawan* sudah saling berhadapan,” Ki...aku ingin menyampaikan atas pandangan mata permanaku selama pertemuan di balai penghagengan tadi, karena aku masih belum mampu menjabarkannya, aku melihat di belakang romo prabu sejak keluar kamar hingga duduk dan berbincang-bincang dengan semua punggawa utama Kedawung sebuah cahaya putih terang seperti perak selalu bersama hingga selesainya pertemuan itu, akan tetapi di sisi lain aku juga melihat raga romo prabu terlihat sudah sangat tua dan lemah sekali, dan ini berbeda dengan yang ditampilkan malah ceria dan terlihat sehat benar. Yang hendak aku tanyakan apa yang saya lihat itu benar, dan kalau benar apa maksudnya. Dan juga bila yang aku lihat itu salah, kenapa ada penggambaran seperti itu?” sang putra mahkota terlihat rasa ingin tahunya terhadap apa yang dilihat secara mata batinnya itu.

“ngger...apa yang kamu lihat itu memang benar, semua itu dapat muncul ketika diri kita berada di kesucian yaitu tidak ada lagi rasa memiliki apapun yang ada di dunia ini, oleh karena itu tidaklah heran bila gusti pangeran dapat melihat sesuatu yang tidak kasat mata, dan apa yang dilihat itu tidak jarang sebuah perlambang dari kejadian yang akan datang. Oleh karena itu haruslah berhati-hati dalam membicarakan dan menterjemahkan, karena jangan sampai kita ini malah membongkar kejadian alam yang semestinya belum boleh diberitahukan terlebih dahulu, karena hal itu akan membawa petaka bagi diri sendiri. dan sekarang inipun aku tidak memiliki hak untuk memberitahukan apa arti yang dilihat secara mata batin gusti pangeran, biarlah waktu nanti yang memberikan jawabannya. Dengan demikian juga akan lebih bermanfaat untuk kepentingan gusti pangeran dalam membiasakan apa yang dilihat secara nyata dengan apa yang dilihat dengan mata permana.” Ki Begawan memberikan penjelasannya dengan muka yang cukup serius.

Karena mengetahui kalau murid kesayangannya sekarang ini selain sudah memiliki olah kadigdayan juga mulai menguasai patraping janma lebih sempurna lagi, dan akibatnya kejadian-kejadian yang akan datang dapat diterobos dengan mata batinnya yang mulai tajam. Walaupun semua itu masih memerlukan pengalaman-pengalaman agar tidak sampai terjerumus ke arah kesombongan karena merasa dirinya lebih dari yang lainnya.

Mas Tawang Alun tampaknya masih belum puas dengan jawaban dari sang gurunya, “Ki... kenapa sekarang aku dapat melihat hal-hal yang tidak kasat mata itu, baik itu dalam bentuk perlambang atau dalam bentuk lainnya, bahkan saat ini Ki... beberapa danyang dan penunggu keraton inipun dapat aku lihat seperti layaknya manusia biasa. Yang menjadi pemikiranku seperti perlambang yang aku lihat di romo prabu tadi tentunya akan ada dua jawaban, walaupun Ki Begawan tidak menjelaskan, yang pertama bila itu adalah perlambang baik, maka akan menyenangkan, karena romo prabu benar-benar telah pulih. Akan tetapi hal itu adalah sebuah perlambang yang tidak baik maka sebenarnya aku sudah melihat sebuah kejadian buruk sebelum hal itu benar-benar terjadi. Dan ini membuat diriku juga merasa ikut sakit dan merasa ikut bersalah, kenapa hal ini tidak aku sampaikan kepada saudara-saudara yang lain sebelum hal ini benar-benar terjadi sehingga mereka lebih siap bila hal yang buruk itu benar harus terjadi.” Kata putra mahkota ini yang masih merasa penasaran.

Ki Begawan Aditya Wirasana yang merasa bangga dalam hatinya, melihat perkembangan muridnya yang begitu cepat setelah menguasai pelajaran selama di pesanggrahan, “gusti pangeran sudah mulai menempatkan nilai-nilai kesucian dalam perilaku hidup, sehingga kesadaran dan keikhlasan serta perilaku yang benar akan dengan sendirinya berjalan beriringan, oleh karena itu mata batin gusti pangeran juga menjadi lebih tajam lagi, sehingga dapat melihat para penghuni yang tidak kasat mata di keraton ini, oleh karena itu belajarlah untuk membiasakan diri, agar tidak larut dalam penglihatan mata batin itu. Kesadaran diri sebagai janma yang berada di kehidupan tetaplah harus ditegakkan, sehingga

tidak terpengaruh dengan pandangan mata batin yang saat ini mampu digunakan, sebab bila hal ini tidak dikendalikan gusti pangeran akan menjadi orang yang aneh, karena bisa melihat maupun bicara dengan makhluk-makhluk yang kasat mata itu. Dan tidak jarang yang memasuki tahapan ini akan menjadi gila karena tidak dapat mengendalikan dan membedakan mana yang benar-benar wujud dan yang bukan wujud aslinya. Demikian juga dengan perlambang untuk romo prabu, biarlah waktu yang akan memberikan jawabannya entah itu baik dan buruk, dan nantinya ketika gusti pangeran akhirnya mampu melihat dan mengartikan semua itu, juga tetaplah tidak sembarangan dalam mengumbar apa yang dilihat mata batin itu, hal ini sangatlah penting, agar kita sebagai janma tetap sadar dan memahami segala keterbatasan sebagai janma.” Ki Begawan benar-benar memberikan tekanan kepada sang muridnya agar tidak salah jalan dalam menjalani tahapan-tahapan dalam ilmu patraping janma di kemudian harinya.

Tanpa terasa waktu berlalu dan matahari semakin bergeser ke sebelah barat, sinarnya semakin meredup. Dan Ki Begawan tampak sudah berdiri untuk berpamitan terlebih dahulu untuk menuju ke sanggar pamujan. Dan Mas Tawang Alun sendiri akhirnya juga berdiri dan memberikan salam untuk beristirahat dan bersiap-siap untuk datang dalam jamuan makan malam yang sudah dititahkan oleh sang romo prabunya.

Tampaknya di balai surasa lebet tempat makan romo prabu yang berdekatan dengan balai penghagengan sudah duduk dengan tenang *Patih Mangku Bawana, Temenggung Garuda Liman, Ki Adipati Kupu Mas Dalem Wiryateja, Ki Begawan Aditya Wirasana*, maupun putra dan putri keraton Kedawung, mereka semua terlihat senang karena romo prabu yang mengundang jamuan makan malam dan hal ini sangatlah jarang dilakukan. biasanya perjamuan makan seperti ini hanya dilakukan di balai surasa agung yang dekat dengan balai paseban agung, ketika ada tamu keraton yang mengajak bersama dengan seluruh punggawa utama *Kedawung*. Keceriaan para putri kedaton tidak dapat ditutupi dengan rona wajah cantiknya dan aroma semerbak wangi melati yang mampu

tercium hingga semua yang ada di ruangan itu. Demikian juga aroma masakan yang sudah tersaji mengundang selera makan setiap orang yang melihat sajian masakan dari juru masak keraton yang sangatlah terkenal kelezatannya.

Ketika romo prabu *Mas Tanpa Una* memasuki *balai surasa lebet*, semua segera berdiri sambil menangkupkan kedua tangannya memberikan hormat, dan junjungannya duduk mereka tampak duduk dengan wajah yang semakin heran, akan tetapi hanya disimpan dalam hati. Tampak wajah penguasa Kedawung itu sangatlah segar, dengan senyum yang selalu terhias di wajah menunjukkan kegembiraan hatinya. “Malam ini aku sangatlah bahagia dengan mengajak kalian semua untuk ikut makan malam bersamaku, untuk itu walaupun hanya makan malam aku ingin Ki Begawan memanjatkan puja mantra sebelum kita makan, agar kebahagiaan dan kejayaan Kedawung tetaplah lestari,” tampak gusti prabu menyampaikan permintaan kepada *Ki Begawan Aditya Wirasana*.

Walaupun yang diminta oleh junjungannya ini, diluar kebiasaan di keraton, yang biasanya penyampaian puja mantra dalam jamuan makan hanyalah bila ada kegiatan upacara besar, akan tetapi Ki Begawan tetaplah mengikuti apa yang diminta oleh junjungannya itu. Dan setelah mengucapkan puja mantra tampak mereka semua menikmati hidangan yang sudah tersaji, *Patih Mangku Bawana* tidak dapat menutupi wajahnya yang benar-benar gembira melihat penguasa Kedawung itu benar-benar terlihat sudah pulih kesehatannya, demikian juga yang lainnya. Akan tetapi hanyalah dua orang yang terlihat senyumnya tertahankan yaitu *Mas Tawang Alun* dan *Ki Begawan Aditya Wirasana*.

Acara jamuan makan malam itupun berlangsung cukup lama, karena sang prabu *Kedawung* banyak berbicara ringan dan sesekali bercanda dengan *Mas Wilo* dan putri-putri kesayangannya, bahkan suasana malam itu seolah-olah *Mas Tanpa Una* lama tidak bertemu dengan putra-putrinya. Berkali-kali tertawanya lepas ketika mendengarkan celoteh dari putri bungsunya yang masih manja itu.

Demikian juga dengan cerita dari *Mas Wilo* ketika menyampaikan apa yang dialami selama berada di *sasana palagan gagana* yang digembleng oleh *Mas Dalem Wiryateja*, senyum kegembiraannya membuat suasana di *balai surasa lebet* itu benar-benar diliputi kegembiraan.

Hingga akhirnya jamuan makan malam itu berakhir dan masing-masing kembali ke tempatnya, suasana keceriaan dan kegembiraan benar-benar melingkupi tidak hanya di ruangan balai surasa lebet, semua yang di keraton merasakan kegembiraan itu. Hanya *Mas Wilo* yang langsung mendekati kakak sulungnya untuk berpamitan karena akan menginap di tempat *Mas Dalem Wiryateja* karena ingin melanjutkan pendalaman ilmu-ilmu yang masih belum dituntaskan selama di *sasana palagan gagana*. Sedangkan *Mas Tawang Alun* sendiri masih berperang antara pikiran dan batinnya karena penglihatan mata permananya yang masih sama sejak pertemuan di balai penghagengan, hingga berakhirnya jamuan makan malam itu.

Mas Tawang Alun sendiri ketika berada di *graha kapangeranan*, hanya terduduk sendiri dalam kesunyian, pikirannya terus melayang-layang memikirkan apa makna dari penglihatan kasat matanya. Ketika pikirannya memilih satu kemungkinan terburuk yang harus terjadi terhadap ayahandanya, dirinya yang sedang duduk bersandar serasa tertidur dan tidak, melihat sebuah sinar yang menyilaukan dari kejauhan, perlahan-lahan sinar itu akhirnya mendekat dan berwujud seorang tua dengan menggunakan jubah berwarna putih. Seketika itu putra mahkota *Kedawung* menegakkan duduknya yang sejak awal bersandar karena kelelahan, dan menanyakan siapakah yang datang itu, sosok tua itupun dengan wajahnya yang teduh berkata, “*Aku adalah bagian dari dirimu, tidak perlu kamu merasa susah, hidup dan mati adalah bagian dari perputaran jagad gede, semua itu memang sudah menjadi ketentuan dari Sang Hyang Agung untuk menuju kesempurnaan dari jagad gede itu sendiri. saksikanlah untuk meyakinkan dirimu kalau kamu hanyalah janma yang tidak memiliki kuasa apa-apa.*”

Setelah selesai berkata sosok tua itu berubah kembali menjadi sinar yang lama-lama mengecil dan masuk ke dalam tubuh sang putra mahkota *Kedawung* itu.

Kejadian itu membuat *Mas Tawang Alun* terbatuk-batuk karena terkejut, dan berusaha menenangkan dirinya. Keringatpun tampak membasahi dahinya karena perasaannya bercampur aduk tidak tahu lagi harus berbuat apa. Kakinya dilangkahkan keluar dari graha kapangeranan menuju taman dan duduk di sebuah sudut sambil menghirup udara segar yang tidak lama lagi sang surya akan muncul dari bilik peraduannya. Setelah dirasakan badannya cukup segar kakinyapun melangkah menuju *graha kapangeranan* untuk beristirahat, yang diikuti pandangan keheranan dari para prajurit *wiraraja* yang sedang bertugas berjaga.

Ramainya suasana pagi lamat-lamat terdengar di telinga *Mas Tawang Alun* yang tersadarkan kalau dirinya sudah agak terlambat bangun, ketika dirinya keluar dari kamar tidurnya dilihatnya seorang emban yang sedang mempersiapkan sarapannya, “mbok emban apa sudah siang sekarang?” emban yang ditanya segera bersimpuh, “belum terlalu siang gusti pangeran, sejak tadi kami tidak ada yang berani membangunkan karena prajurit *wiraraja* yang berjaga semalam sudah berpesan kalau gusti pangeran baru tidur menjelang pagi.” Kata emban itu sambil menghaturkan sembahnya.

Segera *Mas Tawang Alun* masuk kembali ke kamarnya untuk mempersiapkan diri, segelas minuman di tempat sarapan yang disiapkan segera diteguknya, kakinyapun segera dilangkahkan keluar dari graha kapangeranan, dengan diikuti pandangan para emban yang menjaga dengan mata keheranan, karena tidak disentuh sesaji sarapan yang sudah disiapkan. Ketika berada di pintu luar seorang kabayan dengan setengah berlari sudah mendekatinya, “*jagi caos*, gusti pangeran mau kemana? Sambil menundukkan kepalanya.

Melihat ada yang mencegah jalannya, putra sulung *Kedawung* itupun menghentikan langkahnya. “kamu siapa, aku mau ke graha

kapanditaan menemui *Ki Begawan Aditya Wirasana*.” Tatapnya keheranan karena belum mengenal abdi keraton yang satu ini.

“ampun gusti pangeran saya *Kabayan Kebo Ladrang*, yang mendapatkan tugas dari *Kabayan Supala* untuk mengawal gusti pangeran.” Sang *kabayan* itu tetap menundukkan kepalanya.

Putra sulung *Kedawung* itupun tidak mau berdebat lagi, karena keinginannya untuk segera ke *graha kapanditaan*, padahal dalam hatinya ingin berjalan sendirian untuk segera bertemu dengan sang gurunya. *Kabayan Kebo Ladrang* bersama dengan seorang prajurit *wiraraja* berangkat mengawal perjalanan sang putra mahkota di dalam keraton yang megah itu.

Sebuah tempat yang sengaja dibangun oleh keraton untuk tempat tinggalnya para empu, tabib dan para begawan di areal keraton, tampak sebuah bangunan yang paling besar sebagai tempat tinggalnya *Ki Begawan Aditya Wirasana* sebagai begawan utama keraton sudah terlihat. Putra sulung *Kedawung* sedikit heran karena melihat gurunya sedang berbincang-bincang dengan dua orang di ruang depan *graha* itu. Ketika dirinya benar-benar sudah dekat maka terlihatlah kakak seperguruannya di pesanggrahan *Parama* dan *Najandra* sedang berbincang-bincang dengan *Ki Begawan*. Kedatangan sang putra mahkota di *graha kapanditaan*, membuat semua penghuni di sana segera memberikan hormatnya, demikian juga dengan *Ki Begawan* bersama dengan *Parama* dan *Najandra*.

“maaf gusti pangeran, kalau saya harus mengundang mereka berdua tanpa meminta ijin terlebih dahulu, karena saya membutuhkan mereka berdua untuk mendampingi saya selama di keraton ini. Selain itu untuk yang sekarang ini saya harus tinggal di keraton sebelum diijinkan kembali ke pesanggrahan oleh romo prabu.” *Ki Begawan* sambil memberikan hormatnya menyampaikan maksud kehadiran kedua cantriknya yang dari pesanggrahan dan sudah sangat dikenal benar oleh *Mas Tawang Alun* itu.

Setelah mereka berempati akhirnya duduk, “Tidak apa-apa Ki... aku malah senang dengan kedatangan kakang berdua, dan ini menjadi lebih jelas lagi akan petunjuk yang aku terima semalam.” Kata *Mas Tawang Alun* memberikan jawaban, sambil terlihat pandangan keheranan dari dua kakak seperguruannya itu. Sedangkan Ki Begawan dengan senyumnya penuh arti duduk dengan tenang.

Mas Tawang Alun meneruskan pembicaraannya, “sepulang jamuan makan malam Ki... aku tidak bisa tidur hingga menjelang pagi, karena memikirkan pandangan mata batinku yang masih terlihat hingga tadi malam. Dan semalam sesosok orang tua dengan jubah putihnya datang kepadaku, dan ketika kutanya siapa dirinya, diapun memberikan jawaban kalau bagian dari diriku, yang kemunculannya diawali dengan sinar terang. Dan kemudian menjelaskan tentang *patraping janma* dalam *jagad gede* sebagaimana yang diterangkannya, *tidak perlu kamu merasa susah, hidup dan mati adalah bagian dari perputaran jagad gede, semua itu memang sudah menjadi ketentuan dari Sang Hyang Agung untuk menuju kesempurnaan dari jagad gede itu sendiri. saksikanlah untuk meyakinkan dirimu kalau kamu hanyalah janma yang tidak memiliki kuasa apa-apa. Setelah selesai menjelaskan sosok itupun berubah menjadi sinar dan masuk ke dalam tubuhku.*” Kata putra mahkota *Kedawung* itu.

Tampaknya *Mas Tawang Alun* masih belum selesai berbicara, terlihat dari gerak badannya yang masih akan meneruskan pembicaraannya, “apa yang saya alami semalam Ki.... membuat semakin jelas jawaban dari apa yang saya lihat dari mata batinku selama ini, dan sebagaimana yang telah diterangkan oleh Ki Begawan biarlah itu menjadi jawaban untuk diri saya sendiri dan tentunya sang waktu yang akan memberikan jawabannya. Akan tetapi yang membuat saya masih belum memahami, siapakah sosok tua yang mengatakan kalau dirinya itu bagian dari diriku.” Kata *Mas Tawang Alun* menyudahi pertanyaannya.

Ki Begawan yang sejak semula mendengarkan dengan seksama apa yang diungkapkan sang putra mahkota itu, dalam hatinya juga

merasa kagum, di usianya yang masih tergolong cukup muda itu, akan tetapi pendalaman dan kematangan berpikir sudah mulai dapat dicapainya. Bila dibandingkan dengan dirinya ketika mulai mendalami olah kebatinan. Rasa kagumnya itupun dikaitkan dengan anugerah yang memang menjadi milik dari putra sulung *Kedawung*, karena memang sudah menjadi garis kehidupannya untuk bersiap akan memikul tanggung jawab yang besar. “Baiklah ngger... anak prabu kalau memang sudah dapat memahami akan arti petunjuk yang diterima selama ini, sedangkan sosok tua yang menyatakan bagian dari diri gusti pangeran itu, adalah memang bagian dari diri pangeran dari sisi kematangan berpikir atau bila pangeran lebih mengenal saudara empat dan kelima badan atau wujud ini, salah satunya yang sudah pernah saya terangkan adalah perwujudan saudara dengan warna putih yang letaknya di daya nalar dan selalu mencari tempat keutamaan. Kebetulan yang saat ini muncul selalu yang berwarna putih, suatu saat nanti yang berwarna lainnya seperti hitam, kuning dan merah akan tetap muncul dan membawa gusti pangeran, karena memang itu milik dari janma di jagad ini.” Kata Ki Begawan menjelaskan. Sedangkan dua orang kakak seperguruan gusti pangeran *Parama* dan *Najandra* hanya duduk terdiam tidak dapat memahami segala yang dibicarakan oleh sang guru dan putra mahkota *Kedawung*, karena memang belum sampai pada tahapan itu.

Malam itu suasana *balai surasa lebet* kembali terlihat ceria, semua tampak sudah hadir dengan posisi yang sama dengan malam sebelumnya. Kembali lagi *Mas Tanpa Una* mengumbar keceriaan dan rasa gembiranya, hingga selesainya acara jamuan makan malam. Akan tetapi tampak setelah selesainya jamuan makan malam itu sang gusti prabu masih enggan berdiri dari tempat duduknya, sehingga semua yang ada juga masih dengan tenang tetap duduk dan merasakan kegembiraan junjungannya itu, hingga akhirnya penguasa *Kedawung* itu, mellihatkan wajah yang berubah lebih serius. “*Ki Begawan Aditya Wirasana* dan *Mas Dalem Wiryateja* saya mengucapkan terima kasih telah membimbing putra-putra *Kedawung* hingga saya melihat putra-putraku nampak

lebih dewasa sekarang, terlebih lagi dengan *Mas Wilo* yang tampaknya sekarang lebih matang daripada dahulu sebelum di gembeng di *sasana palagan gagana*, demikian juga dengan *Patih Mangku Bawana* dan *Temenggung Garuda Liman*, yang sudah dengan setia mendampingi aku selama ini, sehingga negeri *Kedawung* dapat tercipta seperti sekarang ini, untuk itu saya hanya berharap negeri *Kedawung* harus dapat dipertahankan seperti ini hingga nantinya. Jangan dilengahkan sedikitpun apa yang sudah dicapai saat ini, negeri tata tentrem kerta raharja harus terus ditingkatkan, para *wadya* jangan ada yang masih kekurangan ataupun ada *wadya Kedawung* yang menderita kemiskinan karena tidak dapat mencari nafkah.

“Saya sangatlah menyadari kalau apa yang bisa dicapai saat ini belumlah memuaskan masih jauh kalau ingin mewujudkan negeri yang *gemah ripah loh jinawe*, sebagaimana yang pernah dicapai oleh *Wilwatikta*. Oleh karena itu ketahuilah para putra – putriku, sesungguhnya kita ini, juga memiliki garis dengan para penguasa di *Wilwatikta*..”

“Walaupun pada saat ini, tidak hanya *Kedawung* saja yang merasa menjadi pewaris dan penerus, keraton manca yang sebelah barat juga merasa sebagai pewaris dan penerus *Wilwatikta*. Akan tetapi pada saat ini, keraton manca yang sebelah barat lebih cenderung pada keyakinan baru, sehingga merasa lebih berhak dan yakin untuk menyamakan kepada seluruh keraton – keraton yang ada di sekitarnya.” Tampak sang prabu bercerita dengan wajahnya yang terlihat sangat serius.

“Keraton *Kedawung* sengaja aku dirikan agak masuk ke pedalaman sebagai penerus dari keraton sebelumnya yang ada di *Panarukan*, yang akhirnya harus menerima kekalahan dari penyerbuan dari keraton manca sebelah barat. Dan hingga saat sekarang ini, aku masih belum mampu membalas, ataupun memperluas wilayah keraton sebagaimana yang sudah pernah dicapai oleh keraton

Wilwatikta.” Tampaknya batuk mengganggu sang prabu *Kedawung* dalam menjalankan ceritanya.

“memang sudah menjadi pilihanku untuk lebih menata dan mensejahterakan semua wadya *Kedawung* dahulu. Sudah cukup wadya harus ikut menanggung penderitaan karena perang. Biarlah nanti sang waktu yang akan menentukan, bila memang *Kedawung* harus besar.” Tampak sang prabu berbicara sambil memejamkan matanya, sepertinya mengingat sebuah situasi yang memilukan.

“ketahuilah ngger putra – putriku, keraton *Kedawung* sesungguhnya adalah penerus dari keraton *Blambangan* dari *Panarukan*, dan juga penerus dari keraton *Blambangan* di masa *Wilwatikta*.”

“*Santaguna* sebagai prabu di *Blambangan Panarukan*, adalah menantu dari adi dari buyutku yaitu adi dari *Menak Gardu* yang bernama *Menak Cucu*, sedangkan kakaknya buyutku adalah *Menak Pentor*. Sedangkan berdasarkan garis silsilahnya, *Santaguna* itu masih terhitung kakek, satu generasi dengan kakekku yaitu *Menak Lampor*. Dan dari *Menak Lampor* atau kakek ini memiliki tiga putra yaitu ayahku yang pertama yaitu *Menak Lumpat*, dan kedua adinya yaitu *Menak Luput* serta yang bungsu *Menak Sumendhi*.” Tampaknya sang prabu menginginkan para putra – putrinya mengetahui silsilah dari keluarganya sendiri, sehingga dapat mengetahui generasi – generasi terdahulunya.

Mas Tawang Alun sebagaimana kebiasaannya, mendengarkan ayahandanya banyak menerangkan silsilah dari keluarga, segera memerintahkan *kabayan Kebo Ladrang* untuk membawakan lontar dan alat tulis. Bagi seorang *Mas Tawang Alun* hal ini, tentunya haruslah dicatat, karena sangatlah penting artinya bagi kelangsungan generasi.

Mas Wilo yang tampaknya juga mendengarkan dengan seksama, apa yang diceritakan romo prabu, langsung mengajukan pertanyaan.

“Mohon maaf romo prabu, harus menyela sebelum melanjutkan ceritanya. “ kata *Mas Wilo* sambil menghaturkan sembah kepada ayahandanya.

Prabu Kedawung tampak mengganggu kepalanya, sebagai tanda setuju kepada putra kesayangannya itu.

“Dari cerita romo prabu, kita ini sesungguhnya penerus Blambangan kenapa nama Blambangan ini harus terus dipertahankan, dan saya sejak tadi mendengarkan nama – nama kakek maupun buyut dari romo prabu yang juga merupakan leluhur kami, kog tidak ada titik sambungnya dengan keraton Wilwatikta.” Ungkap *Mas Wilo* yang merasa penasaran terhadap cerita ayahandanya.

“Ngger... pangeran anom, ceritaku memang masih belum selesai, walaupun sudah menceritakan pada generasi buyut yang berarti itu generasi canggahmu. Akan tetapi walaupun demikian pertanyaanmu itu, dapat aku benarkan. Khususnya tentang penggunaan nama *Blambangan* yang semestinya harus tetap dipertahankan.” Rama *Kedhawung* dengan tersenyum mulai memberikan jawaban pada putra kesayangannya.

“Akan kuberi jawaban dahulu, terkait dengan nama *Blambangan* yang sudah seharusnya untuk dipertahankan. Perlu kamu ketahui *Blambangan* sudah ada sejak zaman *Wilwatikta* pertama berdiri yaitu dalam sengkala *Ri Purneng Kartikkamasa Pancadasi (1215 Saka/1293 M)*. Dan wilayah ini merupakan wilayah yang diperjanjikan oleh *Sri Rajasa* yaitu *Kertarajasa Jayawardhana* atau *Raden Wijaya* kepada *Wiraraja (Banyak Wide)* dikenal juga dengan nama *Arya Adikara*, ketika membantunya untuk mengalahkan Jayakatwang dari Gelang – gelang dengan memanfaatkan tentara Mongol yang datang. Dan sejak saat diserahkannya wilayah sebelah timur, maka *Blambangan* ini berdiri dengan ibukotanya dahulu di *Lamajang*.” Tampak sang prabu *Kedhawung* bercerita sambil tatapannya diarahkan pada pangeran anom.

“Itulah yang menjadi dasar, kenapa nama *Blambangan* sudah semestinya untuk tetap dipertahankan, karena *Blambangan* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya *Wilwatikta*.” Ungkap sang prabu *Kedawung*, sambil sesekali harus menata nafasnya yang terkadang harus tersengal-sengal, sambil terlihat sorot matanya yang tidak mau berpindah dari pangeran anom.

“baiklah sekarang aku akan melanjutkan pada pertanyaan mas bagus anom yang kedua, tentang titik sambungnya dengan keturunan dari *Wilwatikta*, tapi tadi sampai di mana ceritaku tentang leluhur kita.” Ujar sang prabu mencoba mengingat-ingat kembali apa yang telah diceritakan.

Mas Tawang Alun dengan segera melihat catatan di daun lontarnya, “maaf rama prabu, tadi sudah menceritakan sampai pada canggah kita yaitu *Menak Gardu* yaitu kakek buyut dari rama prabu.” *Mas Tawang Alun* segera memberikan jawabannya untuk membantu ayahandanya mengingat kembali alur cerita yang sudah dikatakan.

“Oh...ya... *Menak Gardu* kakek buyut atau canggah kalian, yang merupakan juga paman dari *Santaguna* di Panarukan yang menikah dengan putri dari adiknya yaitu *Menak Cucu*. Dan hingga kakek buyut masih belum terlihat titik sambungnya dengan silsilah *Wilwatikta*. Dan ayah dari *Menak Gardu* adalah *Bima Koncar* atau *Menak Sumendhe* sedangkan ayah dari *Bima Koncar* ini adalah *Menak Sembar* atau *Arya Sembar*, dan ayah dari *Arya Sembar* ini adalah *Lembu Miruda* atau *Lembu Anisraya*.” Ujar prabu *Kedhawung* sambil terlihat senyumnya yang mengembang ketika sampai pada keterangan *Lembu Miruda*.

“*Lembu Miruda* atau *Lembu Anisraya* inilah sebagai titik sambung dengan keturunan dari *Wilwatikta*, dan sebagai penerus dari trah *Blambangan*. *Lembu Miruda* ini adalah anak dari *Sri Narpati Singawardhana* yang terlahir dari istri selir dengan putri *Tengger*, dan

saat tahta *Wilwatikta* diserahkan pada putri *Hayam Wuruk* yaitu *Kusumawardhani* yang memerintah secara bersama dengan *Wikramawardhana* yaitu anak dari *Singawardhana* yang menikah dengan ibu adi dari Hayam Wuruk yaitu *Rasaja Duhita Sari* atau *Bhre Pajang*. Sehingga *Lembu Miruda* adalah Adik tiri dari *Wikramawardhana*, dan ketika itu diberi kekuasaan di *Tengger* di bawah *Bhre Wirabhumi*.” Ungkap prabu *Kedhawung* sambil menyandarkan badannya ke kursi, yang tampaknya sudah akan menyudahi ceritanya.

“ngger...putra – putriku itulah cerita yang dapat saya sampaikan dalam kesempatan yang sangat menyenangkan ini, terlebih lagi aku merasakan kebahagiaan yang tidak dapat aku katakan melihat kalian semua termasuk juga para punggawa *Kedhawung* maupun para wadya yang pada saat ini dapat hidup tata tentrem kertaraharja. Oleh karena itu, ingat – ingatlah banyak keraton – keraton dari manca yang sebenarnya masih memiliki hubungan darah dengan kita.” Dan tiba - tiba saja kembali batuknya tidak dapat ditahankan sehingga menghentikan untuk bicara, para putri keraton sudah akan berdiri untuk membantu meredakan batuk sang prabu, akan tetapi tampaknya tangan rama prabu memberikan isyarat kalau, hal itu tidak perlu.

Setelah mampu meredakan batuknya, dan mengambil nafas lebih panjang, wajahnya kembali memerah seperti sedia kala. Senyum diwajahnya kembali semburat, membuat semua yang hadir kembali ikut gembira karena melihat kesehatan prabu *Kedhawung* tampaknya benar – benar pulih, hanya memang masih perlu beberapa waktu untuk mengembalikan kembali seperti sedia kala.

Kembali *Mas Tanpa Una* akan bicara, “ketahuilah usiaku sudah seperti ini, akan tetapi sungguh aku merasa bahagia karena kesetiaan para punggawa dan putra-putraku. Bila memang aku nantinya akan memutuskan untuk *lengser keprabon*, janganlah sampai terjadi perpecahan di negeri *Kedawung*. Usiaku sudah terlalu tua, dan ini tidak bisa dilawan sudah menjadi garis dari *Sang*

Murbebing Dumadi, sudah saatnya aku harus lebih mendekatkan diri pada *Sang Hyang Widhi* menjadi seorang *pandita*. Nanti bila sudah tiba saatnya akan aku umumkan kalau aku akan *lengser keprabon* dan akan pindah tidak akan ada lagi di keraton ini dan *mandita* di tempat yang tidak aku sebutkan sekarang ini.” *Sang nata* berkata dengan suaranya yang tegas dan berwibawa sehingga tanpa disadari semua yang hadir langsung memberikan hormatnya secara serentak “*jagi caos gusti prabu.*”

Baru saja mereka yang hadir di *balai surasa lebet* menurunkan tangannya sebagai tanda hormat, tiba-tiba saja *Mas Tanpa Una* sudah berdiri, sehingga mengejutkan semua yang segera ikut berdiri dengan tergesa-gesa, “tetaplah duduk kalian, aku mau ke kamar sebentar,” dan ketika akan menuju ke kamarnya sang nata itu mendekati semua putra-putrinya dan dielusny kepala putra-putrinya itu dengan penuh kasih sayang. Semua yang ada di ruangan itu hanya terdiam keheranan tidak mengerti kenapa gusti prabu berbuat seperti itu. Hanya *Mas Tawang Alun* dan *Ki Begawan* yang saling melihat penuh arti.

Putri-putri Kedawung masih terlihat ceria setelah ditinggalkan sang ayahandanya masuk ke kamar, demikian juga dengan *Mas Wilo* terlihat wajahnya yang cukup cerah dengan kulitnya yang sekarang seperti tembaga karena tertimpa matahari.

Sambil menunggu kedatangan rama prabu, tampak putri – putri keraton sudah saling bercerita sambil sedikit bercanda, sedangkan *Mas Wilo* sudah langsung berbincang cukup serius dengan *Mas Dalem Wiryateja*, sedangkan *Ki Patih* juga demikian tampak lebih banyak membahas tentang keamanan dengan *Garuda Liman*. Hanya terlihat *Mas Tawang Alun* yang masih meneruskan tulisannya, sedangkan *Ki Aditya Wirasana* duduk dengan tenang sambil matanya menerawang jauh entah kemana dengan gurat kesedihan yang tidak mampu lagi ditutupinya.

Ki Patih Mangku Bawana merasakan kalau gusti prabu sudah cukup lama meninggalkan mereka, “kenapa gusti prabu kog belum kembali hingga sekarang?” barulah mereka yang di ruangan itu tersadarkan kalau sudah cukup lama mereka berbincang-bincang setelah ditinggalkan penguasa *Kedawung* itu. *Ki Begawan* dan *Mas Tawang Alun* yang saling bertatapan segera berdiri sambil *Ki Begawan* itu berkata, “waktunya sudah tiba.” Dan semua yang duduk di balai surasa lebet ikut berdiri, serentak mereka menuju ke kamar *Mas Tanpa Uno*.

Ketika mereka berada di dalam kamar terlihat, gusti prabu *Mas Tanpa Una* seperti tertidur pulas dengan posisi kedua tangan berada di atas pusar, segera *Ki Begawan* melangkah lebih cepat dan meraba posisi leher junjungannya. Betapa terkejutnya semua yang ada di kamar itu, ketika *Ki Begawan* menyatakan kalau *Gusti Prabu Mas Tanpa Una* sudah kembali kepada *Sang Hyang Widhi*, hujan tangis para putri *Kedawung* membuat para prajurit *wiraraja* yang menjaga ikut terkejut dan mendapatkan kalau junjungannya itu sudah kembali kepada *Hyang Agung*. *Ki Begawan* segera berkata kepada *Patih Mangku Bawana* yang masih tertegun karena tidak menyangka kalau harus terjadi seperti ini, “*Ki Patih....sadarlah gusti prabu memang sudah tiada, segeralah tunaikan tugasmu untuk mengumumkan hal ini ke wadya seluruh Kedawung, segera kumpulkan semua punggawa Kedawung.*” *Ki Begawan* segera menyadarkan *Ki Patih* itu.

Mas Ayu Tunjung Sekar dan *Mas Ayu Melok*, maupun *Mas Ayu Gringsing Retno* sudah bertangisan dengan merangkul sang kakak sulungnya, sedangkan *Mas Wilo* tanpa sadar dadanya dipukul karena menahan sesak nafasnya, menahan kesedihan yang teramat dalam, *Mas Dalem Wiryateja* dengan lemah lembut dan penuh kebakapan merangkul putra kedua *Kedawung* yang dilanda kesedihan yang dalam itu. Hanya *Mas Tawang Alun* yang wajahnya murung, karena semua teka-teki dari pertanda alam yang sudah diperolehnya akhirnya benar-benar terjawabkan sekarang.

SUMUNAR RING BANG WETAN

”The Story of Tawangalun”

”Kaping kalih pangalenggahanan putra makutha keraton dipun tumindakaken dening sang paduka nalendra, kagem gelar putra makutha inggih meniko Gusti Pangeran Mas Tawang Alun, nembekaken kagem putra makutha ingkang kaping kalih kaliyan gelar Gusti Pangeran Anom Mas Wilo” (nomer dua pengangkatan putra mahkota keraton ditetapkan oleh Gusti Prabu, untuk gelar putra mahkota yaitu Gusti Pangeran Mas Tawang Alun, sedangkan untuk gelar putra mahkota yang kedua adalah Gusti Pangeran Anom Mas Wilo).

Setelah pengumuman itu kedua pangeran muda itu berdiri dihantarkan oleh kabayan paseban untuk bersujud di depan dampar kencana, sekaligus untuk dipasang selempang khusus keratin dengan warna keemasan, dan akan menerima pusaka dari gusti prabu sebagai tanda kalau sekarang mereka berdua telah resmi berkedudukan sebagai pengganti gusti prabu. Dan sejak saat itu tempat duduk mereka berdua berada di samping kiri dan kanan dampar kencana.

